

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Gereja Immanuel Jakarta

4.1.1 Sejarah berdirinya Gereja Immanuel Jakarta

Pada awal abad ke 18, Gereja dijadikan sarana pemerintah kolonial Belanda untuk melakukan pengaturan di bidang keagamaan. Sejak dibubarkannya VOC pada tahun 1799 dan pergantian sistem pemerintahan pada saat tersebut memberikan dampak yang cukup besar bagi agama Kristen. Pemerintah mengakui kebebasan dalam beragama dan bersikap lebih netral terhadap agama yang berbeda-beda.

Batavia pada abad 18 dan 19 merupakan tempat yang kurang tampak kehidupan beragama Kristiani nya, tidak seperti kehidupan umat Kristiani yang berkembang di wilayah Ambon, Minahasa, Tanah Batak, dan Flores. Batavia bukanlah tanah yang subur untuk perkembangan ladang penginjilan pada kurun waktu tersebut. Tapi secara perlahan kehidupan umat kristiani di tanah Batavia berkembang walaupun tidak secepat daerah-daerah lain.

Gubernur-Jenderal Daendels membongkar Gereja Kubah yang sebelumnya telah berdiri di kawasan Kota. Gereja Portugis Dalam Kota pun terbakar tidak lama setelah itu. Beberapa tahun kemudian pada tahun 1835, Gereja Lutheran yang didirikan pada tahun 1749 oleh gubernur Batavia sebelumnya terpaksa harus di runtuhkan karena struktur bangunan yang telah tua sehingga hampir runtuh. Pada zaman tersebut, Raja Belanda Willem I sedang berupaya untuk mempersatukan umat-umat protestan yang ada di Belanda untuk mendirikan satu bangunan gereja yang berlandaskan gagasan liberal, seperti persaudaraan, toleransi, dan kesamaan kedudukan para umatnya. Usaha dari Raja Belanda tersebut terbilang tidak berhasil di Belanda. Hal tersebut tidak sepenuhnya gagal pada kawasan kolonial Belanda, salah satunya di Indonesia. Di Batavia, pada tahun 1832, umat reformasi dan umat lutheran di Batavia bersepakat untuk mendirikan sebuah bangunan gereja di daerah Pejambon untuk melayani kedua jamaah tersebut. Walaupun sudah sepakat untuk mendrikan gereja untuk melayani umat reformasi dan umat lutheran bersama sama-sama dalam satu buah bangunan gereja, penyatuan kedua buah umat tersebut memerlukan waktu yang cukup lama yang pada akhirnya berhasil pada tahun 1854.

Pembangunan bangunan Gereja di daerah Pejambon tersebut dimulai pertama kali pada tahun 1834. J. H. Horst bertindak sebagai arsitek dari pembangunan gereja tersebut, walaupun beliau tidak memiliki latar belakang dalam bidang arsitektur. Pada tahun 1839, gereja yang didirikan di Pejambon tersebut diresmikan. Bangunan Gereja tersebut dinamakan Gereja Willemskerk untuk menghormati Raja Willem I yang waktu itu sedang menjabat sebagai Raja Belanda, yang kemudian berubah nama menjadi Gereja Immanuel pada tahun 1948 (Gambar 4.11).



Gambar 4.1 Lokasi bangunan Gereja Willemskerk di Kawasan Pejambon pada tahun 1839.
Sumber : <http://pejambon-pancasila.blogspot.co.id/>

Gereja Immanuel Jakarta sempat berubah fungsi bangunannya. Saat Indonesia tidak lagi dijajah oleh Belanda dan dijajah Jepang, bangunan Gereja Immanuel diubah fungsinya menjadi gudang penyimpanan abu tentara Jepang yang gugur. Perubahan fungsi tersebut tidak berlangsung lama, yaitu sekitar 2 tahun yaitu pada tahun 1943 sampai dengan tahun 1945. Setelah kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dan Jepang pergi dari Indonesia, bangunan tersebut kembali lagi fungsinya menjadi fungsi awalnya yaitu gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen Protestan.

Dari sisi bentuk, Gereja Immanuel tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang paling terlihat adalah perubahan dari penggunaan atap miring pada bagian timur bangunan menjadi atap datar. Perubahan tersebut dilakukan sebelum bangunan Gereja Immanuel menjadi cagar budaya sehingga tidak diketahui secara pasti kapan perubahan tersebut dilakukan. Terdapat pula perubahan berupa penambahan pintu pada ruang ibadah dan penyekatan ruang konsistori menjadi ruang pendeta. Setelah bangunan Gereja Immanuel menjadi cagar budaya, terdapat beberapa kali pemugaran yang dilakukan

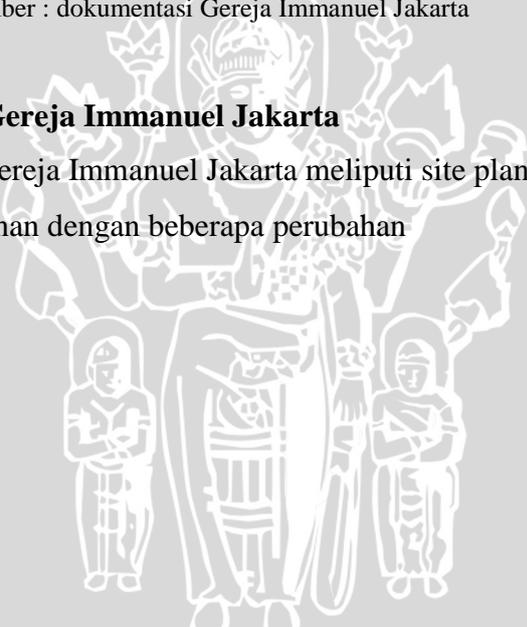
pada tahun 1990 dan 2007. Pemugaran dilakukan untuk perawatan dan tidak menambah maupun mengurangi elemen bangunan. Pemugaran tersebut meliputi perawatan pada dinding, plafon, atap, pintu, dan jendela (Gambar 4.2).



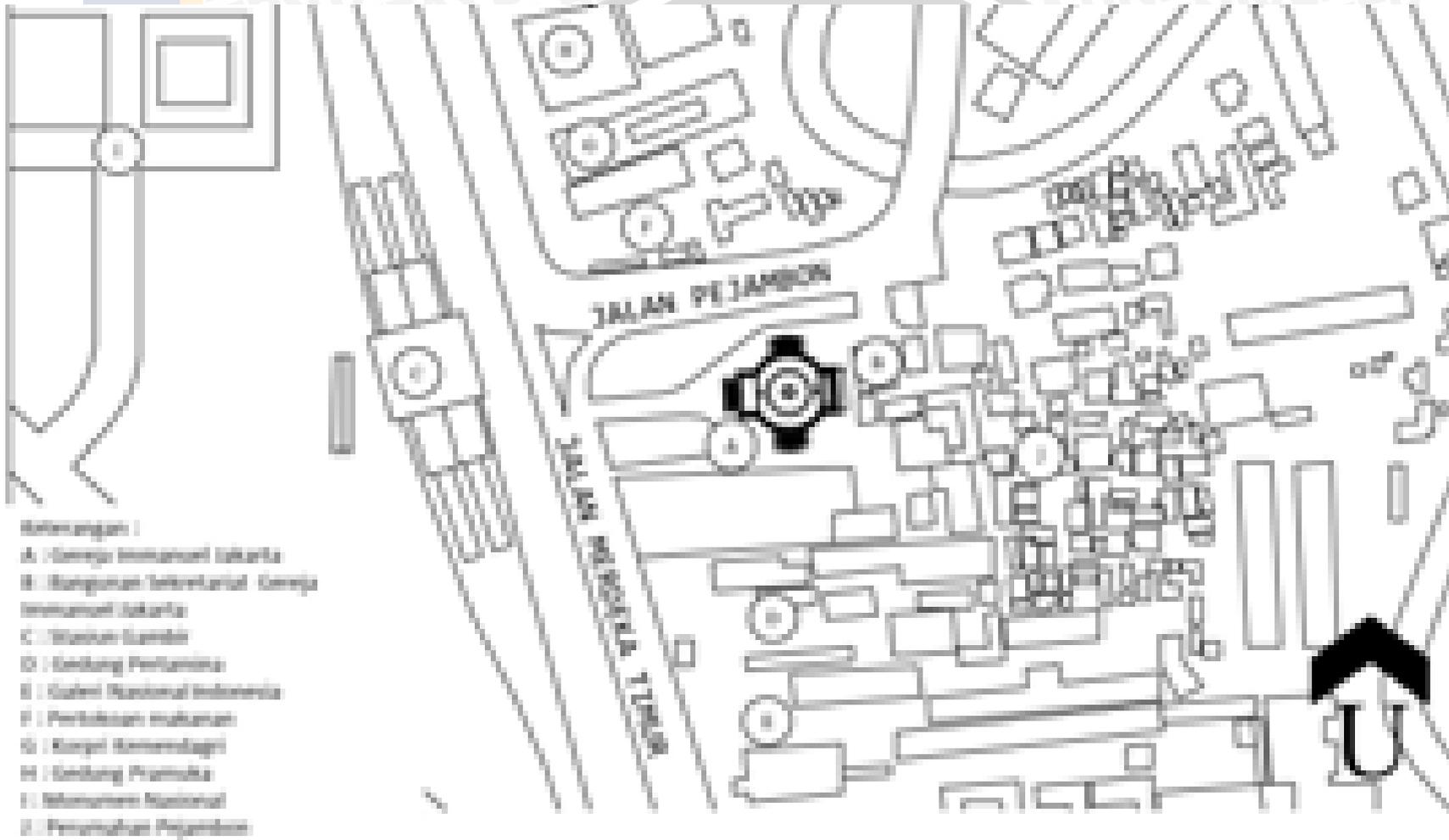
Gambar 4.2 Gereja Immanuel Jakarta pada tahun 1839.
Sumber : dokumentasi Gereja Immanuel Jakarta

4.1.2 Data fisik bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Data fisik Bangunan Gereja Immanuel Jakarta meliputi site plan, layout plan, denah, potongan, dan tampak bangunan dengan beberapa perubahan

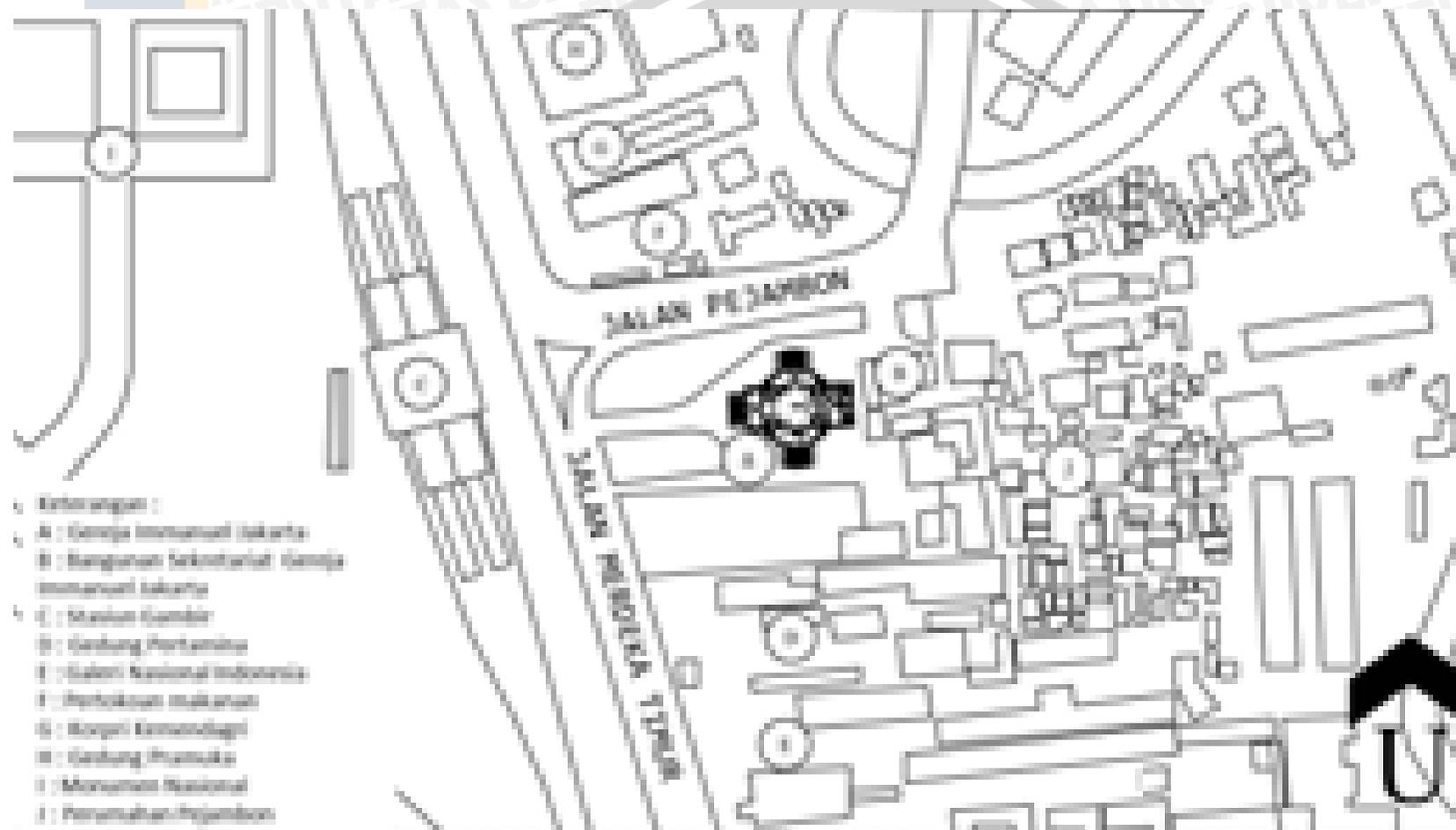


1. Site Plan



Gambar 4.3 Site Plan Gereja Immanuel Jakarta.

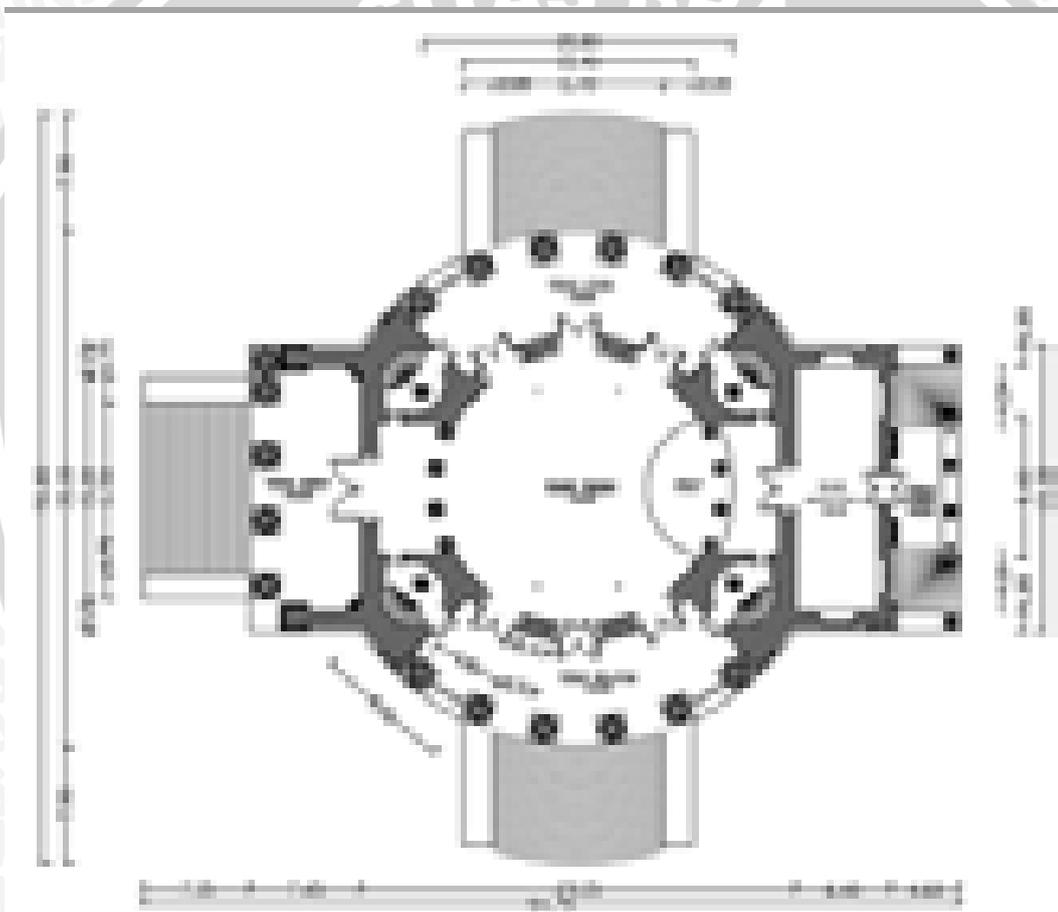
2. Layout Plan



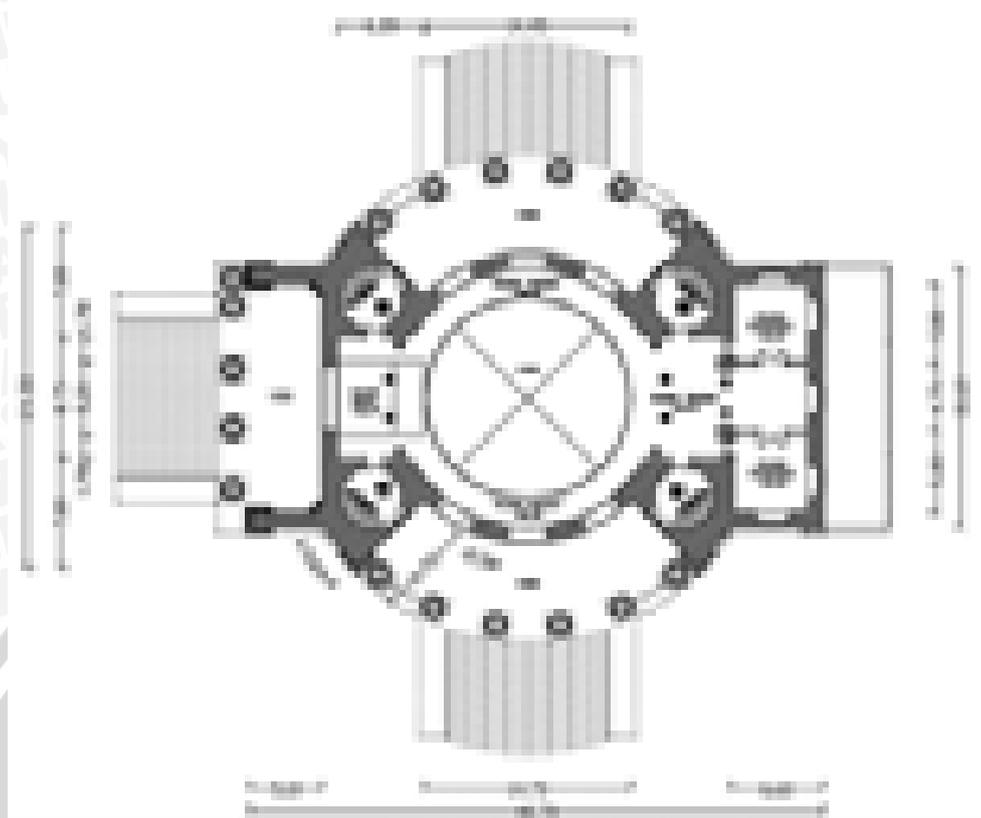
Gambar 4.4 Layout Plan Gereja Immanuel Jakarta.

3. Denah Bangunan

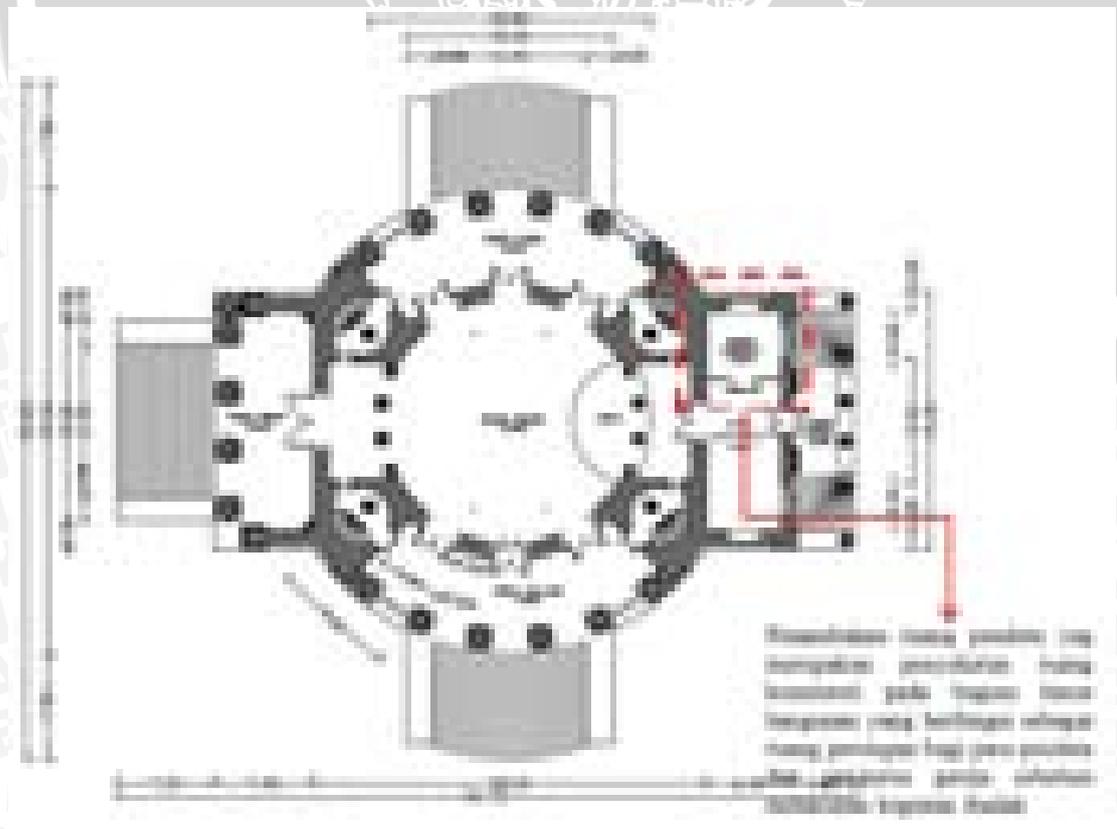
Denah bangunan Gereja Immanuel Jakarta tidak berubah secara signifikan. Perubahan yang paling terlihat yang ada adalah adanya penyekatan ruang konsistori menjadi ruang pendeta pada bagian timur bangunan di lantai satu. Pada awal pembangunannya ruang tersebut hanya berupa ruang konsistori saja. Terdapat pula perubahan fungsi pada bagian Barat bangunan. Fungsi utama ruang dari ruang tersebut adalah ruang pengelola gereja. Sekarang ruang tersebut berubah menjadi ruang gudang untuk menyimpan peralatan dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Gereja Immanuel Jakarta. Perubahan tersebut telah terjadi selama lebih dari 50 tahun. (Gamabr 4.5; Gambar 4.6; Gambar 4.7 ; Gambar 4.8)



Gambar 4.5 Denah lantai 1 bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.

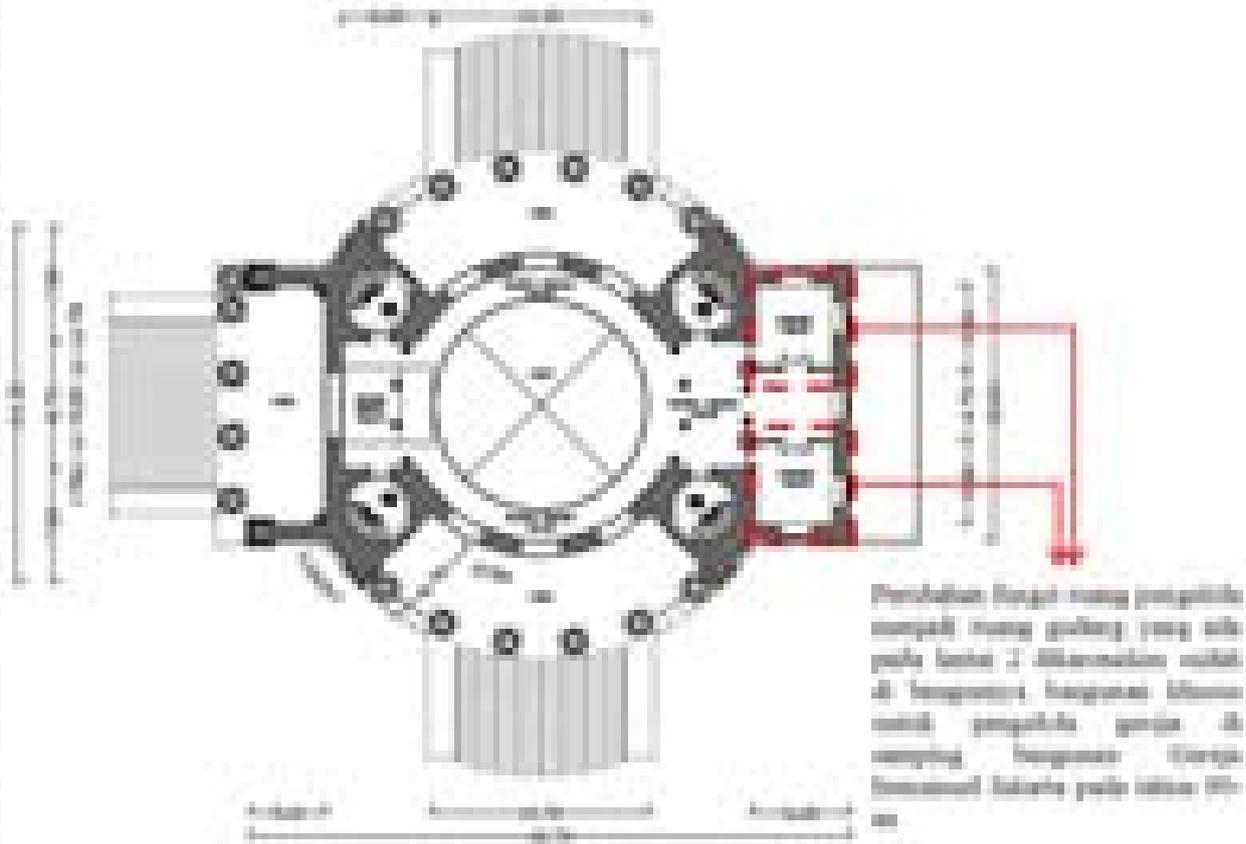


Gambar 4. 6 Denah lantai 2 bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.



Gambar 4. 7 Denah lantai 1 bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.

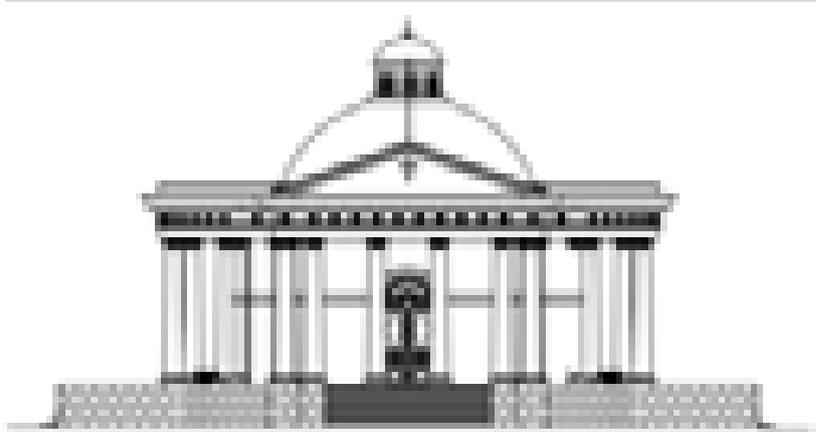




Gambar 4.8 Denah lantai 2 bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.

4. Tampak bangunan

Tampak bangunan dari awal bangunan Gereja Immanuel didirikan pada tahun 1839 sedikit berbeda dengan tampilannya pada tahun 2016. Pada awal didirikan bangunan tersebut memiliki atap miring pada bagian timur bangunan. Atap miring digantikan menjadi atap datar untuk menaungi teras bagian timur bangunan. Perubahan bangunan sudah lebih dari 50 tahun. (Gambar 4.9; Gambar 4.10; Gambar 4.11; Gambar 4.12; Gambar 4.13; Gambar 4.12; Gambar 4.14; Gambar 4.15; Gambar 4.16)



Gambar 4.9 Tampak Barat bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.



Gambar 4.10 Tampak Selatan bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.



Gambar 4.11 Tampak timur bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.



Gambar 4.12 Tampak Utara bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 1839.



Gambar 4.13 Tampak Barat bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.



Gambar 4.14 Tampak Selatan bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.



Gambar 4.15 Tampak timur bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.



Gambar 4.16 Tampak Utara bangunan Gereja Immanuel Jakarta tahun 2016.

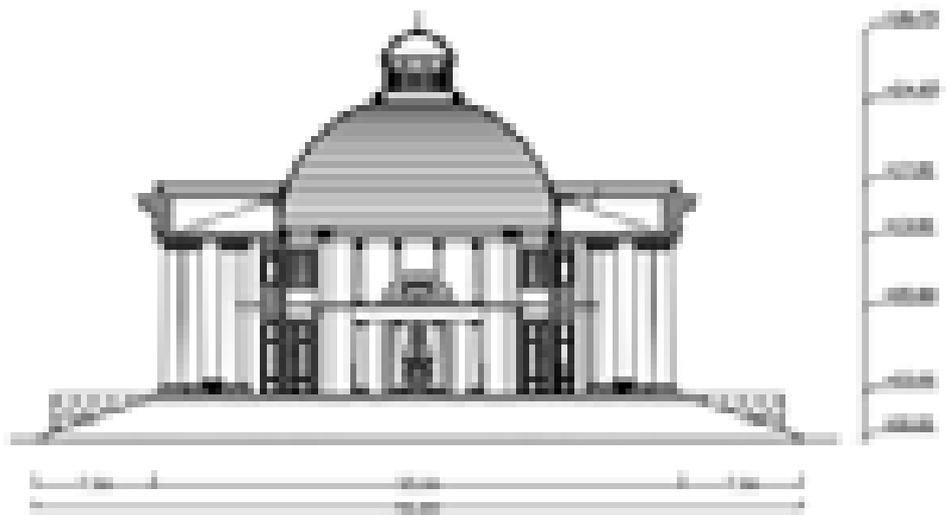
5. Potongan bangunan



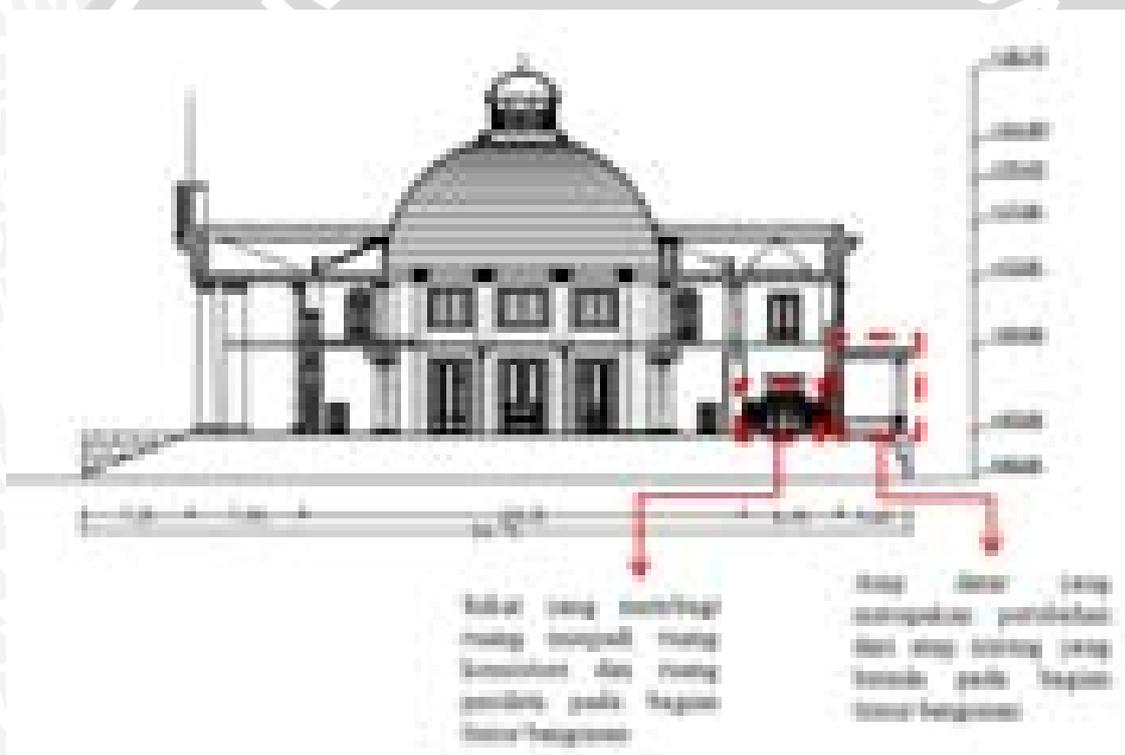
Gambar 4.17 Potongan A-A' bangunan Gereja Immanuel Jakarta 1839.



Gambar 4. 18 Potongan B-B' bangunan Gereja Immanuel Jakarta 1839.



Gambar 4.19 Potongan A-A' bangunan Gereja Immanuel Jakarta 2016.



Gambar 4.20 Potongan B-B' bangunan Gereja Immanuel Jakarta 2016.

4.2 Analisis Karakter Spasial Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Karakter spasial bangunan meliputi orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, orientasi ruang, dan komposisi spasial bangunan. Gereja Immanuel Jakarta merupakan bangunan berlantai dua yang mempunyai ruang utama berupa ruang ibadah yang terdapat pada lantai satu dan lantai dua. Bentuk ruang utama tersebut melingkar dan menjadi pusat dari bangunan. Bentuk spasial yang melingkar memengaruhi bentuk bangunan. Bentuk lingkaran tersebut merupakan *perfect form* menurut teori Arsitektur *Renaissance* yang merupakan simbol Kristus yang disalibkan. Bentuk memusat dapat meningkatkan kekhusyukan pada proses peribadahan.

Perubahan dari aspek spasial pada bangunan Gereja Immanuel tidak terlalu banyak. Ruang ibadah dari bangunan Gereja Immanuel terletak pada bagian tengah bangunan. Ruang ibadah pada lantai dua terletak pada balkon yang mengarah pada void sehingga ruang ibadah lantai satu dapat dilihat dari lantai dua. Dengan adanya void tersebut ruang ibadah menjadi ruang utama yang berskala monumental.

4.2.1 Orientasi bangunan

Bangunan Gereja Immanuel terletak pada jalan Merdeka Timur no. 10, Gambir, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Gereja Immanuel terletak pada sudut Jalan Merdeka Timur dan Jalan Pejambon. Orientasi pintu utama menghadap ke arah Barat. Bangunan membujur dari arah Barat ke arah timur. Orientasi pintu bangunan utama menghadap ke Jalan Merdeka Timur yang merupakan jalan utama di daerah Pejambon. Letak pintu utama di bagian Barat tersebut menjadikan orientasi utama dari bangunan Gereja Immanuel menghadap ke arah Barat. Hal tersebut merupakan ciri dari gereja pada zaman Arsitektur Kristen Awal dan Arsitektur *Romanesque*.

Jalan Merdeka Timur merupakan salah satu jalan utama di kawasan Gambir, Jakarta dan menjadi orientasi utama dari bangunan-bangunan lainnya yang di bangun di sekitar jalan tersebut. Dahulu nama Jalan Merdeka Timur bernama *Koningsplein Veld* yang mengelilingi lapangan *Koningsplein* yang sekarang telah diubah namanya menjadi Lapangan Medan Merdeka, tempat Monumen Nasional didirikan. Bangunan-bangunan kolonial lainnya yang didirikan pada zaman tersebut dibangun menghadap ke arah lapangan *Koningsplein*, termasuk Gereja Immanuel Jakarta. Sampai sekarang orientasi bangunan tersebut masih tetap bertahan (Gambar 4.21).

REKONSTRUKSI



Titik-titik yang
diperlihatkan
adalah sebagai
berikut ini:
1. Lapangan
Koningsplein

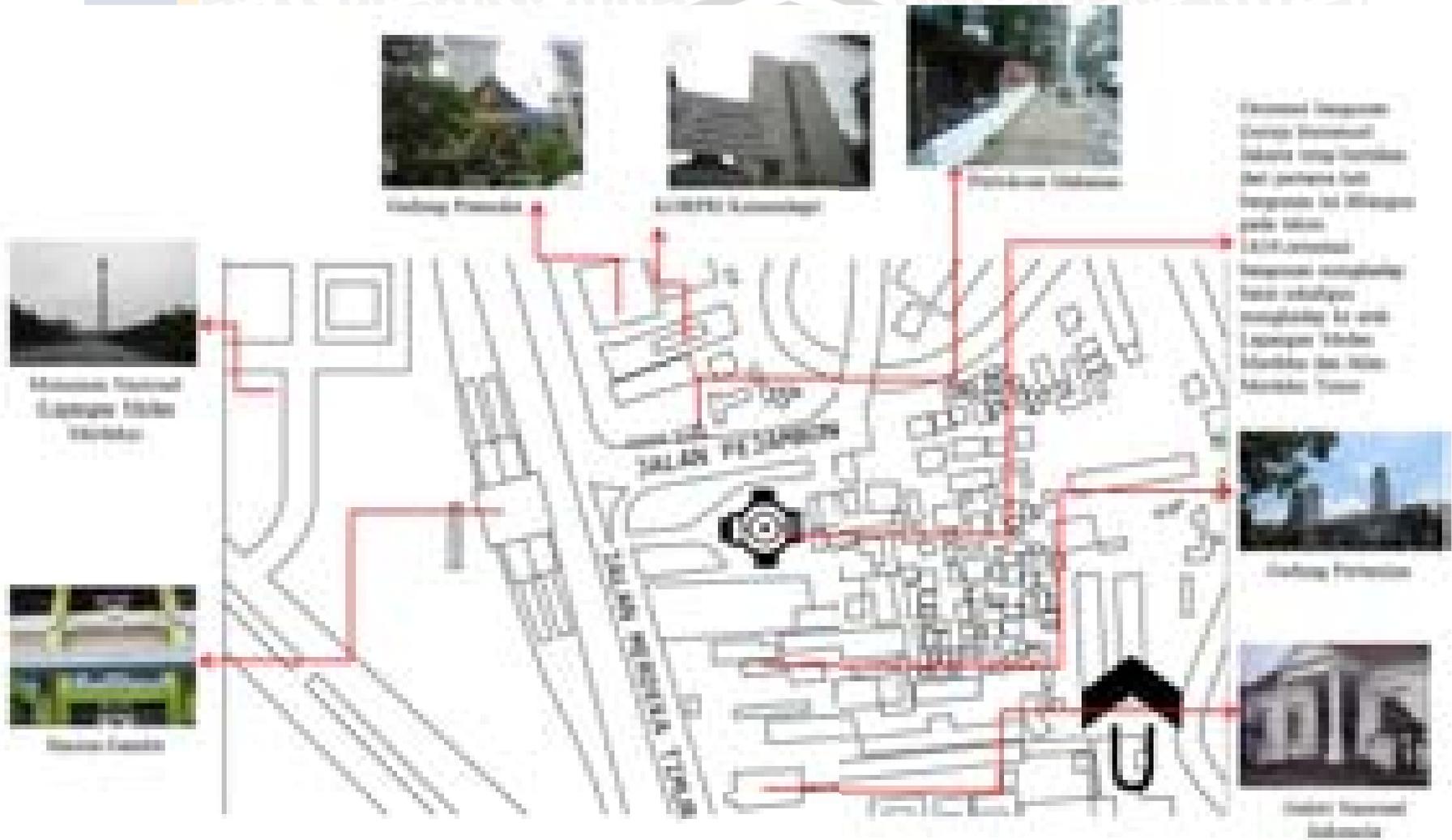
2. Lapangan
Koningsplein
yang berada
di sebelah
Lapangan Koningsplein

Gambar 4.21 Foto udara jalan *Koningsplein Veld* pada tahun 1839.

Sumber : <http://pejambon-pancasila.blogspot.co.id>

Selain pintu utama terdapat juga pintu lainnya yang digunakan untuk akses dari luar bangunan ke dalam bangunan. Pintu-pintu tersebut terletak pada bagian Utara, Selatan, dan Barat. Pintu yang menghadap Utara dan Selatan dipergunakan untuk pintu masuk jamaah, sedangkan pintu dari arah timur dipergunakan sebagai pintu masuk pengurus gereja seperti koster dan pendeta. Pintu sebelah Utara berhadapan langsung ke arah Jalan Pejambon, menjadikan adanya dua buah orientasi bangunan terhadap jalan (Gambar 4.22).



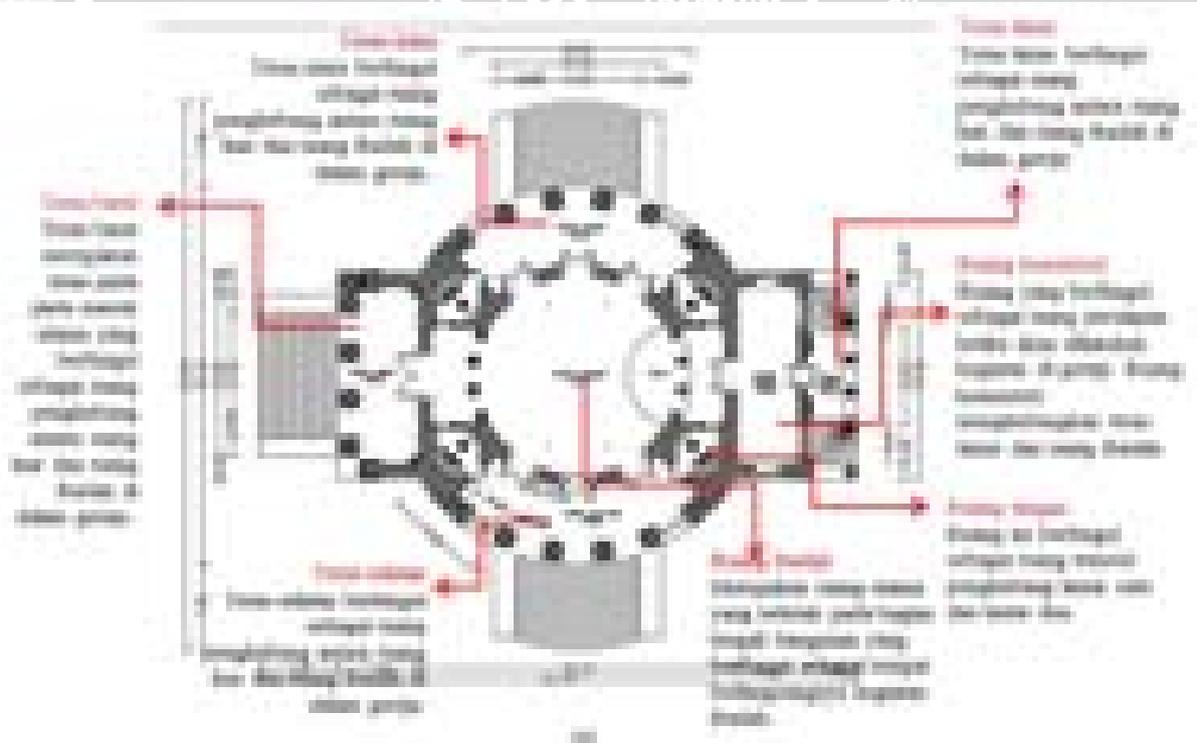


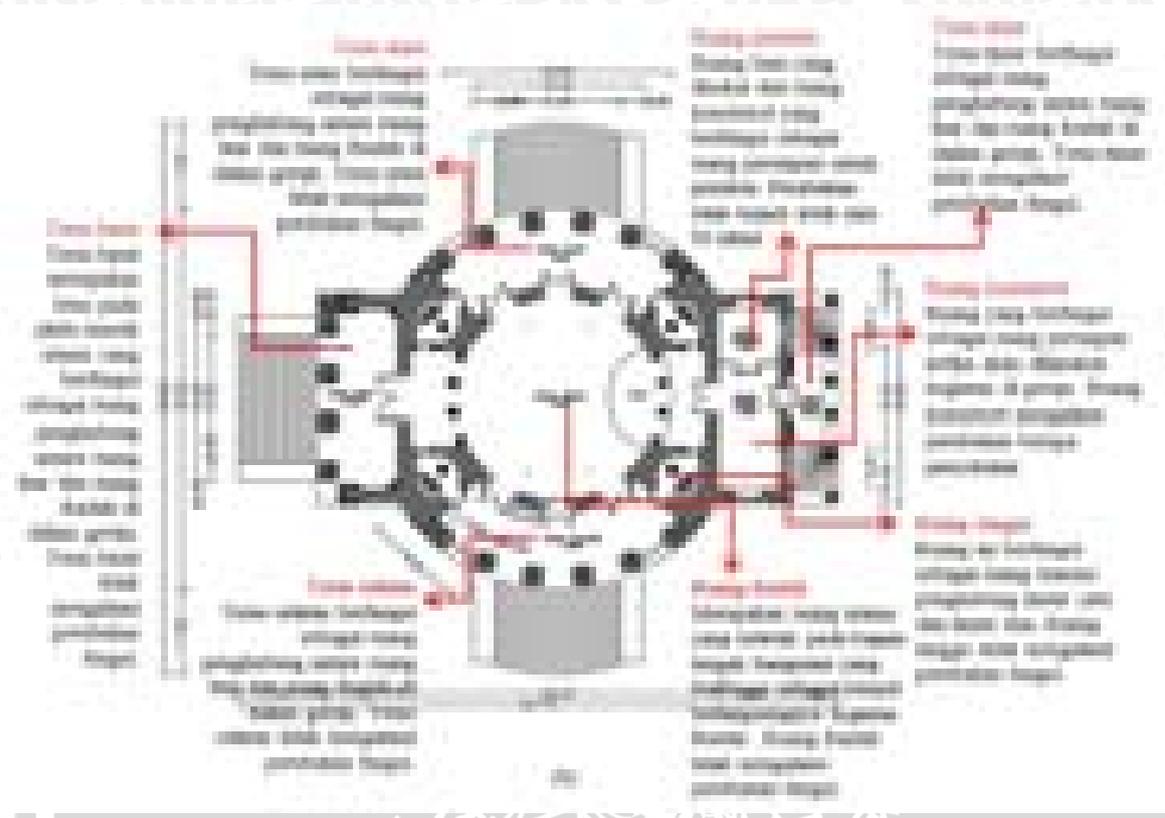
Gambar 4.22 Orientasi bangunan Gereja Immanuel Jakarta terhadap bangunan sekitar dan jalan utama.

Pembangunan Gereja Immanuel Jakarta mengacu pada pembangunan kuil oleh Vitruvius. Menurut Vitruvius dalam Barbara (2013) arah hadap bangunan sebaiknya menghadap Barat sehingga jamaah bisa masuk dari Barat dan langsung menghadap dewanya dan mengantarkan persembahan kepada dewa yang berada di timur tempat Matahari terbit.

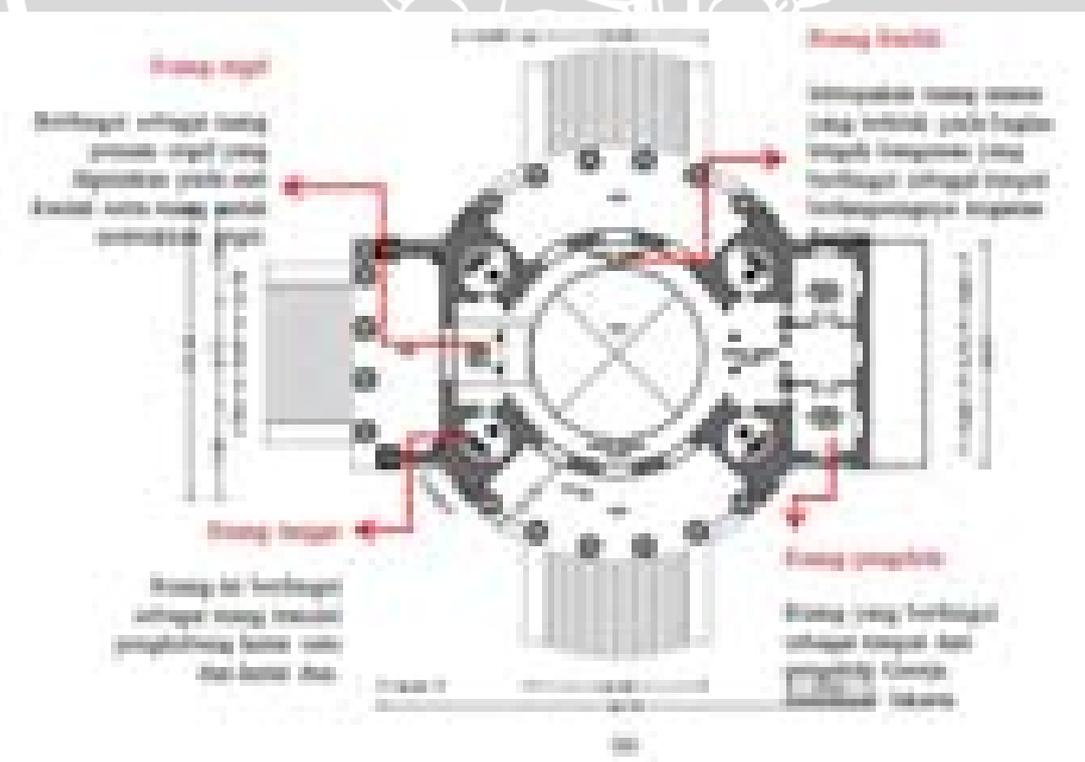
4.2.2 Fungsi ruang

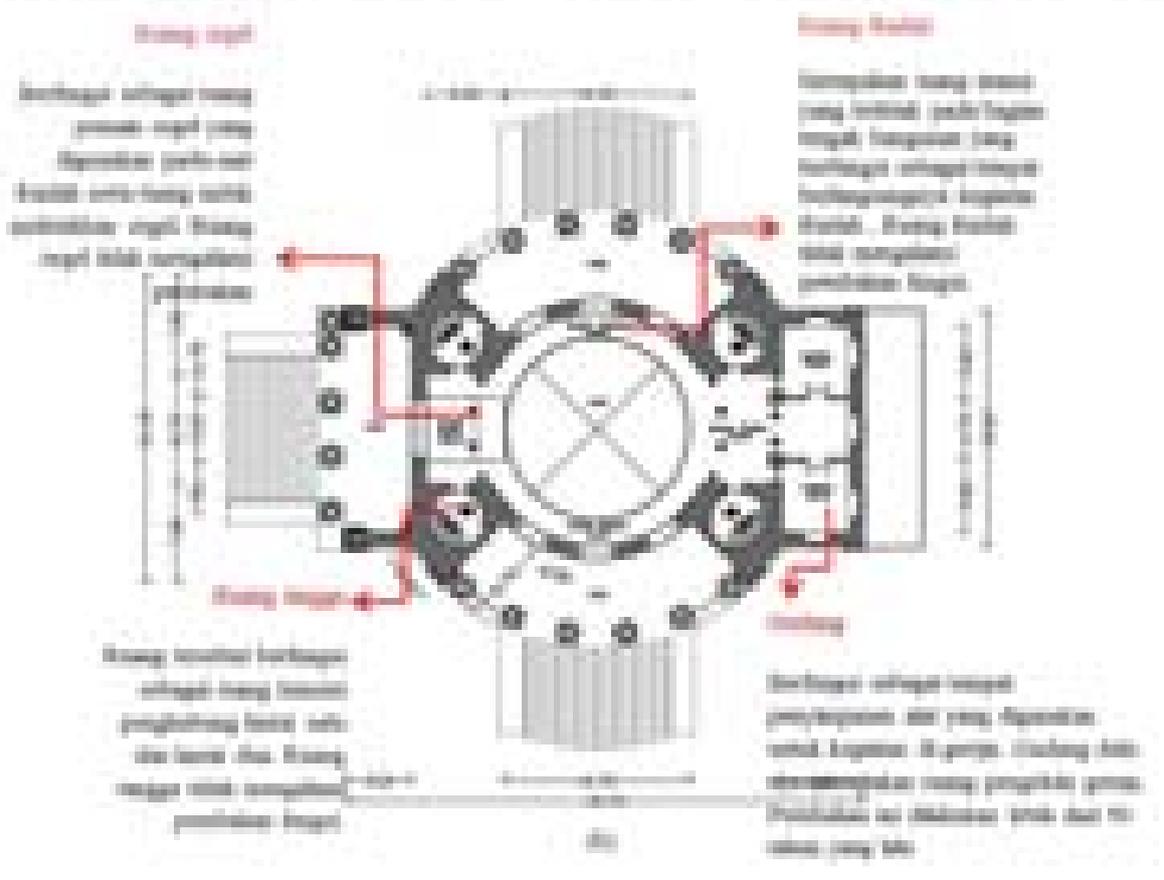
Bangunan Gereja Immanuel memiliki fungsi utama yaitu sebagai tempat peribadahan agama Kristen Protestan. Oleh karena hal tersebut ruang ibadah menjadi ruang dengan fungsi ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Selain ruang ibadah terdapat juga ruang penunjang lainnya. Terdapat beberapa fungsi ruang di lantai satu, yaitu ruang ibadah, ruang tangga, teras, ruang konsistori, dan ruang pendeta. Perubahan fungsi ruang terdapat pada ruang pendeta yang merupakan ruang baru dari penyekatan ruang konsistori. Untuk fungsi ruang di lantai dua terdapat ruang ibadah, ruang orgel, ruang tangga, dan gudang. Terdapat perubahan fungsi ruang dari ruang pengelola menjadi gudang di lantai dua. Perubahan-perubahan fungsi ruang yang ada pada Gereja Immanuel telah terjadi lebih dari 50 tahun (Gamabr 4.3; Gambar 4.4).





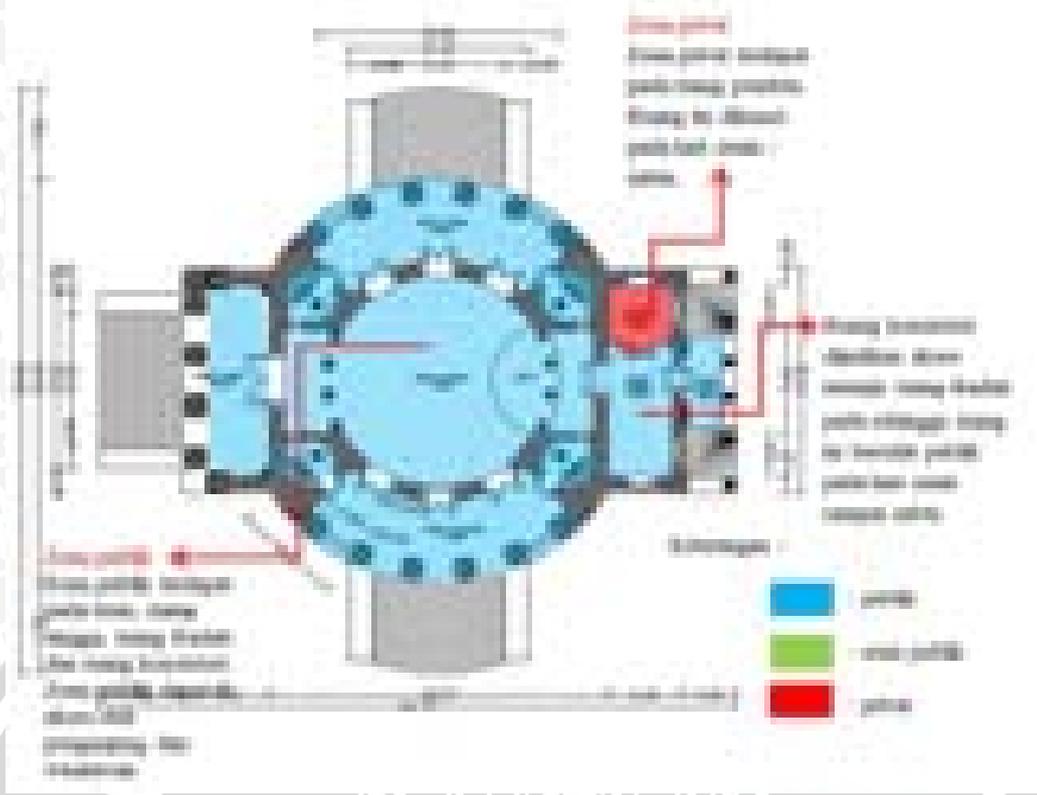
Gambar 4.23 Fungsi ruang pada denah lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a)denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016.



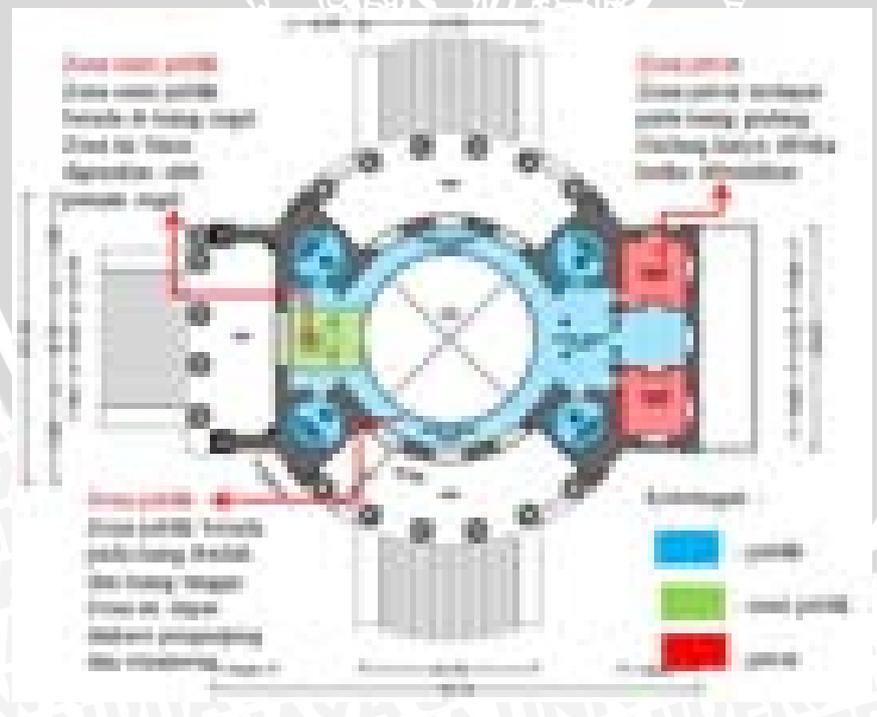


Gambar 4. 24 Fungsi ruang pada denah lantai dua Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016.

Zonasi ruang dari bangunan Gereja Immanuel dibagi menjadi dua jenis berdasarkan harinya, yaitu hari senin – sabtu dan hari minggu. Hari senin sampai sabtu merupakan hari biasa dimana Gereja Immanuel Jakarta tidak digunakan untuk acara ibadah sehingga seluruh pintu masuk dari gereja di kunci kecuali pintu bagian timur yang berbatasan langsung dengan ruang konsistori. Hal tersebut menjadikan ruang konsistori sebagai ruang transisi untuk mengakses ruang ibadah utama. Pada hari minggu Gereja Immanuel digunakan sebagai tempat ibadah sehingga semua pintu masuk menuju gereja dibuka. Jamaah dapat langsung mengakses bangunan dari pintu utama di sebelah Barat maupun pintu yang berada di Utara dan Selatan dari bangunan. Pintu di sebelah timur bangunan digunakan untuk akses pengurus gereja seperti koster dan pendeta (Gambar 4.5; Gambar 4.6; Gambar 4.7; Gambar 4.8).

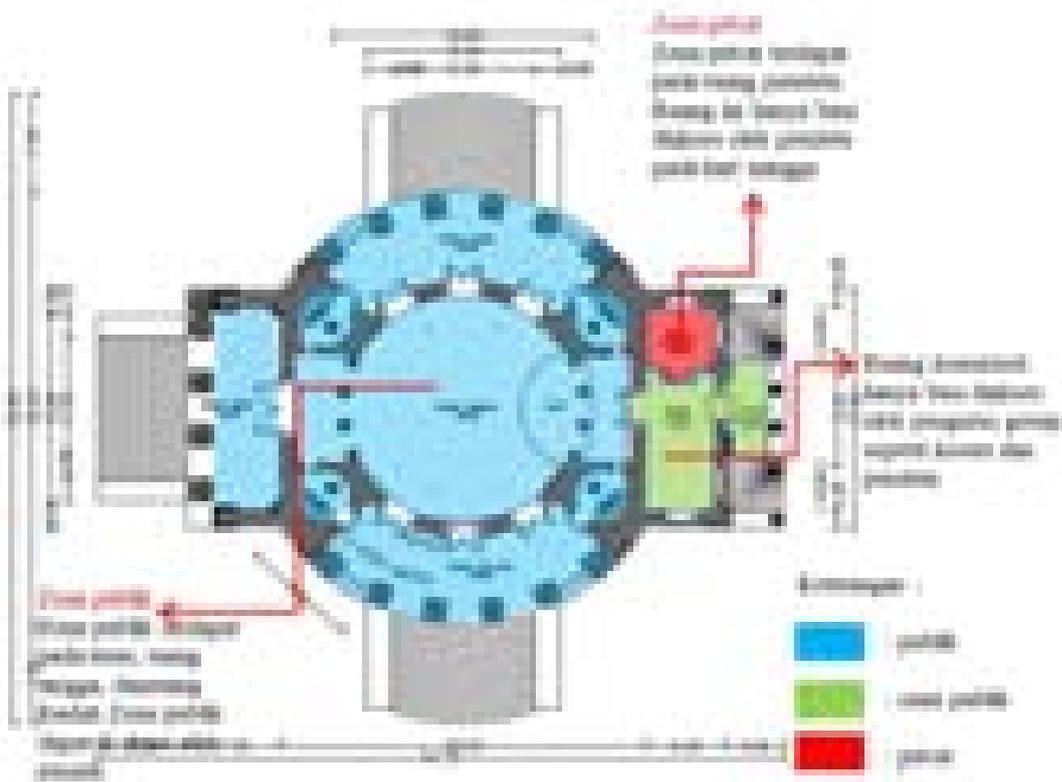


Gambar 4.25 Zonasi ruang lantai satu Gereja Immanuel Jakarta pada hari senin – sabtu.

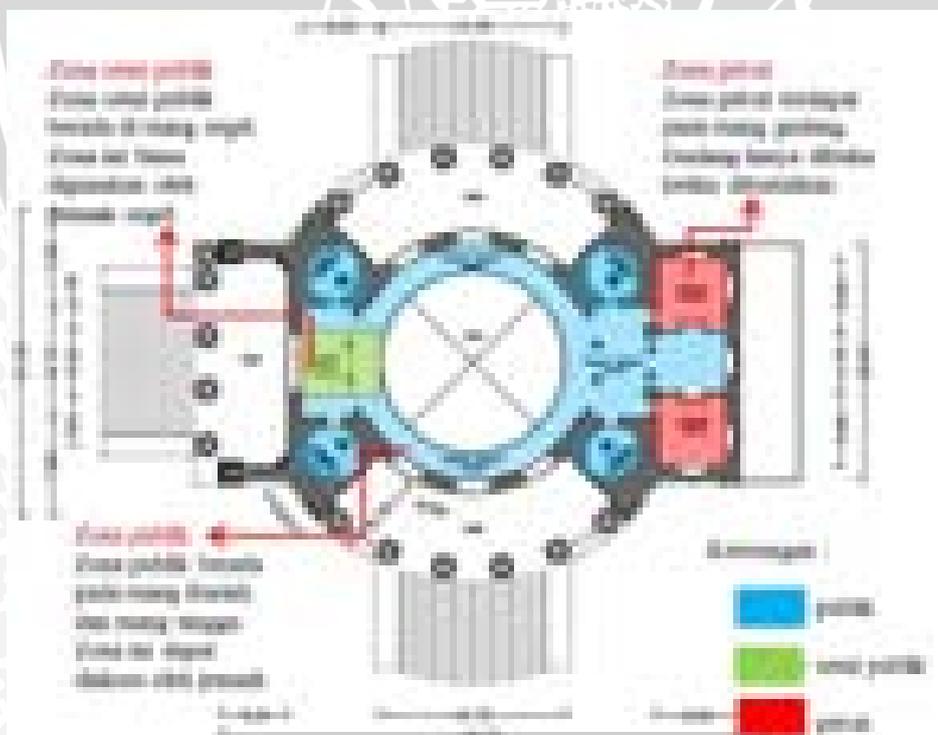


Gambar 4.26 Zonasi ruang lantai dua Gereja Immanuel Jakarta pada hari senin – sabtu.





Gambar 4.27 Zonasi ruang lantai satu Gereja Immanuel Jakarta pada hari minggu.

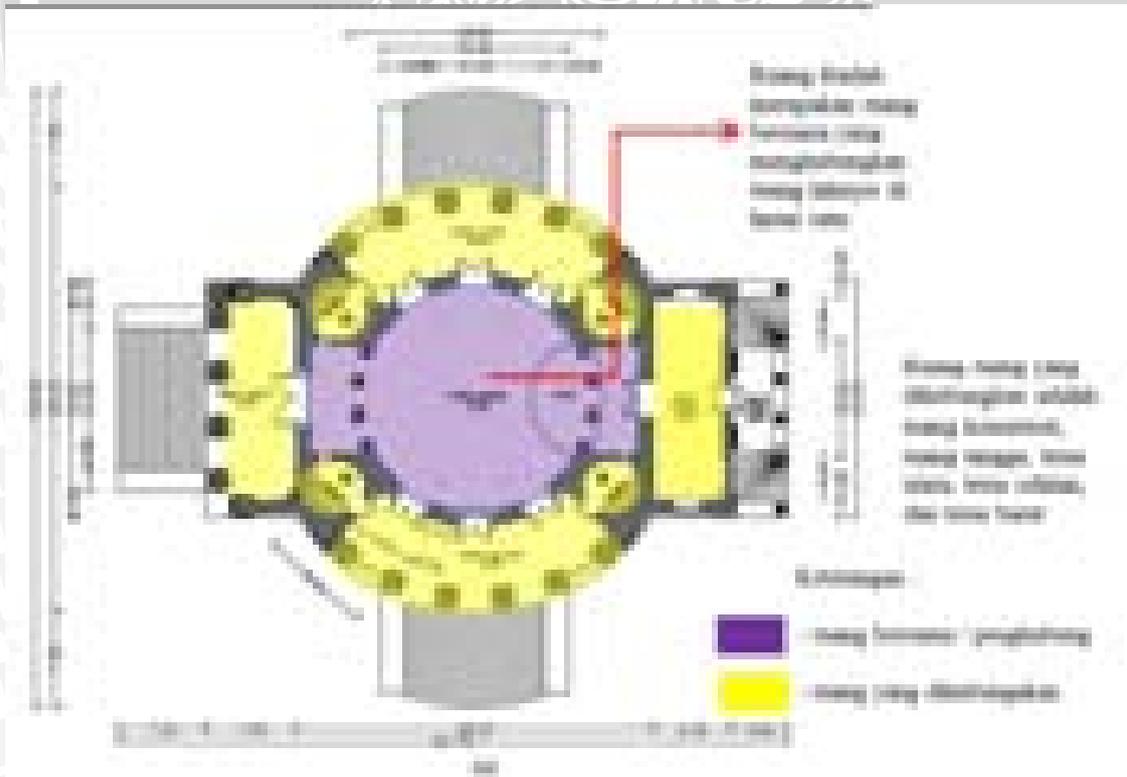


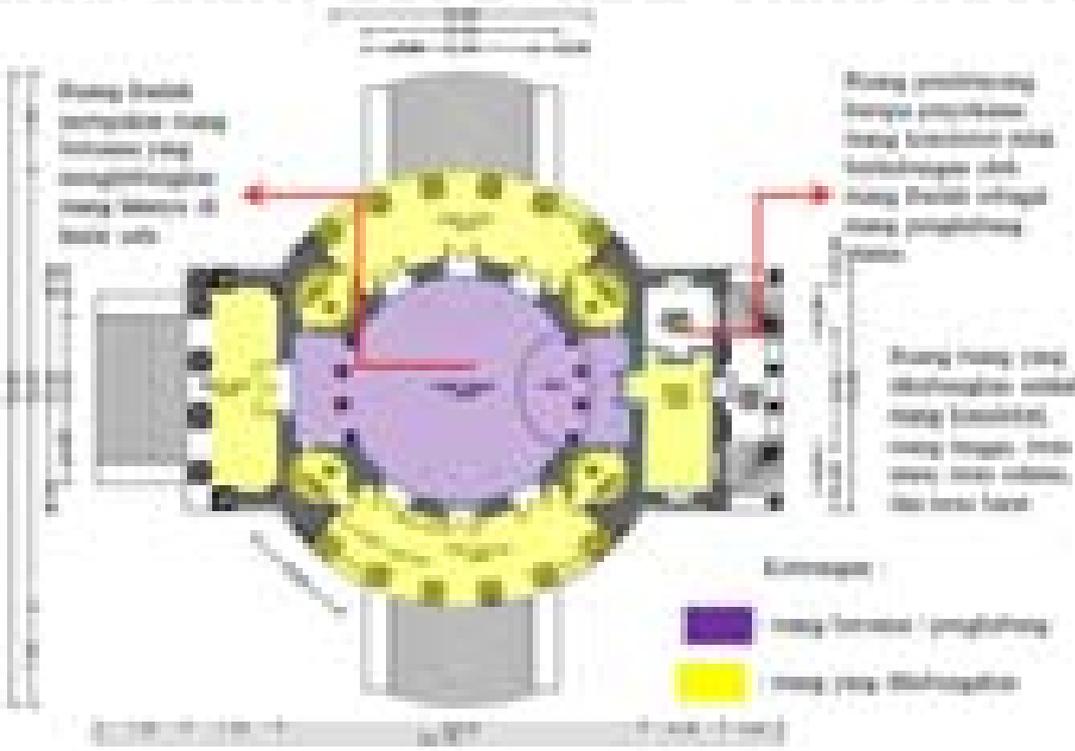
Gambar 4.28 Zonasi ruang lantai dua Gereja Immanuel Jakarta pada hari minggu.



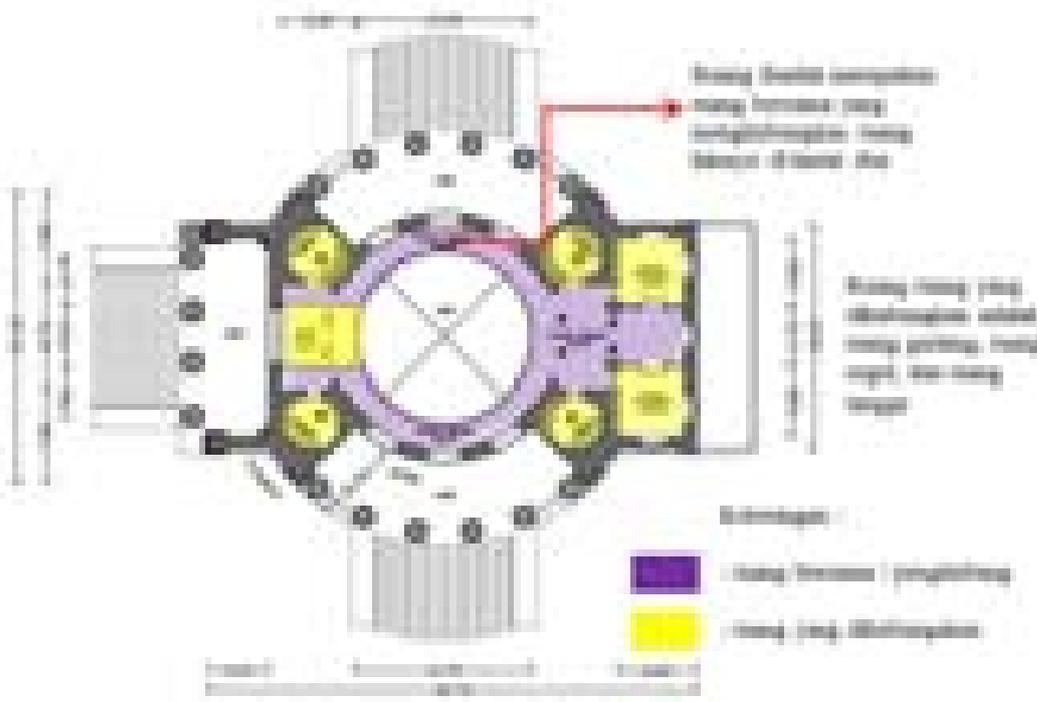
4.2.3 Hubungan ruang

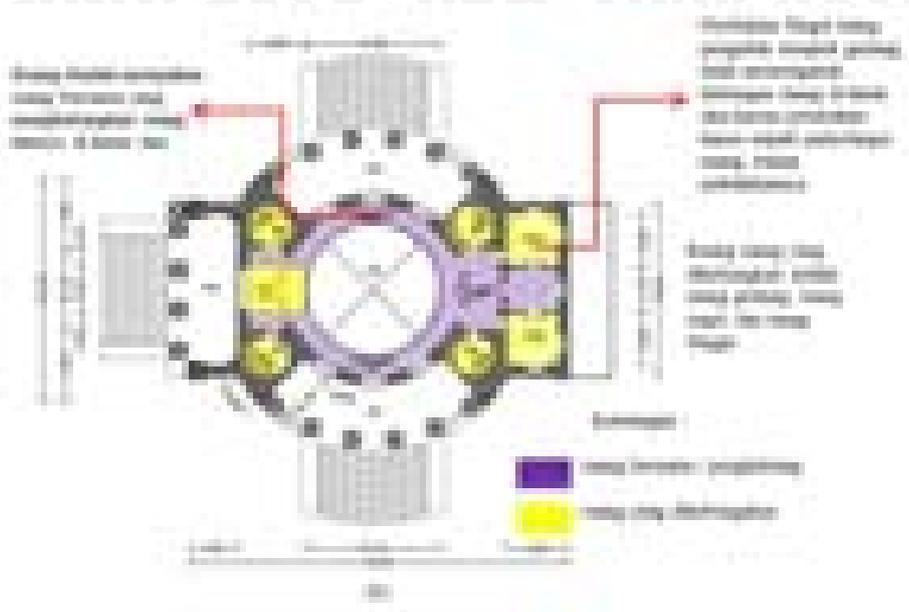
Ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel adalah ruang ibadah karena ruang tersebut digunakan sebagai tempat ketika diadakan kegiatan ibadah. Hal tersebut juga diperlihatkan dari ukuran ruang ibadah yang besar dan mendominasi dan menjadi pusat dari bangunan Gereja Immanuel. Oleh karena hal tersebut hubungan ruang yang tercipta adalah pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama. Ruang – ruang lainnya terletak mengelilingi ruang ibadah. Pada lantai satu, ruang ibadah yang berdaah di tengah ruang menghubungkan ruang-ruang lainnya seperti ruang tangga, ruang konsistori, dan teras. Pada lantai dua ruang ibadah berada di sekitar void sehingga jamaah dapat melihat ke ruang ibadah pada lantai satu. Sama seperti hubungan ruang di lantai satu, ruang ibadah di lantai dua juga menghubungkan ruang lainnya seperti ruang tangga, gudang dan ruang orgel. Tidak terdapat perubahan hubungan ruang yang besar dibandingkan dengan denah bangunan yang pertama kali dibangun, karena perubahan hanya terjadi pada fungsi ruang bukan pada peletakkan ruang (Gambar 4.29; Gambar 4.30).





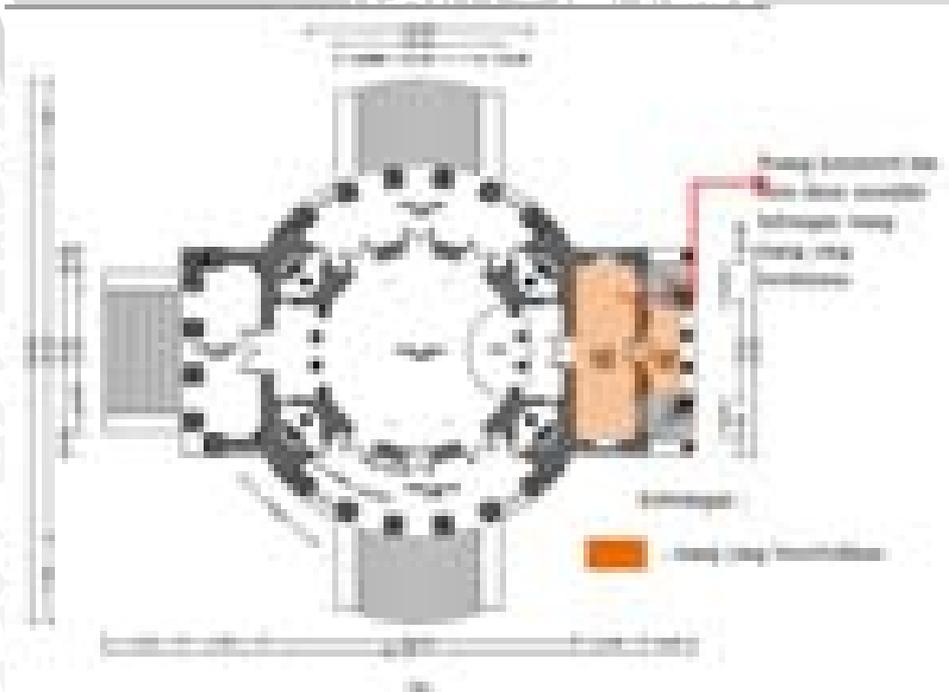
Gambar 4.29 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016

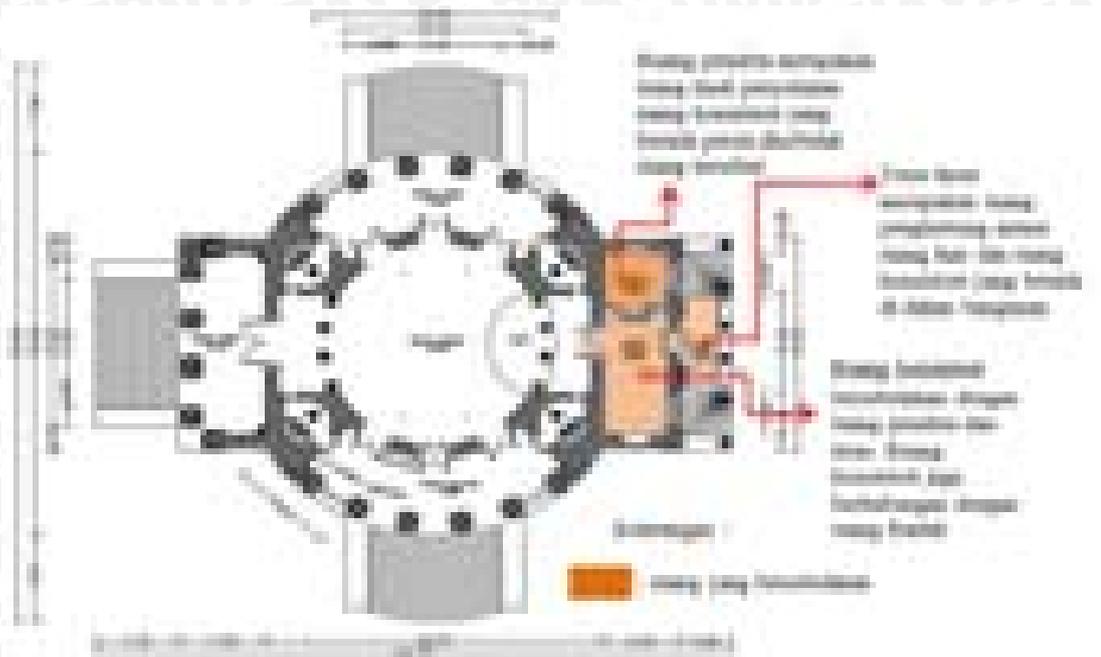




Gambar 4.30 Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016

Selain hubungan ruang tersebut terdapat juga hubungan ruang yang berupa ruang yang berdekatan. Hubungan ruang yang berdekatan terdapat pada bagian timur lantai satu bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ruang-ruang dengan hubungan ruang yang berdekatan tersebut adalah ruang konsistori, ruang pendeta, dan teras timur. Keika pertama kali gereja ini dibangun, ruang yang berdekatan adalah ruang konsistori dan teras luar saja karena ruang pendeta merupakan ruang baru. Penambahan ruang ini dilakukan sudah lebih dari 50 tahun (Gambar 4.31).





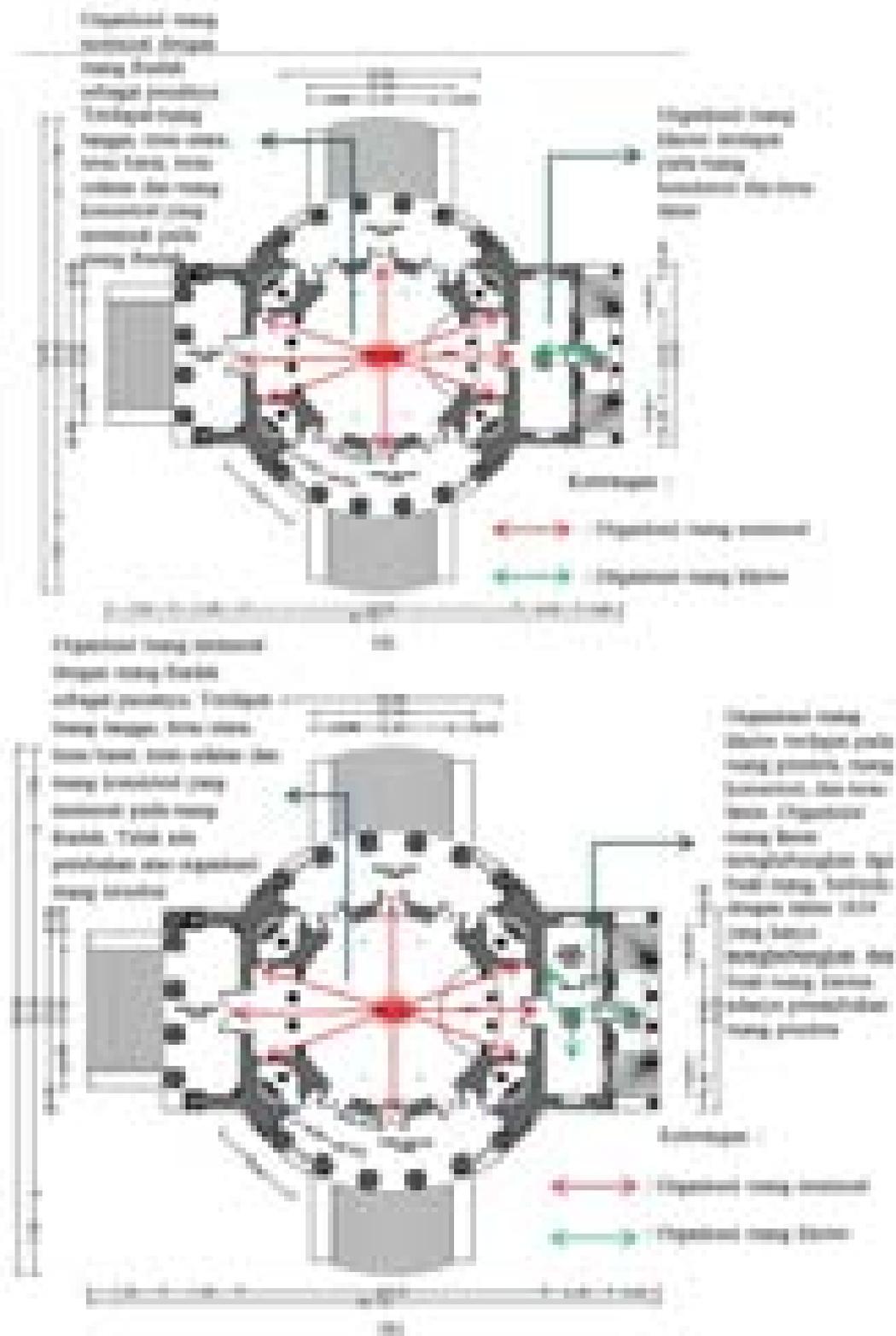
Gambar 4.31 Hubungan ruang yang bersebelahan pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016.

4.2.4 Organisasi ruang

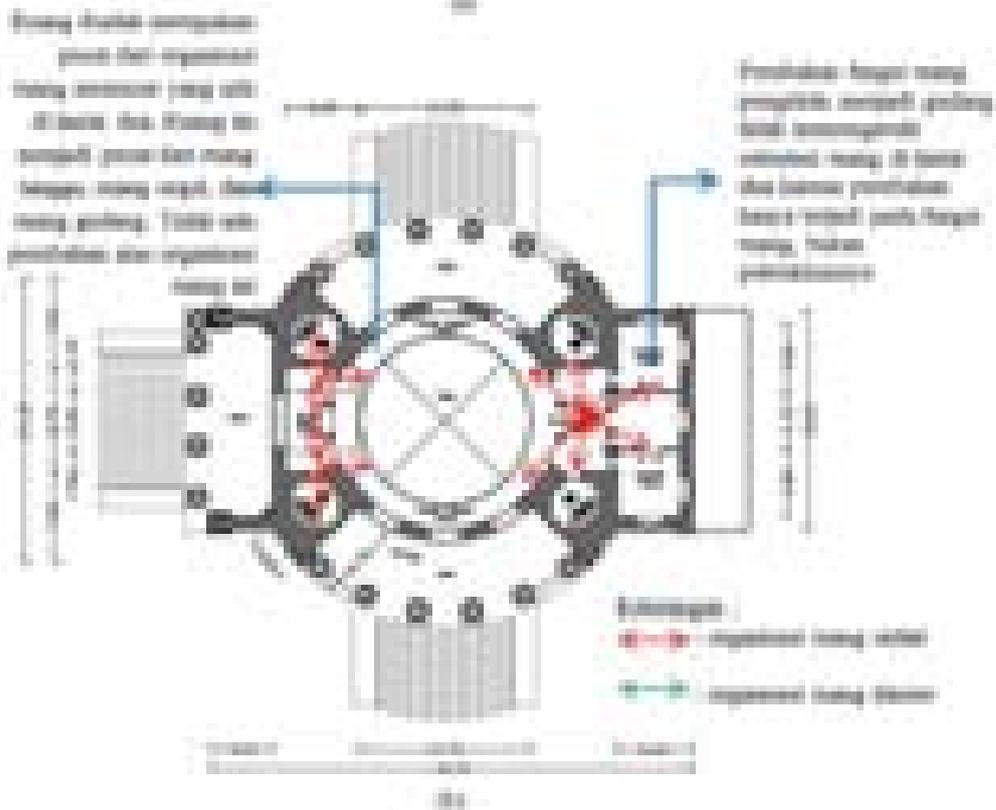
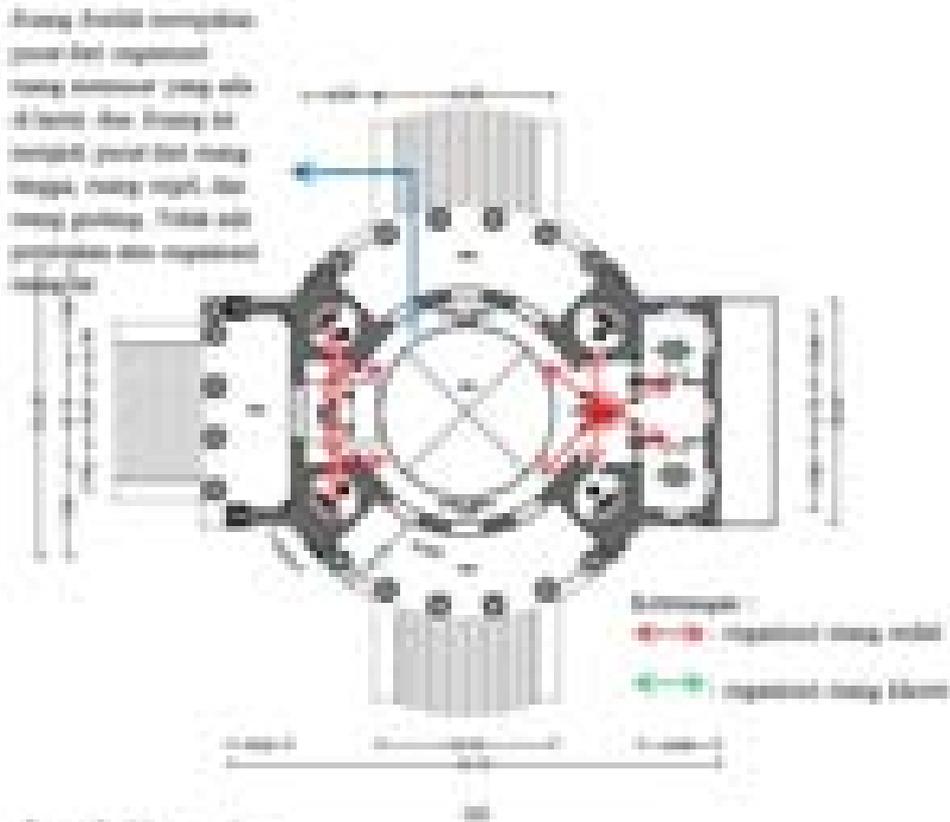
Ruang ibadah terletak pada tengah bangunan dari Gereja Immanuel Jakarta. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang menjadikan ruang ibadah tersebut sebagai ruang utama dari Bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ruang ibadah dikelilingi oleh ruang lainnya yang berorientasi pada ruang ibadah tersebut, sehingga organisasi ruang yang terbentuk adalah organisasi ruang memusat. Pada lantai pertama ruang ibadah dapat diakses dari tiga sisi melalui teras dari bangunan tersebut yang berada pada bagian Barat, Selatan dan Utara. Terdapat juga empat buah ruang tangga yang masing-masing berorientasi pada ruang ibadah. Pada bagian timur bangunan terdapat ruang konsistori yang juga berbatasan langsung dengan ruang ibadah. Untuk organisasi ruang memusat tidak ada perubahan dari pertama kali gereja ini di bangun pada tahun 1839.

Selain hubungan ruang memusat terdapat juga hubungan ruang klaster yang terdapat pada bagian timur bangunan. Hubungan ruang klaster tersebut dibentuk dari susunan ruang pendeta, ruang konsistori dan teras bagian timur bangunan. Pada lantai dua, ruang ibadah tetap menjadi ruang pusat yang dikelilingi ruang lainnya. ruang ibadah dikelilingi oleh ruang tangga, ruang orgel dan juga gudang yang menciptakan organisasi ruang memusat karena pintu masuk dari ruang ruang tersebut menghadap ke arah ruang ibadah. Terdapat perubahan yang terjadi untuk organisasi ruang klaster. Hal tersebut dikarenakan

adanya penambahan ruang pendeta yang merupakan penyekatan ruang konsistori, sehingga pada tahun 1839 organisasi klaster hanya disusun atas ruang konsistori dan teras timur saja. Perubahan tersebut telah terjadi lebih dari 50 tahun (Gambar 4.32; Gambar 4.33).



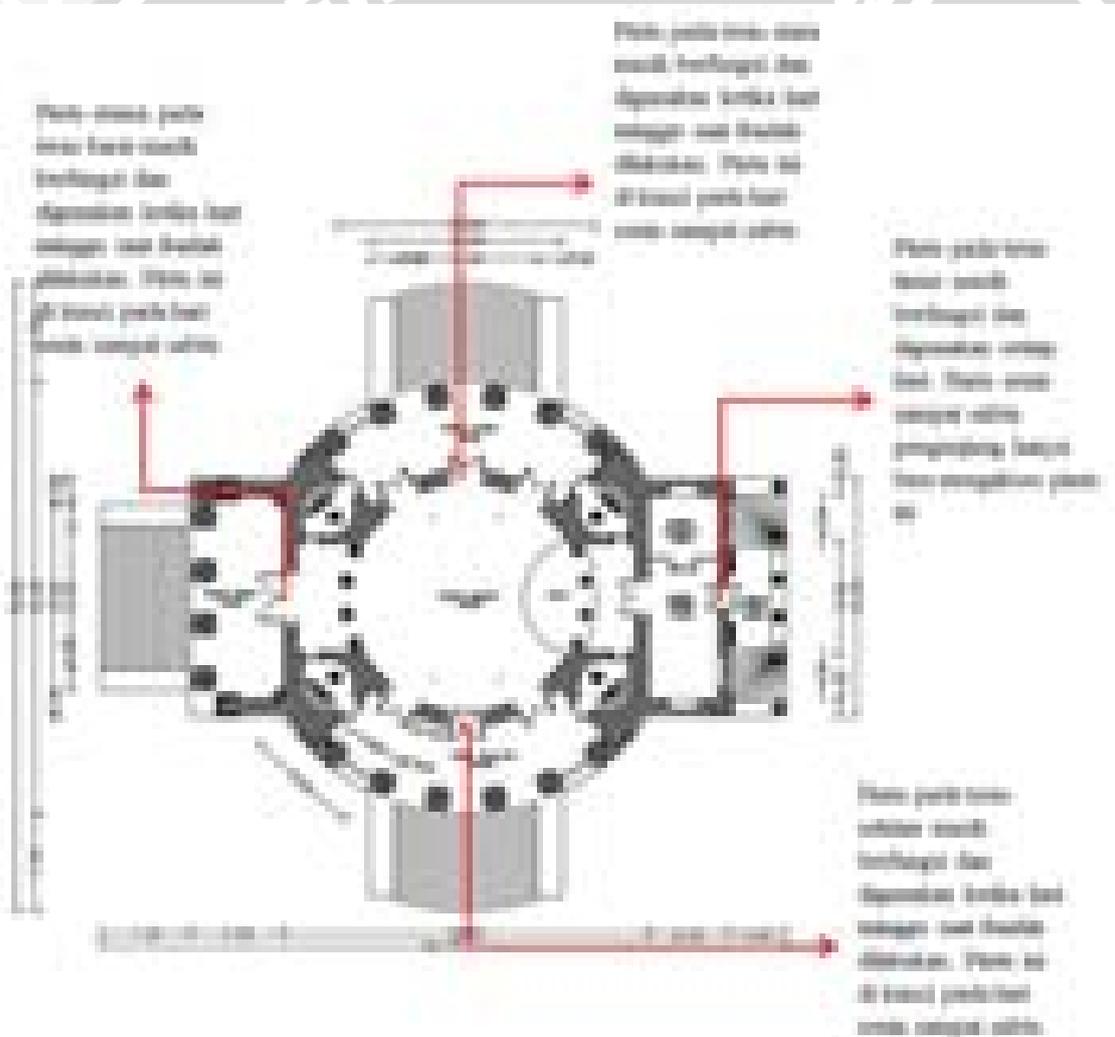
Gambar 4.32 Organisasi ruang pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016.



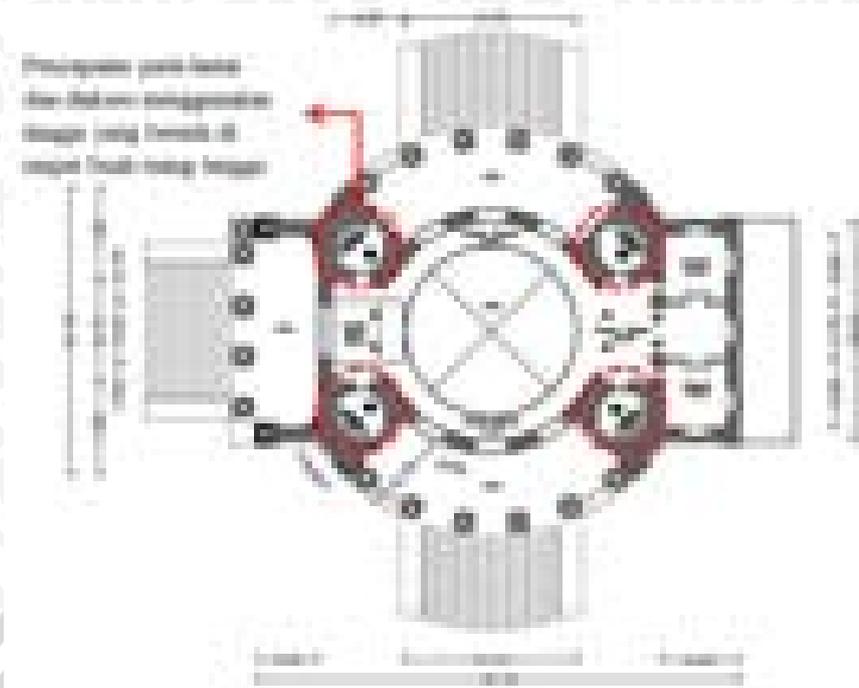
Gambar 4.33 Organisasi ruang pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016

4.2.5 Sirkulasi ruang

Pencapaian pada Bangunan gereja Immanuel merupakan pencapaian langsung karena pintu masuk utama tidak tersembunyi dan terletak menghadap ke jalan utama sehingga dapat langsung di akses. Akses menuju dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dicapai menggunakan pintu utama yang berada di sebelah Barat bangunan dan pintu lainnya yang berada di teras Utara, teras Selatan, dan teras timur dari bangunan. Pada hari senin sampai sabtu, pencapaian menuju ruang dalam bangunan bisa di akses melalu pintu pada teras timur saja, tetapi di hari minggu ketika ibadah biasa dilakukan pencapaian ruang bisa diakses melalui pintu yang tedapat pada teras Barat, timur, Utara, maupun Selatan. Untuk mengkases lantai dua dapat menggunakan tangga berada di ruang tangga yang mengelilingi ruang ibadah pada lantai satu (Gambar 4.34; Gambar 4.35).



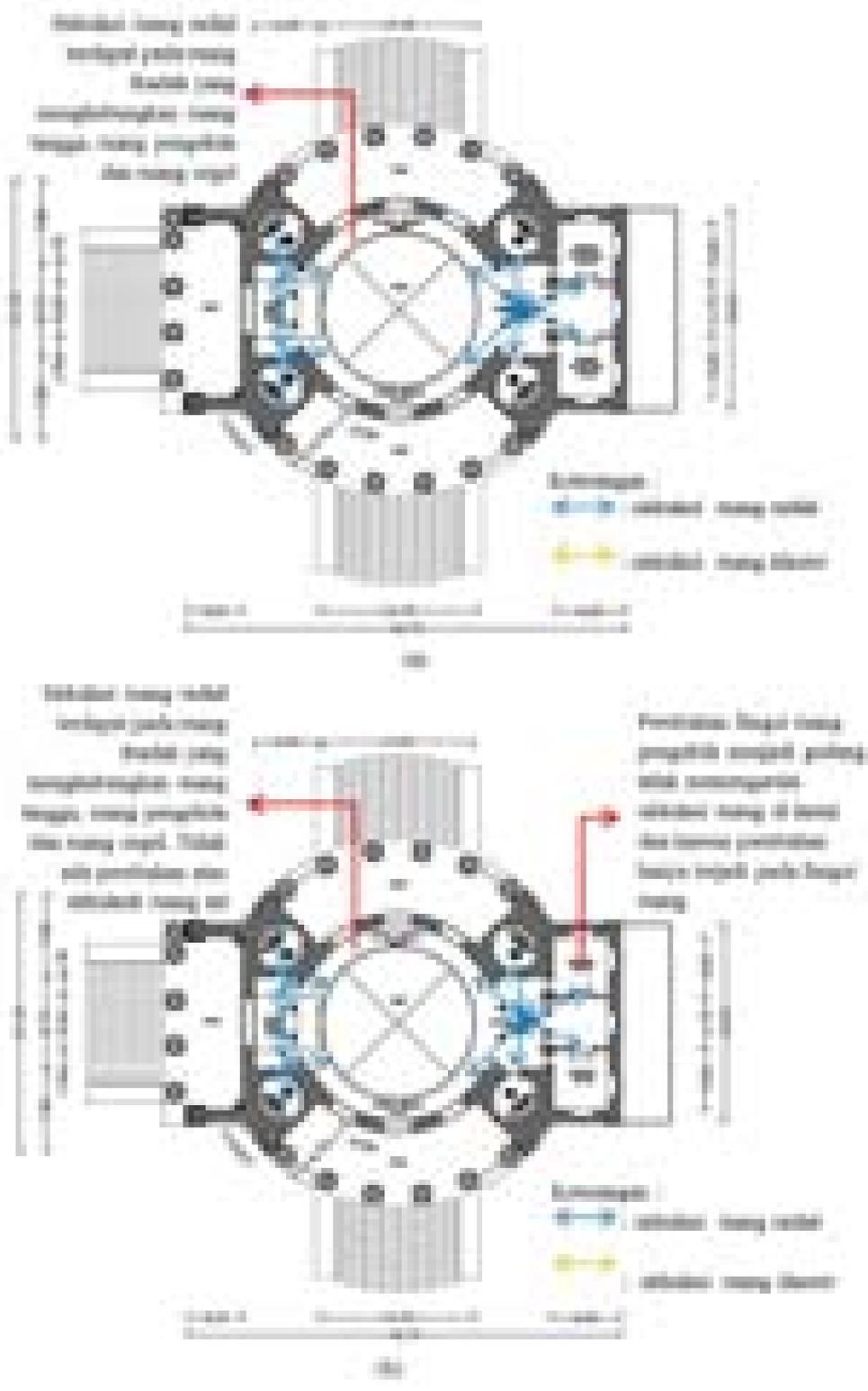
Gambar 4.34 pencapaian ruang pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4.35 pencapaian ruang pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta

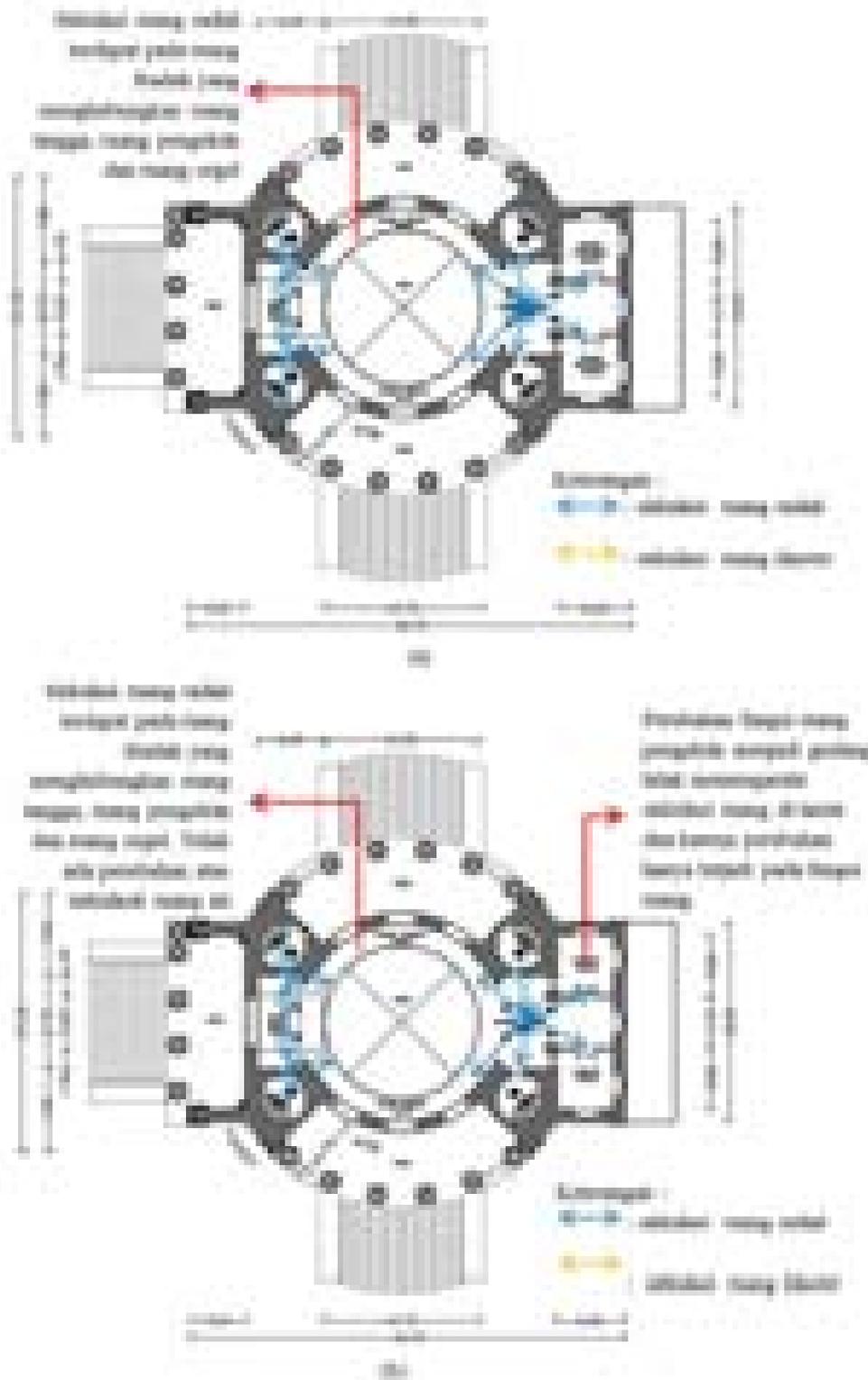
Sirkulasi pada lantai satu sangat berpengaruh dengan peletakkan ruang pada Gereja Immanuel Jakarta. Hubungan ruang yang tercipta adalah ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama. Ruang ibadah sebagai ruang bersama dapat menghubungkan seluruh ruang yang mengelilinginya. Hal tersebut menjadikan alur sirkulasi di dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta di lantai satu membentuk pola radial. Terdapat juga alur sirkulasi linear di lantai satu yang terdapat pada bagian timur bangunan. Alur sirkulasi linear tersebut terbentuk oleh ruang konsistori menuju / dari ruang pendeta dan juga oleh ruang konsistori menuju / dari teras bagian timur bangunan. Untuk lantai dua, sirkulasi ruang menggunakan sirkulasi ruang radial, dimana ruang ibadah menjadi pusat utama yang dapat menghubungkan ruang-ruang lainnya seperti ruang organ, ruang tangga, dan gudang.

Tidak terjadi perubahan pada sirkulasi ruang radial, tetapi terdapat perubahan pada sirkulasi ruang linear dibandingkan dengan denah Gereja Immanuel pada tahun 1839. Sirkulasi ruang linear pada tahun 1839 hanya menghubungkan dua buah ruang saja, yaitu ruang konsistori dan teras timur karena belum terdapat ruang pendeta pada waktu tersebut. Perubahan tersebut telah terjadi lebih dari 50 tahun ketika ruang pendeta terbentuk dari penyekatan ruang konsistori (Gambar 4.36; Gambar 4.37).



Gambar 4.36 Sirkulasi ruang pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016

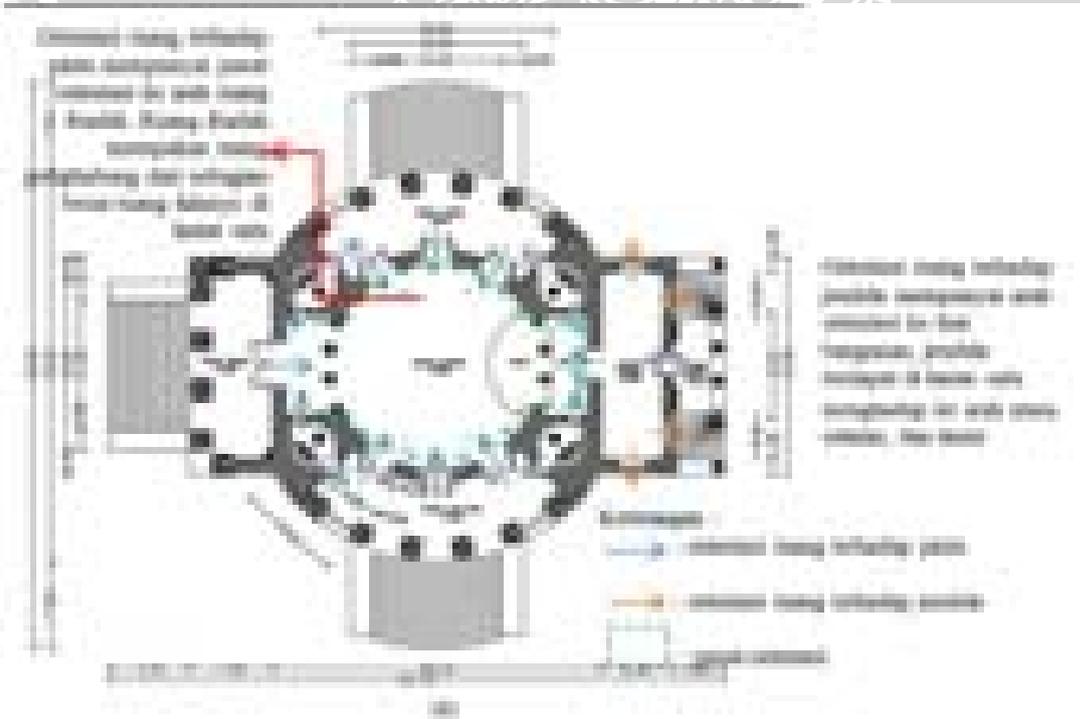


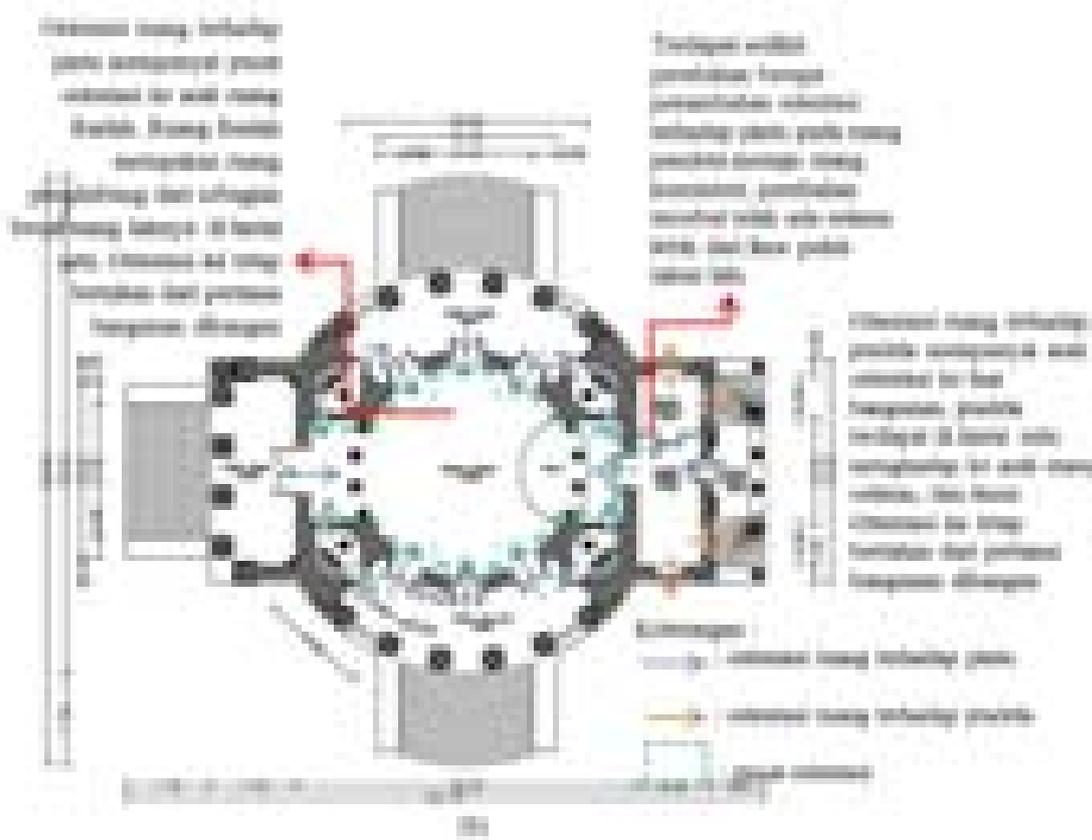


Gambar 4.37 Sirkulasi ruang pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016

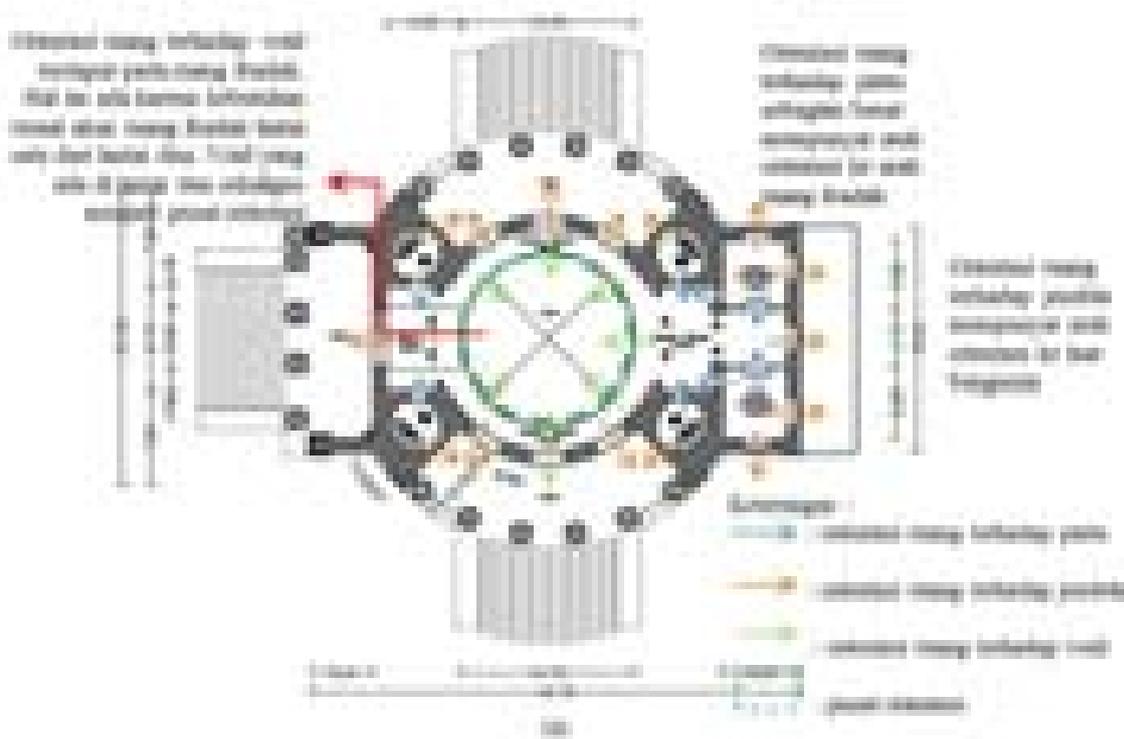
4.2.6 Orientasi ruang

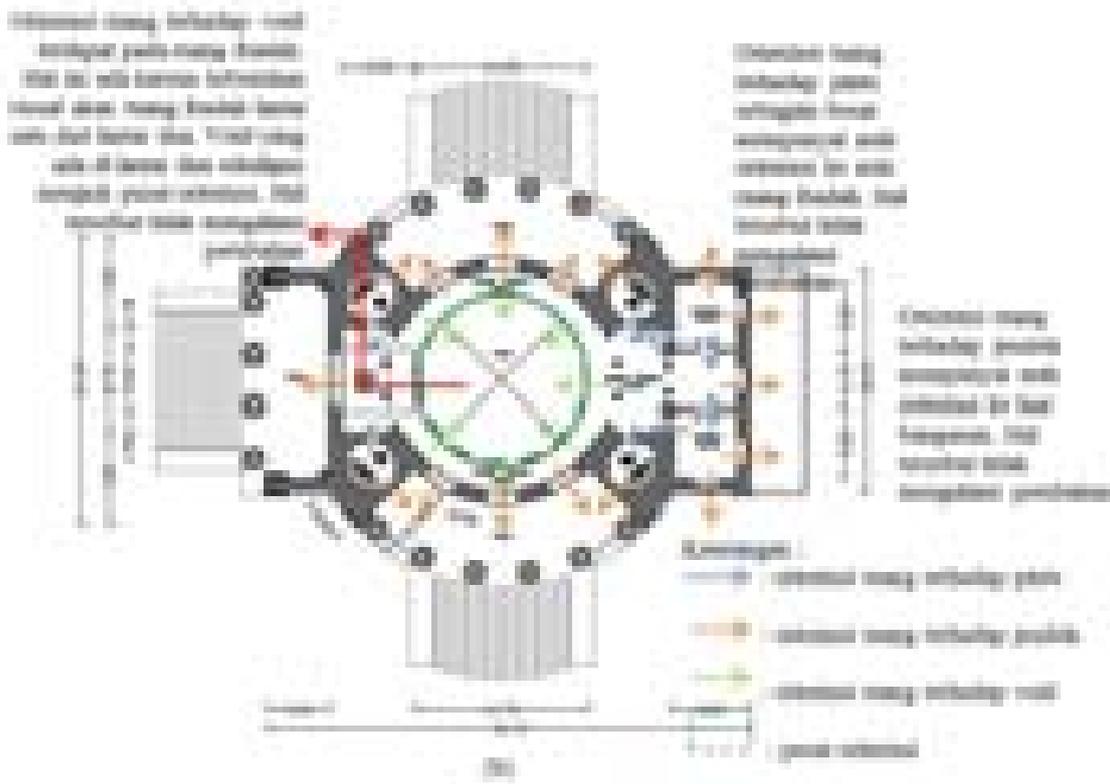
Orientasi ruang pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta di bagi menjadi dua, yaitu berdasarkan bukaan dan berdasarkan pengaturan perabot. Berdasarkan bukaan pintu, orientasi ruang pada lantai pertama sebagian besar menghadap ke arah ruang ibadah dan juga arah ke luar bangunan. Orientasi bukaan jendela terdapat pada sisi timur bangunan . Seluruh jendela yang ada menghadap ke arah luar bangunan. Pada lantai dua orientasi bukaan pintu juga menghadap ke arah ruang ibadah. Terdapat lebih banyak jendela di lantai dua dan orientasi ruang terhadap bukaan jendela seluruh nya menghadap ke luar bangunan. Selain hal tersebut, ruang ibadah juga berorientasi menghadap ke arah *void* yang terdapat tepat di atas ruang ibadah lantai satu. Pada lantai dua tidak terjadi perubahan orientasi ruang terhadap bukaan jika dibandingkan dengan denah Gereja Immanuel Jakarta pada tahun 1839, tetapi terdapat sedikit perubahan pada lantai satu. Terdapat orientasi berupa pintu tambahan yang ada pada sekat antara ruang konsistori dan ruang pendeta yang dipasang lebih dari 50 tahun yang lalu (Gamabr 4.38; Gambar 4.39).





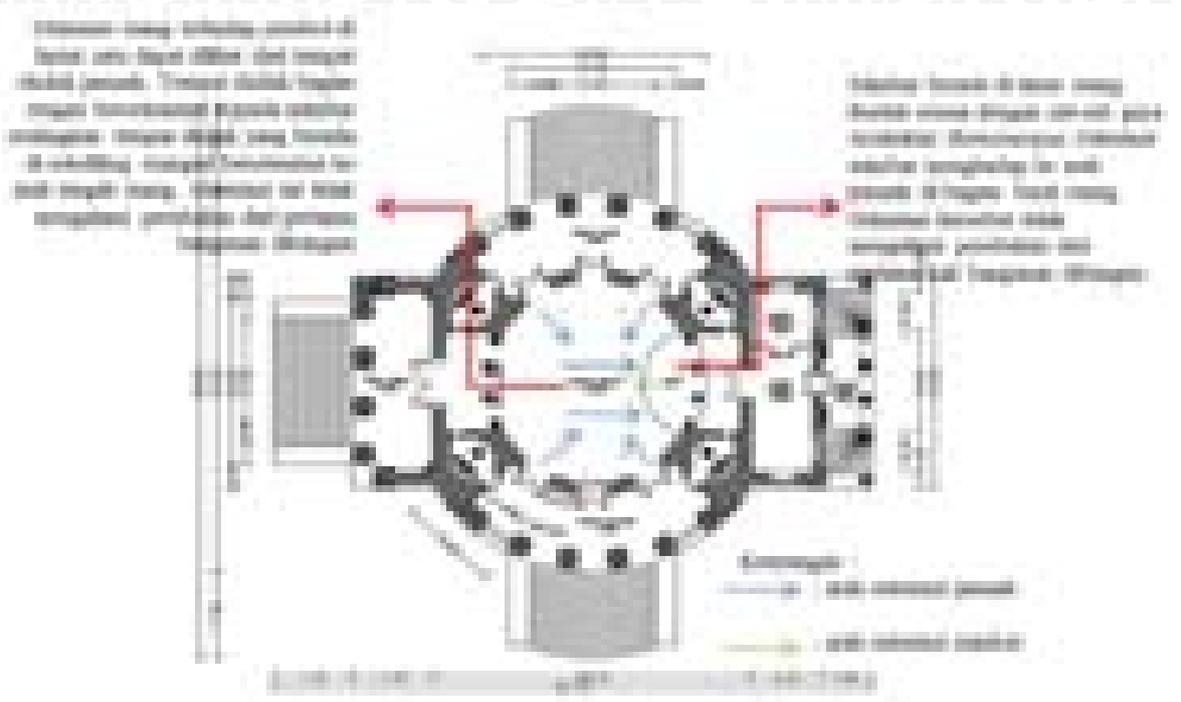
Gambar 4.38 Orientasi ruang pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016



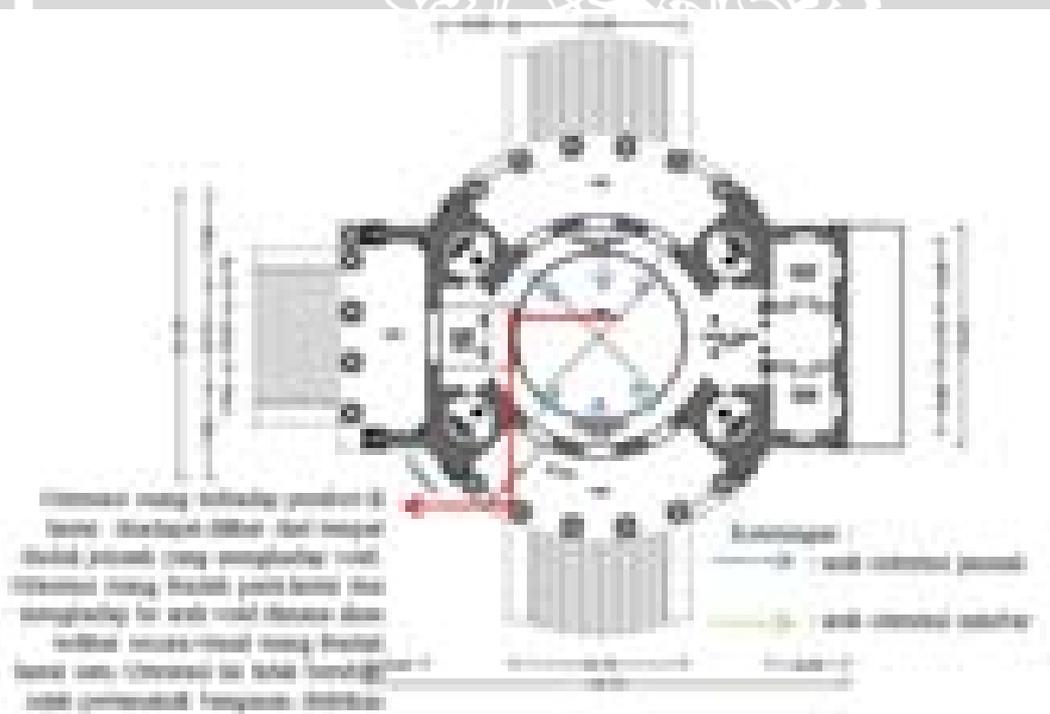


Gambar 4.39 Orientasi ruang pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta (a) denah tahun 1839 (b) denah tahun 2016.

Fungsi bangunan sebagai tempat ibadah menjadikan peletakkan perabot harus disusun agar para jamaah dari Gereja Immanuel Jakarta dapat melihat mimbar. Mimbar terdapat pada sisi timur dari ruang ibadah, hal tersebut merupakan ciri dari arsitektur gereja protestan pada zaman Arsitektur *Romanesque*. Pada lantai satu, bagian tengah ruang ibadah dijadikan tempat duduk jamaah menghadap ke arah mimbar di sebelah timur. Tempat duduk juga diletakkan pada sekeliling ruang ibadah. Mimbar yang diletakkan pada sisi timur ruang ibadah menghadap ke arah jamaah yang berada di bagian Barat ruang ibadah. Untuk lantai dua, peletakkan perabot berorientasi menuju *void*. *Void* tersebut dapat memberikan visual dari ruang ibadah pada lantai satu sehingga jamaah dapat melihat mimbar yang terdapat pada lantai satu ketika ibadah. Orientasi ruang ibadah terhadap mimbar tersebut masih diterjaga sampai saat ini (Gambar 4.40; Gambar 4.41).



Gambar 4.40 Orientasi ruang berdasarkan perabot pada lantai satu Gereja Immanuel Jakarta

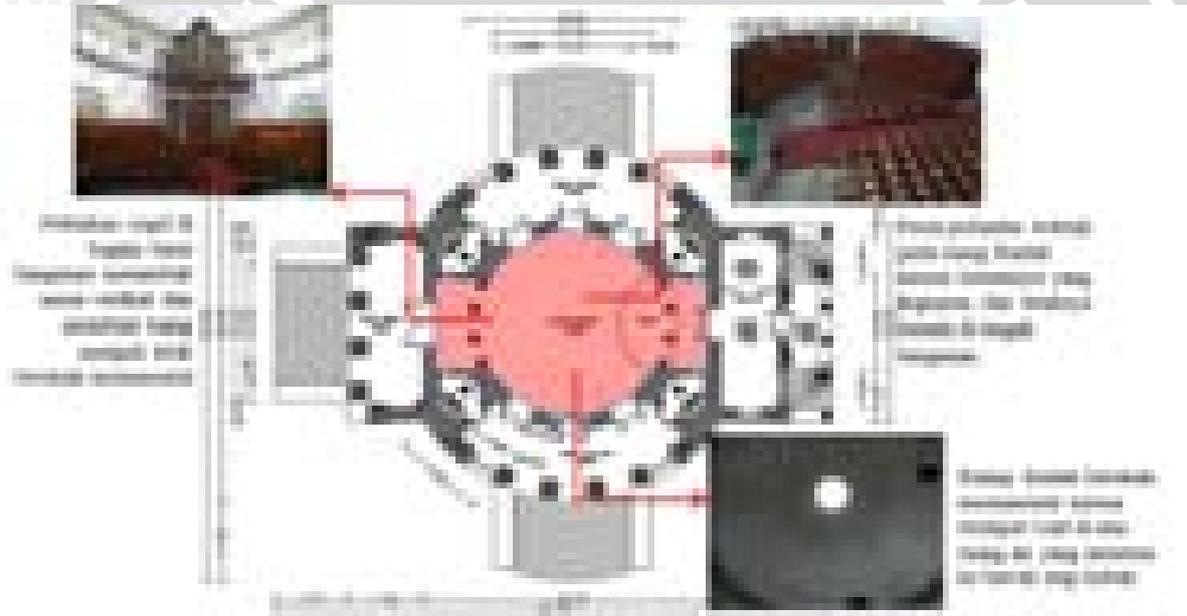


Gambar 4.41 Orientasi ruang berdasarkan perabot pada lantai dua Gereja Immanuel Jakarta

4.2.7 Komposisi spasial bangunan

1. Pusat perhatian

Ruang ibadah merupakan ruang utama yang digunakan untuk kegiatan ibadah. Ukuran dari ruang ibadah yang ada di bangunan Gereja Immanuel Jakarta lebih besar dari ruang lainnya. adanya *void* dan juga atap kubah tepat di atas dari ruangan tersebut menjadikan ruang terkesan monumental, sehingga ruangan ibadah tersebut menjadi pusat perhatian dari segi spasial. Bentuk yang berbeda juga menjadi pusat perhatian tersendiri dari ruangan tersebut. Bentuk dasar dari ruang ibadah adalah lingkaran dengan ruang tambahan berbentuk persegi di bagian timur dan Barat ruang. Selain ukuran dan bentuk, ruang ibadah juga menjadi pusat perhatian karena peletakkannya yang berada persis di tengah bangunan sehingga banyak ruang-ruang yang berorientasi pada ruang ibadah (Gambar 4.42).

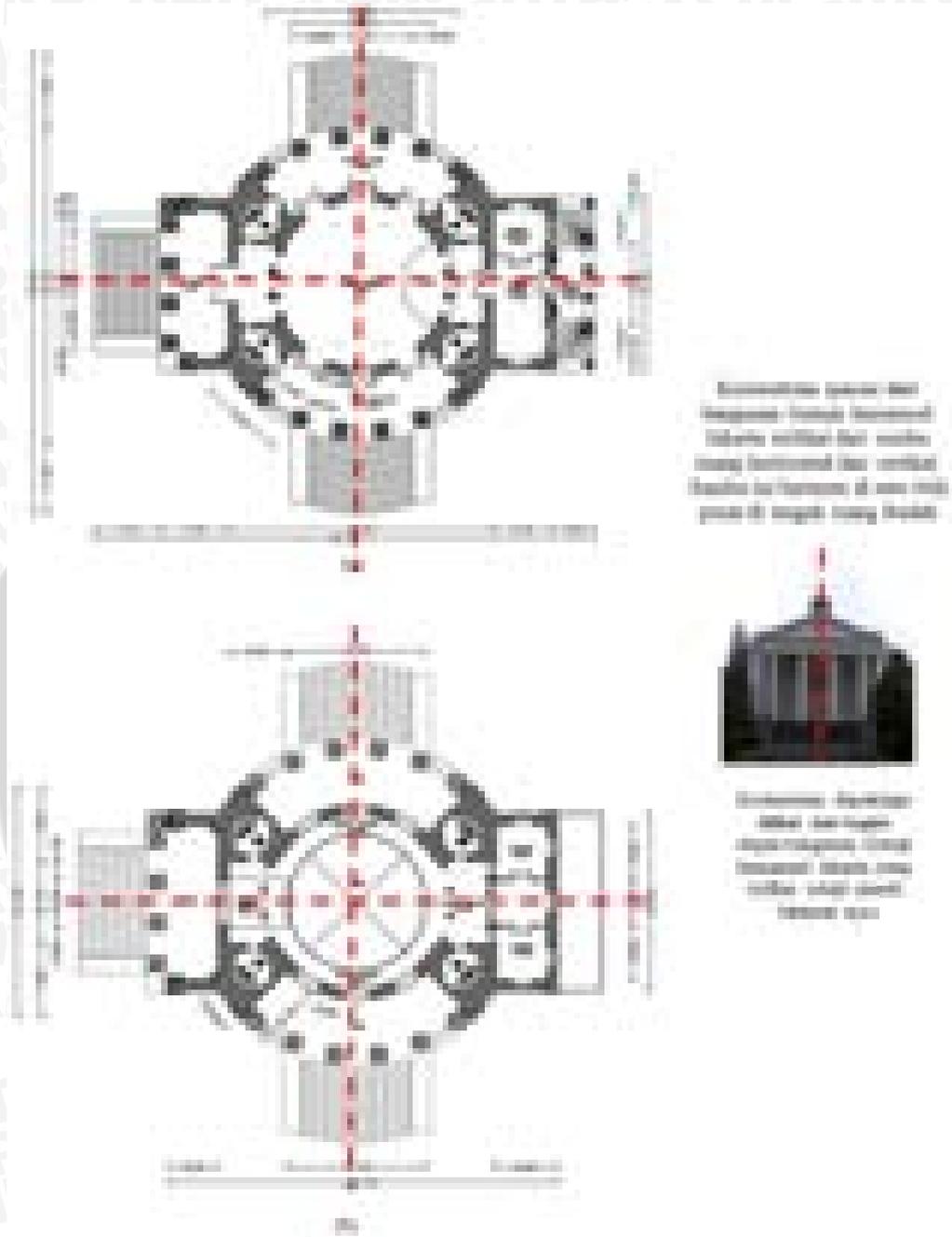


Gambar 4.42 Pusat perhatian spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

2. Simetri

Simetri dalam aspek spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta terlihat jelas pada sumbu ruang nya. Keseimbangan terlihat pada penyusunan pola bentuk yang sama terhadap sumbu dan titik pusat dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terdapat dua susunan simetri bilateral pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu dengan sumbu yang melintang dari Selatan ke Utara bangunan dan sumbu yang melintang dari bagian timur ke Barat bangunan. Kedua sumbu ini bertemu pada titik pusat yang berada pada

bagian tengah ruang ibadah. Simetri dari bentuk denah tersebut merupakan ciri dari periode Arsitektur Kristen Awal (Gambar 4.43)

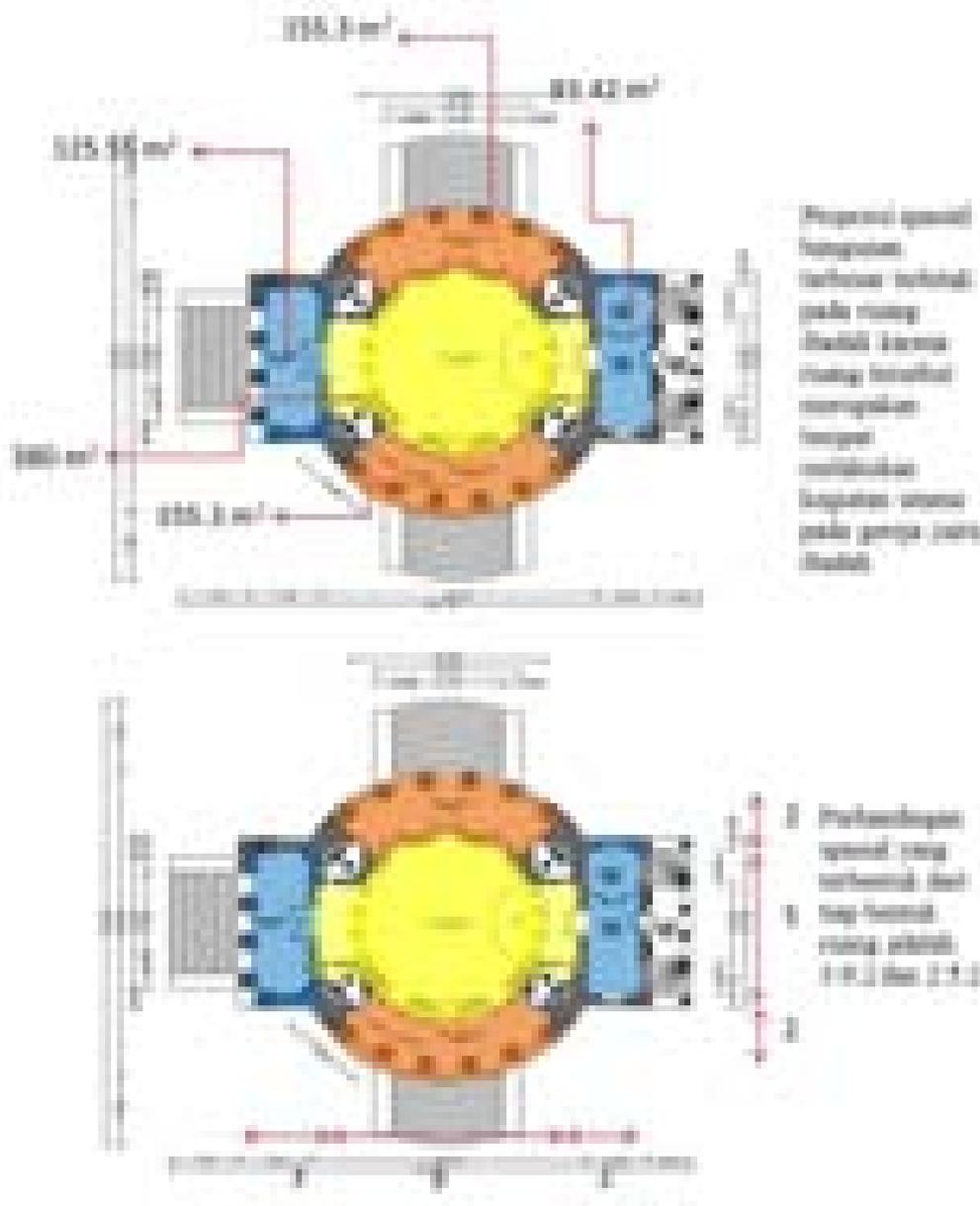


Gambar 4.43 Simetri spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta (a) simetri spasial pada denah lantai satu (b) simetri spasial pada denah lantai dua.

3. Proporsi

Proporsi spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari bentuk utama denah yang menyusun bangunan tersebut. Terdapat dua buah bentuk dasar denah dari denah bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu lingkaran yang terdapat pada bagian tengah bangunan dan persegi panjang yang terletak pada kedua sisi Barat dan timur bangunan.

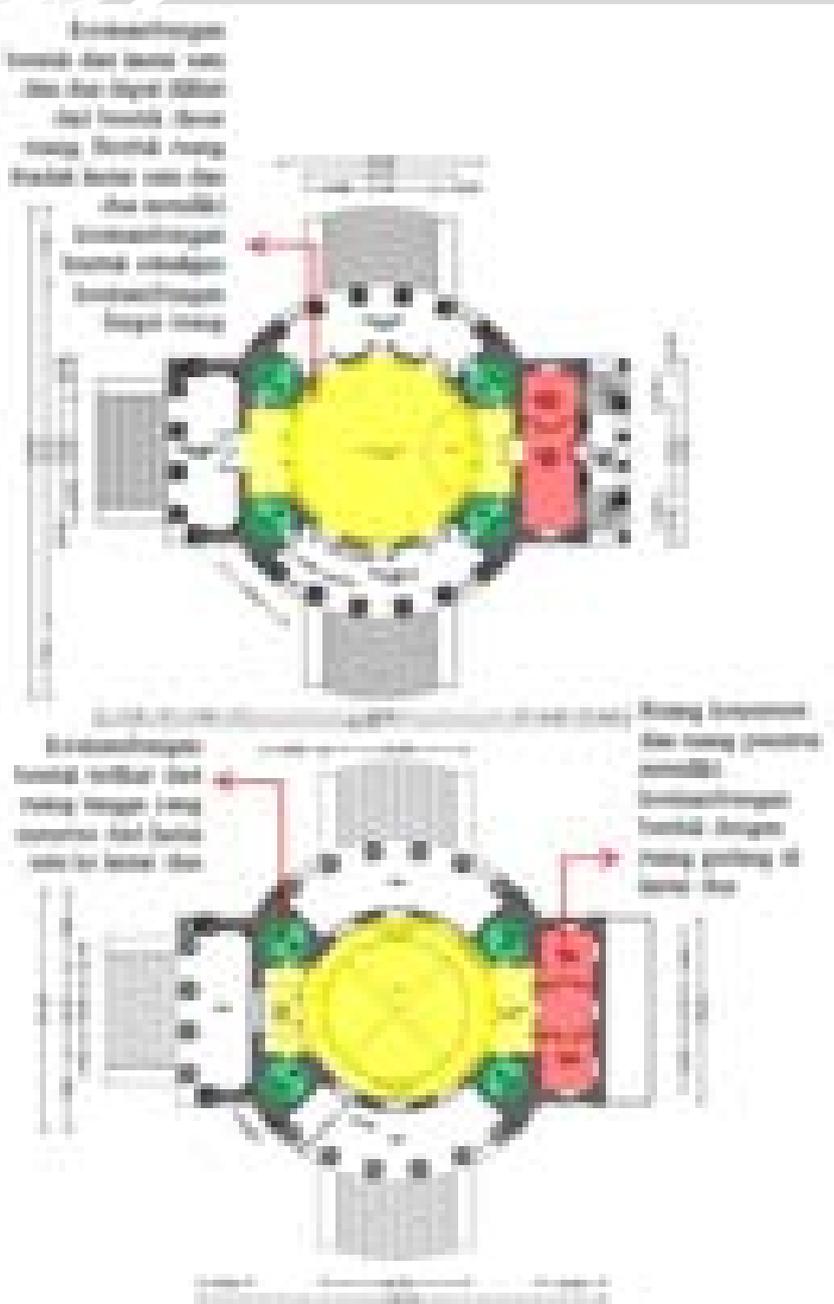
Bentuk dasar tersebut merupakan ciri dari zaman perkembangan Arsitektur *Romanesque*. Proporsi bangunan yang paling besar terdapat pada bentuk lingkaran yang terletak pada buuang ibadah. Proporsi ruang yang besar dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang utama yang berfungsi sebagai tempat beribadah para jamaah sehingga dapat menampung banyaknya jumlah jamaah. Secara membujur dari Barat ke timur, proporsi spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari teras Barat : ruang ibadah : ruang konsistori dan ruang pendeta yaitu $125.55 : 380 : 93.42$ yang dibulatkan menjadi $3 : 9 : 2$. Sedangkan untuk proporsi spasial yang membujur dari selatan ke Utara dapat dilihat dari perbandingan luas ruang teras Selatan : ruang ibadah : teras Utara yaitu $155.3 : 380 : 155.3$ yang dibulatkan menjadi $2 : 5 : 2$ (Gambar 4.44).



Gambar 4.44 Proporsi spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta

4. Kesenambungan

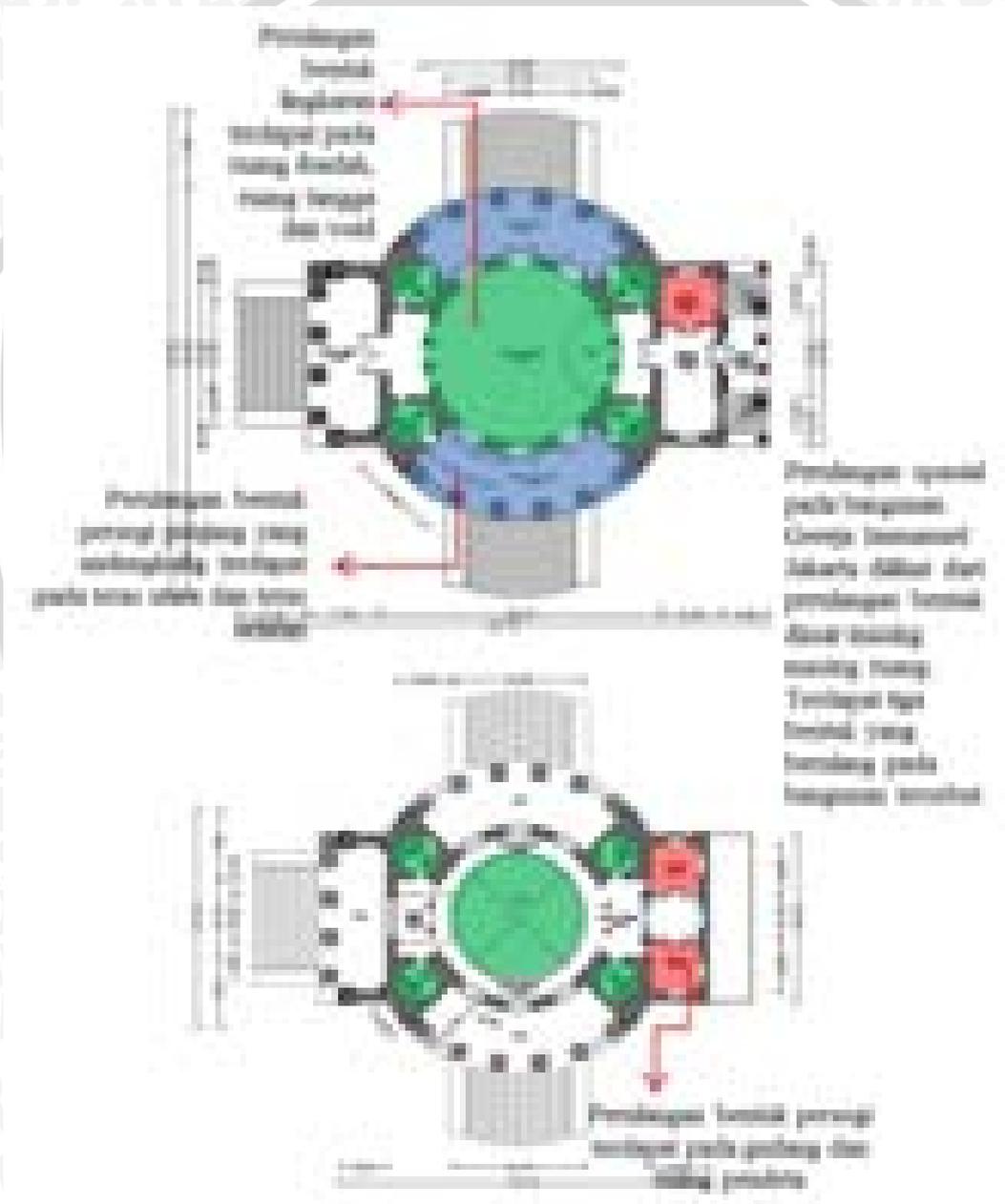
Kesenambungan pada aspek spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada bentuk dasar dari denah bangunan tersebut. Bentuk dasar dari ruang-ruang yang terdapat pada lantai satu mempunyai bentuk yang sama dengan bentuk ruang pada lantai dua bangunan tersebut sehingga terdapat kesinambungan bentuk dasar spasial yang menerus secara vertikal dari ruang-ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Dari kesinambungan bentuk yang ada terdapat juga kesinambungan fungsi ruang. Ruang ibadah lantai satu memiliki kesinambungan bentuk dan fungsi ruang dengan ruang ibadah lantai dua (Gambar 4.45).



Gambar 4.45 Kesenambungan spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta

5. Perulangan

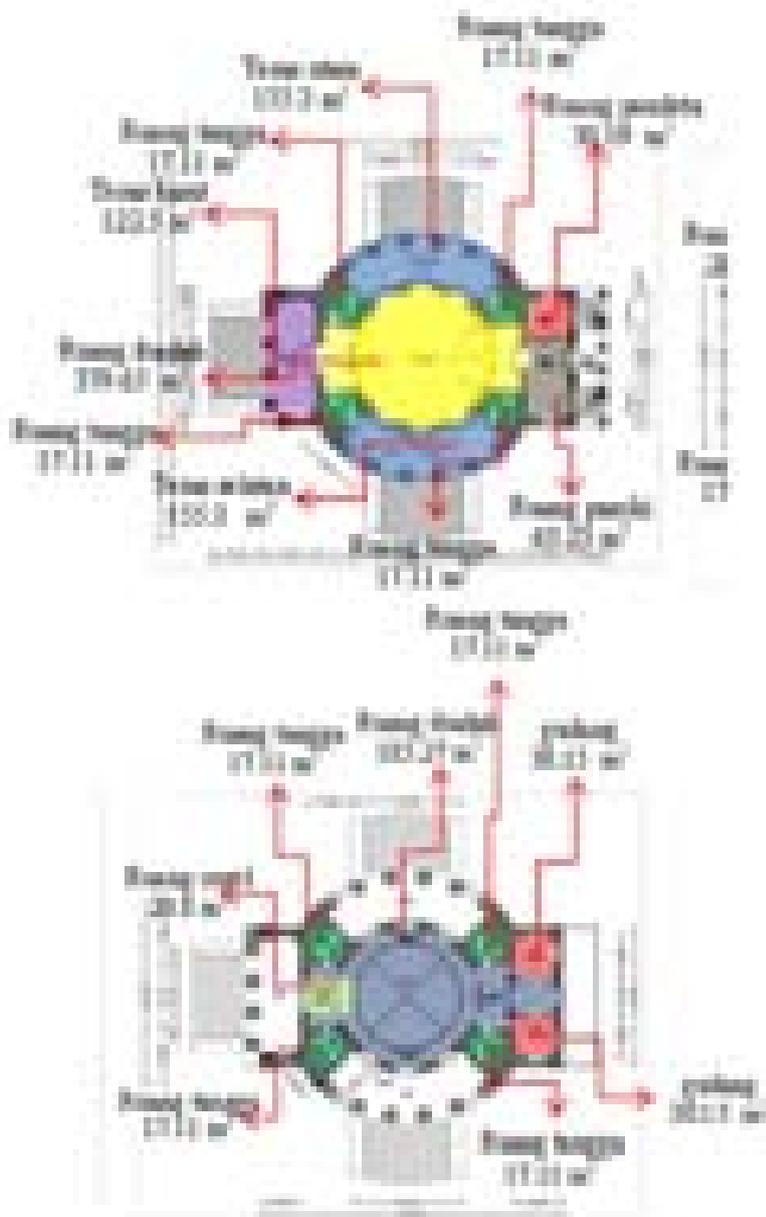
Perulangan pada aspek spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilihat dari perulangan bentuk dari masing masing ruang yang ada pada bangunan tersebut. Pada lantai satu terdapat beberapa perulangan bentuk ruang seperti perulangan bentuk ruang persegi di bagian timur bangunan, perulangan bentuk persegi panjang yang melengkung di teras Utara dan Selatan, dan juga perulangan bentuk lingkaran yang berada pada ruang-ruang tangga. Pada lantai dua terdapat perulangan bentuk persegi panjang pada gudang (Gambar 4.46).



Gambar 4.46 Perulangan spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta

6. Dominasi

Dominasi spasial pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilihat dari segi ukuran ruang dan bentuk dasar ruang. Terdapat dua buah bentuk ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu persegi panjang dan juga lingkaran. Bentuk lingkaran mendominasi bangunan Gereja Immanuel Jakarta karena jumlahnya yang lebih banyak dari bentuk persegi panjang yang ada pada bangunan tersebut. Bentuk dasar ruang berupa lingkaran tersebut terdapat pada ruang ibadah, ruang tangga, dan juga void di tengah bangunan (Gambar 4.47).



Gambar 4.47 Dominasi spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Selain dominasi bentuk, dominasi dari segi ukuran juga terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ruang ibadah digunakan sebagai ruang utama pada bangunan tersebut mempunyai ukuran yang lebih besar dari ruang-ruang lainnya. Hal tersebut menjadikan ruang tersebut mendominasi ruang lainnya dalam hal ukuran. Dominasi tersebut sangat berguna karena ruangan tersebut akan menampung jemaah dengan jumlah yang banyak ketika kegiatan ibadah dilaksanakan.

4.2.8 Karakteristik karakter spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pembahasan mengenai aspek spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang terdiri atas orientasi bangunan, fungsi ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, sirkulasi ruang, serta komposisi spasial dapat menghasilkan karakteristik spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu :

1. Orientasi utama bangunan Gereja Immanuel Jakarta menghadap Barat berdasarkan peletakan pintu masuk utamanya. Hal tersebut mengacu pada pembangunan kuil oleh Vitruvius.
2. Fungsi utama dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta masih sama seperti fungsi bangunan tersebut pada waktu pertama kali dibangun, yaitu merupakan tempat ibadah jemaah Kristen Protestan.
3. Hubungan ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama.
4. Hubungan ruang yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah memusat pada ruang ibadah lantai satu dan ruang ibadah lantai dua serta hubungan kluster pada ruang konsistori, ruang pendeta, dan teras sebelah timur bangunan.
5. Terdapat sirkulasi radial yang memusat pada ruang ibadah lantai satu dan ruang ibadah lantai dua serta terdapat sirkulasi linear pada ruang konsistori, ruang pendeta, dan teras bangunan sebelah timur.
6. Orientasi ruang pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibedakan atas orientasi ruang menurut bukaan yang sebagian besar berorientasi ke arah ruang ibadah dan luar bangunan serta orientasi ruang berdasarkan perabot yang menghadap timur sesuai dengan gaya Arsitektur Kristen Awal dan juga Arsitektur *Romanesque*.
7. Pusat perhatian terdapat pada ruang ibadah berdasarkan ukuran, letak dan bentuknya.
8. Simetri ruang pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan simetri bilateral yang titik pusatnya berada pada bagian tengah ruang ibadah.

9. Proporsi spasial dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilihat dari bentuk dasar denah dari bangunan tersebut.
10. Kesenambungan spasial di dapat dari bentuk dasar ruang pada lantai satu yang menerus secara vertikal ke arah ruang-ruang pada lantai dua bangunan tersebut.
11. Perulangan spasial didapat dari perulangan bentuk dasar ruang yang ada di bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu bentuk lingkaran dan persegi panjang
12. Dominasi spasial dibagi menjadi dua yaitu dilihat dari segi ukuran dan dari bentuk. Dari segi ukuran ruang ibadah mendominasi ruang-ruang lainnya yang ada pada bangunan, sementara bentuk lingkaran mendominasi bentuk ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

Dari beberapa karakteristik yang muncul dari aspek spasial bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat terdapat beberapa kesamaan karakteristik di masing-masing variabel. Ruang Ibadah merupakan ruang dengan hirarki paling tinggi dibandingkan ruang lain karena ruang ibadah merupakan ruang yang digunakan untuk menjalankan fungsi utama dari gereja, yaitu untuk melakukan ibadah sehingga ruang tersebut memiliki proporsi yang lebih besar dari ruang lainnya. Ruang ibadah menjadi ruang penghubung ruang lainnya secara umum dan juga sebagai pusat dari orientasi ruang-ruang lainnya. Ukuran yang luas yang mendominasi, peletakkan di tengah bangunan yang menjadi sumbu simetri bentuk dasar bangunan, dan bentuk dasar lingkaran yang unik menjadikan ruang ibadah menjadi pusat perhatian secara spasial.

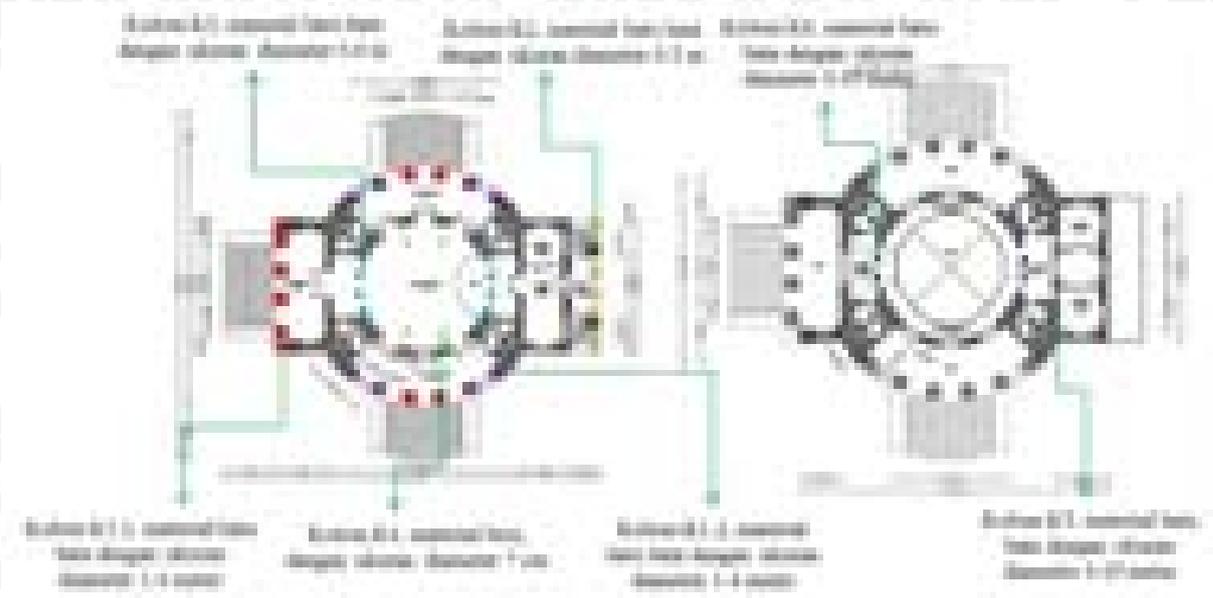
4.3 Analisis Karakter Struktural Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Aspek struktural pada bangunan sampai saat ini tidak mengalami perubahan. Struktur pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang dapat diamati adalah bagian *superstructure*nya, yaitu dinding penopang dan kolom. Dinding penopang merupakan dinding masif yang dapat menopang beban bangunan. Selain dinding penopang terdapat juga kolom bangunan yang dapat menopang beban bangunan.

4.3.1 Konstruksi kolom

Peletakan kolom struktur pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta mengikuti bentuk dari bangunan tersebut. Tidak terdapat pola tetap terhadap peletakan modul kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Hal tersebut dikarenakan kolom-kolom yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta hanya menopang beberapa bagian dari bangunan tersebut. Ukuran kolom bervariasi dari diameter 0.45 m sampai 1.4 m. Ukuran dari kolom bervariasi sesuai dengan peletakan kolom dan apa yang ditopang oleh kolom tersebut. Peletakan kolom juga dimaksudkan sebagai elemen yang menunjang visual

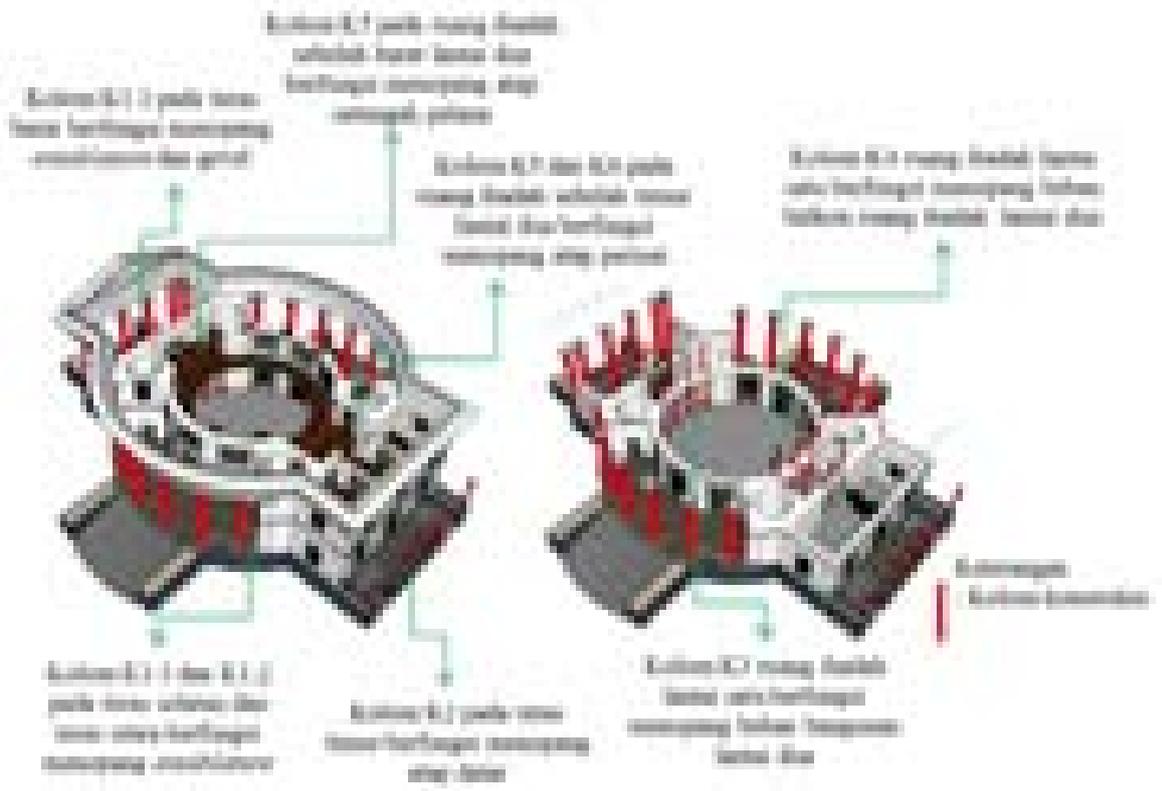
dari vertikalitas bangunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan peletakan kolom yang hanya terdapat pada beberapa bagian bangunan yang dengan mudah dilihat oleh pengunjung (Gambar 4.48).



Gambar 4.48 Material dan dimensi dari kolom konstruksi pada Gereja Immanuel Jakarta

Kolom pada bagian eksterior bangunan sebagian besar mempunyai ukuran yang sangat besar. Kolom pada bagian teras Barat, teras Utara, dan teras Selatan memiliki ukuran diameter kolom 1.4 meter dan berfungsi untuk menopang *entablature* dan *gevel* pada bangunan. Kolom pada bagian teras timur jauh lebih kecil yaitu sekitar 0.5 meter. Kolom tersebut berukuran kecil karena fungsi kolom yang hanya menopang atap datar pada bagian timur bangunan. Pada bagian ruang dalam bangunan terdapat beberapa jenis kolom. Pada ruang ibadah lantai satu terdapat kolom struktur berdiameter 0.6 meter. Kolom tersebut lebih besar dibandingkan kolom kolom yang berada di lantai dua yang hanya berdiameter 0.45 meter. Hal tersebut dikarenakan kolom pada lantai satu menahan beban yang lebih banyak dari kolom yang ada pada lantai dua. Semua kolom struktural tersebut berbahan batu bata karena belum terdapat teknologi berupa cor beton pada saat bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibangun. Selain kolom dari batu bata, terdapat juga kolom berupa tiang besi pada ruang ibadah lantai satu. Kolom besi tersebut mempunyai diameter 70 cm dan digunakan untuk menopang balkon yang terdapat pada ruang ibadah lantai dua.

Konstruksi kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta hanya menopang beban dari beberapa bagian bangunan yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dimana kolom-kolom tersebut berada. Beban dari bagian bangunan tersebut dialirkan ke arah kolom-kolom di masing-masing tempat. Material pengisi kolom yang berupa batu bata dapat menahan beban yang ada. Beban dari bagian bangunan tersebut selanjutnya dialirkan menuju pondasi yang terdapat pada bagian bawah bangunan. (Gambar 4.49).

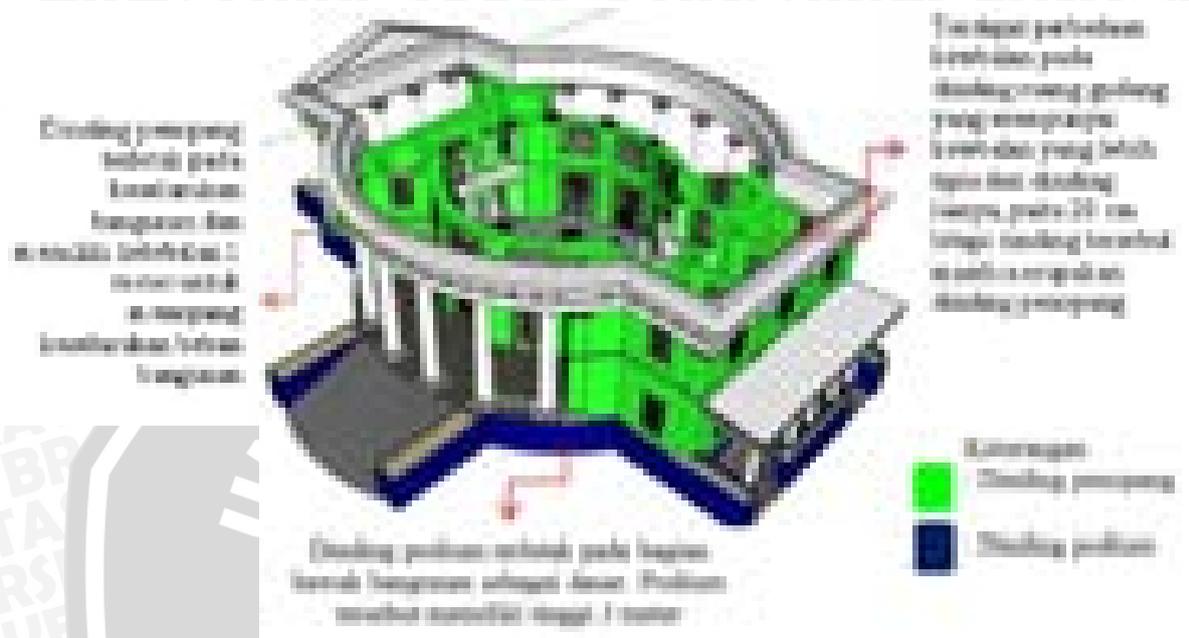


Gambar 4.49 Fungsi masing-masing kolom konstruksi pada Gereja Immanuel Jakarta

4.3.2 Konstruksi dinding penopang

Konstruksi dinding penopang yang digunakan pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan konstruksi dinding massif. Material utama pengisi dinding penopang tersebut adalah batu bata. Batu bata digunakan karena belum terdapat teknologi berupa cor beton pada saat bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibangun. Dinding penopang tersebut menopang sebagian besar beban bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bagian bawah dari bangunan terdapat juga podium yang berfungsi sebagai dasaran dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta sehingga lantai utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdapat pada 3 meter di atas permukaan tanah. Hal tersebut dilakukan karena fungsi bangunan

Gereja Immanuel Jakarta sendiri yang merupakan bangunan peribadahan yang diagungkan sehingga peletakkannya lebih ditinggikan dari bangunan lainnya. tebal dinding pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta berukuran 1 meter (Gambar 4.50).



Gambar 4.50 Dinding penopang pada Gereja Immanuel Jakarta

Konstruksi dinding penopang diletakkan pada seluruh badan bangunan. Hal tersebut menjadikan dinding penopang sebagai penopang beban bangunan secara keseluruhan. Tebal dari dinding penopang berukuran satu meter yang bermaterialkan batu bata. Dengan adanya dinding bata yang tebal tersebut, beban dari keseluruhan bangunan dapat dialirkan secara keseluruhan menuju pondasi di bagian bawah bangunan.

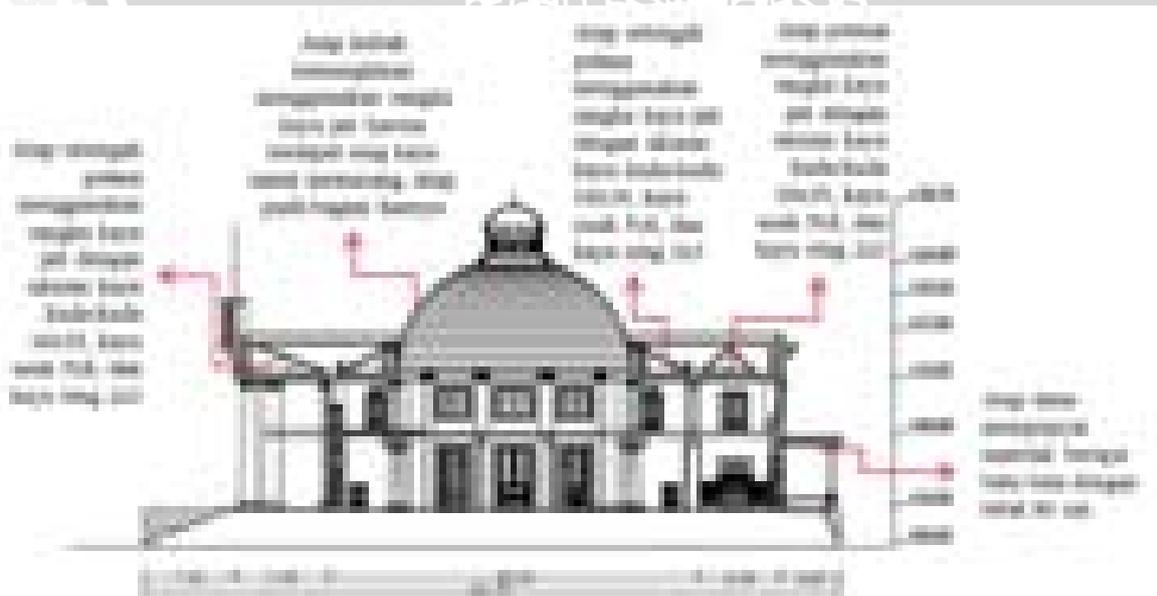
4.3.3 Konstruksi atap

Terdapat dua buah bentuk utama pada atap-atap bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu adalah atap berbentuk kubah, datar, dan miring. Bentuk tersebut memengaruhi jenis dari konstruksi yang digunakan pada masing-masing bentuk yaitu konstruksi atap miring, konstruksi atap datar dan konstruksi atap kubah. Konstruksi atap miring terdapat pada atap berjenis pelana dan perisai. Konstruksi atap tersebut menggunakan kuda kuda kayu jati berukuran 16 cm x 19 cm. penggunaan kayu jati dimaksudkan agar kuda-kuda pada konstruksi atap terjaga keawetannya. Usuk dan reng pada konstruksi atap miring tersebut juga menggunakan kayu jati sebagai rangkanya. Usuk

berukuran 5 cm x 8 cm dan reng berukuran 2 cm x 3 cm. Konstruksi atap tersebut mempunyai bahan penutup atap berupa sirap dan seng gelombang. Konstruksi atap kubah terdapat pada bagian tengah di atas bangunan. Tidak terdapat perubahan dari konstruksi atap miring yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Konstruksi atap miring yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibuat untuk menahan beban dari bahan penutup atap. Beban tersebut dialirkan menuju reng, usuk, dan kuda kuda pada bangunan. Dari kuda-kuda bangunan, beban dialirkan menuju kolom-kolom yang terdapat pada fasad maupun ruang dalam dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang kemudian beban tersebut dialirkan menuju pondasi dibagian bawah bangunan.

Konstruksi atap datar terdapat pada bagian atap teras timur. Atap datar tersebut menggunakan batu bata sebagai material utama konstruksinya. Batu bata sebagai konstruksi atap datar tersebut mempunyai ketebalan 80 cm. Konstruksi atap datar batu bata tersebut ditopang oleh kolom dan dinding pemikul yang dapat mengalirkan beban yang ada menuju pondasi di bagian bawah bangunan. Atap datar merupakan atap baru yang menggantikan atap setengah pelana, tetapi perubahan tersebut telah dilakukan lebih dari 50 tahun yang lalu dan masih bertahan sampai sekarang.

Konstruksi atap kubah pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta menggunakan kayu untuk rengnya dan menggunakan penutup atap berupa sirap. Belum diketahui secara detail konstruksi atap kubah yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta dikarenakan adanya keterbatasan data (Gambar 4.51).



Gambar 4. 51 Konstruksi atap pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tabel 4.1 Kondisi Konstruksi Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis konstruksi	Bentuk	Material	Peletakan	Perubahan
Konstruksi kolom	Ukuran bervariasi dari diameter 7 cm, 0.45 m, 0.5 m, 0.6 m, dan 1.4 m	Batu bata dan besi	Teras Utara, teras Barat, teras Selatan, teras timur, ruang ibadah lantai satu, ruang ibadah lantai dua	Tidak terjadi perubahan pada konstruksi kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta
Konstruksi dinding penopang	Ukuran dinding memiliki tebal satu meter pada keseluruhan bangunan, dan 20 cm pada ruang gudang	Batu bata	Di seluruh bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Tidak terjadi perubahan pada konstruksi dinding penopang pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta



Konstruksi atap



Atap miring mempunyai ukuran kuda-kuda 16x19, kayu usuk 5x8, dan kayu reng 2x3. Atap datar mempunyai tebal 80 cm

Kayu jati pada atap miring dan batu bata pada atap datar

Di bagian atas bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tidak terjadi perubahan pada konstruksi-konstruksi atap yang ada

4.3.4 Karakteristik karakter struktural bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Terdapat tiga buah sistem struktural pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu konstruksi kolom, konstruksi dinding penopang, dan konstruksi atap. Masing-masing dari sistem struktur tersebut mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu :

1. Konstruksi kolom berperan menopang beban bangunan, tetapi hanya di beberapa titik bangunan saja dengan cara menyalurkan beban dari titik kolom tersebut berada ke pondasi.
2. Konstruksi dinding penopang berperan sebagai penopang beban yang terdapat pada keseluruhan bangunan dan mengalirkannya menuju pondasi di bagian bawah bangunan.
3. Konstruksi tersebut digunakan sebagai penopang beban yang dihasilkan oleh material penutup atap, yang kemudian beban yang ada dialirkan melalui kolom menuju pondasi di bagian bawah bangunan

Konstruksi kolom Konstruksi kolom berperan menopang beban bangunan, tetapi hanya di beberapa titik bangunan saja dengan cara menyalurkan beban dari titik kolom tersebut berada ke pondasi. Konstruksi dinding penopang diletakkan pada seluruh badan bangunan. Hal tersebut menjadikan dinding penopang sebagai penopang beban bangunan secara keseluruhan. Tebal dari dinding penopang tersebut adalah satu meter. Dinding bangunan yang tebal tersebut mampu mengalirkan secara keseluruhan beban bangunan menuju pondasi di bawah tanah. Konstruksi atap bangunan Gereja Imanuel Jakarta sebagian besar menggunakan konstruksi atap miring. Konstruksi tersebut digunakan sebagai penopang beban yang dihasilkan oleh material penutup atap, yaitu sirap dan seng gelombang. Konstruksi atap terdiri dari kuda-kuda, usuk, dan reng yang berfungsi sebagai penyalur aliran beban menuju kolom dan pondasi.

4.4 Analisis Karakter Visual Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Gereja Immanuel Jakarta merupakan salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda dan merupakan salah satu bangunan tertua yang berada di tengah Kota Jakarta. Fungsi utama dari bangunan tersebut adalah sebagai tempat peribadahan umat Kristen Protestan. Krier (2001) mengemukakan bahwa bentuk yang tercipta dari suatu bangunan harus menggambarkan fungsi bangunan yang diwadahi.

Gereja Immanuel Jakarta memiliki tinggi bangunan dengan skala monumental jika dibandingkan dengan skala manusia. Bangunan gereja tersebut mempunyai tinggi bangunan setara dengan bangunan tiga lantai secara umum. Gaya dari bangunan Gereja Immanuel berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada disekitarnya sehingga aspek visual dari bangunan tersebut menjadi suatu yang mudah dan menarik untuk diperhatikan.

4.4.1 Massa bangunan

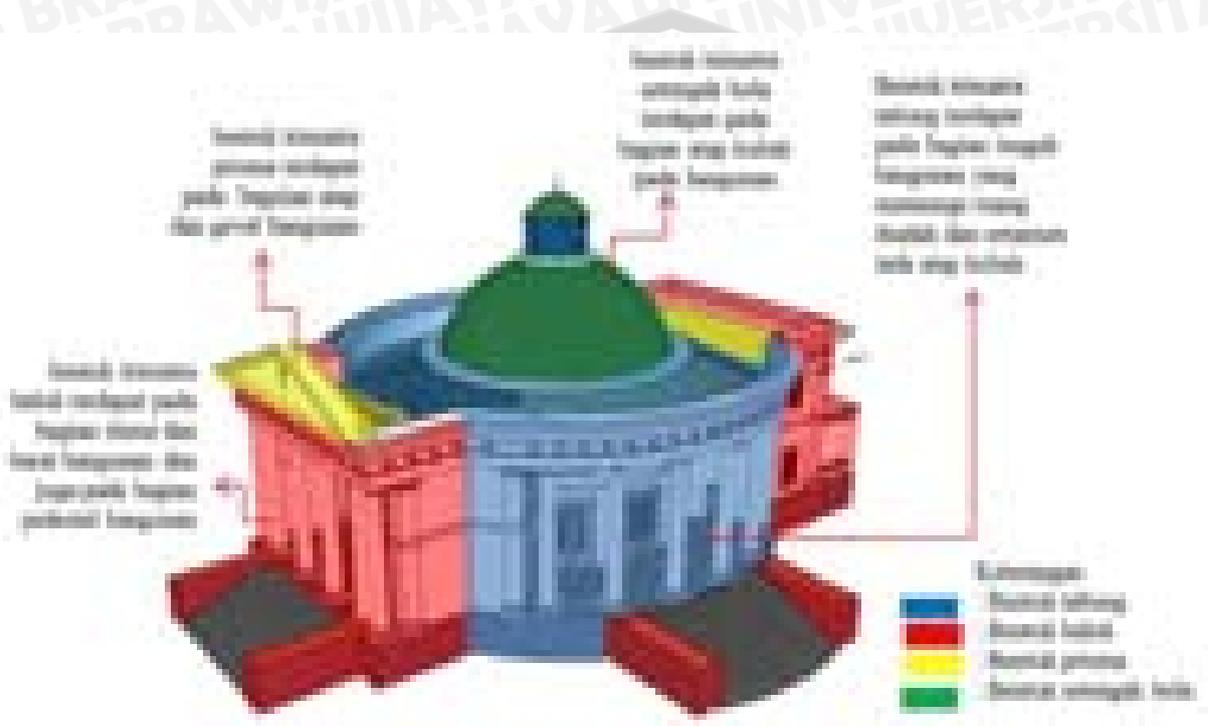
Massa bangunan dari Gereja Immanuel Jakarta merupakan massa yang terbentuk dari dinaikkannya bentukan dasar denah. Bentuk dasar denah dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut terdiri atas dua bentuk utama, yaitu bentuk lingkaran dan bentuk persegi panjang. Bentuk lingkaran diletakkan pada bagian tengah bangunan yang berfungsi sebagai teras Utara, teras Selatan, ruang ibadah pada lantai satu dan dua. Bentuk dasar persegi panjang terdapat pada bagian Barat dan timur dari bangunan. Bentuk tersebut terdapat pada teras Barat dan ruang konsistori pada lantai satu dan diteruskan secara vertikal ke ruang gudang dan ruang orgel di lantai dua.

1. Bentuk trimatra

Terdapat beberapa bentukan massa trimatra dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terdapat massa berbentuk tabung, balok, setengah bola, dan bentuk prisma. Bentuk dasar lingkaran pada bagian tengah bangunan di naikkan secara vertikal sehingga menjadi massa yang berbentuk tabung. Massa berbentuk tabung juga terdapat pada ornamen yang berada di atas atap kubah. Bentuk dasar denah persegi panjang yang terdapat pada bagian timur dan Barat bangunan dinaikkan secara vertikal sehingga menjadi bentuk balok. Bentuk balok juga terdapat pada bagian pedestal bangunan.

Bentuk trimatra tidak hanya terdapat pada bagian badan bangunan tetapi juga terdapat pada bagian atap bangunan. Terdapat dua bentuk atap pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk atap yang kubah yang berada di tengah bangunan adalah setengah bola. Bentuk setengah bola tersebut muncul dari bentuk dasar dari ruang ibadah yang dinaungi atap kubah. Atap dari ornamen di atas atap kubah pun juga berbentuk

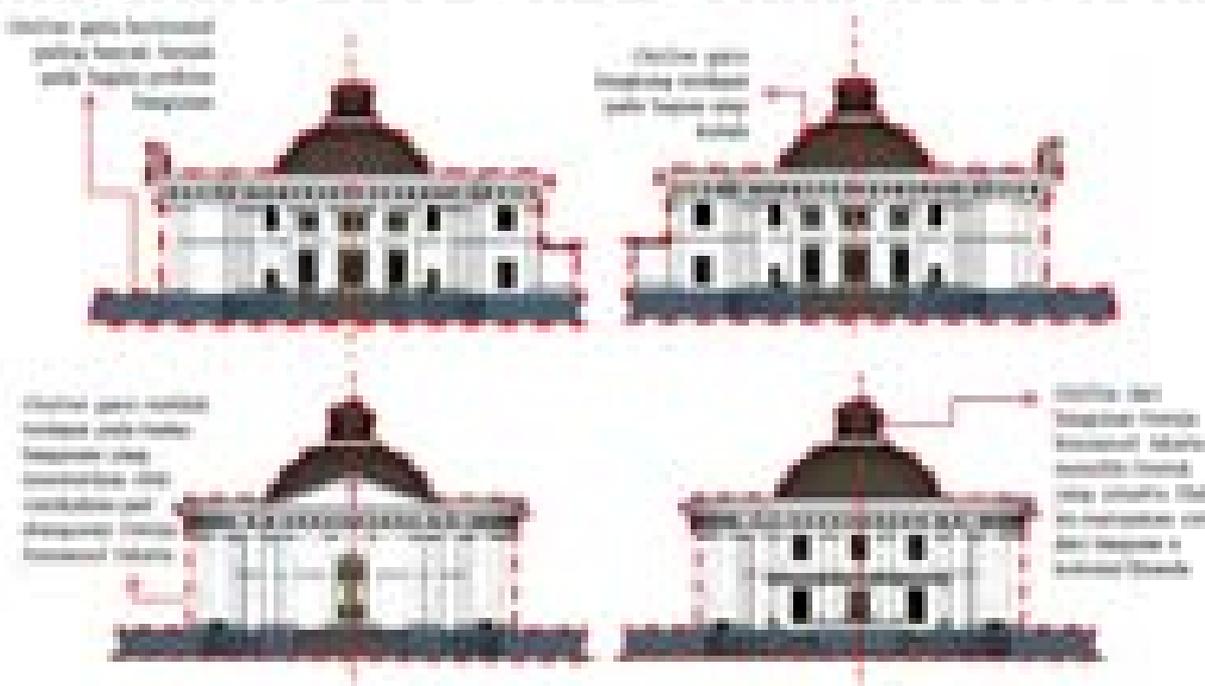
setengah bolah sehingga terdapat kesinambungan bentuk. *Gevel*, atap setengah pelana, dan atap perisai yang berada pada bagian Barat dan timur bangunan memiliki bentuk trimatra prisma. Posisi dari atap yang berbentuk prisma tersebut berada pada bagian atas dari bentuk trimatra balok di badan bangunan. Bentuk dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta tidak berubah dari pertama kali bangunan tersebut dibangun (Gambar 4.52).



Gambar 4.52 Macam-macam bentuk trimatra bangunan Gereja Immanuel Jakarta

2. Siluet bangunan

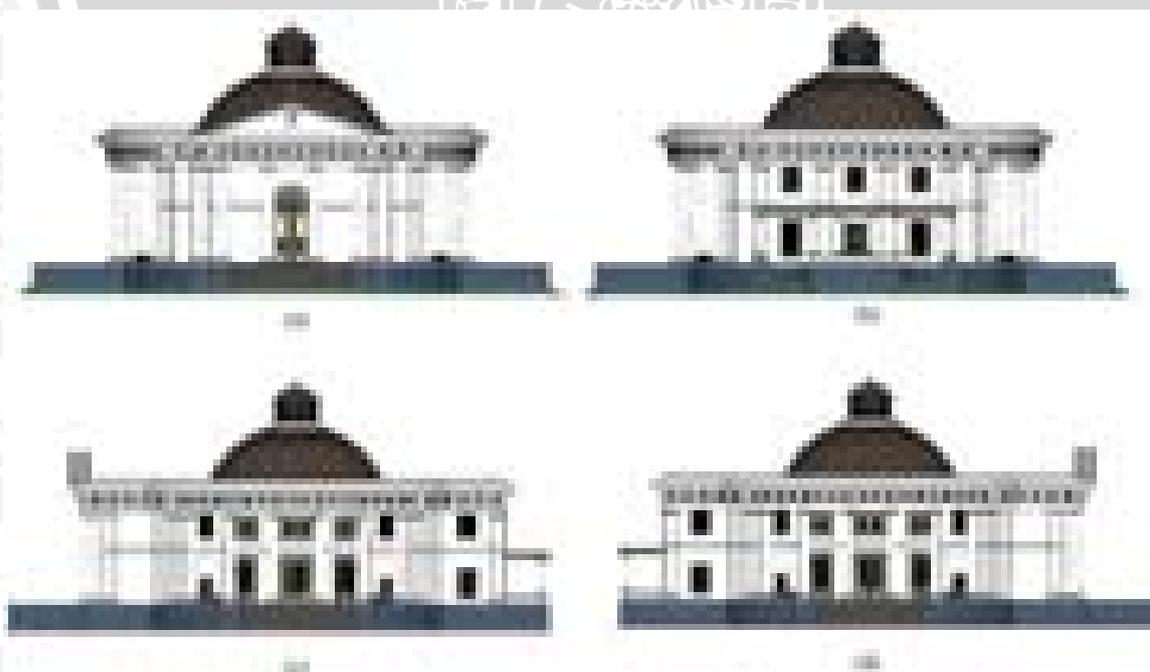
Siluet dari bentuk bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari masing-masing tampak. Siluet yang terbentuk dari bangunan adalah *outline* dari bentuk bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut. *Outline* pada bangunan Immanuel Jakarta berbentuk horizontal, vertikal, diagonal, dan juga bentuk lengkung. *Outline* bangunan dari Utara atau Selatan bangunan didominasi oleh unsur horizontal, vertikal dan bentuk lengkung pada atap. *Outline* bangunan pada bagian Barat atau timur terdapat unsur vertikal, horizontal, dan garis lengkung (Gambar 4.53).



Gambar 4.53 Siluet bangunan Gereja Immanuel Jakarta

4.4.2 Analisis karakter visual pada fasad bangunan

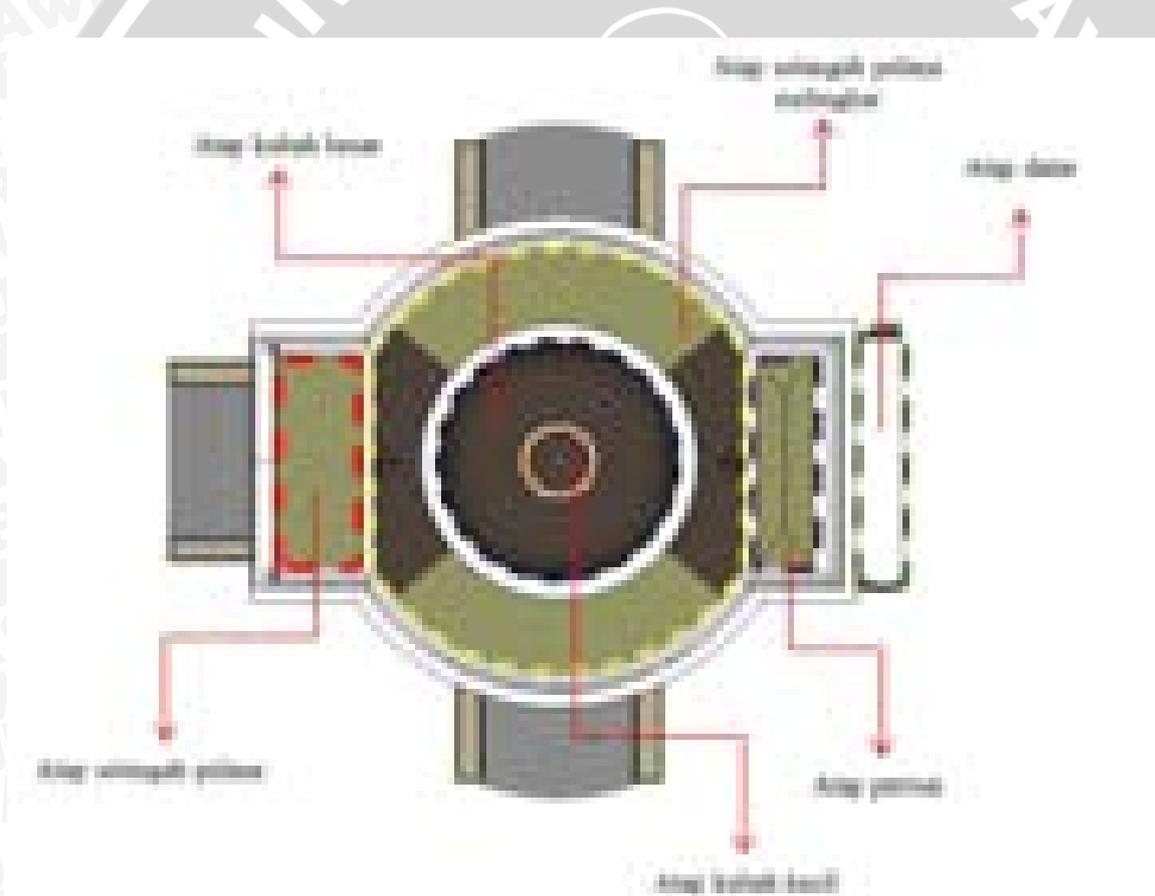
Bangunan Gereja Immanuel Jakarta mempunyai empat buah fasad yang dapat dilihat, yaitu tampak Barat, tampak Utara, tampak Selatan, dan juga tampak timur. Keempat tampak dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut terlihat simetris dari tiap sisinya (Gambar 4.54).



Gambar 4.54 Fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta (a) tampak Barat (b) tampak timur (c) tampak Selatan (d) tampak Utara

1. Atap

Terdapat beberapa jenis atap yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Atap utama merupakan atap berbentuk kubah yang berada di bagian tengah bangunan. Atap ini mempunyai ornamen berupa *lantern* berbentuk tabung yang memiliki atap kubah kecil di bagian atasnya. Di bagian bawah atap kubah yang itu tersebut terdapat juga atap setengah pelana yang mengelilingi bagian atas dari ruang ibadah yang berbentuk lingkaran. Selain atap utama berupa kubah, bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki beberapa atap lainnya yaitu atap setengah pelana pada bagian Barat bangunan, atap perisai pada bagian timur bangunan, dan juga atap datar di tetras sebelah timur bangunan. Atap-atap tersebut ada yang kondisinya masih asli dan ada juga yang telah mengalami perubahan material (Gambar 4.55).

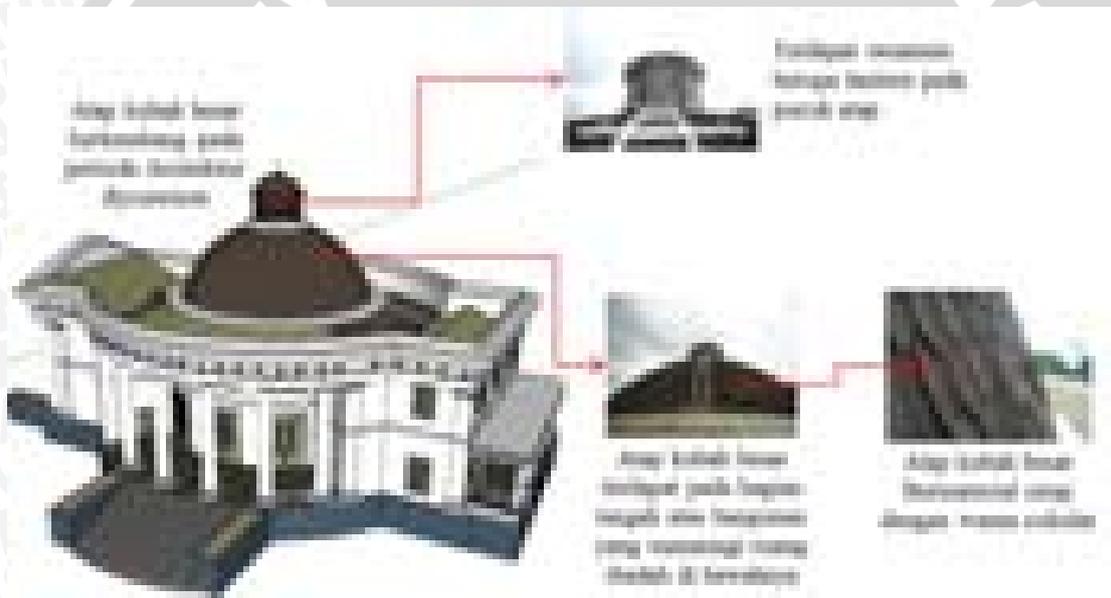


Gambar 4.55 Jenis atap pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta

a. Atap kubah besar

Atap kubah besar terletak pada bagian tengah bangunan. Atap ini merupakan atap yang menaungi ruang ibadah sebagai ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk atap kubah ini menyesuaikan bentuk dasar denah dari ruang ibadah, yaitu bentuk lingkaran. Atap kubah pada bangunan gereja berkembang di masa Arsitektur Abad Pertengahan pada saat periode Arsitektur *Byzantium* berkembang.

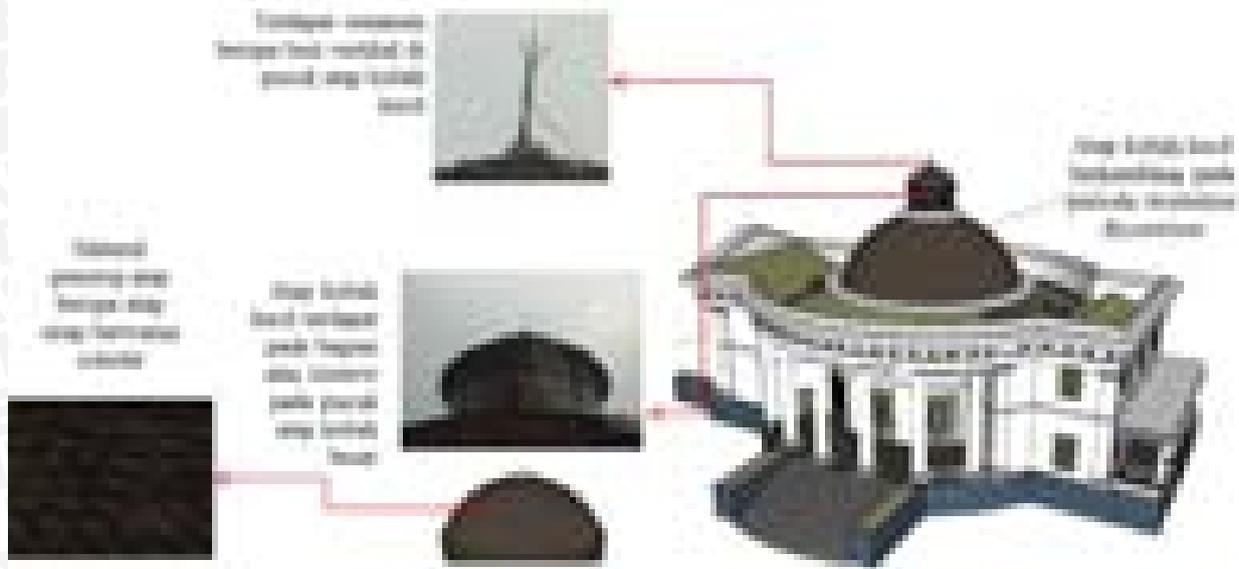
Penyusun utama dari penutup atap kubah besar ini adalah sirap. Sirap digunakan sebagai material penutup atap sehingga warna dominan yang ada pada atap kubah besar tersebut adalah warna cokelat. Terdapat ornamen pada pucuk atap yaitu berupa *lantern*. *Lantern* tersebut merupakan ciri dari Arsitektur *Byzantium*. Tidak terdapat perubahan pada atap kubah besar dan masih terjaga keasliannya dari pertama bangunan tersebut dibangun (Gambar 4.56).



Gambar 4.56 Atap kubah besar pada Gereja Immanuel Jakarta

b. Atap kubah kecil

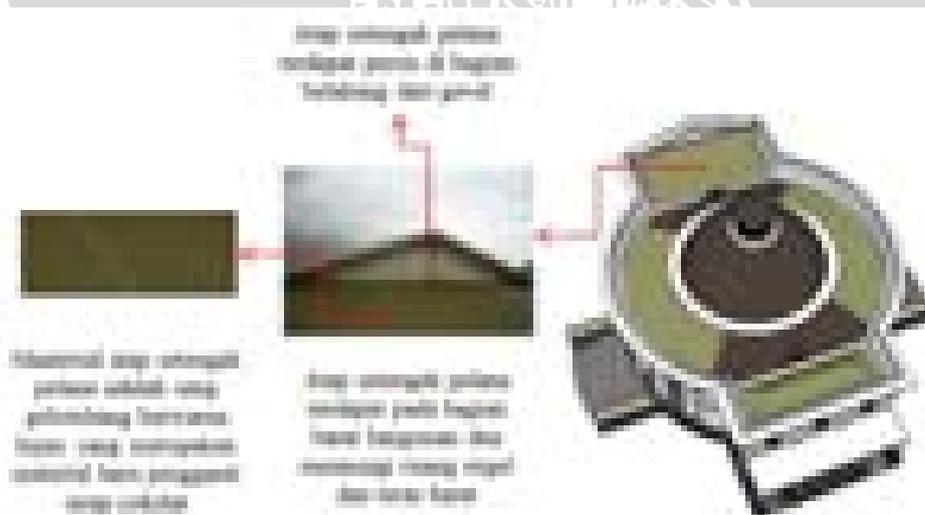
Atap kubah kecil terletak pada *lantern* yang berada di pucuk dari atap kubah besar. Atap kubah kecil berbentuk setengah bola yang terbentuk dari dasaran bentuk *lantern* yang berupa silinder. Material utama penyusun penutup atap kubah kecil tersebut adalah sirap. Sirap yang digunakan merupakan sirap yang berwarna cokelat sehingga warna tersebut menjadi dominan pada atap kubah kecil. Terdapat ornamen berupa besi yang dipasang secara vertikal pada pucuk dari atap kubah kecil tersebut. Tidak terdapat perubahan pada atap kubah kecil ini dan masih terjaga keasliannya dari pertama bangunan tersebut dibangun (Gambar 4.57).



Gambar 4.57 atap kubah kecil pada Gereja Immanuel Jakarta

c. Atap setengah pelana

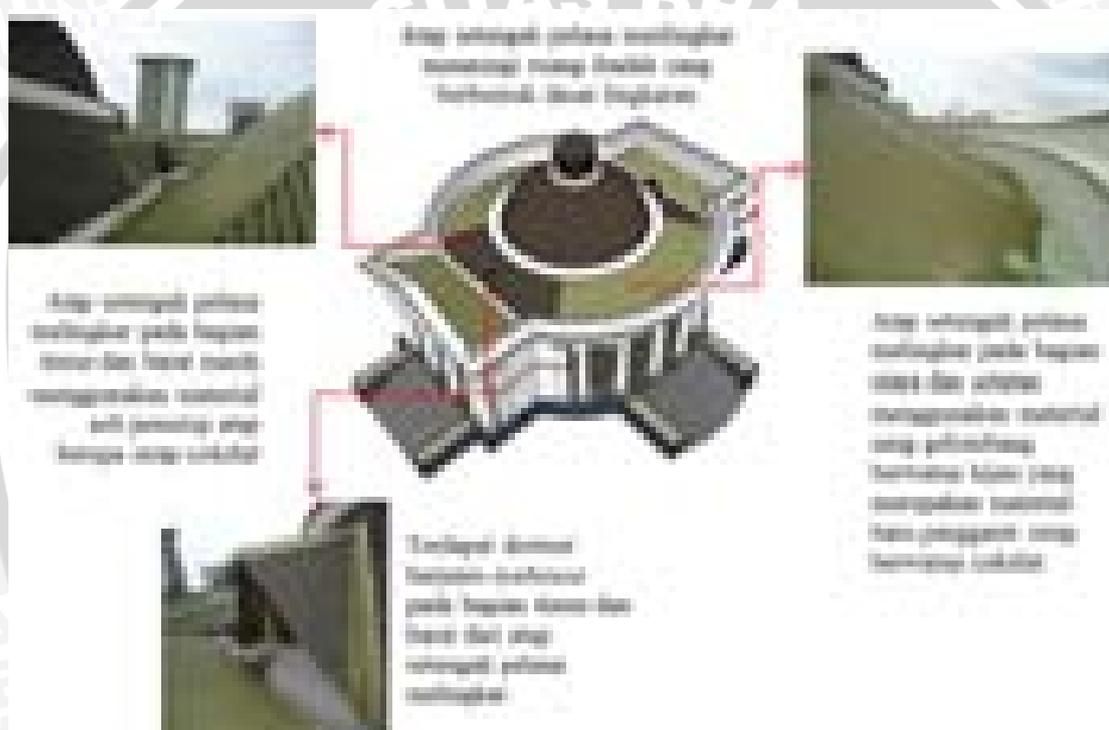
Atap setengah pelana terletak pada bagian Barat bangunan. Atap tersebut menaungi ruang gudang di bawahnya. Atap setengah pelana terletak persis di bagian belakang dari *gavel* bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Atap setengah pelana tersebut memiliki material penutup atap berupa seng gelombang. Material tersebut merupakan material baru yang digunakan untuk mengganti material utama berupa sirap. Warna dari seng gelombang tersebut adalah hijau. Tidak terdapat ornamen pada atap setengah pelana tersebut (Gamabr 4.58).



Gambar 4. 58 Atap setengah pelana pada Gereja Immanuel Jakarta

d. Atap setengah pelana melingkar

Pada bagian bawah dari atap kubah utama terdapat atap setengah pelana yang melingkar. Bentuknya melingkar tersebut disesuaikan dengan bentuk dasar denah dari ruang ibadah yang berbentuk lingkaran. Material penutup atap tersebut adalah sirap dan juga seng gelombang. Seng gelombang merupakan material baru yang digunakan untuk menggantikan sirap. Warna sirap yang digunakan adalah warna coklat sedangkan warna seng gelombang yang digunakan adalah warna hijau. Pada atap tersebut terdapat dua buah *dormer* pada bagian timur dan Barat. *Dormer* yang terdapat pada atap tersebut adalah *dormer* tipe *eyehouse* (Gambar 4.59).



Gambar 4.59 Atap setengah pelana melingkar pada Gereja Immanuel Jakarta

e. Atap perisai

Atap perisai terletak pada bagian timur bangunan. Atap tersebut menaungi ruang orgel yang ada tepat di bawah nya. Atap miring tersebut mempunyai material penutup atap berupa seng gelombang. Seng gelombang yang terpasang merupakan material baru. Material lama yang digunakan pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut adalah sirap. Material seng gelombang yang digunakan adalah seng gelombang yang berwarna hijau. Tidak terdapat ornamen pada atap perisai tersebut (Gambar 4.60).

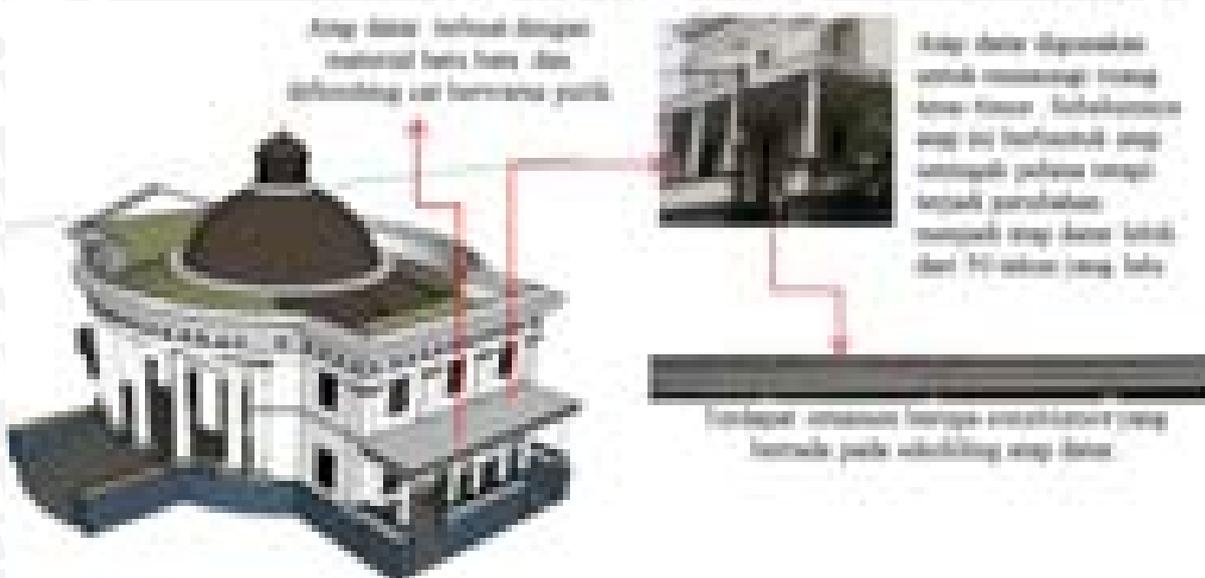


Gambar 4. 60 Atap perisai melingkar pada Gereja Immanuel Jakarta

f. Atap datar

Atap datar terletak pada bagian timur bangunan yaitu untuk menaungi teras timur bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Atap datar merupakan atap yang digunakan untuk menggantikan atap miring yang sebelumnya terpadang pada area tersebut. Perubahan atap miring menjadi atap datar telah terjadi selama lebih dari 50 tahun.

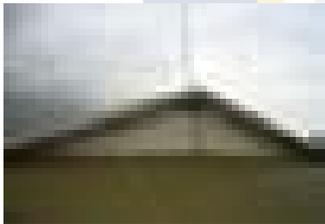
Material dari atap datar tersebut adalah batu bata. Atap tersebut dikelilingi oleh *entabelture* yang terdapat pada *outline* dari atap datar tersebut. *Entabalture* tersebut sering digunakan pada bangunan klasik yunani yang kemudian banyak digunakan juga pada abad pertengahan. Warna dari atap datar disamakan dengan warna dinding yang ada, yaitu putih (Gambar 4.61).



Gambar 4.61 Atap datar pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta



Tabel 4.2 Kondisi Atap pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Bentuk atap	Material	Warna Atap	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Atap kubah besar</p> 	Sirap	Cokelat	<p>Terdapat <i>lantern</i> pada puncak dari atap</p> 	<p>Atap terletak pada bagian tengah bangunan. Atap tersebut menaungi ruang ibadah yang merupakan ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta.</p>	<p>Tidak terjadi perubahan pada atap kubah besar dan keasliannya masih tetap terjaga.</p>
<p>Atap kubah kecil</p> 	Sirap	Cokelat	<p>Terdapat ornamen berupa besi yang dipasang vertikal pada ujung atap kubah kecil</p> 	<p>Terletak pada bagian atas dari <i>lantern</i> yang terletak di pucuk atap kubah besar.</p>	<p>Tidak terjadi perubahan pada atap kubah kecil dan keasliannya masih tetap terjaga.</p>
<p>Atap setengah pelana</p> 	Seng gelombang	Hijau	<p>Tidak terdapat ornamen pada atap setengah pelana</p>	<p>Terletak pada bagian Barat bangunan, menaungi teras Barat. Terletak di bagian belakang <i>gevel</i>.</p>	<p>Terjadi perubahan penggunaan material dari sirap berwarna cokelat menjadi seng gelombang berwarna hijau pada seluruh bagian atap.</p>

Lanjutan Tabel 4.2 Kondisi Atap pada Bangunan Gereja

Bentuk atap	Material	Warna Atap	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Atap setengah pelana melingkar</p> 	Sirap dan seng gelombang	Cokelat dan hijau	Tidak terdapat ornamen pada atap setengah pelana melingkar	Terletak pada bagian atas ruang ibadah, di bawah atap kubah besar	Terjadi perubahan pada penggunaan material, perubahan dari sirap berwarna cokelat menjadi seng gelombang berwarna hijau pada sebagian atap.
<p>Atap perisai</p> 	Seng gelombang	Hijau	Tidak terdapat ornamen pada atap perisai	Terletak pada bagian timur bangunan, menaungi ruang gudang.	Terjadi perubahan penggunaan material dari sirap berwarna cokelat menjadi seng gelombang berwarna hijau pada seluruh bagian atap.
<p>Atap datar</p> 	Batu bata	Putih	Terdapat ornamen berupa <i>entablature</i> di sekeliling atap datar	Terletak pada bagian timur bangunan, menaungi teras timur.	Terjadi perubahan bentuk dari atap miring menjadi atap datar. Perubahan tersebut telah terjadi lebih dari 50 tahun yang lalu.

2. Dinding eksterior

Dinding eksterior dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta tidak mengalami perubahan dari pertama kali bangunan tersebut didirikan pada tahun 1839. Seluruh dinding disusun atas material berupa batu bata. Penggunaan batu bata merupakan ciri dari arsitektur *Byzantium*. Tebal dinding dari bangunan Gereja Immanuel rata-rata mencapai satu meter. Ukuran dinding yang tebal menjadikan dinding bukan hanya menjadi selubung bangunan tetapi juga sebagai penopang beban bangunan. Hal tersebut merupakan ciri dari Arsitektur *Romanesque*. Warna dari dinding pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta sebagian besar berwarna putih yang masih terjaga keasliannya. Dinding eksterior yang ada menyelubungi seluruh bangunan. Dilakukan perawatan pada warna bangunan berupa pengecatan ulang dengan warna cat yang sama dengan warna dinding asli yang dilakukan pada tahun 1990 dan 2007 (Gambar 4.62; Gambar 4.63).



Gambar 4.62 Dinding eksterior bangunan Gereja Imanuel Jakarta tahun 1839

Sumber : dokumentasi Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4.63 Dinding eksterior bangunan Gereja Imanuel Jakarta tahun 2016

Dinding eksterior pada bangunan yang bisa diamati adalah dinding eksterior pada bagian badan bangunan dan dinding eksterior pada bagian podium bangunan (Tabel 4.3).

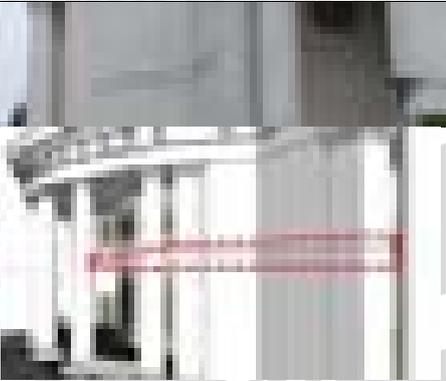
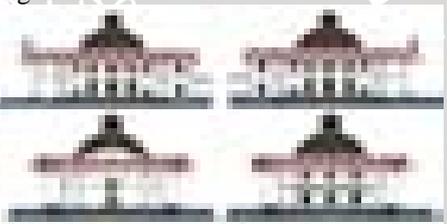
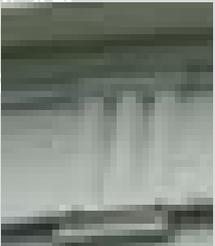
Tabel 4.3 Dinding Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No.	Bentuk	Deskripsi
1.		<p>Dinding polos terdapat pada seluruh badan bangunan. Material yang digunakan pada dinding tersebut adalah batu bata. Tebal dinding rata-rata mencapai satu meter. Dinding di <i>finishing</i> dengan cat berwarna putih yang terjaga keaslian warnanya. Dinding tersebut mempunyai oramen berupa unsur horizontal pada bagian tengah dinding, <i>entablature</i> pada bagian atas dinding, dan <i>pilaster</i> ada beberapa bagian dari dinding. Tidak terdapat perubahan pada dinding dan keasliannya tetap terjaga walau telah dilakukan pengecatan ulang pada renovasi tahun 1990 dan 2007</p>
2.		<p>Dinding terdapat <i>rustication</i> yaitu dinding yang dibentuk menyerupai pola susunan batu bata dan diletakkan pada bagian podium dari bangunan. Dinding tersebut terbuat dari batu bata sebagai penyusunnya. Dinding podium <i>difinishing</i> dengan cata berwarna biru keabu-abuan dan keaslian warnanya tetap terjaga. Tidak terdapat ornamen pada dinding podium.</p>

Ornamen yang terdapat pada dinding eksterior bangunan Gereja Immanuel Jakarta termasuk minim. Hanya terdapat empat buah ornamen yang terdapat pada dinding badan bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ornamen-ornamen tersebut adalah ornamen

horizontal, *entablature*, *pilaster* berbentuk kotak, dan *pilaster* dengan bentuk lengkung (Tabel 4.4).

Tabel 4.4 Ornamen Dinding Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No.	Bentuk Ornamen	Deskripsi
1.		<p>Ornamen berupa garis horizontal terdapat pada bagian tengah bangunan yang terdapat pada sekeliling fasad bangunan.</p> 
2.		<p>Ornamen berada pada bagian atas dinding eksterior pada badan bangunan. <i>Entablature</i> terdapat pada sekeliling fasad bangunan.</p>  <p><i>Entablature</i> merupakan bagian bangunan yang biasa muncul pada bangunan kolonial Belanda yang biasa terdapat pada bangunan dengan gaya Arsitektur Klasik. <i>Entablature</i> pada bangunan gereja Immanuel Jakarta bertipe dorik dimana terdapat <i>triglyph</i> atau ornamen berbentuk kotak dengan tiga garis vertikal pada bagian tengah <i>entablature</i></p> 

Lanjutan Tabel 4.4 Kondisi Atap pada Bangunan Gereja

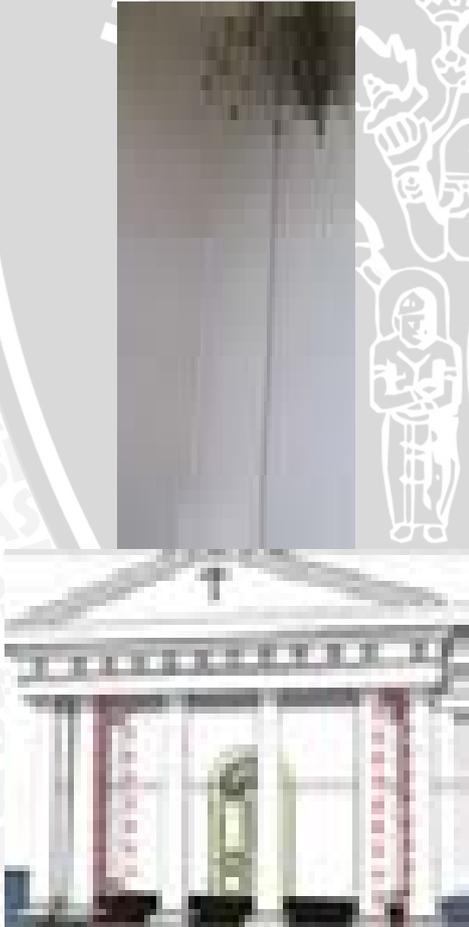
3.



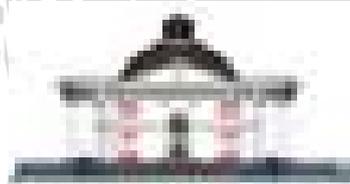
Pilaster berbentuk dasar kotak terdapat pada semua fasad bangunan. *Pilaster* tersebut merupakan penonjolan pada dinding utama sehingga membuat efek seperti terdapat kolom. *Pilaster* merupakan elemen bangunan dari Arsitektur Klasik yang sering terdapat pada Arsitektur Abad Pertengahan. Elemen bangunan ini terdapat di setiap sisi fasad pada bangunan



4.



Pilaster berbentuk lengkung terdapat pada fasad bagian Barat bangunan. *Pilaster* tersebut merupakan penonjolan pada dinding utama sehingga membuat efek seperti terdapat kolom. *Pilaster* merupakan elemen bangunan dari Arsitektur Klasik yang sering terdapat pada Arsitektur Abad Pertengahan. *Pilaster* jenis tersebut hanya terdapat pada fasad bangunan sebelah Barat.



Kondisi dari dinding eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah sebagai berikut (Tabel 4.5)

Tabel 4.5 Kondisi Dinding Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
	Batu bata	Putih	Terdapat ornamen berupa unsir horizontal, <i>entablature</i> , dan <i>pilaster</i>	Terletak pada seluruh badan bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Dilakukan pengecatan ulang pada tahun 1990 dan 2007 tetapi tetap menjaga keaslian warna bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terjadi beberapa kerusakan pada dinding di beberapa tempat.
	Batu bata	Biru keabu-abuan	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada bagian podium bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Tidak terjadi perubahan dan terjaga keasliannya

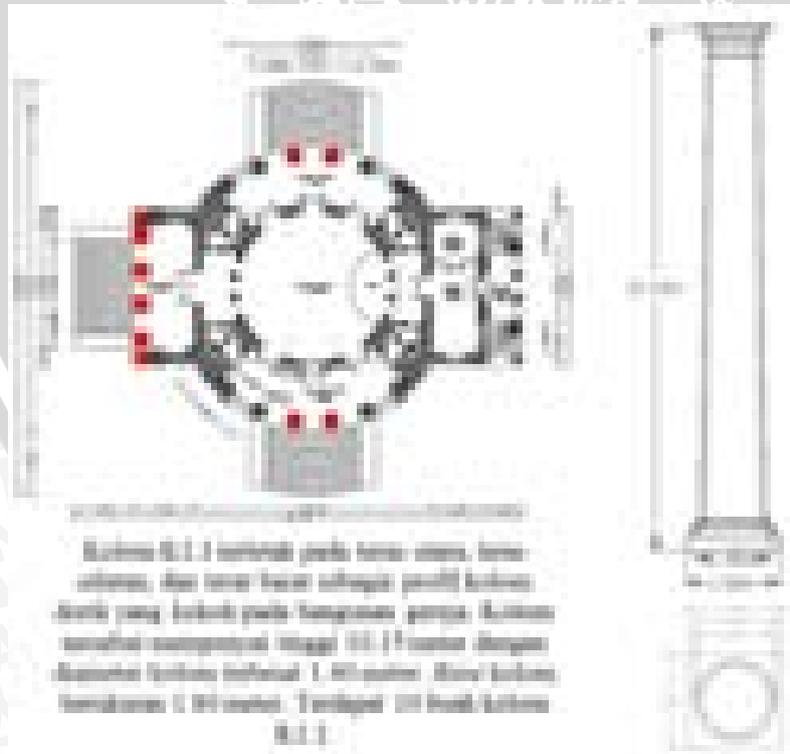
3. Kolom eksterior

Terdapat tiga buah jenis kolom yang terdapat pada eksterior bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Kolom-kolom yang terdapat pada bagian eksterior bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdapat pada semua sisi fasad bangunan. Semua kolom eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta berbentuk dasar lingkaran. Terdapat kolom bergaya arsitektur klasik pada teras Selatan, teras Utara, dan teras Barat bangunan. Kolom-kolom tersebut memperkuat unsur vertikal pada bangunan dengan bentuk semakin mengecil pada bagian atas bangunan. Dalam *greek order* kolom-kolom yang ada pada fasad dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan kolom jenis dorik. Kolom dorik tersebut mempunyai tiga bagian utama penyusun kolom yaitu *capital* atau kepala kolom, *shaft* atau badan kolom, dan *base* atau dasar kolom.

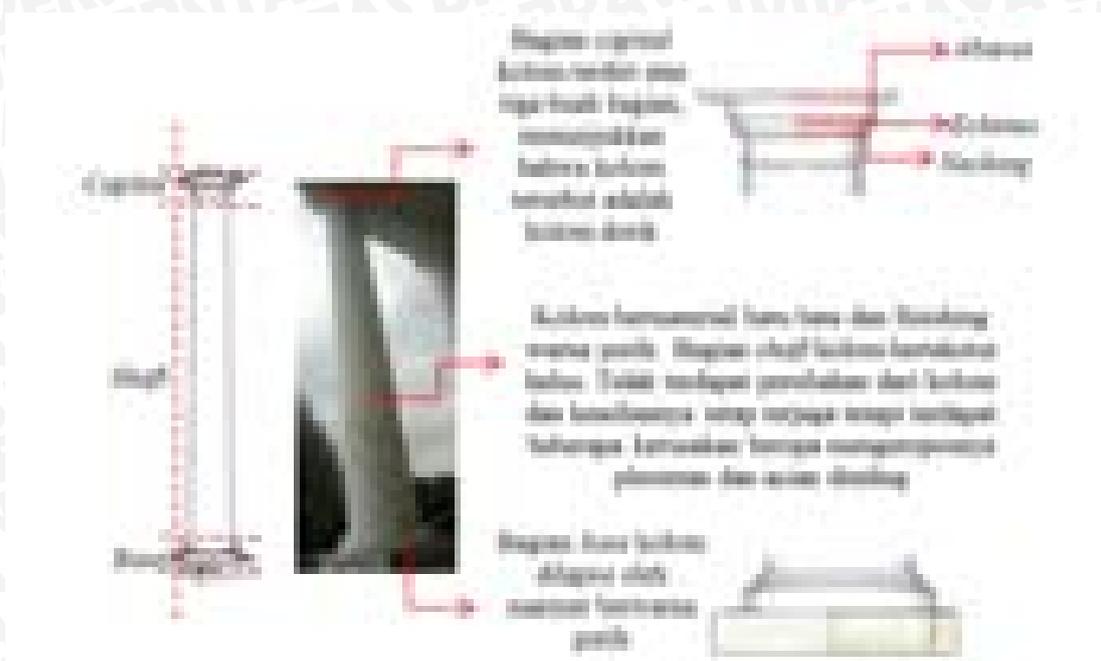
a. Kolom K1.1

Kolom K1.1 terdapat pada tiga sisi fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu pada bagian teras Utara, teras Selatan dan teras Barat sebagai area masuk utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Kolom K1.1 berwarna putih. Kolom tersebut terbuat dari susunan batu bata yang disusun melingkar. Kolom tersebut berfungsi untuk menyanggah *entablature* yang terdapat pada bagian atas dari kolom. Kolom K1.1 berjumlah 10 buah.

Kolom K1.1 merupakan kolom dengan jenis kolom dorik yang berkembang pada zaman Arsitektur Klasik dan sering muncul di Arsitektur Abad Pertengahan. Kolom dorik terdiri atas tiga buah bagian kolom, yaitu *capital* atau kepala kolom, *shaft* atau badan kolom, dan *base* atau dasar kolom. Kolom K1.1 termasuk ke dalam kolom dorik karena pada bagian *capital* dari kolom tidak terdapat ornamen dan bentuknya yang sederhana yang terdiri atas *abacus*, *echinus*, dan *necking*. *Shaft* kolom tidak berornamen dan bertekstur halus dengan dasaran kolom berupa *base*. Tidak terdapat perubahan pada kolom K1.1 sejak bangunan Gereja Immanuel Jakarta didirikan pada tahun 1839 (Gambar 4.64; Gambar 4.65).



Gambar 4.64 Dimensi kolom K1.1 Gereja Immanuel Jakarta

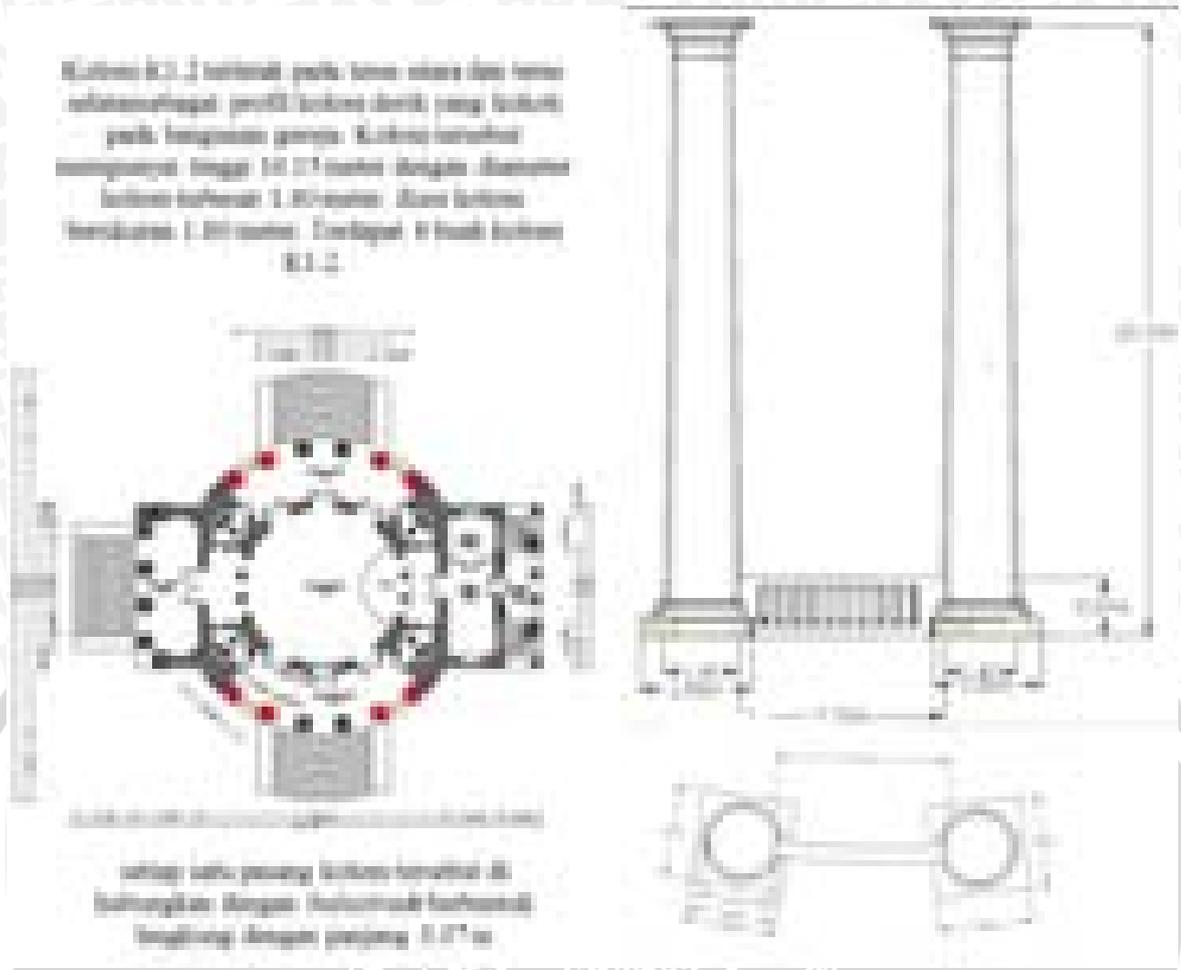


Gambar 4.65 Bagian kolom K1.1 Gereja Immanuel Jakarta

b. Kolom K1.2

Kolom K1.2 terdapat pada dua sisi fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu pada bagian teras Utara dan teras Selatan. Kolom K1.2 berwarna putih. Kolom tersebut terbuat dari susunan batu bata yang disusun dengan bentuk dasar lingkaran. Kolom K1.2 berfungsi untuk menyanggah *entablature* yang terdapat pada bagian atas dari kolom. Kolom K1.2 berjumlah delapan buah.

Kolom K1.2 merupakan kolom dengan jenis kolom dorik yang berkembang pada zaman Arsitektur Klasik dan sering muncul di Arsitektur Abad Pertengahan. Kolom dorik K1.2 juga terdiri atas tiga buah bagian kolom, yaitu *capital*, *shaft*, dan *base*. Kolom K1.2 termasuk ke dalam kolom dorik karena pada bagian *capital* dari kolom tidak terdapat ornamen dan bentuknya yang sederhana yang terdiri atas *abacus*, *echinus*, dan *necking*. *Shaft* kolom tidak berornamen dan bertekstur halus dengan dasaran kolom berupa *base*. Perbedaan pada kolom K1.1 adalah pada kolom K1.2 terdapat *balustrade* yang menghubungkan kolom. Tidak terdapat perubahan pada kolom K1.2 sejak bangunan Gereja Immanuel Jakarta didirikan pada tahun 1839. (Gambar 4.66; Gambar 4.67)



Gambar 4.66 Dimensi kolom K1.2 Gereja Immanuel Jakarta

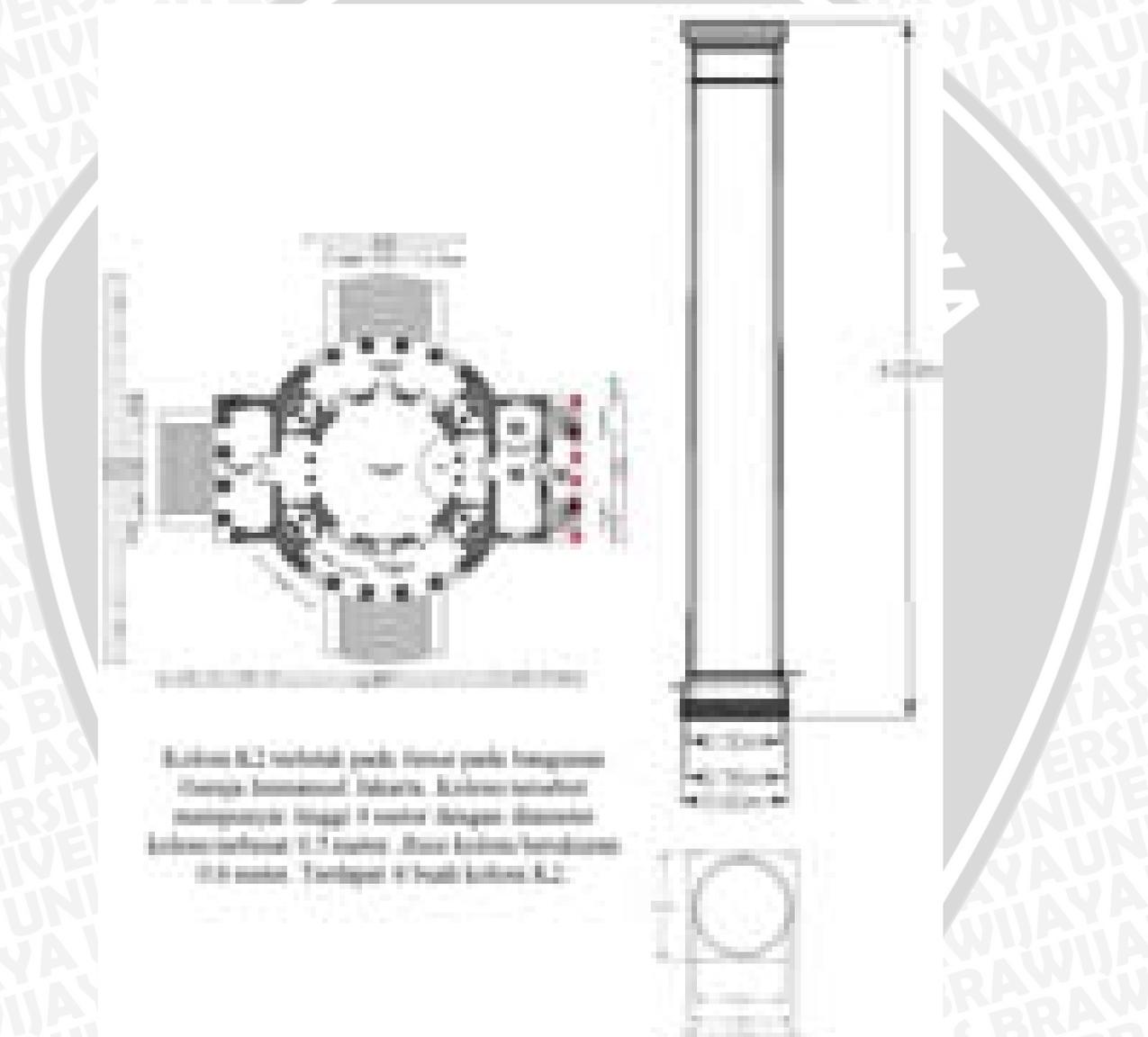


Gambar 4.67 Bagian kolom K1.2 Gereja Immanuel Jakarta

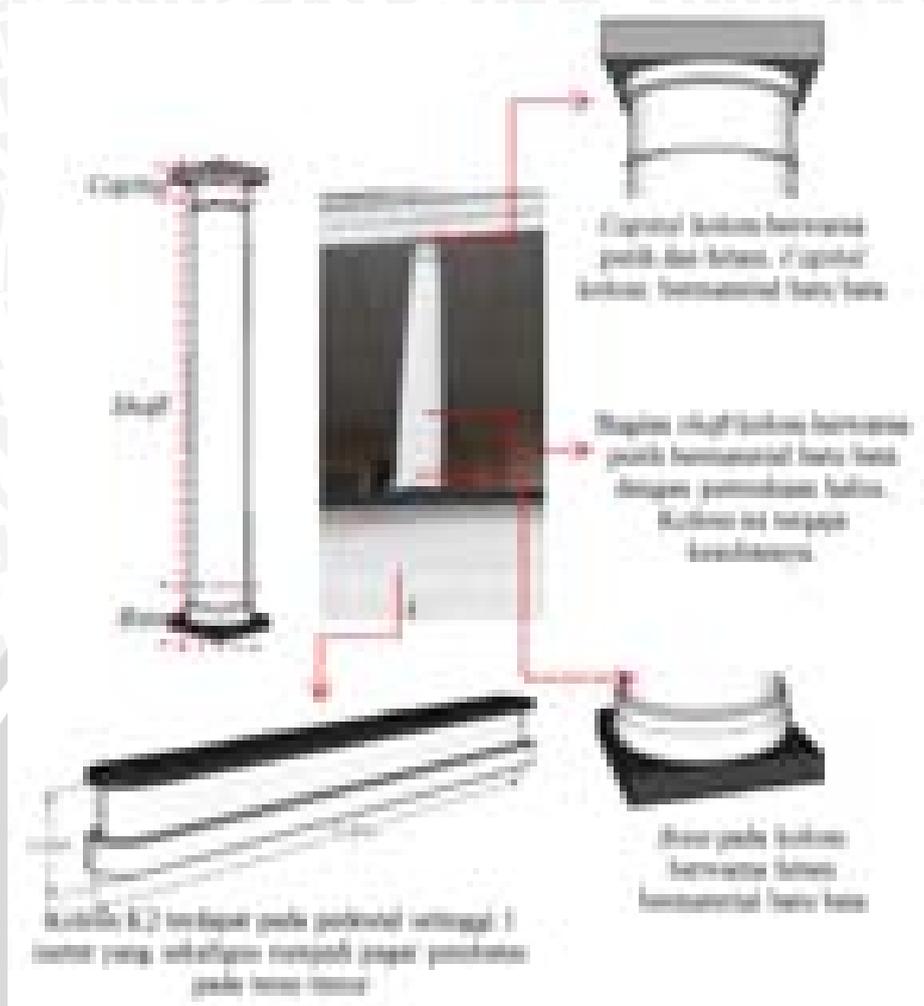


c. Kolom K2

Kolom K2 terdapat pada bagian timur bangunan. Kolom tersebut berfungsi sebagai penyangga atap datar yang ada pada teras timur. Kolom K2 berwarna putih dengan material pengisi kolom berupa batu bata yang disusun dengan bentuk dasar lingkaran. Kolom K2 berwarna putih pada bagian *shaft* dan hitam pada bagian *capital* dan *base* nya. Kolom terletak pada pedestal. Jumlah kolom K2 pada teras timur bangunan adalah enam buah. Tidak terdapat perubahan pada kolom tersebut dan masih terjaga keasliannya. (Gambar 4.68; Gambar 4.69)



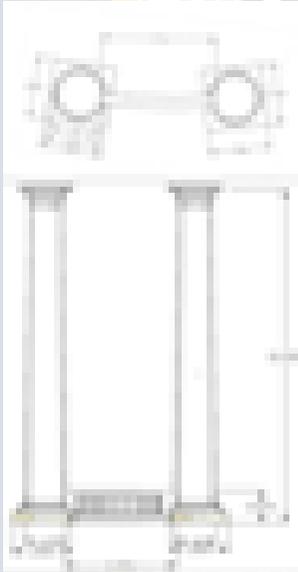
Gambar 4.68 Dimensi kolom K2 Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4.69 Bagian kolom K2 Gereja Immanuel Jakarta

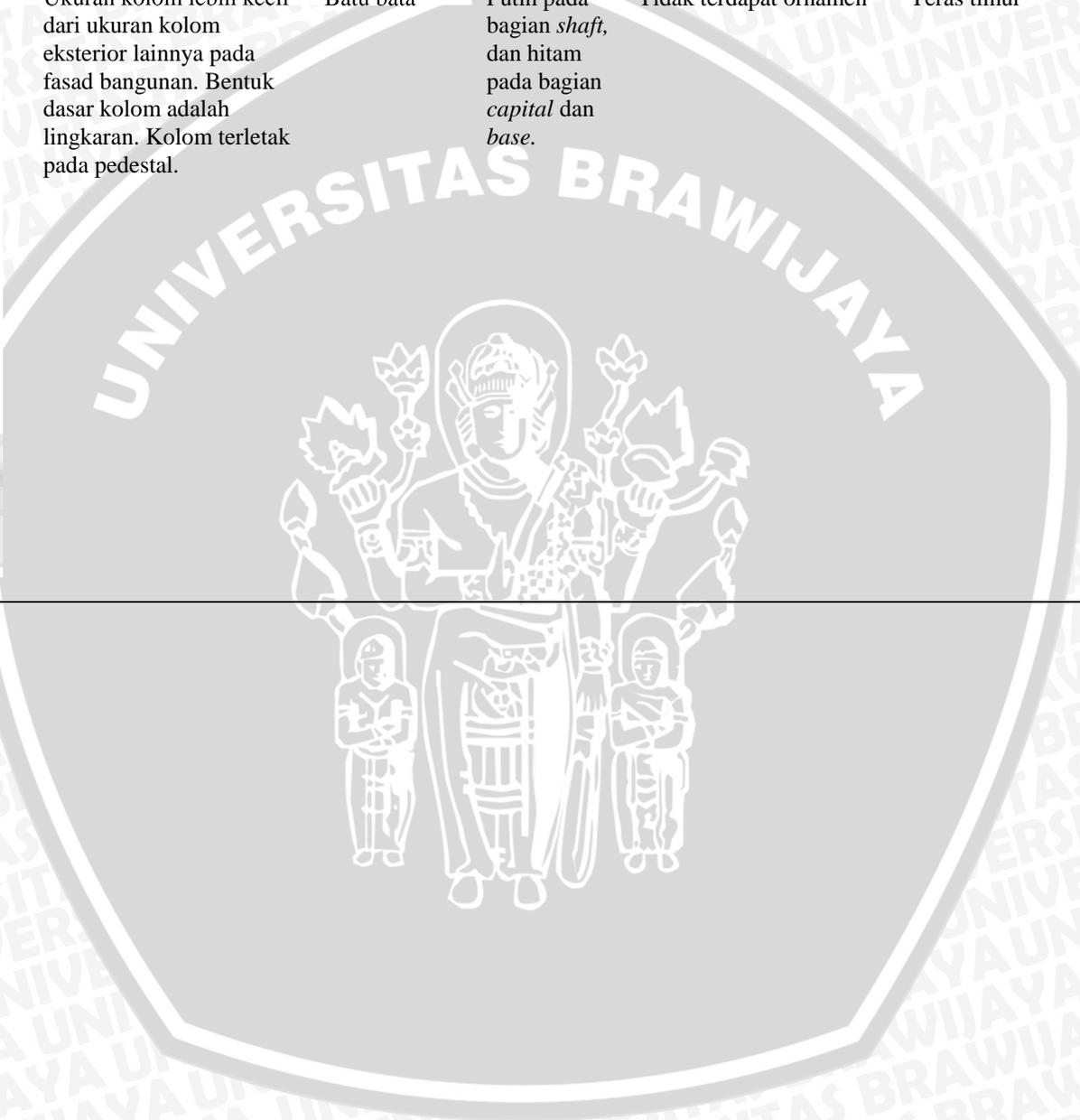
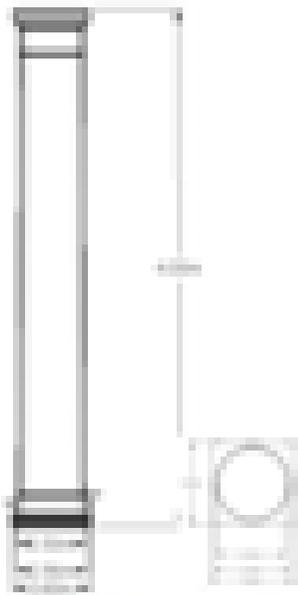


Tabel 4.6 Kondisi Kolom pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Nama	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K1.1		Kolom mempunyai bentuk dasar lingkaran. Kolom termasuk jenis kolom dorik dengan tiga bagian kolom berupa <i>capital, shaft, dan base</i> . <i>Shaft</i> kolom bertekstur halus, <i>capital dan base</i> kolom berbentuk balok.	Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Teras Utara, teras Selatan, dan teras Barat	Tidak terdapat perubahan
Kolom K1.2		Kolom termasuk jenis kolom dorik. <i>Shaft</i> kolom bertekstur halus, <i>capital dan base</i> kolom berbentuk balok. Kolom mempunyai bentuk dasar lingkaran	Batu bata	Putih	Terdapat balustrade yang menghubungkan kolom	Teras Utara dan teras Selatan	Tidak terdapat perubahan

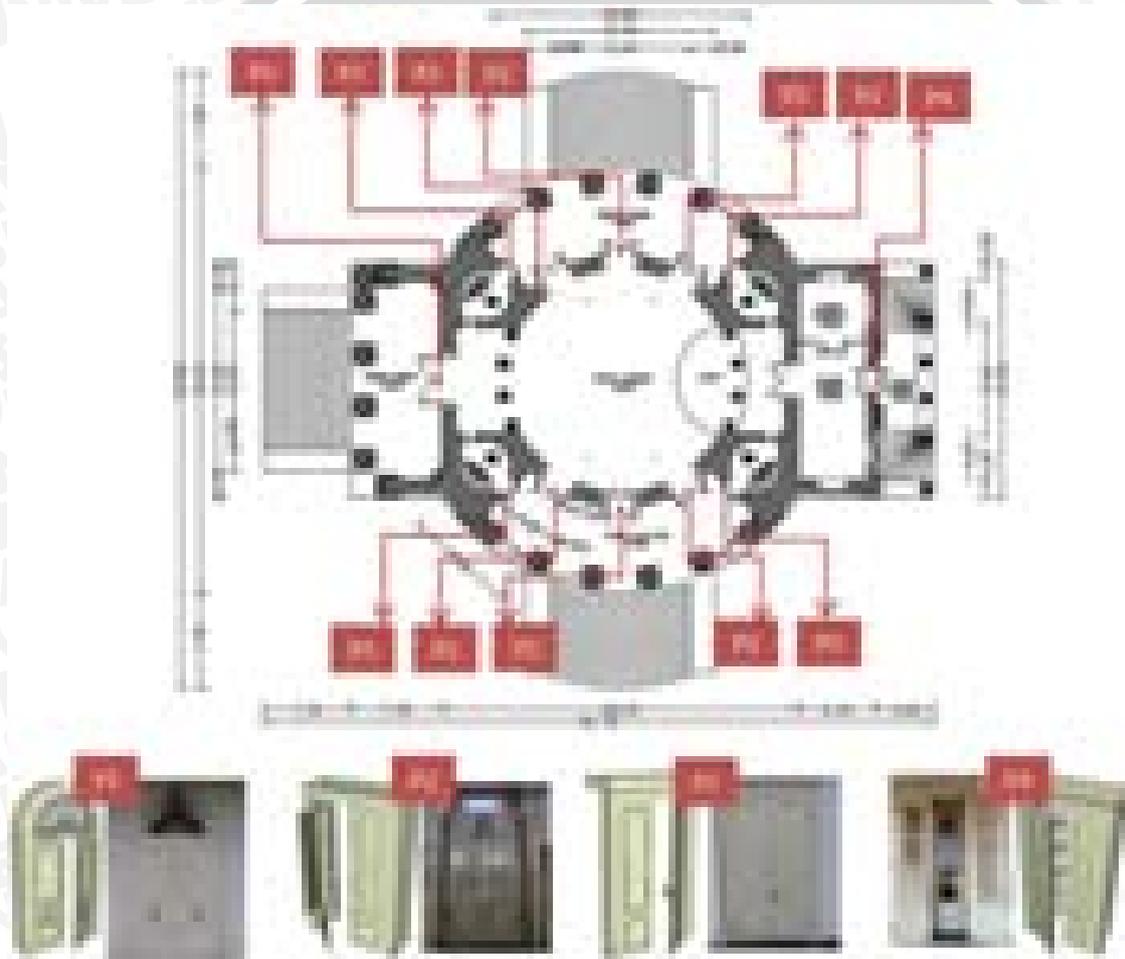
Lanjutan Tabel 4.6 Kondisi Kolom pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Kolom K2	Ukuran kolom lebih kecil dari ukuran kolom eksterior lainnya pada fasad bangunan. Bentuk dasar kolom adalah lingkaran. Kolom terletak pada pedestal.	Batu bata	Putih pada bagian <i>shaft</i> , dan hitam pada bagian <i>capital</i> dan <i>base</i> .	Tidak terdapat ornamen	Teras timur	Tidak terdapat perubahan
----------	--	-----------	---	------------------------	-------------	--------------------------



4. Pintu eksterior

Terdapat empat jenis pintu eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Empat buah jenis pintu tersebut tersebar di berbagai tempat yaitu teras Barat, teras Utara, teras Selatan, dan ters timur. Pintu eksterior berfungsi sebagai titik transisi antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Pintu eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang besar dibandingkan dengan skala manusia. Secara keseluruhan bentuk, material, dan warna masih terjaga keasliannya. Pintu-pintu yang ada sebagian besar polos tanpa ornamen. Hal tersebut berhubungan dengan ciri dari gereja protestan yaitu meminimalisir ornamen (Gambar 4.70).



Gambar 4.70 Jenis dan peletakan pintu eksterior pada bangun Gereja Immanuel Jakarta

a. Pintu P1

Pintu P1 merupakan pintu masuk utama yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu P1 menghubungkan ruang ibadah dengan teras Barat yang digunakan para jamaah untuk masuk atau keluar dari bangunan. Pintu utama tersebut terdapat pada bagian Barat bangunan sehingga orientasi utama bangunan juga menghadap

Barat. Pintu masuk utama yang berada di sebelah abrat bangunan sesuai dengan ciri gaya pada Arsitektur Kristen awal dan Arsitektur *Romanesque*.

Bentuk pintu P1 adalah persegi panjang dengan unsur lengkung pada *bouvenlicht*. Bentuk persegi panjang terdapat pada kedua buah daun pintu. Pintu P1 merupakan pintu dengan ukuran terbesar dengan ukuran keseluruhan 8.47 m x 4.59 m dan menjadikannya sebagai pintu masuk utama. Ukuran pintu yang sangat besar tersebut menjadikan pintu P1 berkesan monumental dibandingkan dengan skala manusia. Kesan monumental tersebut berhubungan dengan vertikalitas pada bangunan ibadah. Tebal kusen dari pintu P1 adalah 1.1 m. Tebalnya kusen tersebut dicocokkan dengan tebal dinding yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta .

Material utama penyusun pintu P1 adalah kayu jati. Kayu jati digunakan karena keawetannya dan kekuatannya untuk menopang beban dinding bangunan yang besar. Pintu P1 dilapisi cat dengan menggunakan warna putih tulang. Terdapat ornamen berupa bentuk flora pada bagian *bouvenlicht* pintu dan juga hiasan kepa singa pada masing masing daun pintu. Pintu sempat mengalami perombakan pada tahun 2007 karena tingkat kerusakan pintu yang besar. Perombakan dari pintu P1 dilakukan dengan memperhatikan semua detail pada pintu sehingga bentuk, material, warna, ornamen, dan peletakkan pintu sama persis dengan yang sebelumnya (Gambar 4.71).



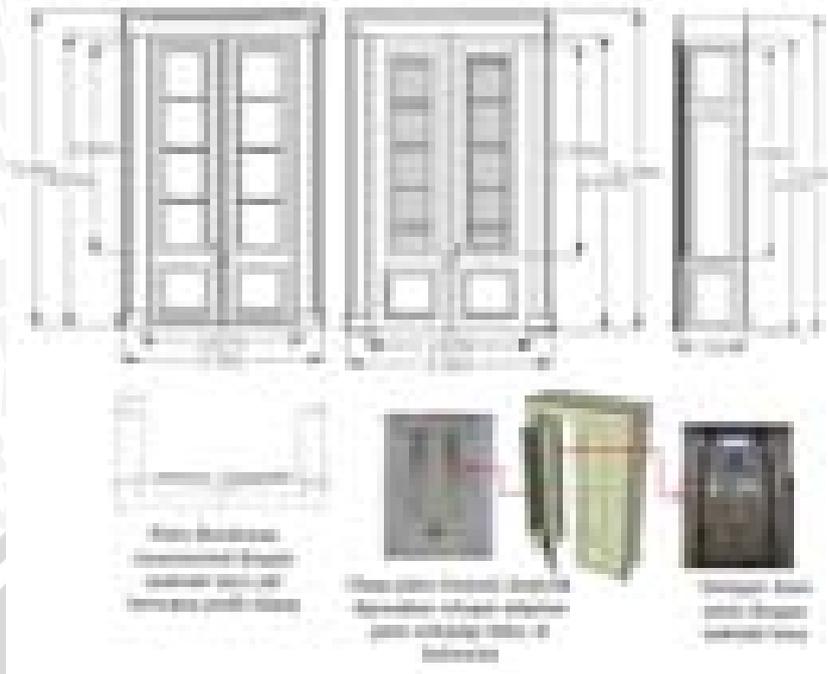
Gambar 4.71 Ukuran dan kondisi pintu P1

b. Pintu P2

Pintu P2 merupakan pintu yang menghubungkan ruang ibadah dengan ruang luar melalui teras Utara dan teras Selatan yang digunakan oleh para jamaah untuk masuk ataupun keluar dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu P2 mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran keseluruhan 5.2 m x 3.3 m. Pintu P2 merupakan pintu masuk yang tampak jelas pada fasad bangunan, oleh karena itu pintu P2 mempunyai ukuran yang besar. Ukuran yang sangat besar tersebut memberikan kesan monumental pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Uraan kusen dari pintu menyesuaikan tebal dinding, yaitu 1.1 meter.

Pintu P2 mempunyai material utama berupa kayu jati untuk kekuatan menopang beban dari dinding. Pintu mempunyai dua buah daun pintu dengan dua buah bukaan pada masing masing daun pintu. Dua buah bukaan tersebut berupa krepyak dan kaca. Krepyak digunakan pada pintu sebagai adaptasi dari iklim yang ada di Indonesia. Pintu P2 dilapisi cat dengan warna putih tulang dan tidak mempunyai ornamen.

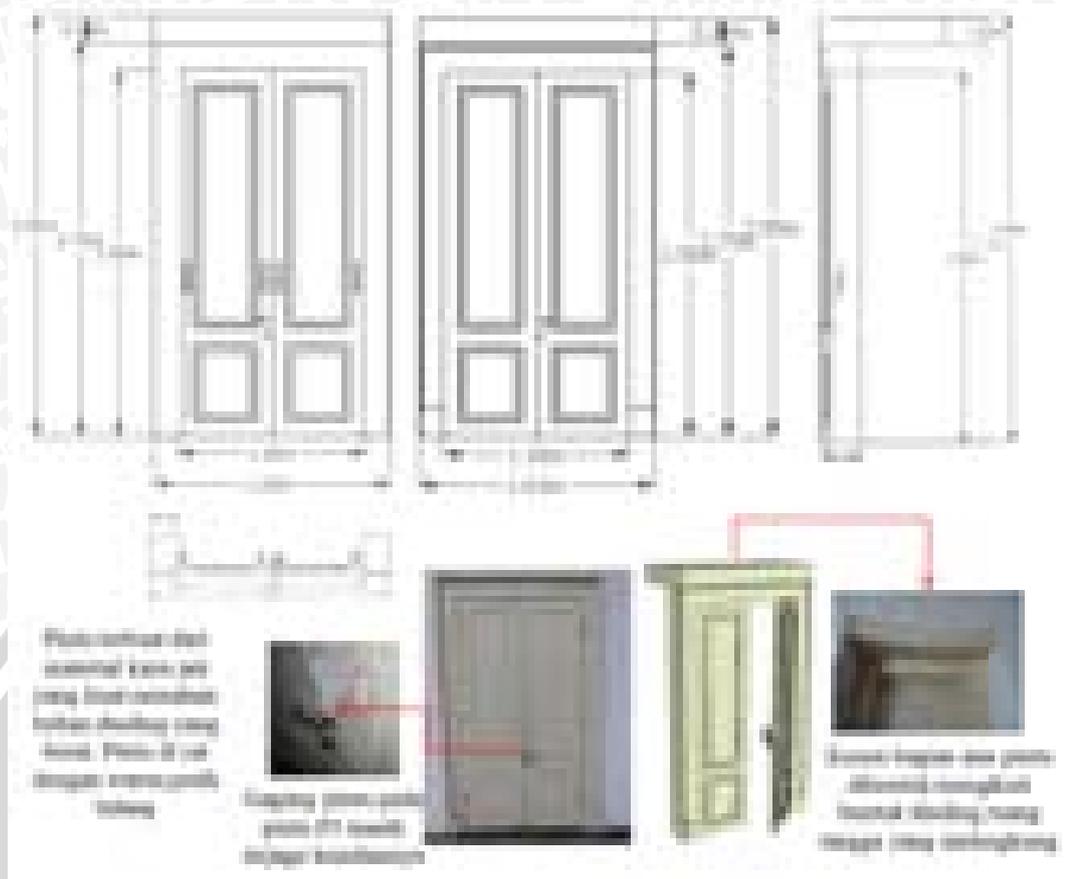
Pintu masih terjaga keasliannya. Terdapat enam buah pintu P2 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta, tetapi hanya dua buah pintu yang masih berfungsi. Hal tersebut karena adanya perabot berupa tempat duduk jamaah yang dipasang di empat buah pintu lainnya. Karena terlalu banyak jumlah pintu, keempat pintu lainnya menjadi bukaan yang tidak efektif. Penambahan perabot tersebut sudah lebih dari 50 tahun yang lalu dilakukan. Penambahan perabot dilakukan karena makin lama kebutuhan para jamaah makin banyak sehingga perlu dilakukan penambahan area untuk duduk, sehingga perabot diletakkan pada bagian pintu yang tidak efektif . Pintu yang tidak efektif tersebut juga menjadi tempat diletakkannya pendingin ruangan (Gambar 4.72).



Gambar 4.72 Ukuran dan kondisi pintu P2

c. Pintu P3

Pintu P3 merupakan pintu yang menghubungkan masing masing ruang tangga dengan teras Utara dan teras Selatan. Pintu mempunyai bentuk persegi panjang pada kedua buar daun pintunya dengan ukuran keseluruhan 2.95 m x 1.63 m. kusen pada bagian atas pintu mengikuti bentuk dinding ruang tangga yang melingkar. Material utama pada pintu P3 adalah kayu jati yang kuat menopang beban yang dihasilkan dinding. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa adanya ornamen. Keaslian pintu P3 tetap terjaga dari pertama bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibangun. Pintu P3 mempunyai jumlah 4 buah (Gambar 4.73).



Gambar 4. 73 Ukuran dan kondisi pintu P3

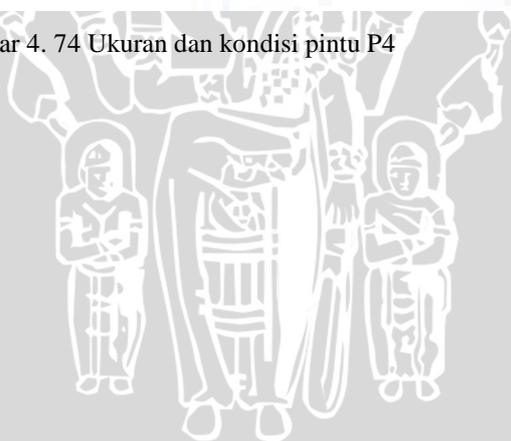
d. Pintu P4

Pintu P4 menghubungkan antara teras timur dan ruang konsistori yang digunakan para pengurus gereja untuk masuk ke dalam bangunan. Ukuran pintu P4 keseluruhan adalah 4.33 m x 2.28 m. Ukuran yang sangat besar tersebut menimbulkan kesan monumental yang sangat kuat pada fasad bangunan. Pintu mempunyai empat buah daun pintu. Dua buah daun pintu yang berbatasan langsung dengan ruang luar merupakan daun pintu dengan krepyak. Hal tersebut dikarenakan adanya adaptasi bangunan terhadap iklim di Indonesia. Dua buah daun pintu lainnya terdapat pada bagian dalam bangunan dan terdapat kaca bening pada daun pintu tersebut.

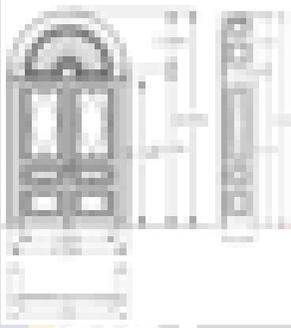
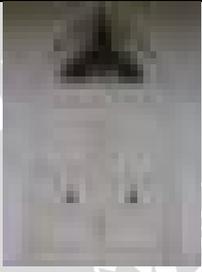
Pintu menggunakan material kayu jati. Kayu jati merupakan kayu yang sangat kuat dan awet, sehingga dapat menopang beban yang sangat besar, termasuk dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa adanya ornamen pada pintu. Pintu P4 merupakan pintu yang masih terjaga keasliannya dari pertama bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut didirikan tetapi terdapat beberapa kerusakan seperti lapuk pada pintu P4. Pintu P4 mempunyai jumlah satu buah (Gambar 4.74).



Gambar 4. 74 Ukuran dan kondisi pintu P4

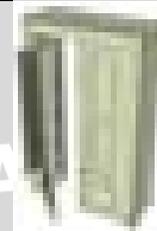
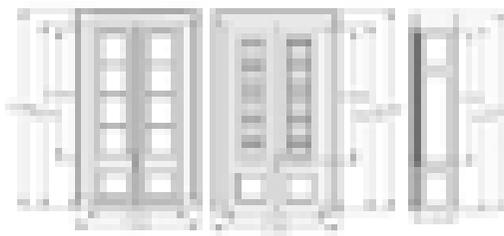


Tabel 4.7 Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Pintu P1</p> <p>Pintu P1 merupakan pintu dengan ukuran terbesar dengan ukuran keseluruhan 8.47 m x 4.59 m. mempunyai bentuk persegi panjang pada daun pintunya dan setengah lingkaran pada <i>bouvenlicht</i>nya</p>		 <p>Material yang digunakan adalah kayu jati</p>	 <p>Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang</p>	 <p>Terdapat ornamen berupa bentuk bunga pada <i>bouvenlicht</i> dan ornamen kepala singa pada masing-masing daun pintu</p>	<p>Penghubung ruang ibadah dan teras Barat</p>	<p>Pintu P1 mengalami perombakan total tetapi diganti dengan pintu dengan bentuk, warna, ornamen, material dan peletakan yang sama secara keseluruhan dengan pintu yang lama</p>

Lanjutan Tabel 4.7 Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pintu P2



Tidak terdapat ornamen

Penghubung antara ruang ibadah dan teras Utara atau Selatan

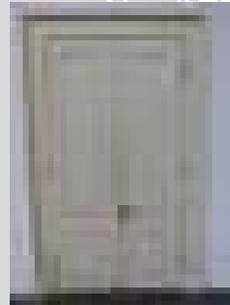
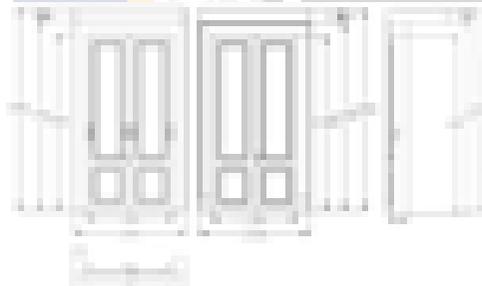
Empat dari enam buah pintu tidak berfungsi karena tertutupi oleh perabot berupa tempat duduk jamaah. Hal tersebut dikareakan bertambahnya kebutuhan bangunan akan tempat duduk bagi jamaah.

Pintu P2 mempunyai bentuk persegi panjang dengan ukuran keseluruhan 5.2 m x 3.3 m

Material yang digunakan adalah kayu jati

Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang

Pintu P3



Tidak terdapat ornamen

Penghubung antara ruang tangga dan teras Utara atau Selatan

Tidak terdapat perubahan. Keaslian tetap terjaga

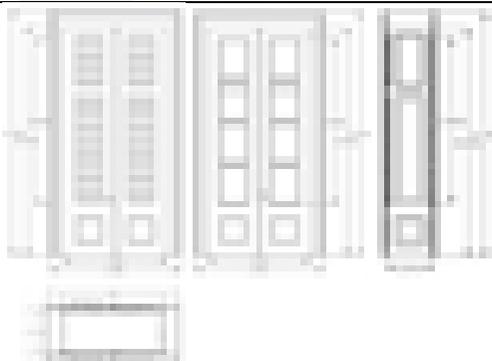
Pintu mempunyai bentuk persegi panjang pada kedua buah daun pintunya dengan ukuran keseluruhan 2.95 m x 1.63 m

Material yang digunakan adalah kayu jati

Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang

Lanjutan Tabel 4.7 Kondisi Pintu Eksterior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pintu P4



Tidak terdapat ornamen

Penghubung antara teras timur dan ruang konsistori

Terdapat kerusakan berupa melapuknya kayu pada pintu P4

Ukuran pintu P4 keseluruhan adalah 4.33 m x 2.28 m

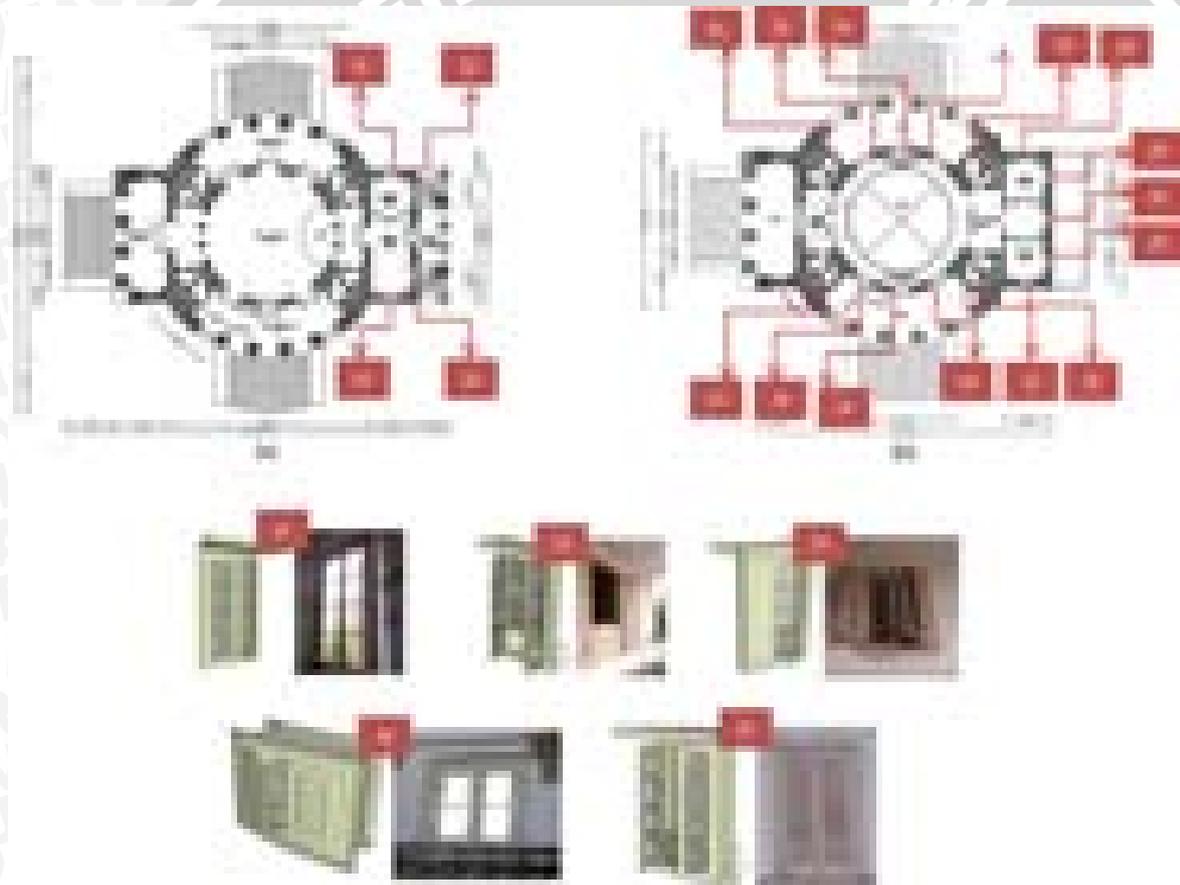
Material yang digunakan adalah kayu jati

Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang



5. Jendela eksterior

Terdapat lima jenis jendela eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Lima buah jenis jendela tersebut tersebar di berbagai tempat yaitu ruang konsistori, ruang pendeta, ruang ibadah, ruang gudang dan ruang tangga. Jendela eksterior berfungsi sebagai tempat masuknya pencahayaan dan penghawaan alami kedalam bangunan. Jendela eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang besar dibandingkan dengan skala manusia. Secara keseluruhan bentuk, material, dan warna masih terjaga keasliannya. Jendela-jendela yang ada sebagian besar polos tanpa ornamen. Hal tersebut berhubungan dengan ciri dari gereja protestan yaitu meminimalisir ornamen (Gambar 4.75).



Gambar 4.75 Jenis dan peletakkan jendela eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta

a. Jendela J1

Jendela J1 terletak pada dinding ruang konsistori serta ruang pendeta sebelah Utara dan Selatan. Bentuk jendela J1 adalah persegi panjang dengan ukuran 3.58 m x 2 m. ukuran yang besar tersebut memberikan kesan monumental pada jendela dibandingkan dengan skala manusia. Jendela mempunyai empat buah daun jendela. Dua buah daun

jendela berupa daun jendela krepyak dan dua buah jendela lainnya merupakan daun jendela berkaca. Penggunaan daun jendela krepyak merupakan adaptasi jendela terhadap iklim di Indonesia. Material jendela merupakan kayu jati yang dapat menopang berat dari dinding bangunan. Jendela dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa ornamen. Keaslian jendela tetap terjaga tetapi terdapat kelapukan pada beberapa bagian jendela J1. Terdapat dua buah jendela J1 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.76).



Gambar 4.76 Ukuran dan kondisi Jendela J1

b. Jendela J2

Jendela J2 terletak pada dinding ruang konsistori dan ruang pendeta sebelah timur. Bentuk jendela J2 adalah persegi panjang dengan ukuran 4.05 m x 2.06 m. Tingginya jendela memberikan efek berupa kesan monumental pada jendela. Material jendela merupakan kayu jati yang kuat untuk menopang dinding bangunan gereja Immanuel Jakarta yang tebal. Jendela dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa ornamen.

Jendela mempunyai empat buah daun jendela. Dua buah daun jendela berupa daun jendela krepyak dan dua buah jendela lainnya merupakan daun jendela berkaca. Penggunaan daun jendela krepyak merupakan adaptasi jendela terhadap iklim di Indonesia. Terdapat penyekat setinggi 0.91 m pada jendela di bagian tengah dari keempat

daun jendela tersebut. Terdapat kelapukan pada beberapa bagian jendela J2. Terdapat dua buah jendela J2 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.77).



Gambar 4.77 Ukuran dan kondisi Jendela J2

c. Jendela J3

Jendela J3 terletak pada setiap ruang tangga yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk jendela J3 adalah persegi panjang dengan ukuran keseluruhan 3.1 m x 1.8 m. Jendela mempunyai empat buah daun jendela. Dua buah daun jendela berupa daun jendela krepak dan dua buah jendela lainnya merupakan daun jendela berkaca. Daun jendela krepak digunakan untuk adaptasi terhadap iklim tropis Indonesia. Terdapat penyekat setinggi 0.67 m pada jendela di bagian tengah dari keempat daun jendela tersebut.

Material jendela merupakan kayu jati yang kuat untuk menopang dinding bangunan gereja Immanuel Jakarta yang tebal. Jendela dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa ornamen. Keaslian jendela tetap terjaga tetapi terdapat kelapukan pada beberapa bagian

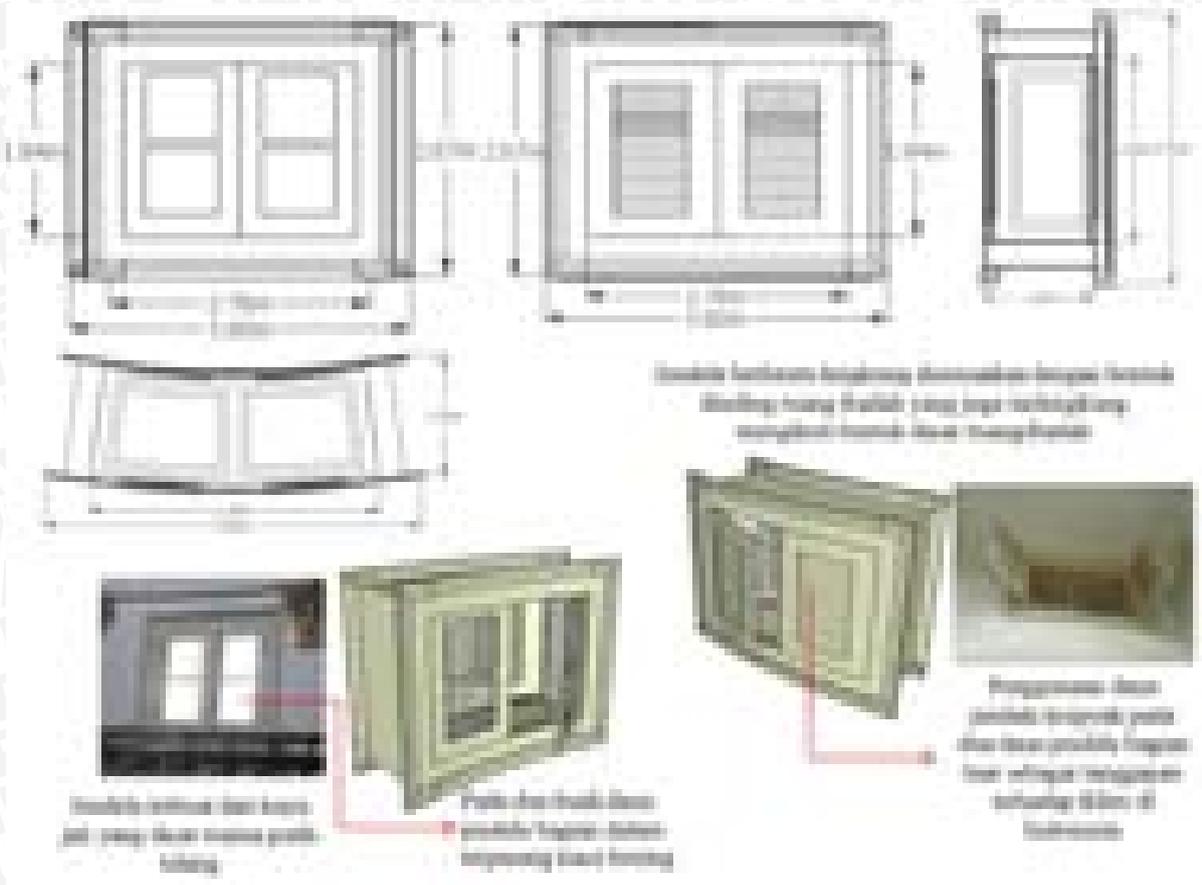
jendela J3. Terdapat empat buah jendela J3 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.78).



Gambar 4.78 Ukuran dan kondisi Jendela J3

d. Jendela J4

Jendela J4 terletak pada dinding ibadah di lantai dua. Bentuk jendela J4 adalah persegi panjang dengan ukuran 1.84 m x 3. m. Jendela mempunyai kusen dengan ukuran menyesuaikan dinding ruang ibadah yaitu 1.1 meter. Bentuk jendela agak melengkung mengikuti bentuk dinding ruang ibadah yang juga melengkung. Lengkungan tersebut dipengaruhi oleh bentuk dasar dari ruang ibadah yang berbentuk lingkaran. Jendela mempunyai empat buah daun jendela. Dua buah daun jendela berupa daun jendela kreyak dan dua buah jendela lainnya merupakan daun jendela berkaca. Penggunaan daun jendela kreyak merupakan adaptasi jendela terhadap iklim di Indonesia. Material jendela merupakan kayu jati yang dapat menopang berat dari dinding bangunan. Jendela dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa ornamen. Keaslian jendela tetap terjaga. Terdapat enam buah jendela J4 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.79).

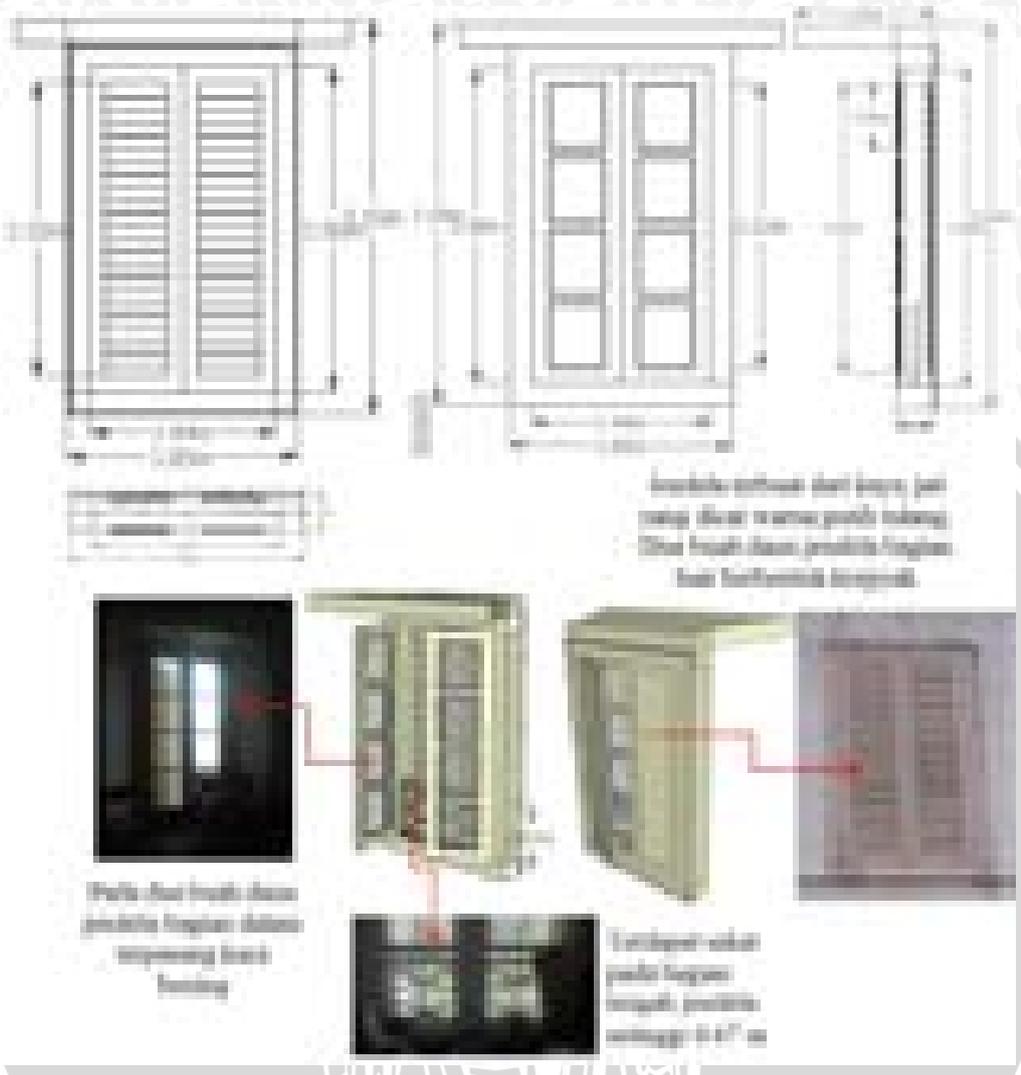


Gambar 4.79 Ukuran dan kondisi Jendela J4

e. Jendela J5

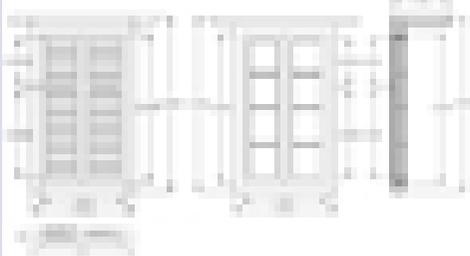
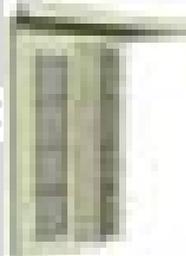
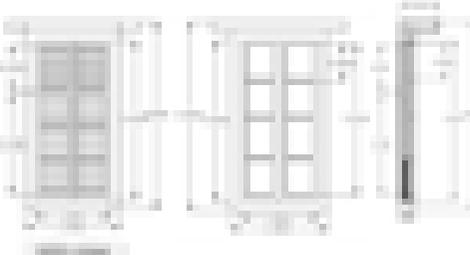
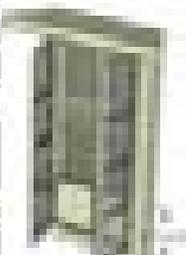
Jendela J5 merupakan jendela yang terletak pada ruang ibadah lantai dua bagian timur dan juga pada gudang. Bentuk jendela J5 adalah persegi panjang dengan ukuran 3.11 m x 1.44 m. Tingginya jendela memberikan efek berupa kesan monumental pada jendela. Material jendela merupakan kayu jati yang kuat untuk menopang dinding bangunan gereja Immanuel Jakarta yang tebal. Jendela dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa ornamen.

Jendela mempunyai empat buah daun jendela. Dua buah daun jendela berupa daun jendela krepak dan dua buah jendela lainnya merupakan daun jendela berkaca. Penggunaan daun jendela krepak merupakan adaptasi jendela terhadap iklim di Indonesia. Terdapat penyekat setinggi 0.67 m pada jendela di bagian tengah dari keempat daun jendela tersebut. Keaslian dari jendela J5 masih terहाga tetapi warna jendela pada bagian eksterior bangunan terlihat sudah kusam. Terdapat empat buah jendela J5 pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.80).



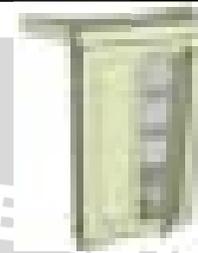
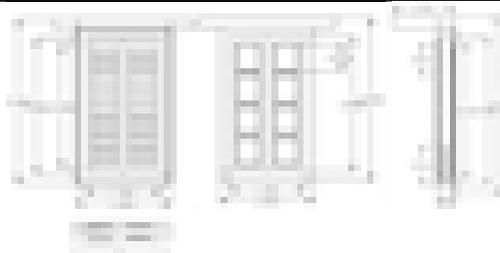
Gambar 4. 80 Ukuran dan kondisi Jendela J5

Tabel 4.8 Kondisi Jendela Eksterior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tipe jendela	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Jendela J1</p>	 <p>Bentuk jendela J1 adalah persegi panjang dengan ukuran 3.58 m x 2 m</p>	 <p>Jendela bermaterial kayu jati</p>	 <p>Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih</p>	<p>Tidak terdapat ornamen</p>	<p>Jendela J1 terletak pada dinding ruang konsistori dan ruang pendeta sebelah Utara dan Selatan</p>	<p>Terdapat kelapukan pada beberapa bagian jendela J1</p>
<p>Jendela J2</p>	 <p>Bentuk jendela J2 adalah persegi panjang dengan ukuran 4.05 m x 2.06 m</p>	 <p>Jendela bermaterial kayu jati</p>	 <p>Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih</p>	<p>Tidak terdapat ornamen</p>	<p>Jendela J2 terletak pada dinding ruang konsistori dan ruang pendeta sebelah timur.</p>	<p>terdapat kelapukan pada beberapa bagian jendela J2</p>

Lanjutan Tabel 4.8 Kondisi Jendela Eksterior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jendela J3



Bentuk jendela J3 adalah persegi panjang dengan ukuran keseluruhan 3.1 m x 1.8 m

Jendela bermaterial kayu jati

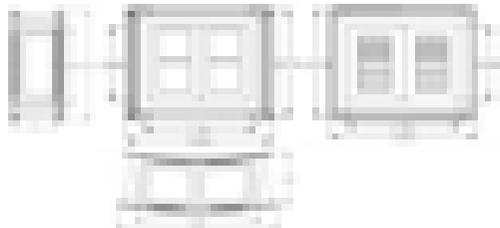
Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih

Tidak terdapat ornamen

Jendela J3 terletak pada setia ruang tangga yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

Keaslian jendela tetap terjaga tetapi terdapat kelapukan pada beberapa bagian jendela J3

Jendela J4



Bentuk jendela J4 adalah persegi panjang dengan ukuran 1.84 m x 3. m. Jendela mempunyai kusen dengan ukuran menyesuaikan dinding ruang ibadah yaitu 1.1 meter. Bentuk jendela agak melengkung mengikuti bentuk dinding ruang ibadah yang juga melengkung

Jendela bermaterial kayu jati

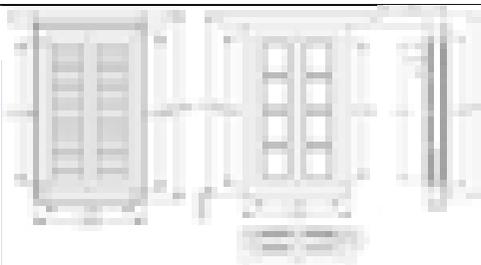
Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih

Tidak terdapat ornamen

Jendela J4 terletak pada dinding ibadah di lantai dua..

Tidak terdapat perubahan

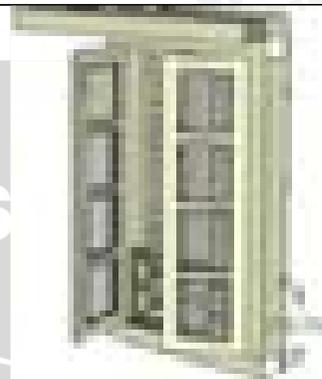
Jendela J
5



Bentuk jendela J5 adalah persegi panjang dengan ukuran 3.11 m x 1.44 m.



Jendela bermaterial kayu jati

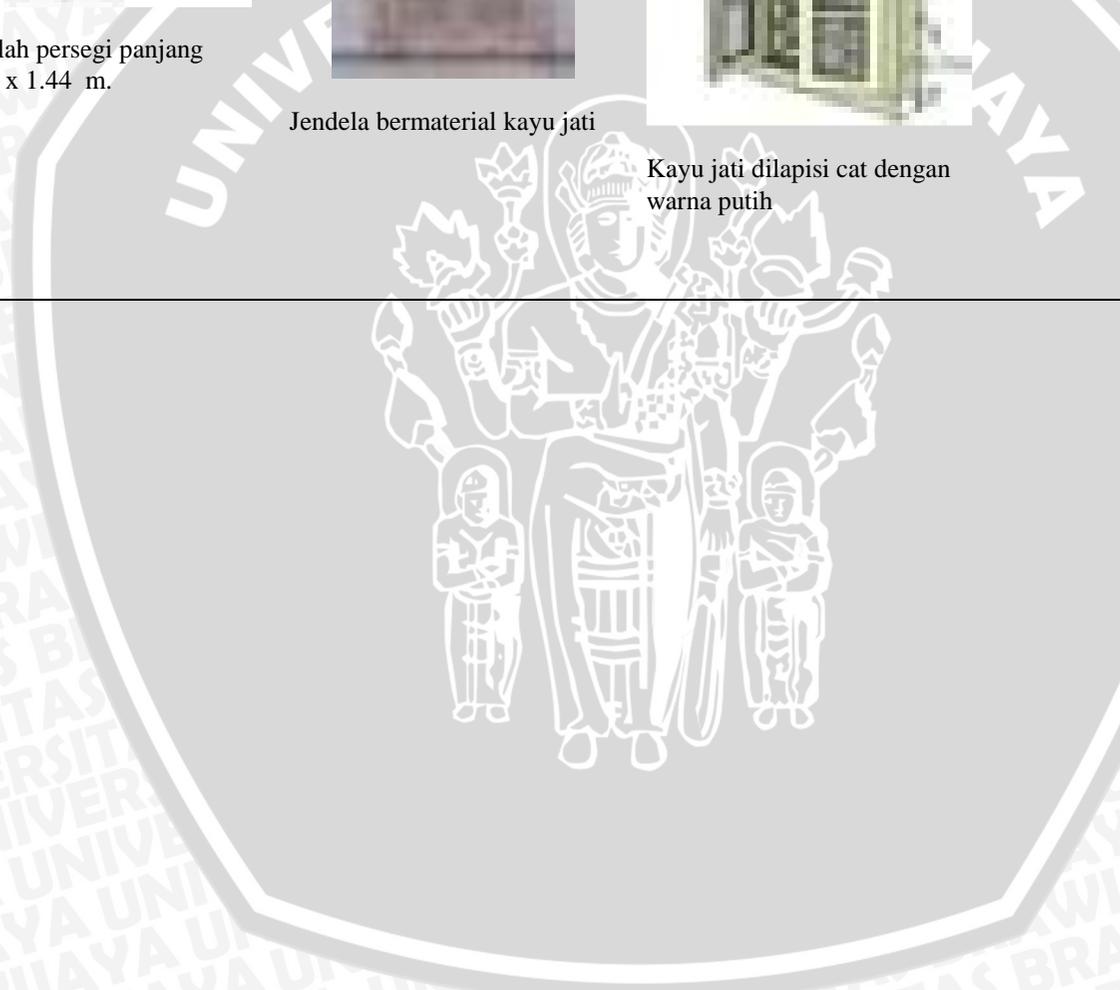


Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih

Tidak terdapat ornamen

Jendela J5 merupakan jendela yang terletak pada ruang ibadah lantai dua bagian timur dan juga pada gudang.

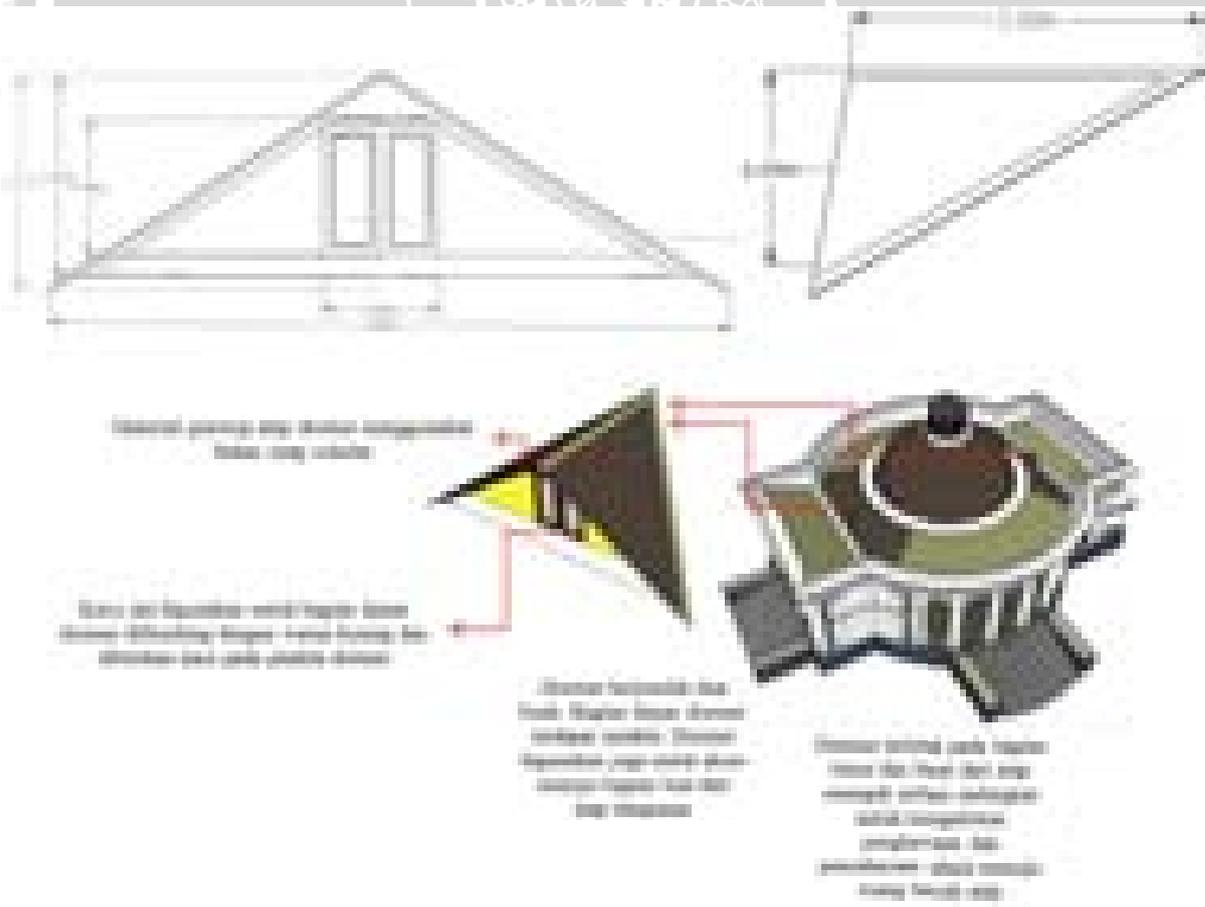
Keaslian dari jendela J5 masih terjaga tetapi warna jendela pada bagian eksterior bangunan terlihat sudah kusam



6. *Dormer*

Dormer pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada atap setengah pelana melingkar. Jumlah *dormer* pada bangunan Gereja Immanuel berjumlah dua, yaitu pada bagian timur dan Barat atap pelana melingkar. *Dormer* tersebut memiliki jendela dengan ukuran 0.76 m x 0.36 m di tiap daun jendelanya. *Dormer* pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan *dormer* dengan tipe *eyehouse*. *Dormer* tersebut berfungsi sebagai bukaan bangunan untuk memasukkan penghawaan dan pencahayaan pada bagian bawah dari atap setengah pelana melingkar. *Dormer* tersebut sekaligus menjadi akses utama untuk menuju atap bangunan.

Material yang digunakan untuk penutup bagian atas *dormer* adalah sirap berwarna cokelat. Kayu yang digunakan adalah kayu jati. Pada bagian depan *dormer* kayu dilapisi cat warna kuning dan jendela menggunakan kaca bening. Tidak terdapat ornamen pada *dormer* tersebut. Tidak terdapat perubahan dari *dormer* tersebut (Gambar 4.81).

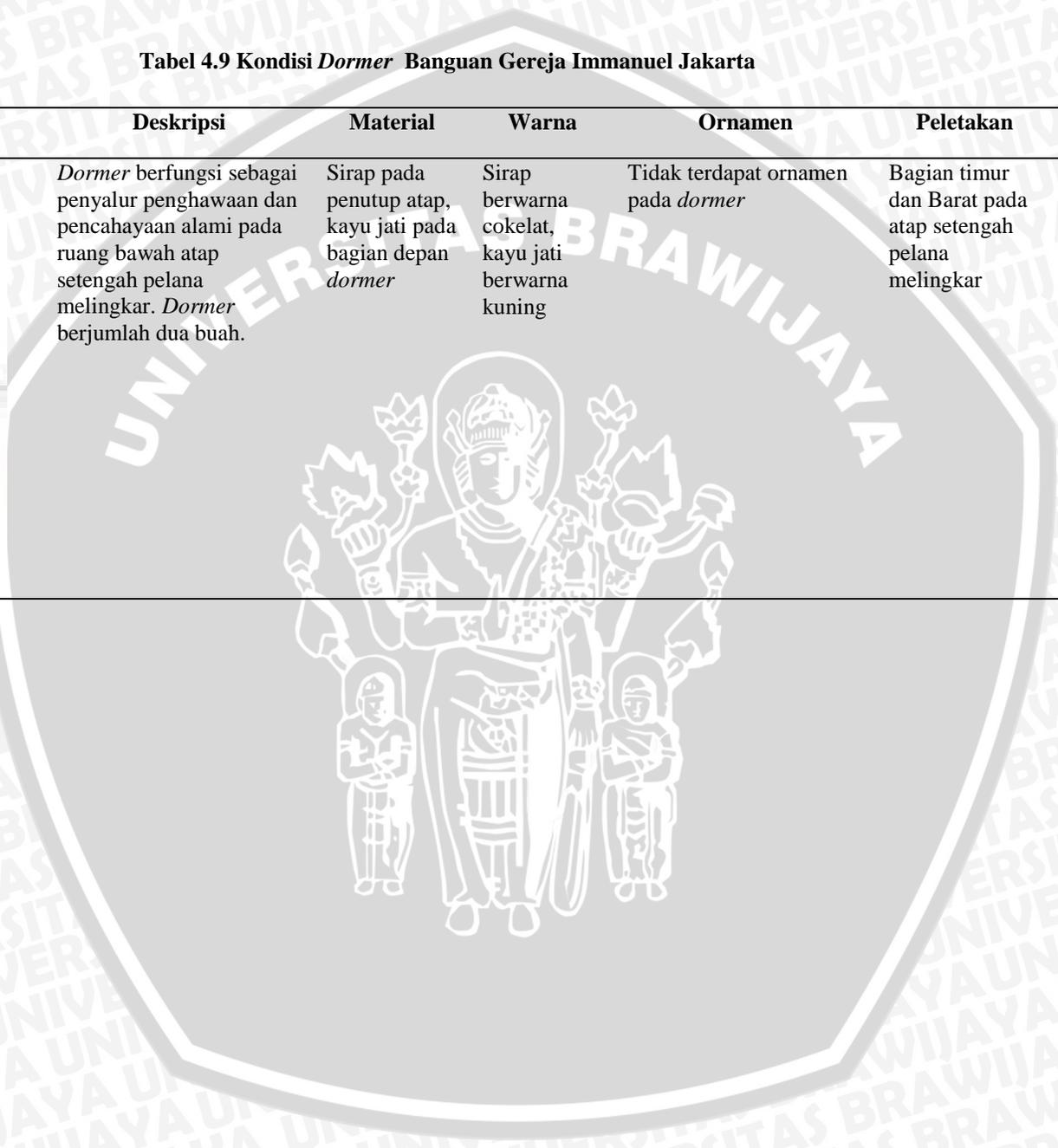


Gambar 4.81 *Dormer* pada Gereja Immanuel Jakarta



Tabel 4.9 Kondisi *Dormer* Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

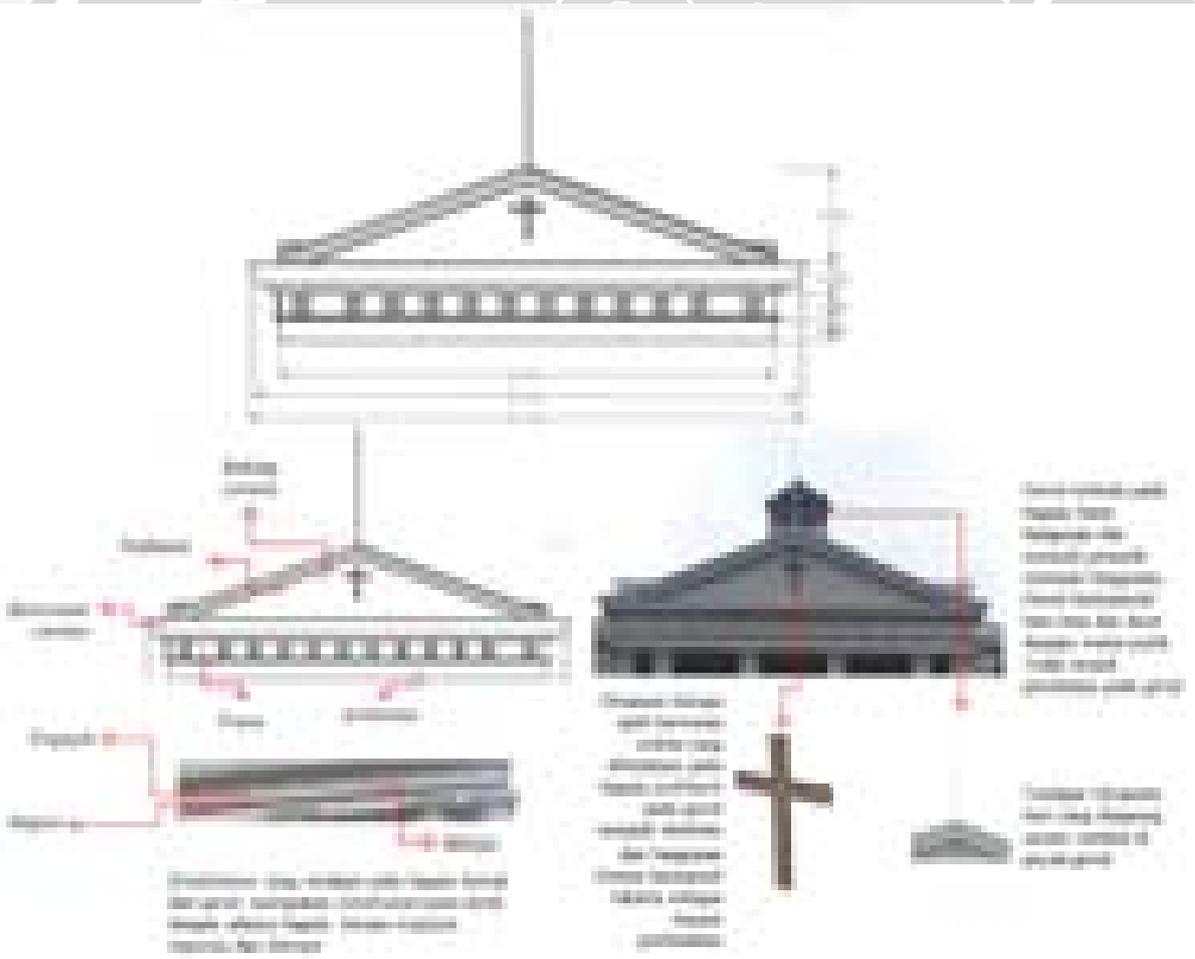
Nama	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<i>Dormer</i>		<i>Dormer</i> berfungsi sebagai penyalur penghawaan dan pencahayaan alami pada ruang bawah atap setengah pelana melingkar. <i>Dormer</i> berjumlah dua buah.	Sirap pada penutup atap, kayu jati pada bagian depan <i>dormer</i>	Sirap berwarna coklat, kayu jati berwarna kuning	Tidak terdapat ornamen pada <i>dormer</i>	Bagian timur dan Barat pada atap setengah pelana melingkar	Tidak terdapat perubahan pada <i>dormer</i>



7. Gevel

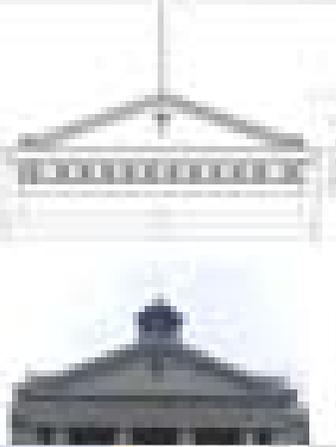
Gevel yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan jenis *Pediment* yaitu *gevel* dengan bentuk segitiga yang terletak pada bagian atas dari fasad utama bangunan. *Gevel* pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdapat di bagian Barat bangunan yaitu pada teras Barat bangunan, sebagai fasad utama dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. *Gevel* terletak di atas dari *entablature* bertipe dorik.

Material penyusun *gevel* tersebut adalah batu bata dengan *finishing* cat warna putih. Tidak terjadi kerusakan dan juga tidak terdapat perubahan dari *gevel pediment* tersebut sejak pertama kali bangunan Gereja Immanuel dibangun pada tahun 1839. Terdapat ornamen berupa salib berwarna coklat yang terletak pada bagian tengah *pediment* dari *gevel*. Salib tersebut menjadi *signage* atas bangunan Gereja Immanuel Jakarta sebagai tempat peribadatan umat Kristen Protestan. Terdapat pula ornamen berupa besi yang dipasang vertikal pada pucuk *gevel* (Gambar 4.82).



Gambar 4.82 *Gevel* pada Gereja Immanuel Jakarta

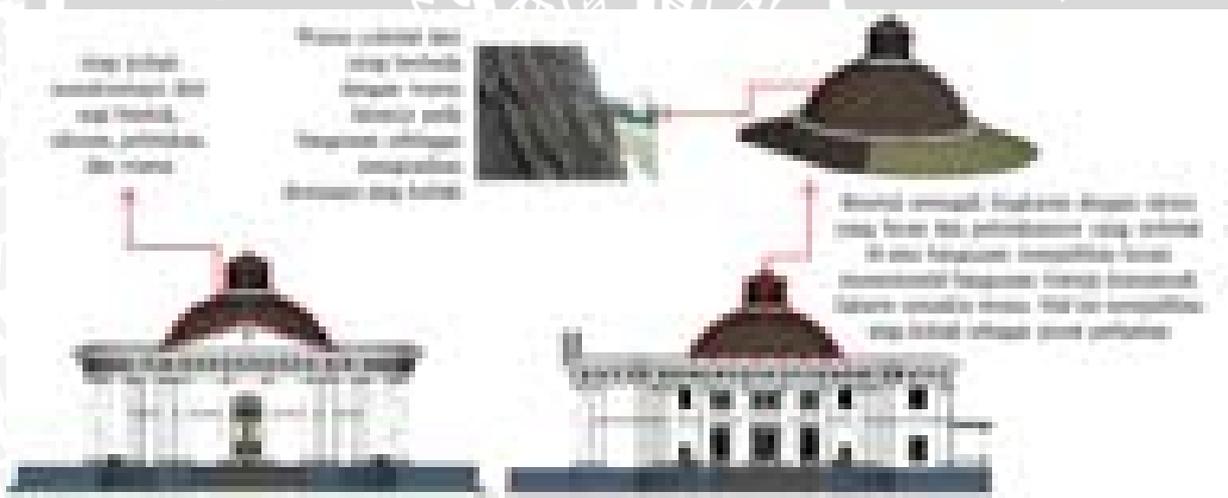
Tabel 4. 10 Kondisi *Gevel* Banguan Gereja Immanuel Jakarta

Nama	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<i>Gevel</i>		<p><i>Gevel</i> berjenis <i>pediment</i> yang berbentuk segitiga. Tinggi <i>gevel</i> ini adalah 3.5 meter dengan panjang 18.91 meter. Terdapat <i>entablature</i> dorik pada bagian bawah <i>gevel</i></p>	<p><i>Gevel</i> terbuat dari batu bata</p>	<p>Putih</p>	<p>Terdapat salib sebagai identitas bangunan peribadahan umat Kristen Protestan, dan ornamen besi vertikal pada pucuk <i>gevel</i></p>	<p>Di bagian atas dari teras Barat</p>	<p>Tidak terdapat perubahan pada <i>gevel</i></p>

4.4.3 Komposisi fasad bangunan

1. Pusat perhatian

Pusat perhatian dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah bagian atap kubah. Atap kubah merupakan atap yang merupakan ciri dari bangunan pada zaman Arsitektur *Byzantium*. Bentuk dari atap kubah berbeda dengan elemen-elemen bangunan lainnya yang terdapat pada Gereja Immanuel Jakarta, yaitu bentuk setengah bola dengan bentuk dasar lingkaran. Ukuran dari atap kubah tersebut juga cukup besar karena atap kubah menaungi ruang utama yang terbesar pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu ruang ibadah. Peletakan atap yang berada di bagian atas bangunan juga menjadikan bangunan menjadi berskala monumental. Selain hal tersebut warna dari atap kubah juga lain dari warna elemen bangunan lainnya yaitu coklat. Hal-hal tersebut menjadikan atap kubah pada Gereja Immanuel Jakarta sebagai pusat perhatian aspek visual pada fasad bangunan. (Gambar 4.83)

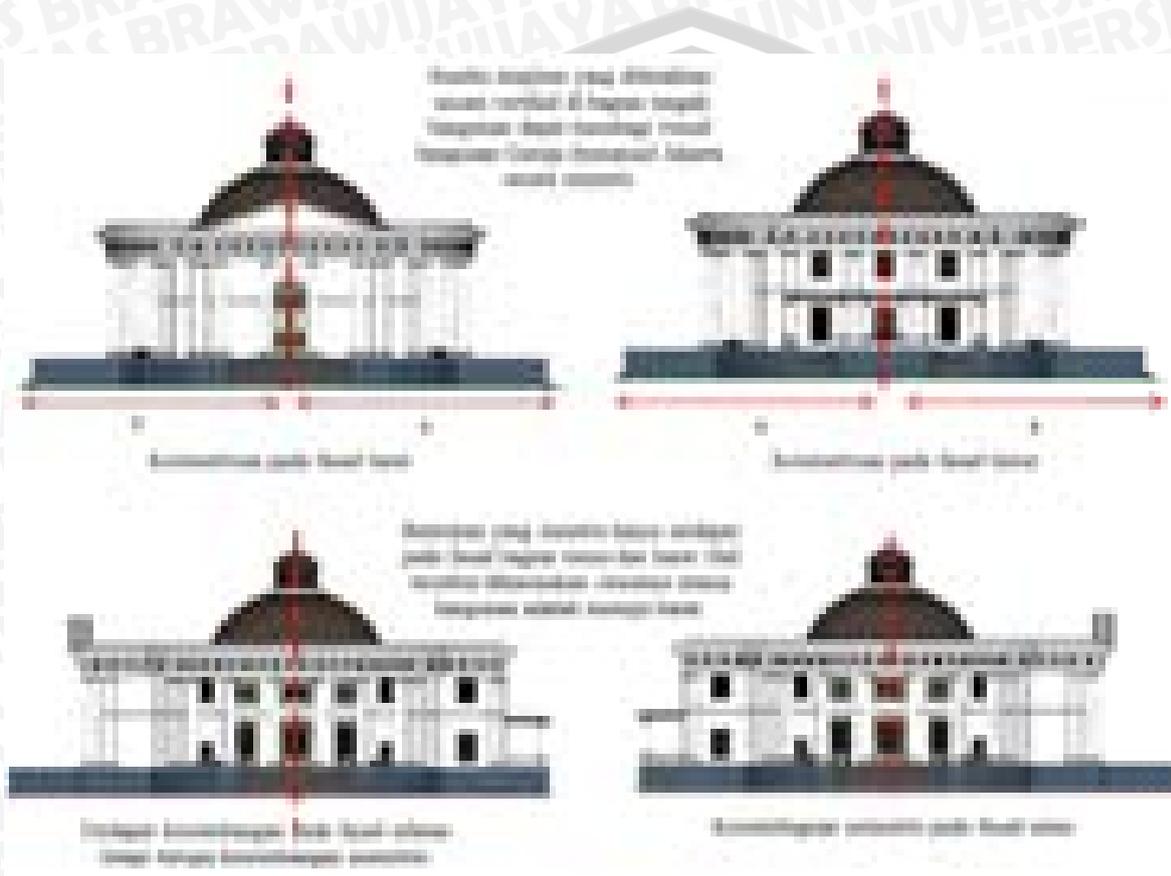


Gambar 4.83 Pusat perhatian visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

- Simetri

Fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta mempunyai simetrisitas yang nampak jelas secara visual. Pada fasad bagian Barat dan timur bangunan simetri yang terbentuk adalah simetri bilateral dengan sumbu imajiner vertikal yang berada pada bagian tengah bangunan. Garis imajiner tersebut membagi bangunan sehingga terjadi keseimbangan simetris pada bentuk geometri bangunan. Kesimetrisan tersebut menjadikan bangunan berkesan formal. Kesan formal tersebut sesuai dengan fungsi bangunan yang berupa tempat peribadahan. Kesimetrisan tidak terlihat pada tampak Utara dan Selatan, tetapi

masih terdapat keseimbangan asimetris yang muncul pada bagian fasad tersebut. Hal tersebut dikarenakan fasad utama yang menghadap orientasi utama adalah fasad Barat, sehingga kesimetrisan lebih terasa pada fasad bagian Barat. Fasad timur juga simetris karena fasad timur terletak pada muka bangunan bagian belakang fasad Barat (Gambar 4.84).



Gambar 4.84 Simetris visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

2. Proporsi

Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran bangunan dengan skala monumental. Proporsi pada visual bangunan dapat ditemukan dengan membandingkan panjang dan tinggi dari bangunan ataupun perbandingan lebar dan tinggi bangunan. Hal tersebut dapat dilakukan pada dua fasad, yaitu pada fasad Barat/timur dan fasad Selatan/Utara. Pada fasad Barat/timur bangunan mempunyai proporsi lebar : tinggi sebesar $50.80 : 30.75$, disederhanakan menjadi $8 : 5$. Fasad sebelah Selatan/Utara bangunan mempunyai proporsi panjang : tinggi sebesar $54.75 : 30.75$, disederhanakan menjadi $9 : 5$. Jika angka yang perbandingan disederhanakan, kedua perbandingan tersebut memiliki hasil perbandingan yang hampir sama besar (Gambar 4.85).



Gambar 4.85 Proporsi visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

3. Kesenambungan

Kesenambungan aspek visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada kesinambungan bentuk. Bagian tengah dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki bentuk silinder dengan bentuk dasar lingkaran. Bangunan utama tersebut dinaungi oleh atap kubah utama yang berbentuk setengah bola. Bentuk silinder dan setengah bola tersebut bersinambung dengan ornamen berupa *lantern* yang terdapat pada pucuk atap kubah. *Lantern* tersebut berbentuk silinder dengan bukaan jendela mati. Bagian atas dari *lantern* tersebut terdapat atap kubah kecil berbentuk setengah bola. Dengan demikian bentuk silinder pada badan bangunan sinambung dengan bentuk silinder pada *lantern*. Sedangkan bentuk setengah bola pada atap kubah besar sinambung dengan bentuk atap kubah kecil. Kedua bentuk tersebut mempunyai bentuk yang sama tetapi dengan ukuran atau skala yang berbeda (Gambar 4.86).

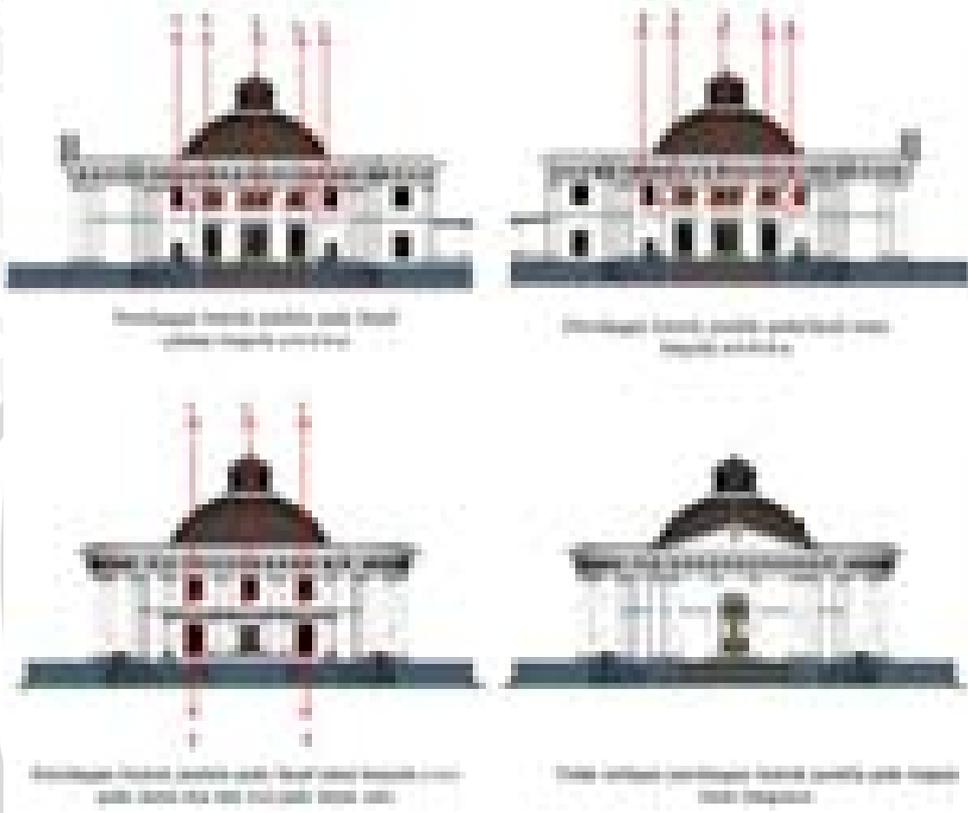


Gambar 4.86 Kesenambungan visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

4. Perulangan

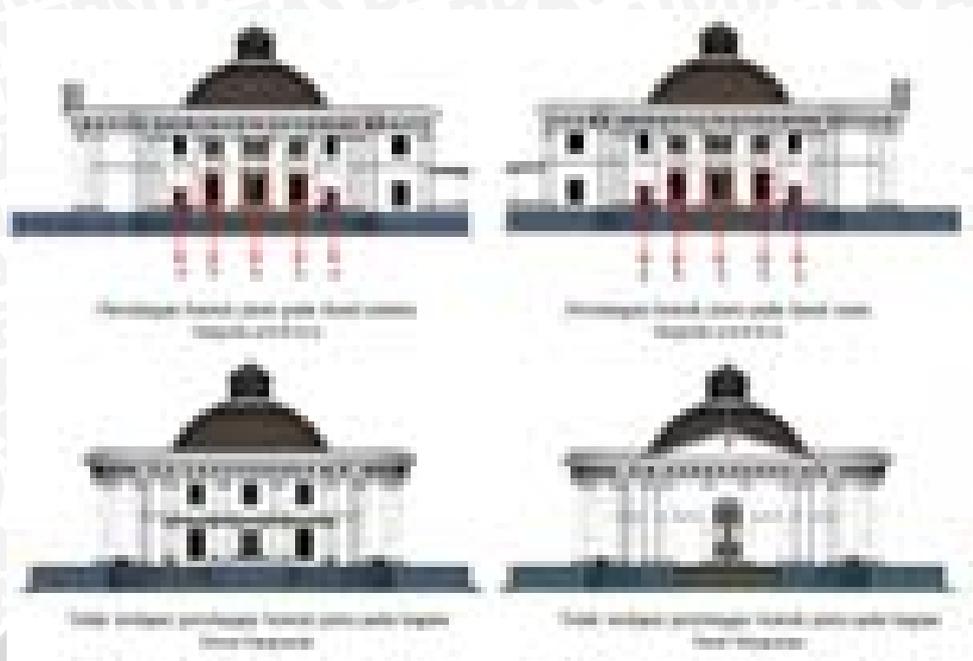
Perulangan aspek visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada perulangan elemen bangunan. Elemen bangunan penyusun fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta mengalami beberapa perulangan, seperti jendela, pintu, dan kolom.

Perulangan pintu terdapat pada fasad bangunan bagian Utara dan Selatan. Perulangan jendela terdapat pada fasad bangunan sebelah timur, Selatan dan Utara. Perulangan kolom terdapat pada semua fasad yang ada di bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Perulangan tersebut memiliki pola tersendiri pada pengaplikasiannya di fasad bangunan (Gambar 4.87; Gambar 4.88; Gambar 4.89; Gambar 4.90).

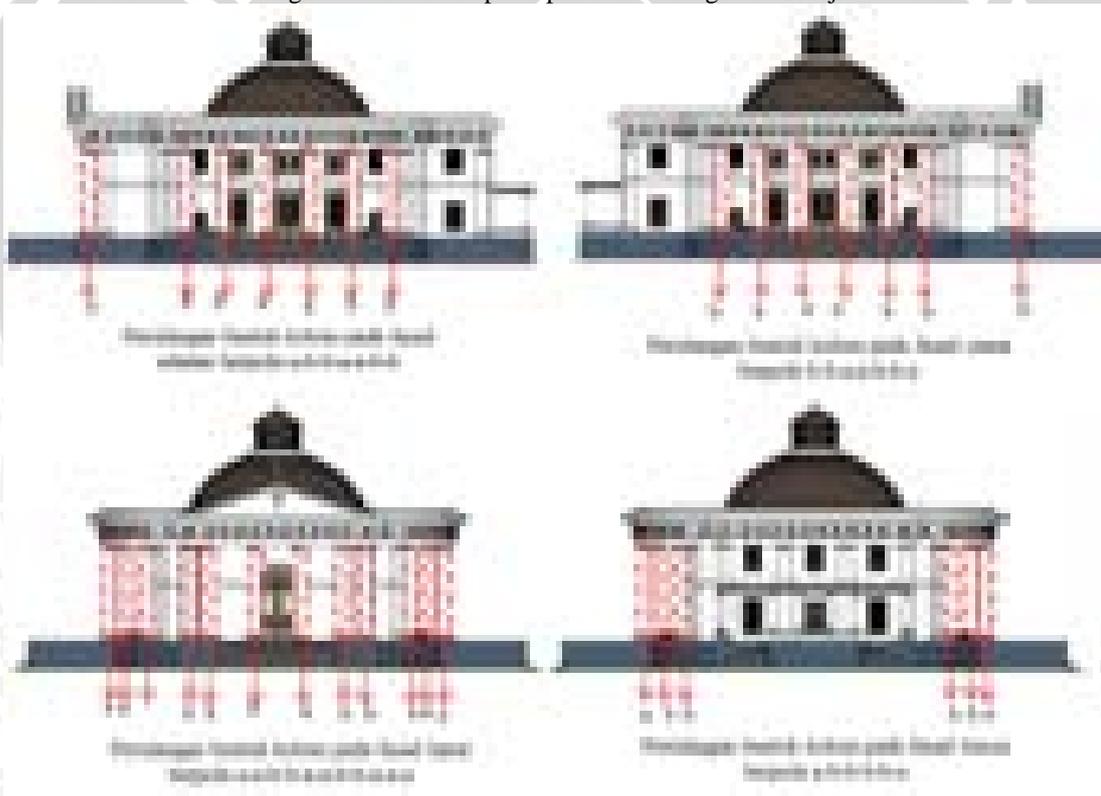


Gambar 4.87 Perulangan visual bentuk jendela pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

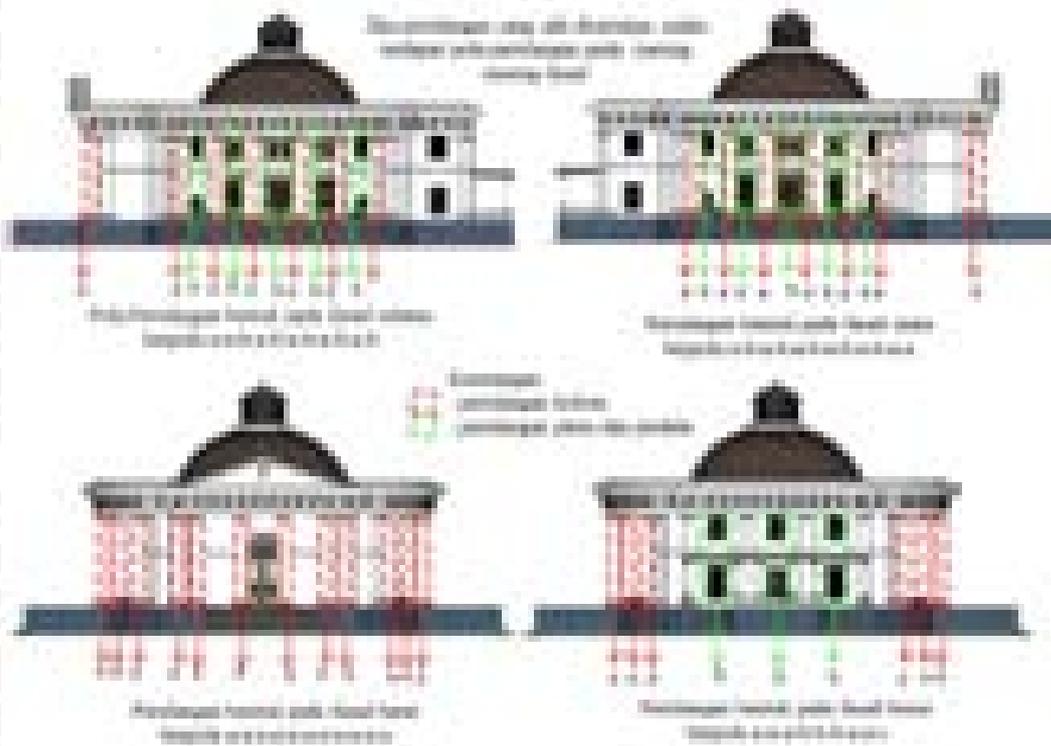




Gambar 4.88 Perulangan visual bentuk pintu pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta



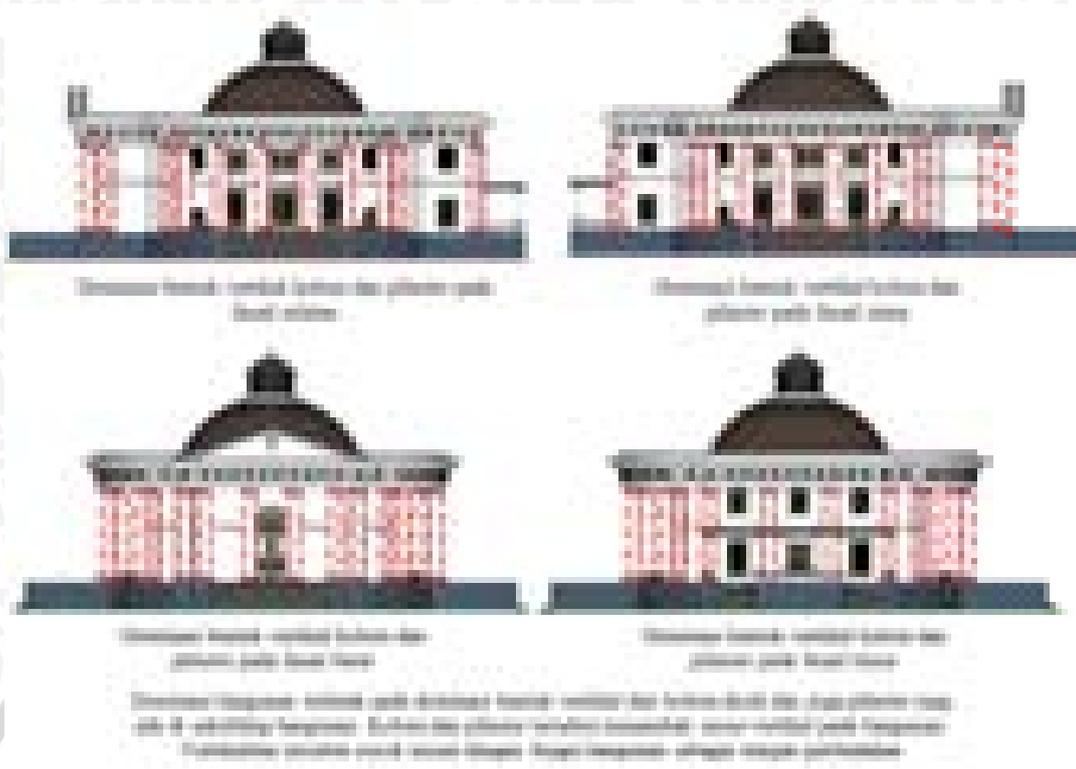
Gambar 4.89 Perulangan visual bentuk kolom pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4.90 Perulangan bentuk pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

5. Dominasi

Dominasi aspek visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta terletak pada dominasi bentuk. Bentuk yang mendominasi pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah bentuk dari kolom dorik. Terdapat banyak kolom dorik yang terdapat pada fasad bangunan Gereja Immanuel. Hal tersebut menambah unsur vertikal pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ukuran dari masing masing kolom yang tinggi menjadikan bangunan Gereja Immanuel Jakarta berskala monumental. Hal tersebut di bantu dengan *pilaster* yang terdapat pada dinding bangunan. *Pilaster* yang ada juga memiliki ukuran tinggi yang sama dengan kolom-kolom dorik di sekeliling bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.91).



Gambar 4.91 Dominasi visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

4.4.4 Karakteristik karakter visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pembahasan mengenai aspek visual pada fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang terdiri atas massa bangunan, gaya bangunan, elemen fasad bangunan, serta komposisi visual fasad bangunan dapat menghasilkan karakteristik visual fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu :

1. Massa bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdiri dari beberapa bentuk massa diantaranya balok, silinder, prisma dan setengah bola. Susunan massa ini membentuk siluet yang simetris yang formal pada *outline* bangunan.
2. Gaya bangunan Gereja Immanuel dapat dilihat dari masing-masing elemen bangunan penyusun fasad. Gaya yang ada pada elemen bangunan tersebut meliputi gaya yang ada arsitektur di Abad Pertengahan yaitu Arsitektur Kristen awal, Arsitektur *Byzantium*, dan Arsitektur *Romanesque*. dari ketiga gaya tersebut, gaya Arsitektur *Byzantium* terlihat mendominasi bangunan secara keseluruhan.
3. Atap bangunan Gereja Immanuel terdiri dari atap kubah besar sebagai atap utama, atap kubah kecil, atap setengah pelana, atap setengah pelana melingkar, atap perisai dan atap datar.
4. Dinding eksterior bangunan Gereja Immanuel Jakarta terbagi atas dinding badan bangunan utama yang berskala monumental dan dinding podium.

5. Kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta didominasi oleh kolom dorik dengan ukuran yang monumental.
6. Pintu-pintu eksterior yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang besar untuk menguatkan kesan monumental pada fasad bangunan.
7. Jendela-jendela eksterior yang terdapat pada bangunan gereja Immanuel Jakarta berukuran besar sehingga menguatkan kesan monumental pada fasad bangunan.
8. *Dormer* berfungsi sebagai penyalur penghawaan dan pencahayaan alami.
9. *Gevel* pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta berbentuk *pediment* diletakkan pada bagian atas area masuk bangunan.
10. Pusat perhatian fasad terletak pada atap kubah yang berukuran besar, berwarna beda dengan elemen pembentuk fasad lainnya, dan peletakkannya yang membuat kesan monumental lebih terasa pada bangunan.
11. Simetri fasad bangunan membagi secara seimbang geometri dari bentuk fasad bangunan dan memberi kesan formal pada bangunan peribadahan.
12. Proporsi fasad bangunan panjang : tinggi adalah 9:5, sedangkan lebar : tinggi bangunan adalah 8: 5
13. Kesenambungan fasad terletak pada kesenambungan bentuk silinder pada badan bangunan dengan *lantern* dan bentuk setengah bola pada atap kubah besar dengan atap kubah kecil.
14. Perulangan bentuk yang terdapat pada fasad dapat dilihat dari perulangan pintu, jendela, dan kolom yang memberikan pola tertentu.
15. Dominasi fasad terletak pada dominasi bentuk dan jumlah dari kolom dorik pada bangunan yang mengesankan vertikalitas pada bangunan.

Dari beberapa karakteristik setiap elemen arsitektural yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa visual fasad bangunan Gereja Immanuel Jakarta terasa kuat kesan monumental dan kesimetriannya. Kesan monumental pada bangunan dapat dilihat dari elemen berupa kolom vertikal yang mendominasi, pintu utama yang berukuran besar, peletakan atap kubah yang merupakan atap utama bangunan. Atap kubah menjadi pusat perhatian sehingga dapat menambah kesan monumental bangunan, karena peletakkannya pada bagian atas dari bangunan. Kesan monumental ini terkait dengan vertikalitas elemen-elemen bangunan, dan sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu tempat peribadahan. Kesimetrian dari bangunan terlihat dari siluet bangunan serta peletakan geometri yang ada pada bangunan. Bangunan yang simetri dapat menimbulkan kesan formal yang sesuai dengan fungsi bangunan Gereja Immanuel Jakarta sebagai tempat peribadahan.

4.4.5 Analisis karakter visual pada ruang dalam bangunan

Elemen interior atau elemen ruang dalam bangunan merupakan elemen yang berfungsi sebagai pembentuk ruang. Elemen ruang bangunan Gereja Immanuel Jakarta meliputi dinding interior, kolom interior, lantai, plafon, dan pintu yang berada di dalam bangunan. Elemen ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat secara visual dari bagian dalam bangunan. Sama seperti fasad bangunan, elemen interior juga mempunyai komposisi dalam penyusunannya.

1. Dinding interior

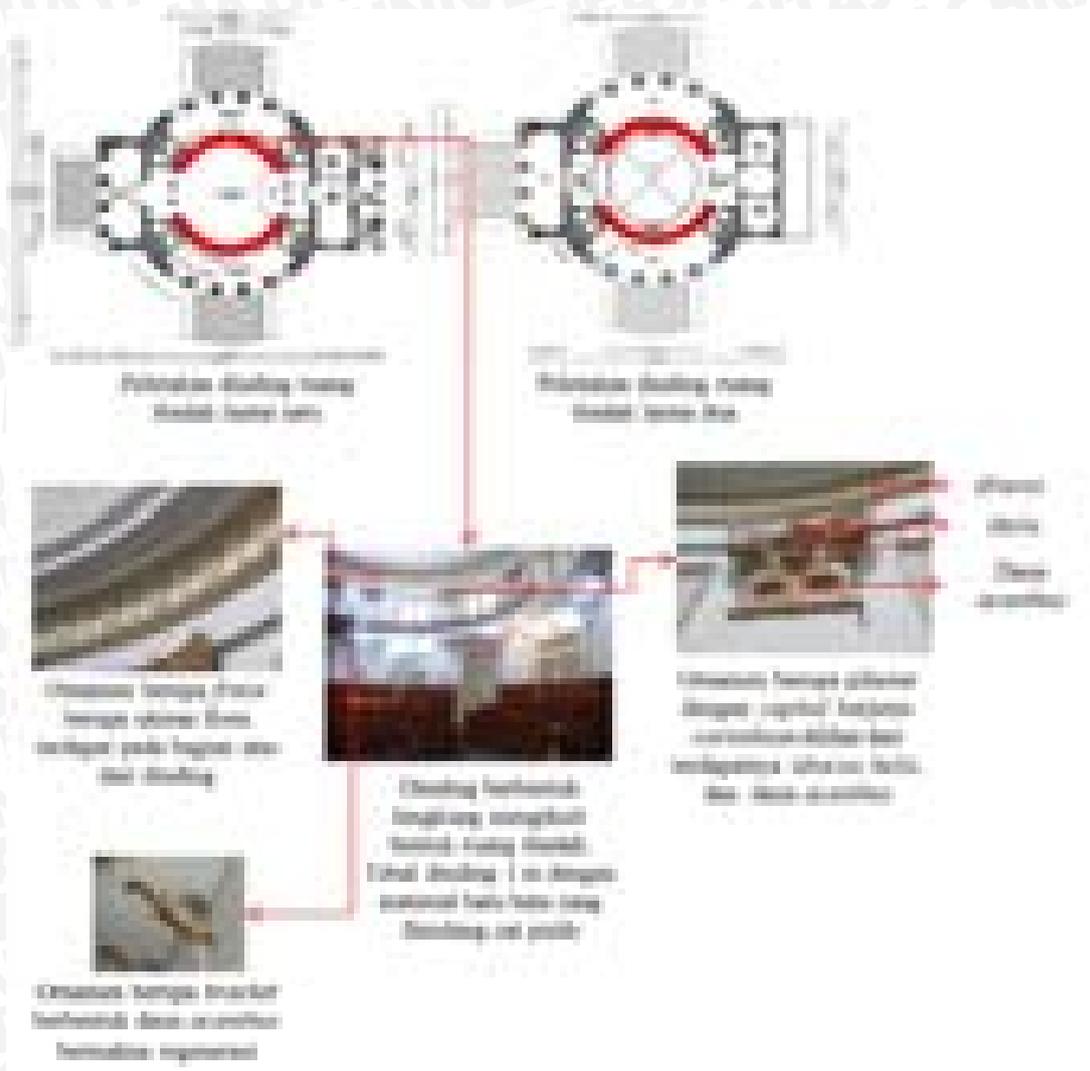
Secara umum dinding interior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta bermaterial batu bata dengan *finishing* cat berwarna putih. Warna dari ornamen dinding sebagian besar berwarna putih tulang. Bangunan Gereja Protestan tidak memiliki banyak ornamen maupun ukiran. Penggunaan ornamen yang minimal juga dimaksudkan agar ibadah yang dilakukan berjalan dengan baik. Pada gereja-gereja Protestan, bentuk-bentuk imajiner seperti gambar-gambar dan patung dihilangkan agar tidak menjadi berhala bagi umat (Barbara, 2013)

a. Dinding ruang ibadah

Dinding pada ruang ibadah merupakan dinding yang menjadi pusat perhatian utama karena ukuran luasan dinding yang paling besar dan peletakan dinding tersebut yang diletakkan pada bagian tengah bangunan. Bentuk dari dinding ruang ibadah tersebut mengikuti bentuk dasar dari denah ruang ibadah, yaitu lingkaran. Material utama penyusun dinding ruang ibadah adalah batu bata yang *difinishing* dengan cat berwarna putih. Tebal dinding ruang ibadah mencapai satu meter. Tidak terdapat perubahan pada dinding ruang ibadah.

Terdapat beberapa ornamen pada dinding ruang ibadah. Terdapat penonjolan dinding yang menyerupai kolom atau *pilaster*. Pada bagian atas dari *pilaster* tersebut terdapat ornamen yang biasa diletakkan pada bagian *capital* kolom di bangunan dengan gaya Arsitektur Klasik. Ornamen tersebut merupakan bagian *capital* kolom yang bergaya *chorintian*. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *helix*, daun tembakau, dan daun *acanthus* pada ornamen tersebut. Terdapat juga *frieze* berupa ukiran yang terdapat pada bagian atas dari *capital* kolom. *Frieze* berupa ukiran tersebut biasa terdapat pada *entablature* dari bangunan dengan gaya arsitektur klasik. Selain hal tersebut terdapat juga *bracket* atau penyangga yang dipasang untuk menyangga plat lantai dua. *Bracket* atau

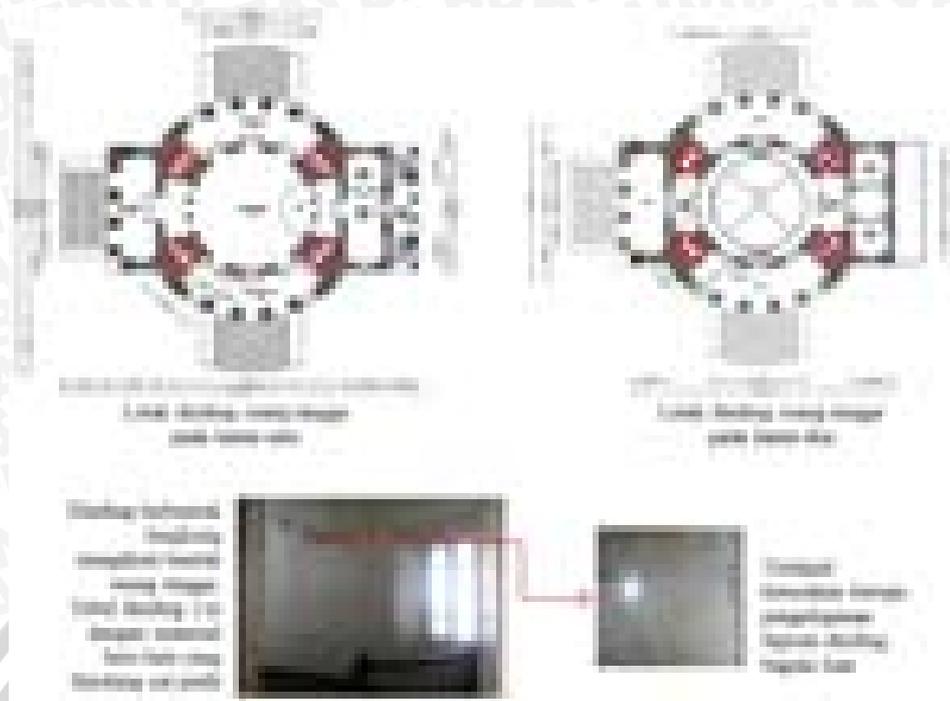
penyangga tersebut mempunyai bentuk daun *acanthus* yang banyak terdapat pada ornamen *Corinthian*. Daun *acanthus* banyak digunakan dalam ornamen-ornamen. Daun tersebut merupakan simbol dari regenerasi (Gambar 4.92).



Gambar 4.92 Dinding ruang ibadah pada Gereja Immanuel Jakarta

b. Dinding ruang tangga

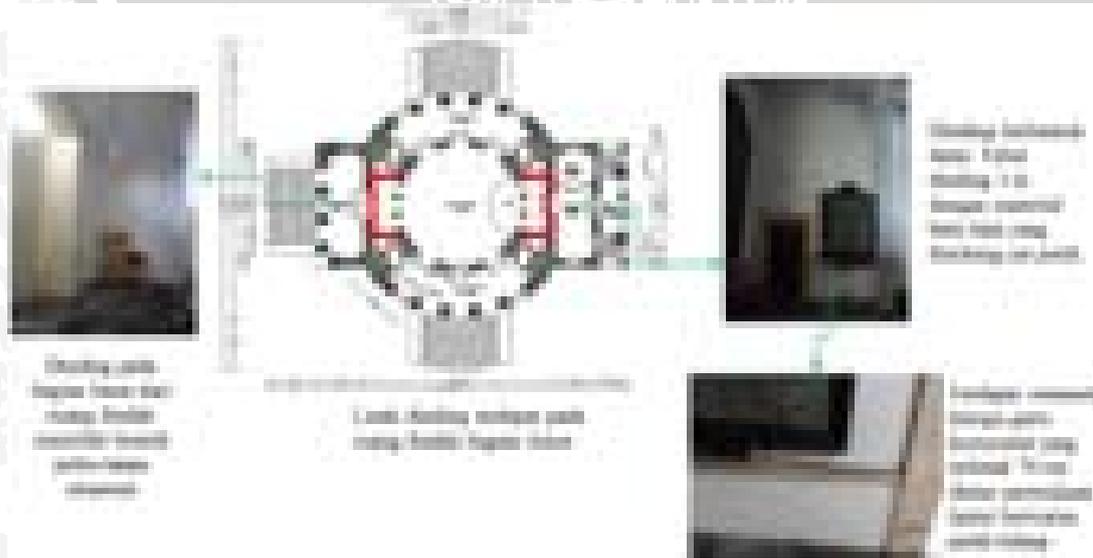
Dinding ruang tangga terletak pada keempat ruang tangga yang ada pada bangunan. Dinding tersebut berbentuk lengkung. Hal tersebut menyesuaikan bentuk dasar denah ruang tangga yang berbentuk lingkaran dan juga bentuk tangga yang melingkar. Dinding ruang tangga tersusun atas susunan batu bata yang *difinishing* dengan cat putih. Dinding ruang tangga tidak mengalami perubahan sejak bangunan Gereja Immanuel pertama kali di bangun, tetapi terdapat kerusakan dinding berupa pengelupasan dinding bagian luar. Tidak ditemukan adanya ornamen pada dinding ruang tangga tersebut (Gambar 4.93).



Gambar 4.93 Dinding ruang tangga pada Gereja Immanuel Jakarta

c. Dinding ruang ibadah bagian timur dan Barat

Dinding ruang ibadah bagian timur dan Barat memiliki permukaan yang datar, tidak seperti dinding ruang ibadah bagian tengah yang melengkung. Dinding pada ruang ibadah bagian timur dan Barat tersebut memiliki tebal satu meter. Material utama yang digunakan pada dinding tersebut adalah batu bata. Warna lapisan cat yang terdapat pada ruang ibadah bagian timur dan Barat tersebut adalah warna putih. Tidak terdapat perubahan pada dinding tersebut. Terdapat ornamen berupa garis horizontal yang terletak 70 centimeter dari permukaan lantai. Pada dinding ruang ibadah bagian timur (Gambar 4.94).



Gambar 4.94 Dinding ruang ibadah sebetah timur pada Gereja Immanuel Jakarta

d. Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta

Dinding ruang konsistori memiliki permukaan yang datar. Hal tersebut dikarenakan bentuk dasar dari ruang yang berbentuk persegi panjang, sehingga tidak terbentuk legkungan pada dinding. Dinding tersebut memiliki tebal satu meter dengan material utama berupa batu bata. Dinding tersebut dilapisi cat dengan warna putih. Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta terletak pada bagian timur dari lantai satu bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terdapat ornamen berupa *plint* lantai pada bagian bawah dinding yang dilapisi oleh marmer berwarna abu-abu. *Plint* lantai tersebut berfungsi agar bagian bawah dinding tidak terkena kotoran. Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta masih terjaga keasliannya dan tidak tersapat kerusakan pada dinding tersebut (Gambar 4.95).

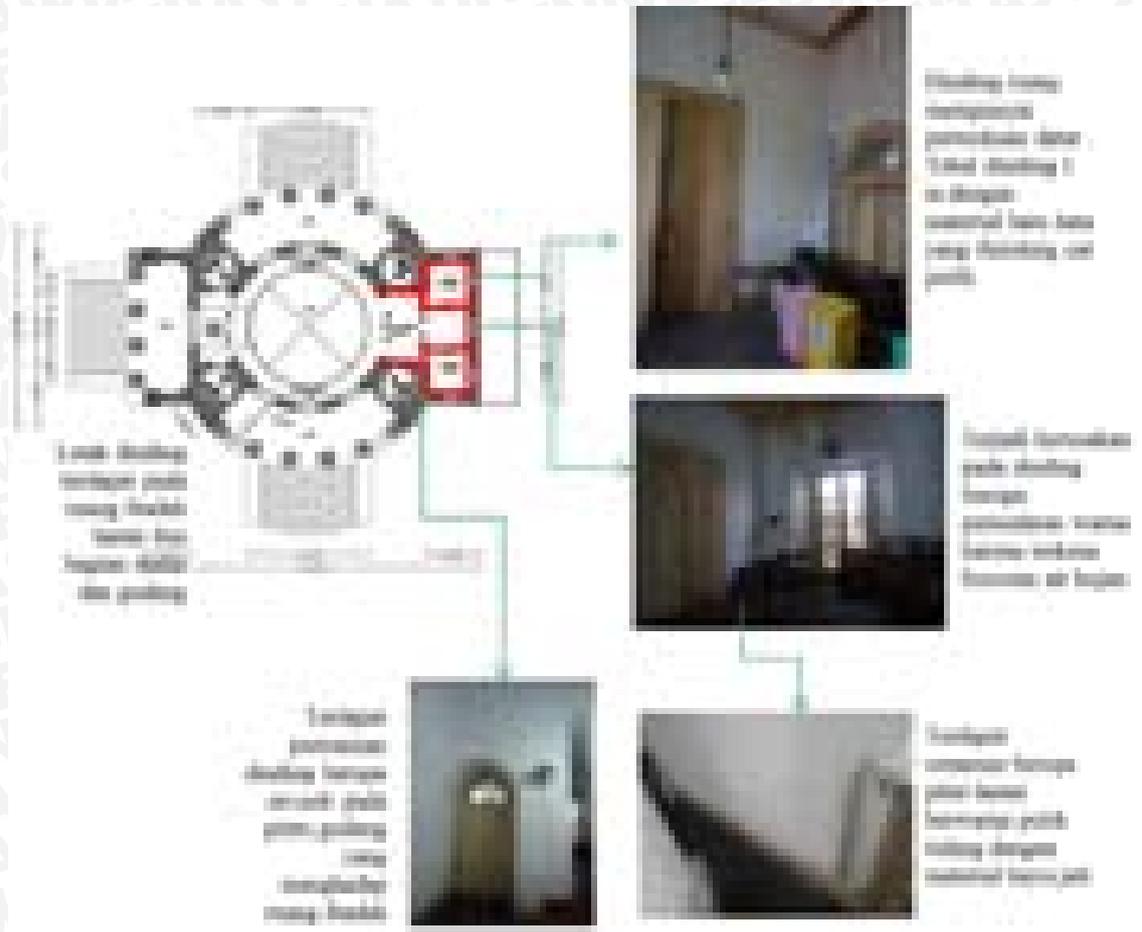


Gambar 4.95 Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta pada Gereja Immanuel Jakarta

e. Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah timur lantai dua

Dinding gudang dan ruang ibadah sebelah Barat di lantai dua memiliki persamaan. Bentuk dinding datar. Hal tersebut dikarenakan dinding mengikuti bentuk ruang yang ada, yaitu persegi panjang sehingga bentuk dinding tidak melengkung. Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah Barat pada lantai dua memiliki warna putih dari warna cat. Tebal dinding sebesar satu meter. Dinding pada ruang tersebut merupakan dinding penerusan dari dinding ruang konsistori, ruang pendeta, dan ruang ibadah sebelah timur pada lantai satu sehingga memiliki ketebalan yang sama besar. Terdapat ornamen berupa *plin* lantai pada bagian bawah dinding. *Plint* lantai tersebut terbuat dari kayu jati yang dilapisi cat berwarna putih tulang sehingga memiliki kesinambungan warna dengan elemen ruang dalam pada bangunan yang lain seperti pintu dan jendela. *Plint* lantai berfungsi agar dinding bagian

bawah tidak kotor. Pintu dari gudang memiliki permainan dinding berupa *arcade* mengikuti bentuk pintu gudang. Tidak terdapat perubahan pada dinding tersebut, tetapi terdapat pemudaran warna akibat bocor pada permukaan dinding tersebut (Gambar 4.96).



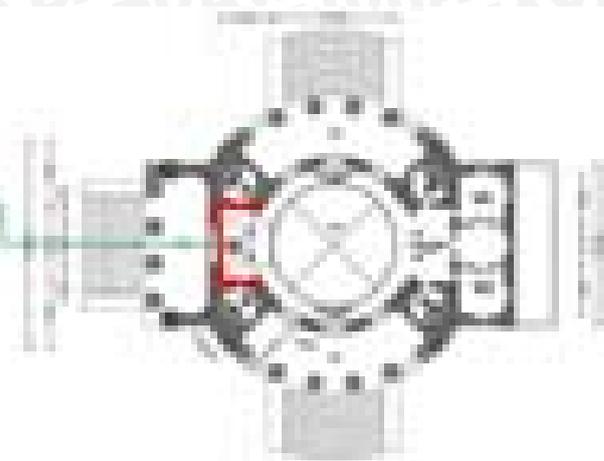
Gambar 4.96 Dinding ruang ibadah lantai dua sebelah timur dan gudang pada Gereja Immanuel Jakarta

f. Dinding ruang orgel

Dinding ruang orgel mengikuti bentuk ruang yang ada, yaitu persegi panjang sehingga bentuk dinding tidak melengkung seperti pada dinding ruang ibadah. Dinding ruang orgel memiliki warna putih dari warna cat. Tebal dinding sebesar satu meter. Dinding pada ruang tersebut merupakan dinding penerusan dari ruang ibadah sebelah Barat pada lantai satu sehingga memiliki ketebalan yang sama besar. Tidak terdapat perubahan pada dinding tersebut, tetapi terdapat pemudaran warna akibat bocor pada permukaan dinding tersebut (Gambar 4.97).

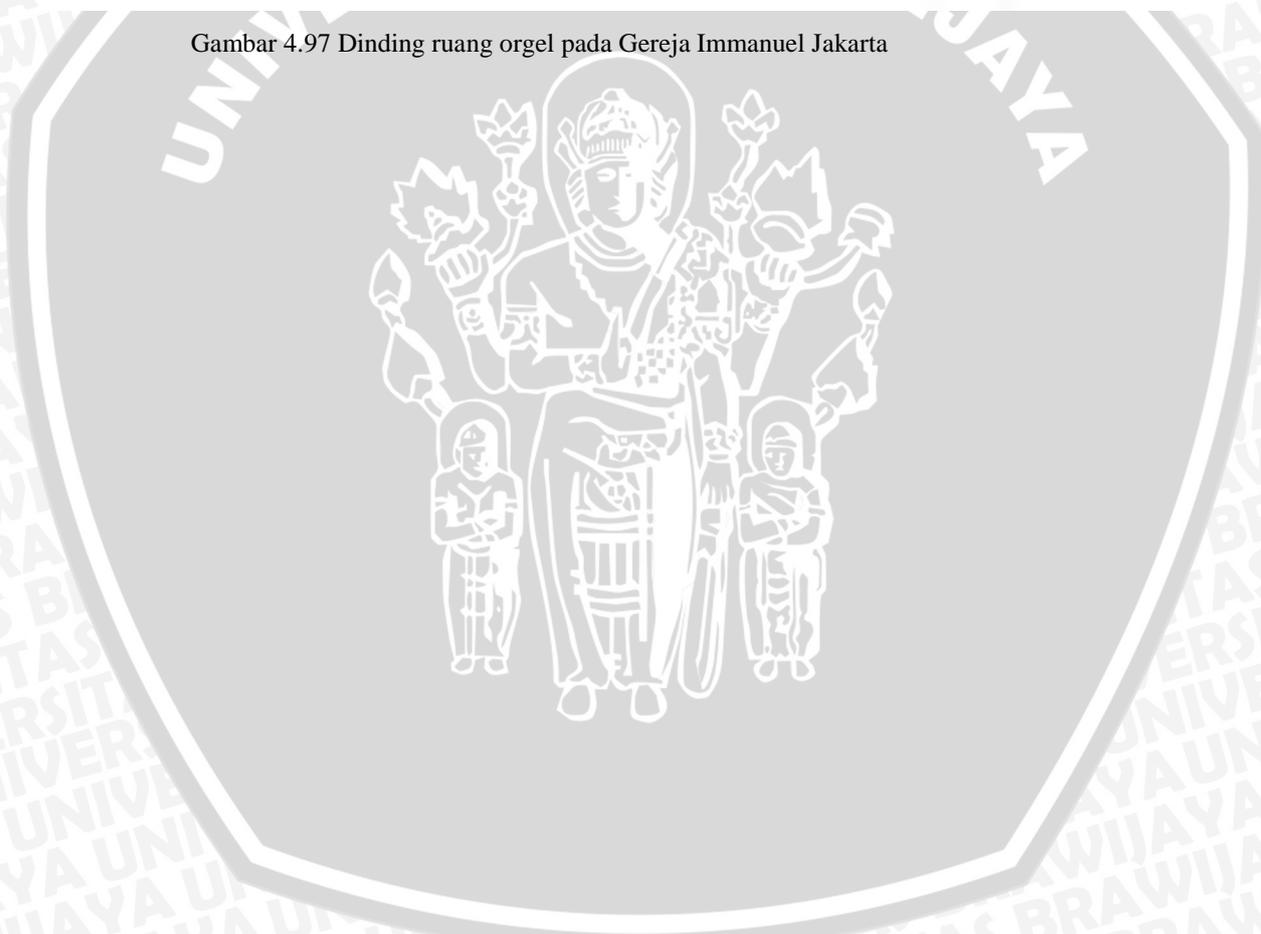


Dinding ruangan tempat organ pada gereja Immanuel Jakarta yang memiliki relief yang berlatar belakang arsitektur

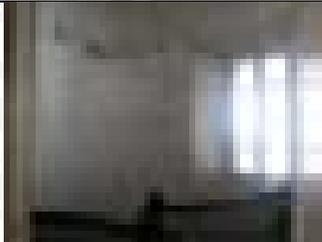


Relief dinding ruangan pada gereja Immanuel Jakarta

Gambar 4.97 Dinding ruang organ pada Gereja Immanuel Jakarta



Tabel 4. 11 Kondisi Dinding Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis dinding	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang ibadah		Batu bata	Putih	Terdapat <i>pilaster</i> dan <i>frieze</i> berjenis <i>Corinthian</i> . terdapat juga <i>bracket</i> atau penyangga dengan bentuk daun <i>acanthus</i>	Pada bagian tengah bangunan, pelingkup dari ruang ibadah sebagai ruang utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Tidak terjadi perubahan
Dinding ruang tangga		Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada empat buah ruang tangga pada bangunan	Tidak terjadi perubahan, tetapi terdapat kerusakan berupa pengelupasan lapisan dinding

Dinding pada ruang ibadah merupakan dinding yang menjadi pusat perhatian utama karena ukuran luasan dinding yang besar dan peletakan dinding tersebut yang diletakkan pada bagian tengah bangunan. Bentuk dari dinding ruang ibadah tersebut mengikuti bentuk dasar dari denah ruang ibadah, yaitu lingkaran

Dinding ruang tangga terletak pada keempat ruang tangga yang ada pada bangunan. Dinding tersebut berbentuk lengkung. Hal tersebut menyesuaikan bentuk dasar denah ruang tangga yang berbentuk lingkaran dan juga bentuk tangga yang melingkar



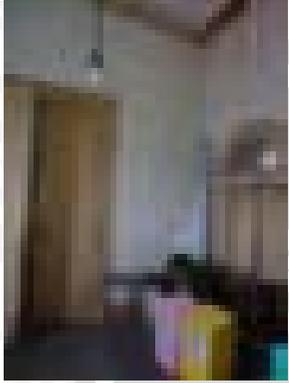
Lanjutan Tabel 4.11 Kondisi Dinding Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis dinding	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang ibadah bagian timur dan Barat		Batu bata	Putih	Ornamen horizontal yang terletak 70 centimeter dari permukaan lantai	Terletak pada bagian timur dan Barat ruang ibadah	Tidak terjadi perubahan
Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta		Batu bata	Putih	Plint lantai dengan bahan marmer pada bagian bawah dinding	Terletak pada bagian timur lantai satu bangunan	Tidak terjadi perubahan

Dinding ruang ibadah bagian timur dan Barat memiliki permukaan yang datar, tidak seperti dinding ruang ibadah bagian tengah yang melengkung

Dinding ruang konsistori memiliki permukaan yang datar. Hal tersebut dikarenakan bentuk dasar dari ruang yang berbentuk persegi panjang, sehingga tidak terbentuk lekungan pada dinding

Lanjutan Tabel 4.11 Kondisi Dinding Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis dinding	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah timur lantai dua		Batu bata	Putih	<i>Plint</i> lantai dengan material kayu jati berwarna putih tulang di bagian bawah dinding. Terdapat <i>arcade</i> pada pintu gudang	Terletak pada bagian timur lantai dua bangunan. Terletak persis diatas ruang konsistori dan ruang pendeta	Tidak terjadi perubahan
Dinding ruang orgel		Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Terletak pada bagian Barat lantai dua bangunan.	Tidak terjadi perubahan

Dinding gudang dan ruang ibadah sebelah timur di lantai dua memiliki persamaan. Bentuk dinding datar. Hal tersebut dikarenakan dinding mengikuti bentuk ruang yang ada, yaitu persegi panjang

Dinding ruang orgel mengikuti bentuk ruang yang ada, yaitu persegi panjang sehingga bentuk dinding tidak melengkung seperti pada dinding ruang ibadah

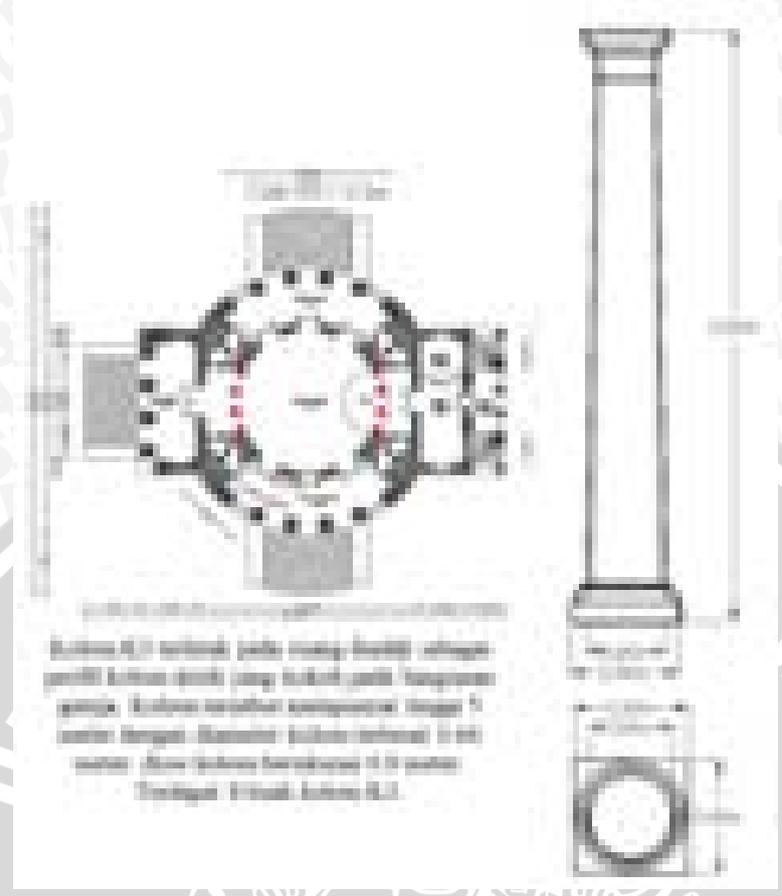
2. Kolom Interior

Terdapat empat buah kolom pada bagian ruang dalam dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Susunan kolom-kolom yang ada sebagian besar mengikuti bentuk dasar ruang ibadah yaitu lingkaran. Kolom-kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta mempunyai gaya yang dipengaruhi oleh gaya Arsitektur Klasik dilihat dari bagian bagian kolom yang terdapat pada bangunan tersebut.

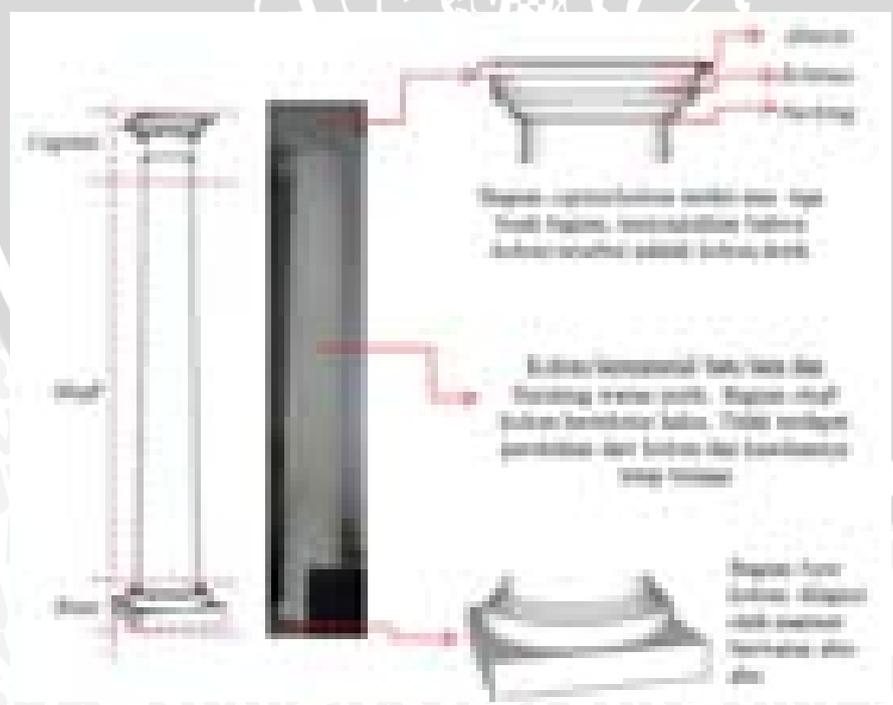
a. Kolom K3

Kolom K3 terdapat pada ruang ibadah lantai satu bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Susunan dari kolom K3 disusun berdasarkan bentuk ruang ibadah, yaitu melingkar. Kolom K3 berwarna putih. Kolom tersebut terbuat dari susunan batu bata yang disusun sehingga membentuk bentuk dasar lingkaran. Kolom tersebut berfungsi untuk menyanggah plat lantai dua. Kolom K3 merupakan kolom terbesar yang ada di bagian dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta dengan diameter 66 centimeter. Hal tersebut dikarenakan kolom K3 berfungsi menopang beban bangunan pada lantai dua dan juga atap yang ada di atasnya Kolom K3 berjumlah 8 buah.

Kolom K3 merupakan kolom dengan jenis kolom dorik yang berkembang pada zaman Arsitektur Klasik dan sering muncul di Arsitektur Abad Pertengahan. Hal tersebut ditunjukkan dengan bentukannya yang sederhana pada bagian kepala kolom. Kolom dorik terdiri atas tiga buah bagian kolom, yaitu *capital* atau kepala kolom, *shaft* atau badan kolom, dan *base* atau dasar kolom. Kolom K3 termasuk ke dalam kolom dorik karena pada bagian *capital* dari kolom tidak terdapat ornamen dan bentuknya yang sederhana yang terdiri atas *abacus*, *echinus*, dan *necking*. *Shaft* kolom tidak berornamen dan bertekstur halus dengan dasaran kolom berupa *base* yang dilapisi oleh marmer berwarna abu-abu. Tidak terdapat perubahan pada kolom K3 (Gambar 4.98; Gambar 4.99).



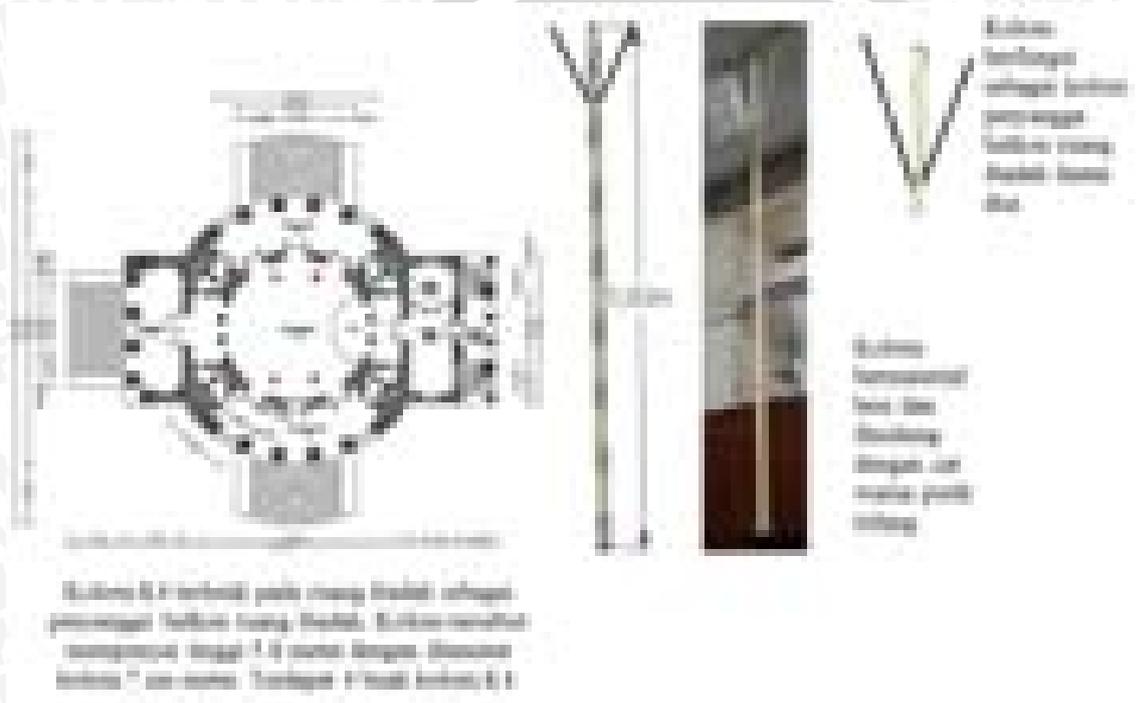
Gambar 4.98 Dimensi kolom K3 Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4. 99 Bagian kolom K3 Gereja Immanuel Jakarta

b. Kolom K4

Kolom K4 terdapat pada bagian tengah bangunan, tepatnya pada ruang ibadah. Kolom tersebut berfungsi sebagai balkon ruang ibadah pada lantai dua. Kolom K4 berwarna putih tulang dengan material besi dengan diameter 7 centimeter. Jumlah kolom K4 pada ruang ibadah lantai satu adalah empat buah. Tidak terdapat perubahan pada kolom tersebut dan masih terjaga keasliannya (Gambar 4.100).



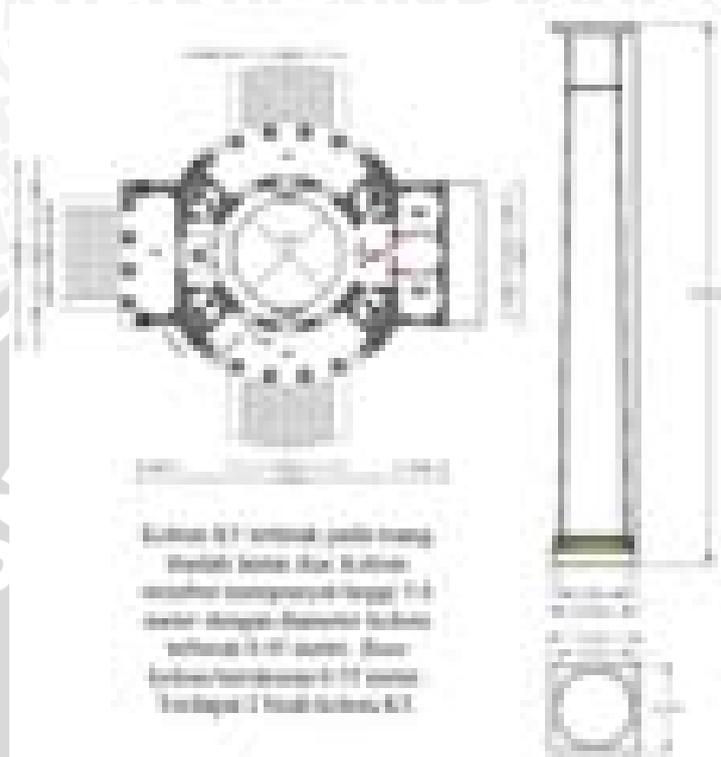
Gambar 4.100 Dimensi dan bagian kolom K4 Gereja Immanuel Jakarta

c. Kolom K5

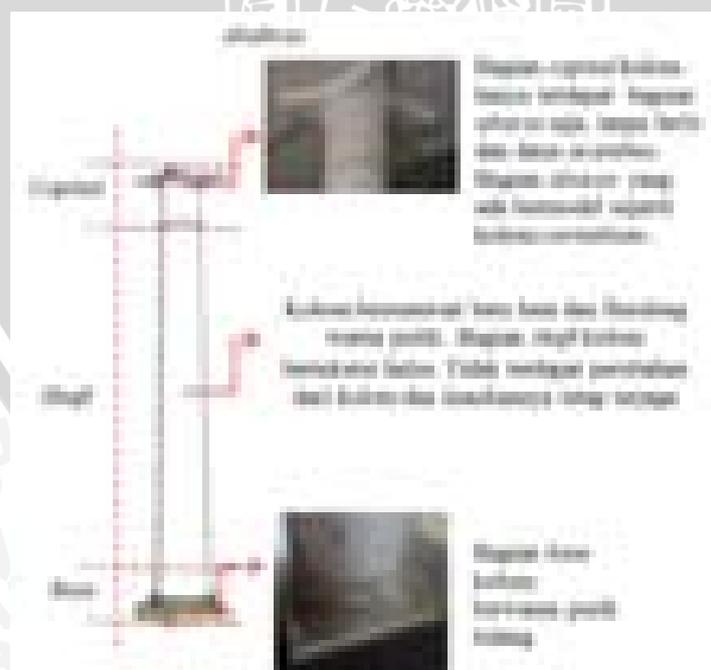
Kolom K5 terdapat pada ruang ibadah lantai dua di bagian timur. Kolom K5 berwarna putih dengan material batu bata. Bentuk dasar dari kolom tersebut adalah lingkaran. Kolom tersebut berfungsi untuk menyanggah bagian atap perisai pada sebelah timur bangunan. Kolom K5 mempunyai ukuran yang lebih kecil dari kolom K3 di lantai pertama dengan diameter 0.45 m. Hal tersebut dikarenakan beban yang ditopang oleh kolom K5 lebih sedikit dari pada beban yang ditopang oleh kolom K3. Kolom K5 berjumlah 2 buah.

Jenis dari kolom K5 terdiri atas tiga buah bagian kolom, yaitu *capital* atau kepala kolom, *shaft* atau badan kolom, dan *base* atau dasar kolom. Kolom K5 mempunyai bagian *capital* kolom yang mengarah pada jenis kolom *Corinthian* tetapi berbeda dengan kolom *Corinthian* pada umumnya. Hal tersebut ditunjukkan dari bagian *abacus* dari *capital*

kolom yang berciri kolom *Corinthian*, tetapi tidak memiliki bagian lain dari bagian *capital* kolom *Corinthian* seperti *helix* dan ukiran daun *achantus*. *Shaft* kolom tidak berornamen dan bertekstur halus dengan dasaran kolom berupa. Tidak terdapat perubahan pada kolom K5 (Gambar 4.101; Gambar 4.102).



Gambar 4. 101 Dimensi kolom K5 Gereja Immanuel Jakarta

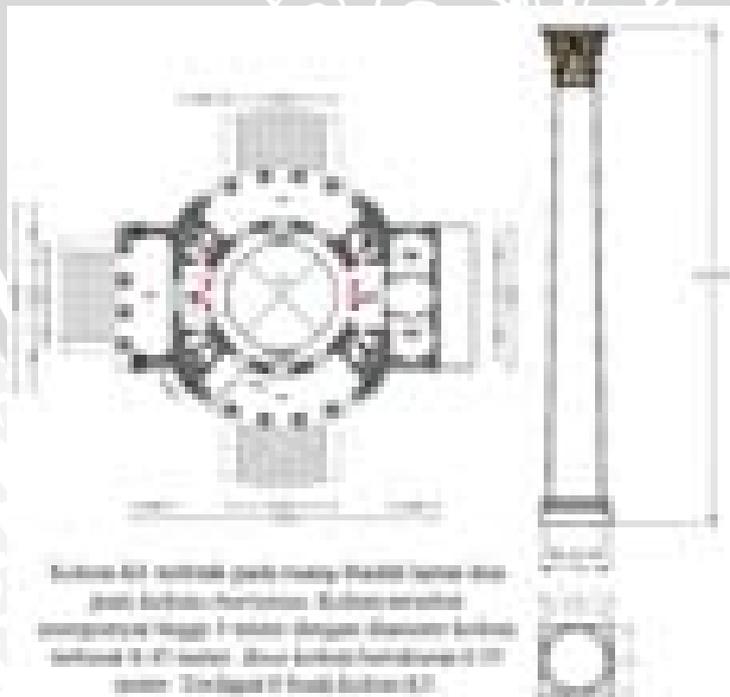


Gambar 4.102 Bagian kolom K5 Gereja Immanuel Jakarta

d. Kolom K6

Kolom K6 terdapat pada ruang ibadah lantai dua bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Kolom K6 merupakan penerusan dari kolom K3 yang berada pada lantai satu, sehingga mempunyai susunan yang sama dari kolom K3 yang disusun berdasarkan bentuk dasar ruang ibadah yaitu melingkar. Kolom K6 berwarna putih. Bentuk dasar kolom tersebut berbentuk lingkaran terbuat dari susunan batu bata. Kolom tersebut berfungsi untuk menyanggah atap kubah. Ukuran Kolom K6 lebih kecil dibandingkan kolom K3 karena beban yang ditopang oleh kolom K6 lebih ringan dari kolom K3. Kolom K6 mempunyai diameter 0.45 m.

Kolom K6 merupakan kolom dengan jenis kolom *corithian* yang berkembang pada zaman Arsitektur Klasik dan sering muncul di Arsitektur Abad Pertengahan. Kolom K6 terdiri atas tiga buah bagian kolom, yaitu *capital* atau kepala kolom, *shaft* atau badan kolom, dan *base* atau dasar kolom. Kolom K6 termasuk ke dalam kolom *corinthian* karena pada bagian *capital* kolom terdapat ornamen yang memiliki tiga buah bagian yaitu *abacus*, *helix*, dan ukiran daun *acanthus*. Bagian *capital* kolom tersebut berwarna putih tulang. Warna tersebut digunakan untuk memberi kesinambungan warna dengan beberapa elemen ruang dalam lainnya yang berwarna putih tulang seperti pintu dan jendela. *Shaft* kolom tidak berornamen dan bertekstur halus dengan dasaran kolom berupa *base* berbentuk dasar persegi. Tidak terdapat perubahan pada kolom K6 (Gambar 4.103; Gambar 4.104).



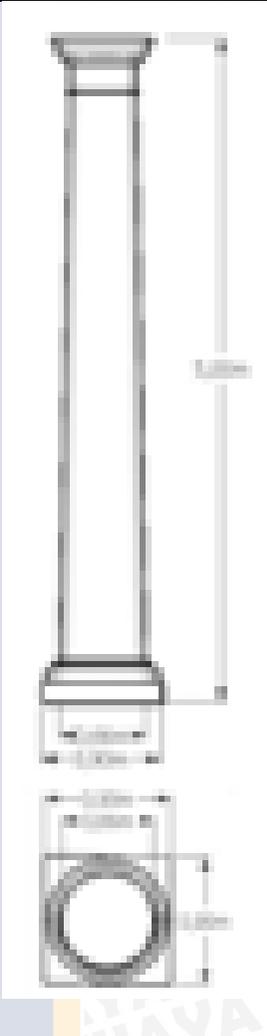
Gambar 4.103 Dimensi kolom K6 Gereja Immanuel Jakarta



Gambar 4. 104 Dimensi kolom K6 Gereja Immanuel Jakarta

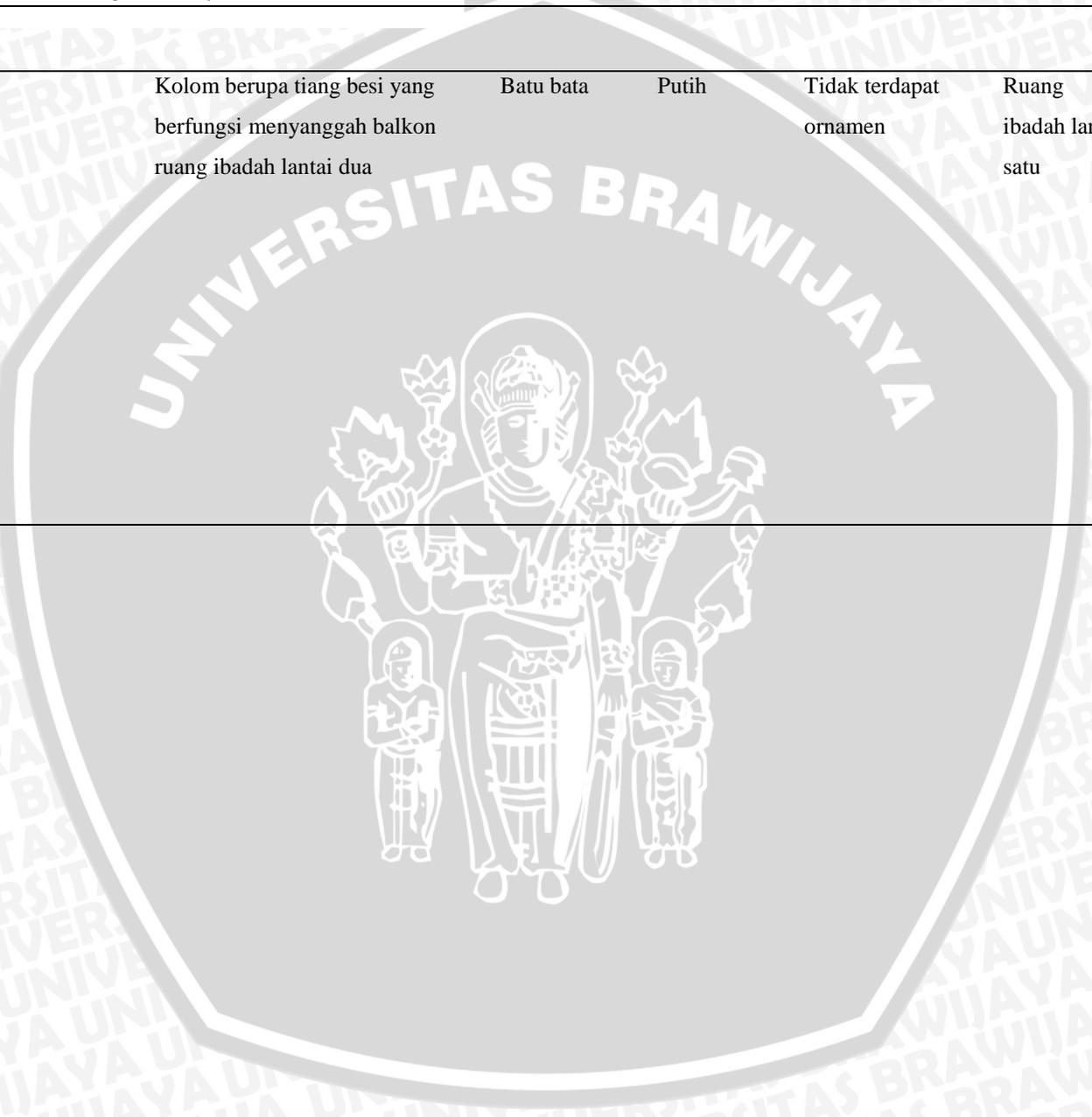


Tabel 4. 12 Kondisi Kolom Interior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

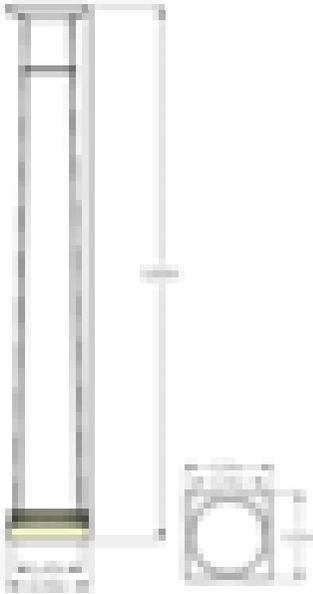
Nama	Bentuk dan ukuran	Deskripsi	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Kolom K3		<p>Kolom mempunyai bentuk dasar lingkaran. Kolom termasuk jenis kolom dorik dengan tiga bagian kolom berupa <i>capital</i>, <i>shaft</i>, dan <i>base</i>. <i>Shaft</i> kolom bertekstur halus, <i>capital</i> dan <i>base</i> kolom berbentuk balok. <i>base</i> kolom dilapisi marmer abu-abu untuk menyesuaikan dengan warna lantai bangunan.</p>	Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Ruang ibadah lantai satu	Tidak terdapat perubahan

Lanjutan Tabel 4.12 Kondisi Kolom interior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

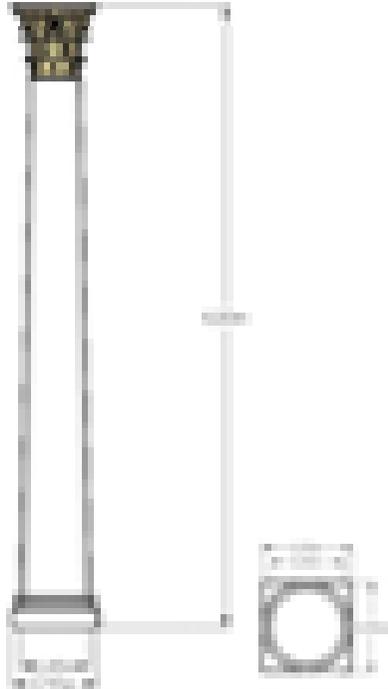
Kolom K4		Kolom berupa tiang besi yang berfungsi menyanggah balkon ruang ibadah lantai dua	Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Ruang ibadah lantai satu	Tidak terdapat perubahan
-------------	---	--	-----------	-------	------------------------	--------------------------	--------------------------



Lanjutan Tabel 4.12 Kondisi Kolom interior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Kolom		<p>Ukuran kolom lebih kecil dari ukuran kolom K3 Bentuk dasar kolom adalah lingkaran. Kolom terdiri dari <i>capital</i>, <i>shaft</i>, dan <i>base</i>. Bagian <i>abacus</i> pada <i>capital</i> kolom berciri kolom <i>corinthian</i> tetapi tidak terdapat ciri lainnya seperti <i>helix</i> dan ukiran daun <i>achantus</i> pada <i>capital</i> kolom.</p>	Batu bata	Putih	Tidak terdapat ornamen	Ruang ibadah bagian timur lantai dua	Tidak terdapat perubahan
-------	---	---	-----------	-------	------------------------	--------------------------------------	--------------------------

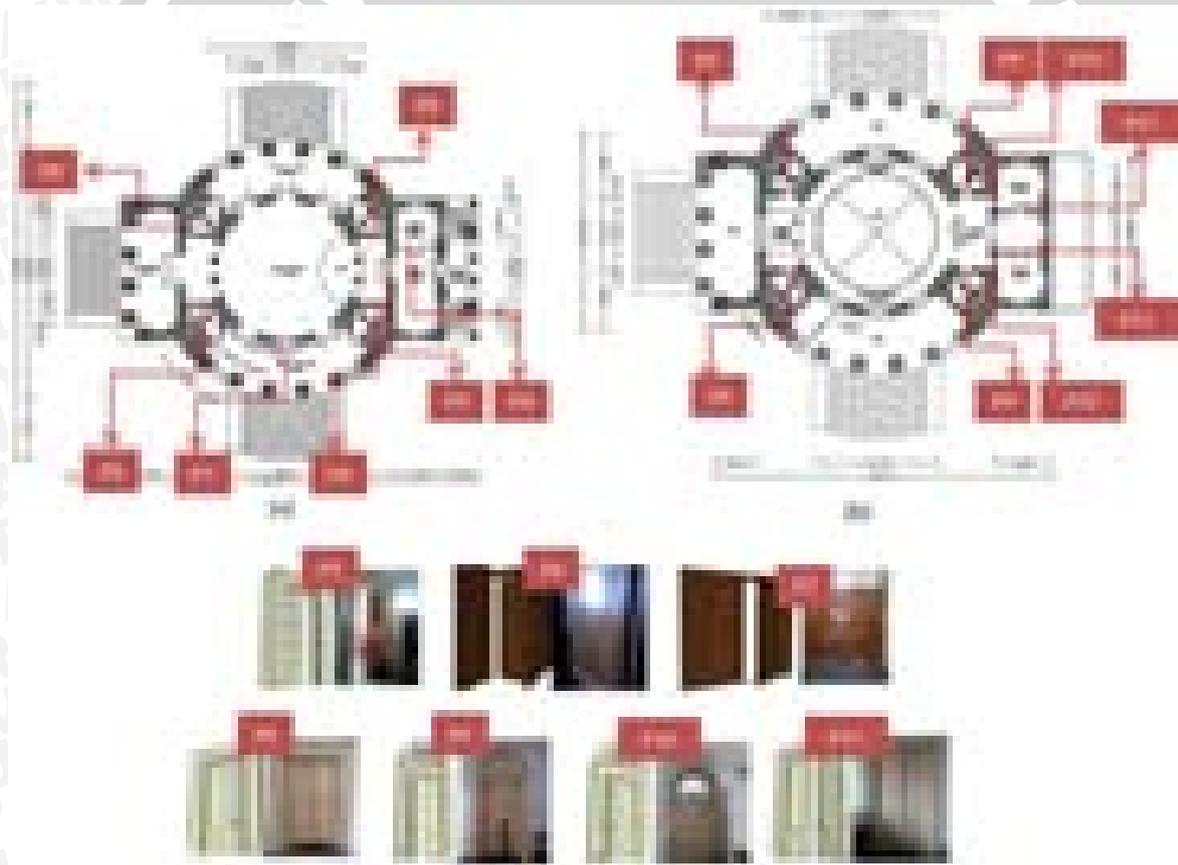
Lanjutan Tabel 4.12 Kondisi Kolom Interior Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Kolom		<p>Ukuran kolom lebih kecil dari ukuran kolom K3 Bentuk dasar kolom adalah lingkaran. Kolom terdiri dari <i>capital</i>, <i>shaft</i>, dan <i>base</i>. Kolom berjenis <i>Corinthian</i> dilihat dari bagian <i>capital</i> nya</p>	Batu bata	<p>Putih pada bagian <i>base</i> dan <i>shaft</i>, putih tulang ada bagian <i>capital</i></p>	<p>Terdapat ornamen berupa <i>helix</i> dan ukiran daun <i>Acanthus</i> pada bagian <i>capital</i> kolom</p>	<p>Ruang ibadah lantai dua</p>	<p>Tidak terdapat perubahan</p>
-------	---	---	-----------	---	--	--------------------------------	---------------------------------



3. Pintu interior

Terdapat tujuh jenis pintu interior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Tujuh buah jenis pintu tersebut tersebar di berbagai tempat yaitu ruang konsistori, ruang pendeta, ruang ibadah, gudang, dan ruang tangga. Pintu interior berfungsi sebagai penghubung antar ruang datu dan ruang lainnya di dalam bangunan. Pintu interior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang besar dibandingkan dengan skala manusia. Terdapat juga pintu baru yang berumur lebih dari 50 tahun yang ukurannya tidak semonumental pintu asli yang dibangun sejak pertama Bangunan Gereja Immanuel didirikan. Secara keseluruhan bentuk, material, dan warna masih terjaga keasliannya tetapi terdapat kerusakan di beberapa pintu. Pintu-pintu yang ada sebagian besar polos tanpa ornamen. Hal tersebut berhubungan dengan ciri dari gereja protestan yaitu meminimalisir ornamen (Gambar 4.105).



Gambar 4.105 Jenis dan peletakkan pintu interior.

a. Pintu P5

Pintu P5 menghubungkan ruang ibadah dan ruang konsistori. Ukuran pintu P5 keseluruhan adalah 5.42 m x 3.34 m. Ukuran pintu termasuk kedalam skala monumental jika dibandingkan dengan skala manusia. Kesan monumental tersebut berhubungan dengan

vertikalitas pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Kusen dari pintu P5 berukuran 1.1 m untuk menyesuaikan dengan tebal dinding yang ada. Pintu mempunyai dua buah daun pintu. Daun pintu yang ada di pasang kaca bening.

Pintu menggunakan material kayu jati. Kayu jati cukup kokoh untuk menahan beban dari dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa adanya ornamen pada pintu. Terdapat kain berwarna merah yang dipasang di bagian kaca sebagai pembatas visual dari ruang ibadah ke ruang konsistori. Pintu P5 merupakan pintu yang masih terjaga keasliannya. Pintu P5 mempunyai jumlah satu buah (Gambar 4.106).



Gambar 4.106 Ukuran dan kondisi pintu P5.

b. Pintu P6

Pintu P6 merupakan pintu baru yang berumur lebih dari 50 tahun yang menghubungkan ruang pendeta dan ruang konsistori. Pintu P6 berada pada dinding penyekat diantara kedua ruang tersebut. Ukuran pintu P6 keseluruhan adalah 2.15 m x 0.8 m. Ukuran pintu berbeda dengan ukuran pintu asli pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang berkesan monumental. Pintu mempunyai satu buah daun pintu. Pintu menggunakan material kayu jati. Pintu dilapisi cat dengan warna cokelat tua. Karakter pintu P6 kurang sesuai dengan karakter pintu asli yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ukuran yang kurang monumental tidak bersinambung dengan ukuran pintu lain pada umumnya pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Selain hal tersebut, gagang pintu pada pintu P6 juga merupakan gagang pintu dengan gaya yang lebih modern

dari pintu asli pada bangunan tersebut. Pintu P6 mempunyai jumlah satu buah (Gambar 4.107).



Gambar 4.107 Ukuran dan kondisi pintu P6

c. Pintu P7

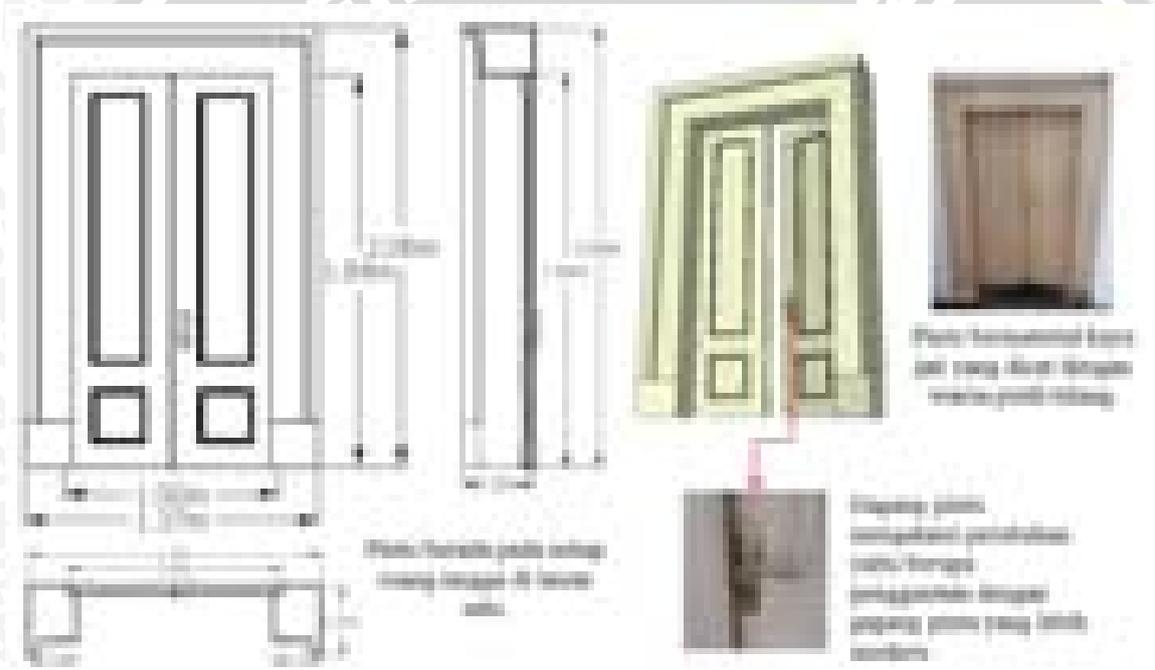
Pintu P7 merupakan pintu baru yang berumur lebih dari 50 tahun yang ditambahkan pada kusen pintu P2 di bagian Selatan ruang ibadah. Ukuran pintu P7 keseluruhan adalah 2.08 m x 1.6 m dengan bentuk persegi panjang. Pintu P7 mempunyai dua buah daun pintu. Ukuran pintu lebih kecil dibandingkan dengan ukuran pintu asli pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang berkesan monumental. Pintu mempunyai satu buah daun pintu. Pintu menggunakan material kayu jati. Pintu dilapisi cat dengan warna cokelat tua. Tidak terdapat ornamen pada pintu P7. Karakter pintu P7 kurang sesuai dengan karakter pintu asli yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Ukuran yang kurang monumental tidak bersinambung dengan ukuran pintu lain pada umumnya pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu P7 mempunyai jumlah satu buah (Gambar 4.108).



Gambar 4.108 Ukuran dan kondisi pintu P7

d. Pintu P8

Pintu P8 menghubungkan ruang tangga lantai satu dan ruang ibadah. Ukuran pintu P8 keseluruhan adalah 2.06 m x 1.37 m dengan bentuk persegi panjang. Pintu mempunyai satu buah daun pintu. Pintu menggunakan material kayu jati. Kayu jati digunakan agar pintu kuat menopang beban yang besar dari dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa adanya ornamen pada pintu. Pintu P8 mengalami perubahan berupa digantinya gagang pintu dengan gagang yang bergaya lebih modern. Perubahan tersebut tidak sesuai dengan karakter pintu pada saat pertama kali bangunan tersebut didirikan. Pintu P8 mempunyai jumlah empat buah (Gambar 4.109)

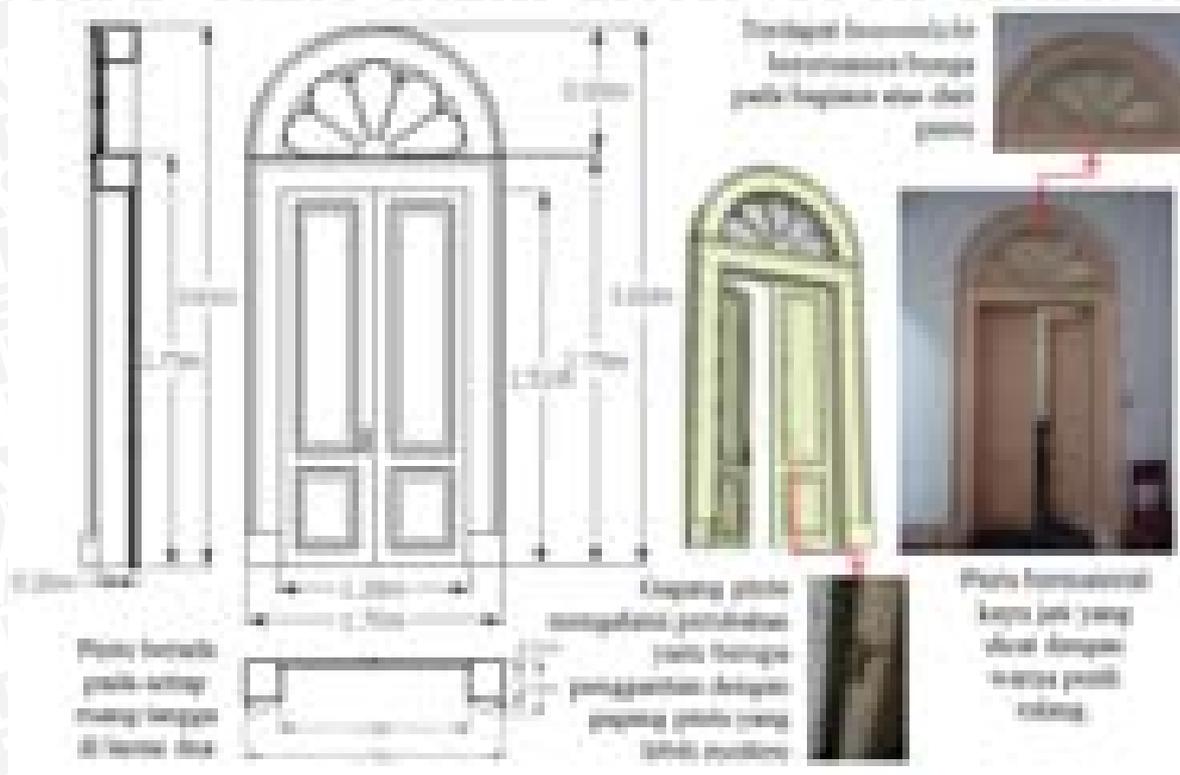


Gambar 4.109 Ukuran dan kondisi pintu P8

e. Pintu P9

Pintu P9 menghubungkan ruang tangga dan ruang ibadah lantai dua. Ukuran pintu P9 keseluruhan adalah 2.75 m x 1.70 m dengan bentuk persegi panjang pada kedua daun pintunya dan ukuran setengah lingkaran pada bagian *bouvenlicht* nya yang berukuran 0.85 m x 1.70 m. Pintu menggunakan material kayu jati yang kuat menopang beban dari dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang. Terdapat ornamen pada *bouvenlicht* yang menyerupai bentuk bunga. Pintu P9 mengalami perubahan berupa penggantian gagang pintu karena gagang pintu sebelumnya telah mengalami kerusakan tetapi gagang pintu yang baru memiliki gaya yang lebih modern. Perubahan

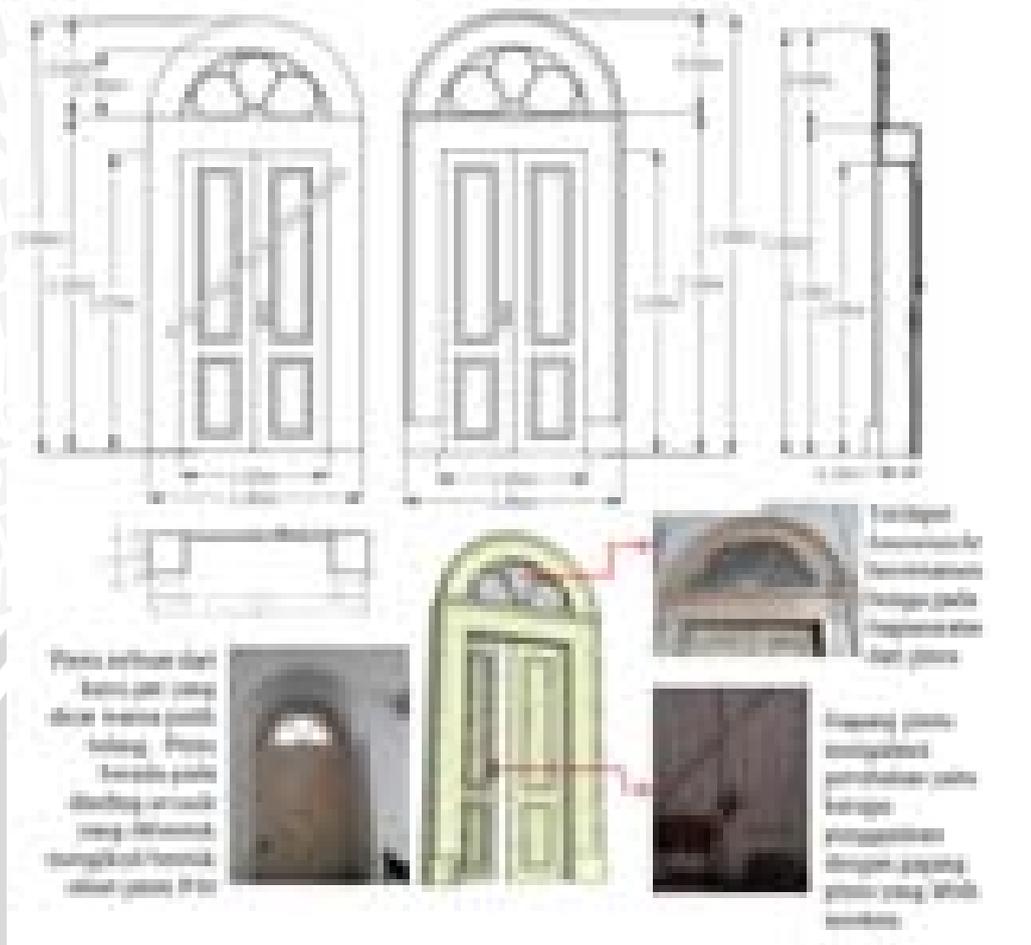
tersebut tidak sesuai dengan karakter pintu pada saat pertama kali bangunan tersebut didirikan. Pintu P9 mempunyai jumlah dua buah (Gambar 4.110).



Gambar 4.110 Ukuran dan kondisi pintu P9

f. Pintu P10

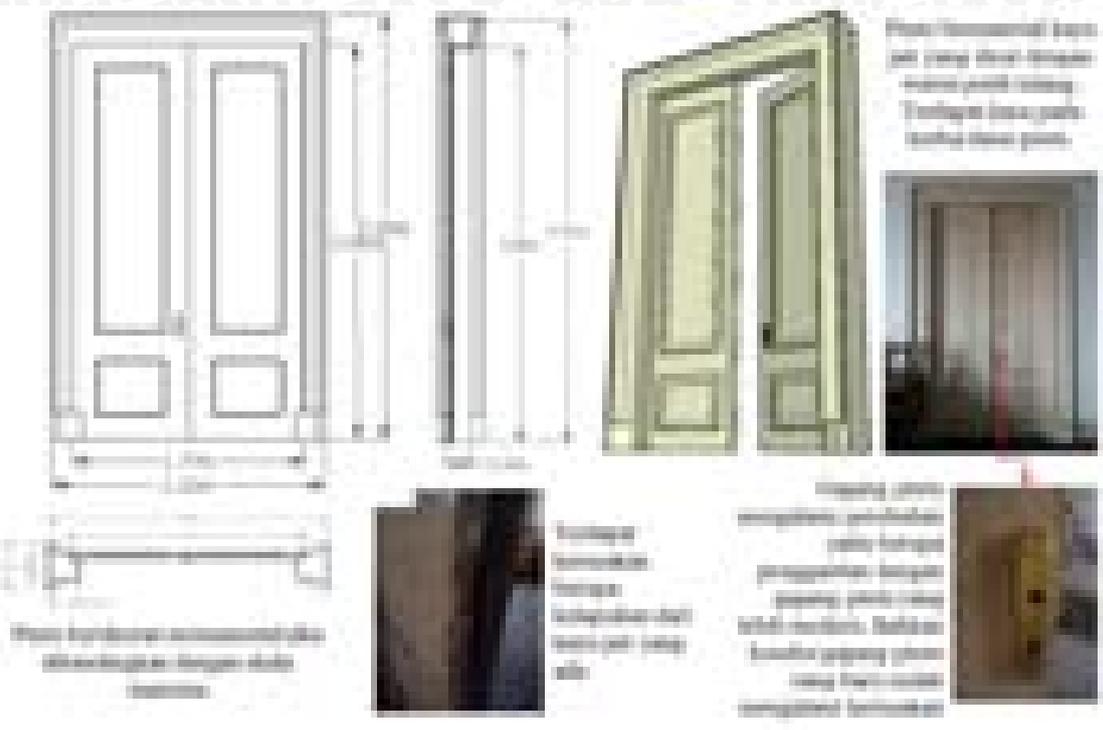
Pintu P10 menghubungkan gudang dan ruang ibadah lantai dua. Ukuran pintu P10 keseluruhan adalah 2.3 m x 1.45 m dengan bentuk persegi panjang pada kedua daun pintunya dan ukuran setengah lingkaran pada bagian *bouvenlicht*nya yang berukuran 0.68 m x 1.45 m. Pintu menggunakan material kayu jati yang kuat menopang beban dari dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang. Terdapat ornamen pada *bouvenlicht* yang menyerupai bentuk bunga. Pintu P10 terletak pada dinding *arcade*. Pintu P10 mengalami perubahan berupa penggantian gagang pintu karena gagang pintu sebelumnya telah mengalami kerusakan tetapi gagang pintu yang baru memiliki gaya yang lebih modern. Perubahan tersebut tidak sesuai dengan karakter pintu pada saat pertama kali bangunan tersebut didirikan. Pintu P10 mempunyai jumlah dua buah (Gambar 4.111).



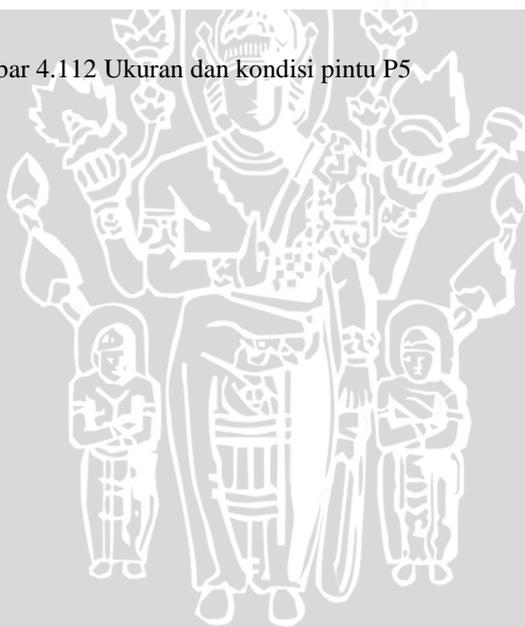
Gambar 4.111 Ukuran dan kondisi pintu P10

g. Pintu P11

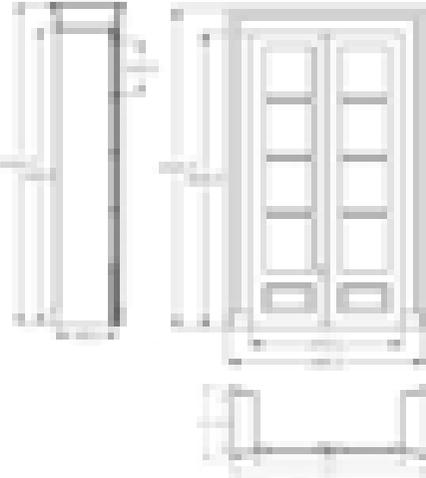
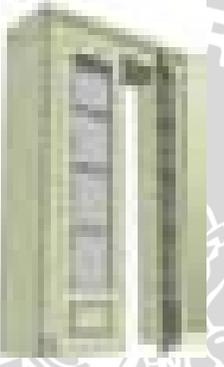
Pintu P11 menghubungkan ruang gudang dan ruang ibadah lantai dua. Ukuran pintu P11 keseluruhan adalah 3.30 m x 2.1 m dengan bentuk persegi panjang. Ukuran pintu tersebut termasuk ke dalam ukuran yang monumental dibandingkan dengan skala manusia. Pintu mempunyai dua buah daun pintu. Pintu menggunakan material kayu jati. Kayu jati digunakan agar pintu kuat menopang beban yang besar dari dinding bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu dilapisi cat dengan warna putih tulang tanpa adanya ornamen pada pintu. Pintu P11 mengalami perubahan berupa penggantian gagang pintu karena gagang pintu sebelumnya telah mengalami kerusakan. Gagang pintu yang diganti mempunyai gaya yang lebih modern dan tidak sesuai dengan karakter pintu pada saat pertama kali bangunan didirikan, bahkan gagang pintu baru yang ada sudah mengalami kerusakan. Terdapat pula kelapukan pada beberapa bagian pintu. Pintu P11 mempunyai jumlah dua buah (Gambar 4.112).



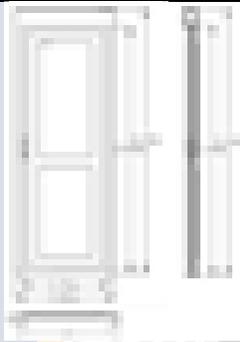
Gambar 4.112 Ukuran dan kondisi pintu P5



Tabel 4. 13 Kondisi Pintu Interior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tipe pintu	Bentuk dan ukuran	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Pintu P5	 <p data-bbox="291 885 739 957">Ukuran pintu P5 keseluruhan adalah 5.42 m x 3.34 m</p>	 <p data-bbox="772 702 1064 774">Pintu bermaterial kayu jati</p>	 <p data-bbox="1064 766 1310 869">Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang</p>	<p data-bbox="1355 438 1534 502">Tidak terdapat ornamen</p>	<p data-bbox="1601 438 1780 606">Pintu P5 menghubungkan ruang ibadah dan ruang konsistori.</p>	<p data-bbox="1814 438 1982 502">Tidak terdapat perubahan</p>

Pintu P6



Ukuran pintu P6 keseluruhan adalah 2.15 m x 0.8 m



Pintu bermaterial kayu jati



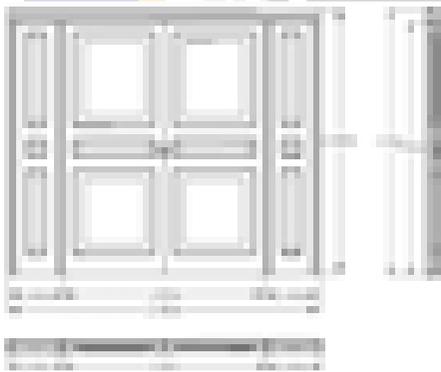
Kayu jati dilapisi cat dengan warna cokelat tua

Tidak terdapat ornamen

Pintu P6 merupakan pintu baru yang menghubungkan ruang pendeta dan ruang konsistori. Pintu P6 berada pada dinding penyekat diantara kedua ruang tersebut.

Pintu merupakan elemen bangunan baru yang telah berumur lebih dari 50 tahun. gagang pintu pada pintu P6 juga merupakan gagang pintu dengan gaya yang lebih modern dari pintu asli pada bangunan tersebut

Pintu P7



Ukuran pintu P7 keseluruhan adalah 2.08 m x 1.6 m dengan bentuk persegi panjang



Pintu bermaterial kayu jati



Kayu jati dilapisi cat dengan warna cokelat tua

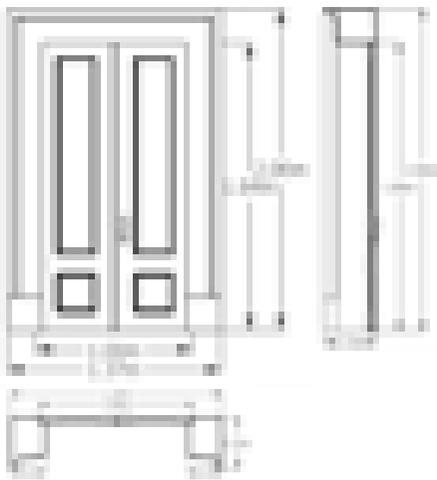
Tidak terdapat ornamen

Pintu P7 merupakan pintu yang ditambahkan pada kusen pintu P2 di bagian Selatan ruang ibadah.

Pintu merupakan elemen bangunan baru yang telah berumur lebih dari 50 tahun

Lanjutan Tabel 4.13 Kondisi Pintu Interior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pintu P8



Tidak terdapat ornamen

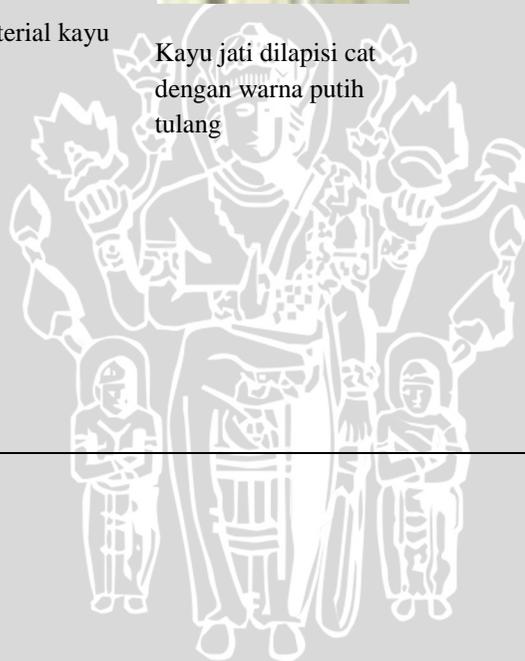
Pintu P8 menghubungkan ruang tangga lantai satu dan ruang ibadah.

Pintu P8 mengalami perubahan berupa digantinya gagang pintu dengan gagang yang bergaya lebih modern. Perubahan tersebut tidak sesuai dengan karakter asli pintu

Pintu bermaterial kayu jati

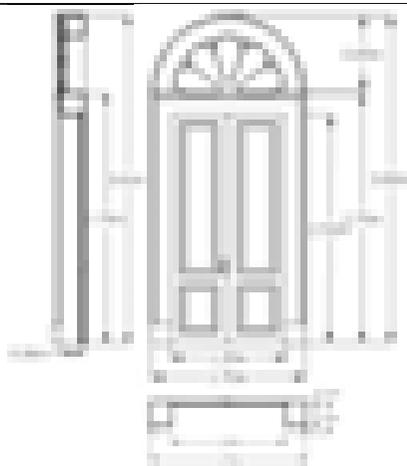
Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang

Ukuran pintu P8 keseluruhan adalah 2.06 m x 1.37 m dengan bentuk persegi panjang. Pintu mempunyai satu buah daun pintu



Lanjutan Tabel 4.13 Kondisi Pintu Interior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pintu P9



Pintu bermaterial kayu jati



Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang



Terdapat ornamen pada *bouvenlicht* yang menyerupai bentuk bunga. Pintu P10 terletak pada dinding *arcade*.

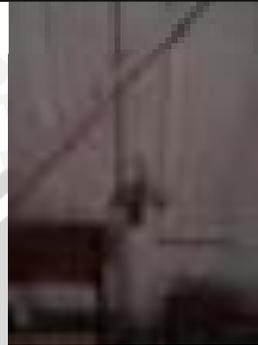
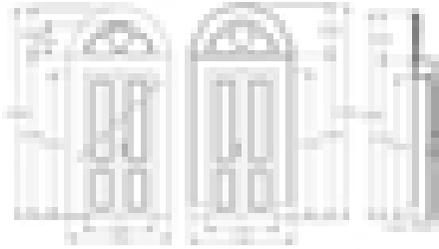
Pintu P9 menghubungkan ruang tangga dan ruang ibadah lantai dua.

Pintu P9 mengalami perubahan berupa digantinya gagang pintu dengan gagang yang bergaya lebih modern. Perubahan tersebut tidak sesuai dengan karakter asli pintu.

Ukuran pintu P9 keseluruhan adalah 2.75 m x 1.70 m dengan bentuk persegi panjang pada kedua daun pintunya dan ukuran setengah lingkaran pada bagian *bouvenlicht* nya yang berukuran 0.85 m x 1.70 m

Lanjutan Tabel 4.13 Kondisi Pintu Interior pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Pintu P10



Terdapat ornamen pada *bouvenlicht* yang menyerupai bentuk bunga

Pintu P10 menghubungkan gudang dan ruang ibadah lantai dua.

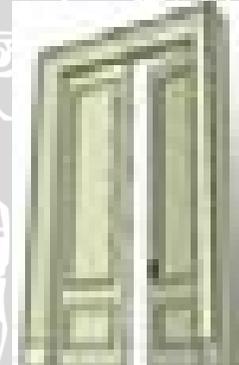
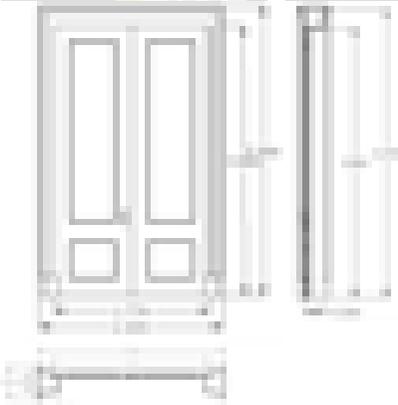
Pintu P10 mengalami perubahan berupa digantinya gagang pintu dengan gagang yang bergaya lebih modern. Perubahan tersebut tidak sesuai dengan karakter asli pintu.

Ukuran pintu P10 keseluruhan adalah 2.3 m x 1.45 m dengan bentuk persegi panjang pada kedua daun pintunya dan ukuran setengah lingkaran pada bagian *bouvenlicht*nya yang berukuran 0.68 m x 1.45 m.

Pintu bermaterial kayu jati

Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang

Pintu P11



Tidak terdapat ornamen

Pintu P11 menghubungkan ruang gudang dan ruang ibadah lantai dua.

Pintu P11 mengalami perubahan berupa penggantian gagang pintu karena gagang pintu sebelumnya telah mengalami kerusakan. Gagang pintu yang diganti mempunyai gaya yang lebih modern dan tidak sesuai dengan karakter asli pintu, bahkan gagang pintu baru yang ada sudah mengalami kerusakan.

Ukuran pintu P11 keseluruhan adalah 3.30 m x 2.1 m dengan bentuk persegi panjang.

Pintu bermaterial kayu jati

Kayu jati dilapisi cat dengan warna putih tulang

3. Lantai

Lantai pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki banyak jenis. Satu buah motif lantai bisa memiliki kesamaan dengan ruang lain. Lantai pada lantai pertama didominasi oleh bahan batu alam dan juga marmer. Lantai pada lantai dua didominasi oleh lantai kayu. Sebagian besar dari lantai yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta masih terjaga keasliannya.

a. Lantai jenis 1

Lantai jenis 1 merupakan lantai yang berada pada beberapa ruang di lantai satu, diantaranya adalah ruang ibadah, ruang konsistori dan ruang pendeta. Lantai jenis satu tersebut memiliki bahan penutup lantai berupa marmer. Marmer yang ada pada lantai jenis satu tersebut memiliki warna abu-abu dengan motif alam batu marmer. Lantai jenis satu tersebut tidak memiliki ornamen dalam penyusunannya. Lantai marmer mempunyai bentuk persegi dengan dimensi 47.6 cm x 47.6 cm. Tidak terjadi perubahan dari lantai jenis 1 tersebut, tetapi terdapat beberapa kerusakan seperti retaknya lantai marmer yang ada pada ruang ibadah (Gambar 4.113).

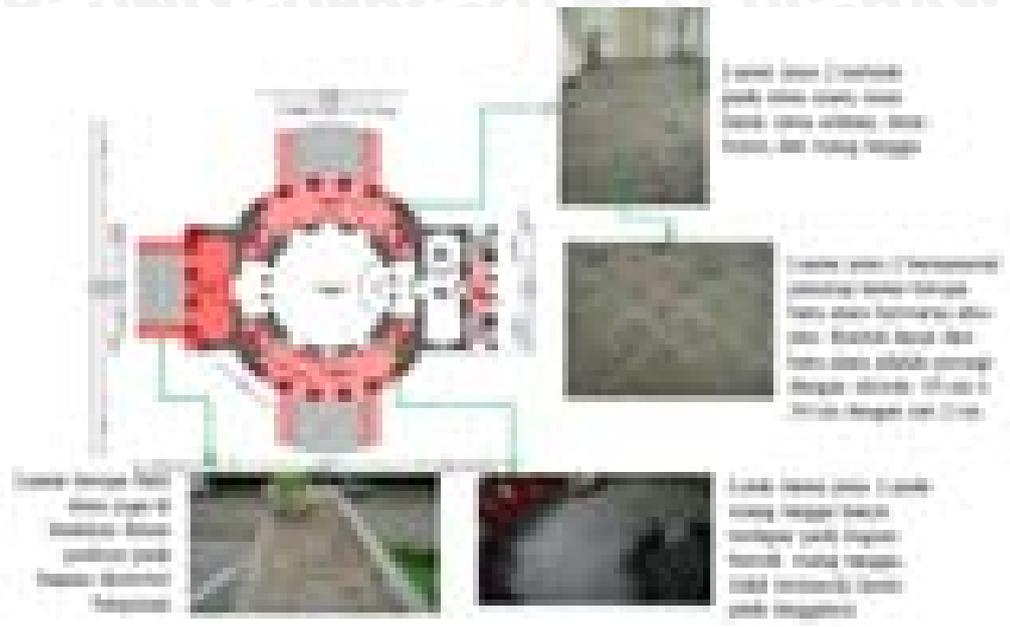


Gambar 4.113 Lantai jenis 1 pada Gereja Immanuel Jakarta

b. Lantai jenis 2

Lantai jenis 2 merupakan lantai yang berada pada sebagian besar ruang di lantai satu. Ruang-ruang tersebut meliputi ruang teras Utara, teras Barat, teras Selatan, teras timur, dan ruang tangga. Bahkan jenis lantai tersebut juga terdapat pada bagian atas dari podium eksterior dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Lantai jenis 2 memiliki bahan penutup lantai berupa batu alam. Bahan tersebut digunakan karena peletakan dari lantai jenis 2 sebagian besar terdapat pada teras atau ruang transisi dari luar ke dalam bangunan. Batu alam yang disusun menjadi lantai tersebut memiliki bentuk persegi dengan ukuran 30

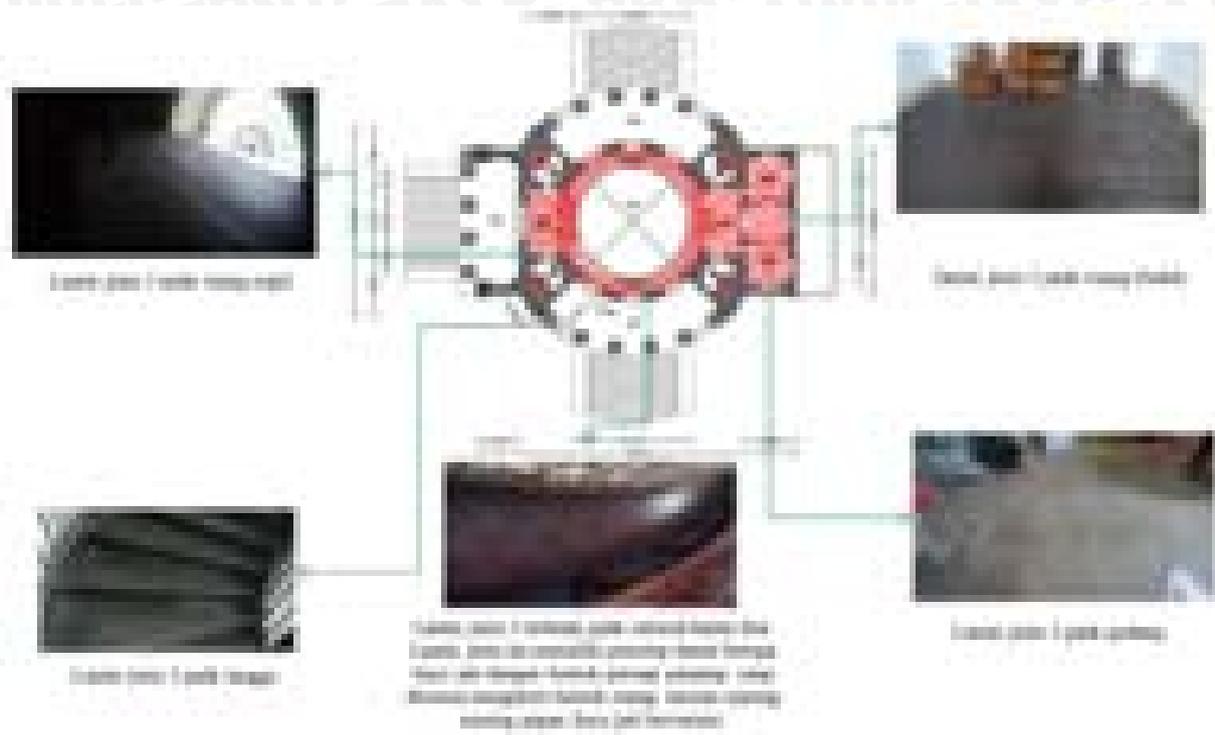
cm x 30 cm dengan nat sebesar 2 cm. warna dari batu alam yang digunakan adalah abu-abu. Tidak terdapat perubahan pada lantai jenis 2 (Gambar 4.114).



Gambar 4.114 Lantai jenis 2 pada Gereja Immanuel Jakarta

c. Lantai jenis 3

Lantai jenis 3 terdapat pada seluruh ruang di lantai 2. Ruang–ruang tersebut meliputi ruang ibadah, ruang gudang, dan ruang orgel. Jenis lantai tersebut juga terdapat pada tangga yang menghubungkan lantai satu dan lantai dua. Material penutup lantai yang digunakan pada lantai jenis 3 adalah kayu. Kayu yang digunakan merupakan kayu jati. Material tersebut digunakan karena keawetannya. Kayu jati juga digunakan pada elemen ruang dalam lainnya seperti pintu dan jendela. Kayu jati yang digunakan memiliki warna cokelat tua dengan ukuran yang bervariasi. tidak terdapat perubahan pada lantai jenis 3 (Gambar 4.115).



Gambar 4.115 Lantai jenis 3 pada Gereja Immanuel Jakarta



Tabel 4.14 Kondisi Lantai pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis lantai	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Lantai jenis 1	 <p>Lantai tersusun atas bentuk persegi dengan dimensi 47.6 cm x 47.6 cm.</p>	Marmmer	Abu-abu dengan motif alami batu marmmer	Tidak terdapat ornamen	ruang ibadah lantai satu, ruang konsistori dan ruang pendeta	Tidak terjadi perubahan tetapi terdapat kerusakan pada lantai di area ruang ibadah
Lantai jenis 2	 <p>Lantai tersusun atas bentuk persegi dengan dimensi 30 cm x 30 cm dengan nat sebesar 2 cm.</p>	Batu alam	Abu-abu dengan terkstur kasar batu alam	Tidak terdapat ornamen	teras Utara, teras Barat, teras Selatan, teras timur, ruang tangga, dan podium eksterior	Tidak terjadi perubahan

Lanjutan Tabel 4.14 Kondisi Lantai pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

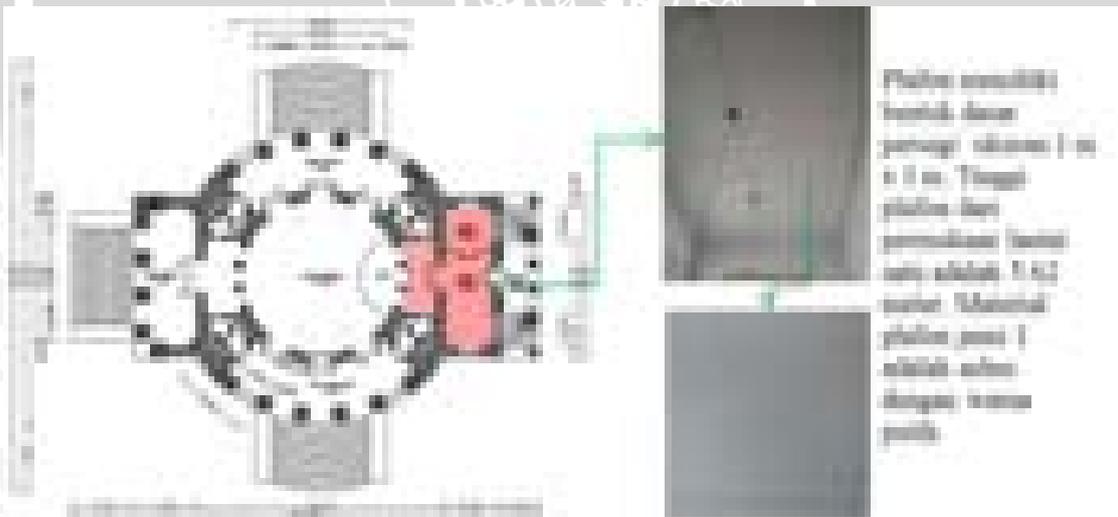
Jenis lantai	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Lantai jenis 3	 <p data-bbox="432 579 902 644">Lantai tersusun atas bentuk persegi panjang dengan dimensi bervariasi.</p>	Kayu jati	Cokelat tua	Tidak terdapat ornamen	ruang ibadah, ruang gudang, ruang orgel, dan tangga	Tidak terjadi perubahan

4. Plafon

Terdapat beberapa jenis plafon yang digunakan pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Terdapat sembilan jenis plafon yang terdapat pada bangunan tersebut. Plafon yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta mempunyai material yang bermacam-macam, seperti triplek, papan kayu, dan asbes. Plafon tersebut tidak mengalami perubahan tetapi terdapat kerusakan pada beberapa titik. Pada renovasi tahun 1990 dan 2007 plafon menjadi salah satu elemen yang di perbaiki dengan mempertahankan material dan ukuran asli.

a. Plafon jenis 1

Plafon jenis 1 merupakan plafon yang terdapat pada ruang konsistori dan ruang pendeta. Plafon tersebut memiliki bentuk persegi dengan ukuran 1m x 1 m. Bahan penutup plafon tersebut adalah asbes yang dilapisi cat dengan warna putih. Tidak terdapat ornamen pada plafon jenis 1. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 5.62 meter (Gambar 4.116).

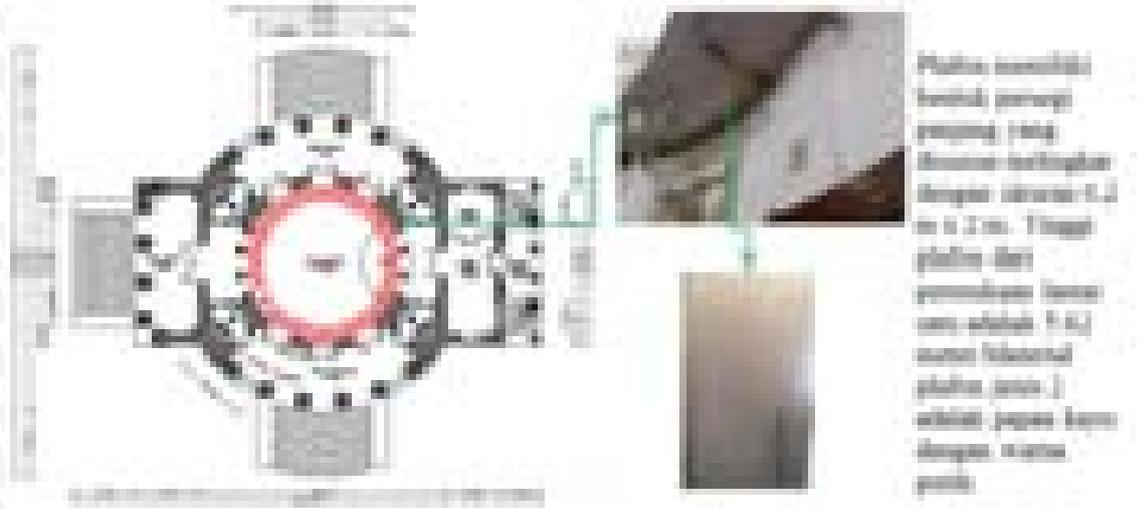


Gambar 4.116 Plafon jenis 1 pada Gereja Immanuel Jakarta

b. Plafon jenis 2

Plafon jenis 2 merupakan plafon yang terdapat pada bagian bawah dari balkon lantai dua. Plafon tersebut memiliki bentuk persegi panjang yang disusun melingkar dengan ukuran 0.2 m x 2 m. Bahan penutup plafon tersebut adalah papan kayu yang dilapisi cat dengan warna putih. Terdapat ornamen berupa *bracket* yang berbentuk daun *acanthus*. *Bracket* berfungsi sebagai penyangga balkon lantai dua. *Bracket* tersebut mempunyai bentuk daun *acanthus* yang banyak terdapat pada ornamen *Corinthian*. Daun

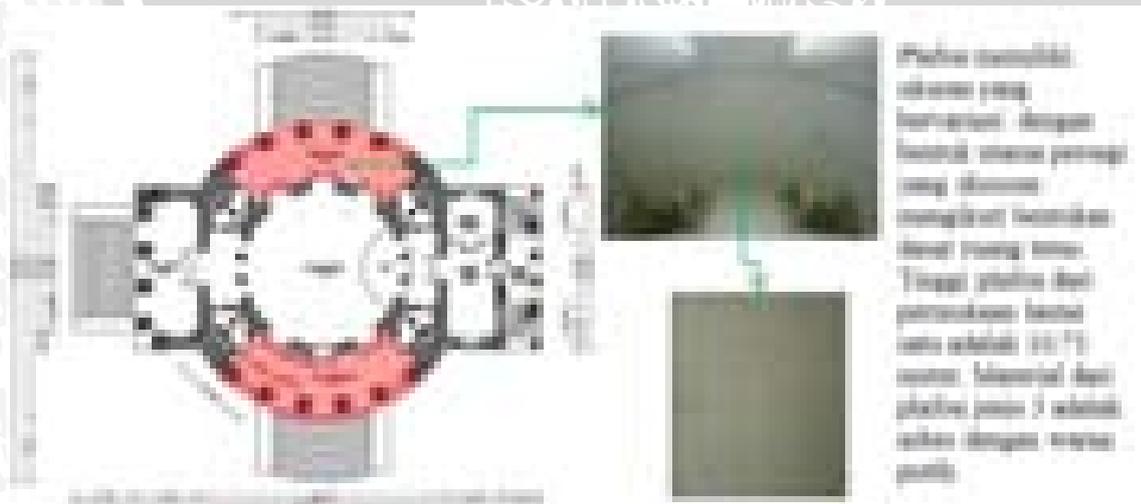
acanthus banyak digunakan dalam ornamen-ornamen pada bangunan yang bergaya Arsitektur Klasik. Daun tersebut merupakan simbol dari regenerasi. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 5.62 meter (Gambar 4.117).



Gambar 4.117 Plafon jenis 2 pada Gereja Immanuel Jakarta

c. Plafon jenis 3

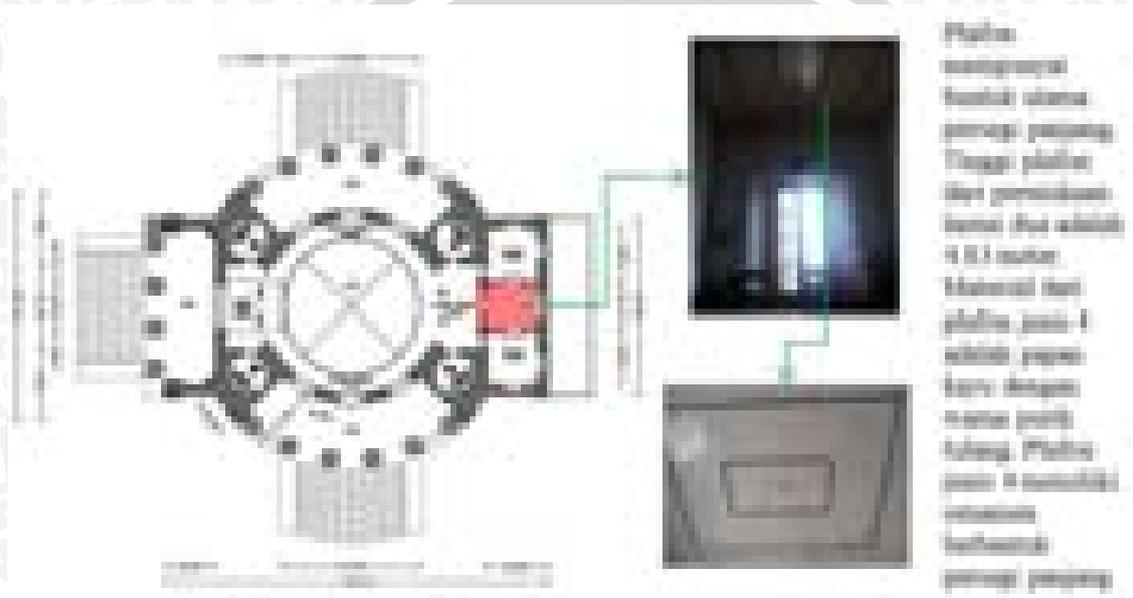
Plafon jenis 3 merupakan plafon yang terdapat pada teras Utara dan teras Selatan. Plafon tersebut memiliki ukuran bervariasi dengan bentuk utama persegi yang disusun mengikuti bentukan dasar ruang teras. Bahan penutup plafon tersebut adalah asbes yang dilapisi cat dengan warna putih. Tidak terdapat ornamen pada plafon jenis 3. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 10.71 meter (Gambar 4.118).



Gambar 4.118 Plafon jenis 3 pada Gereja Immanuel Jakarta

d. Plafon jenis 4

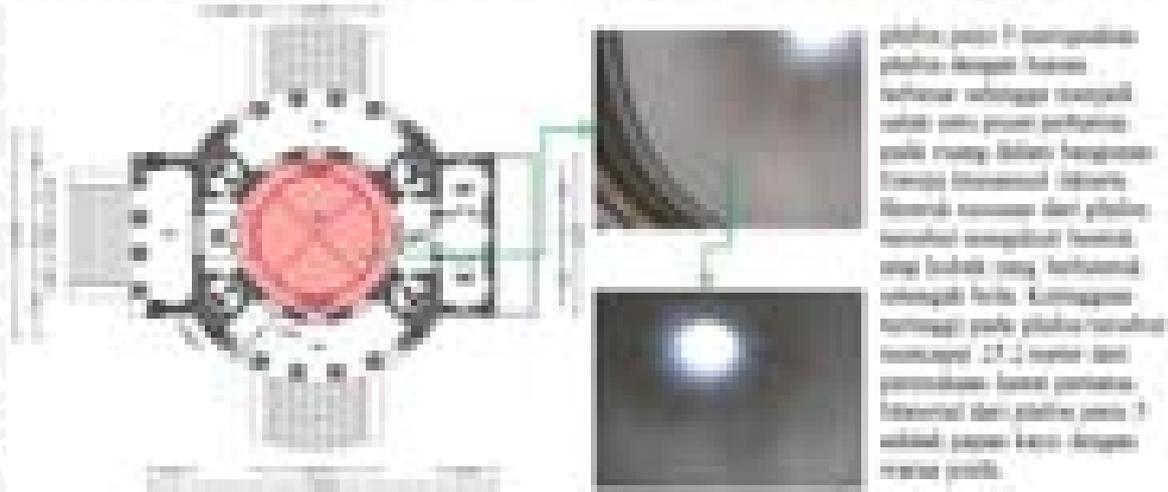
Plafon jenis 4 merupakan plafon yang terdapat pada bagian Barat dari ruang ibadah di lantai dua di depan gudang. Plafon mempunyai bentuk utama persegi panjang. Bahan penutup plafon tersebut adalah papan kayu yang dilapisi cat dengan warna putih tulang. Terdapat ornamen berupa bentukan persegi pada plafon. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.83 meter (Gambar 4.119).



Gambar 4.119 Plafon jenis 4 pada Gereja Immanuel Jakarta

e. Plafon jenis 5

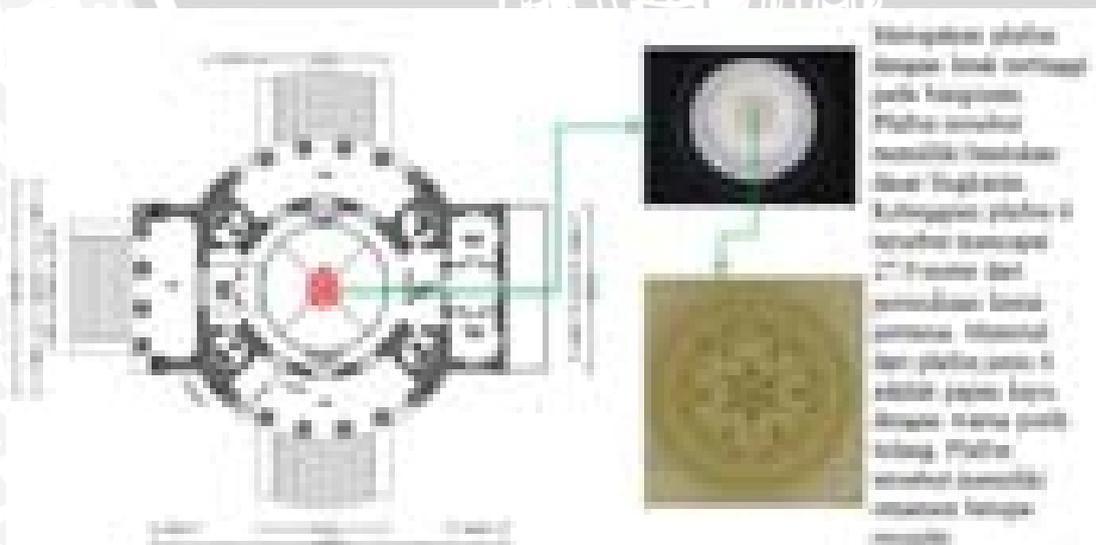
Plafon jenis 5 merupakan plafon yang terdapat pada ruang utama di bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu ruang ibadah. Plafon jenis 5 tersebut merupakan plafon dengan luasan terbesar sehingga menjadi salah satu pusat perhatian pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk susunan dari plafon tersebut mengikuti bentuk atap kubah yang berbentuk setengah bola. Material yang digunakan pada plafon tersebut adalah papan kayu yang dilapisi cat dengan warna putih. Terdapat ornamen berupa garis melengkung yang membujur pada plafon tersebut. Ketinggian tertinggi pada plafon tersebut mencapai 25.2 meter dari permukaan lantai pertama (Gambar 4.120).



Gambar 4.120 Plafon jenis 5 pada Gereja Immanuel Jakarta

f. Plafon jenis 6

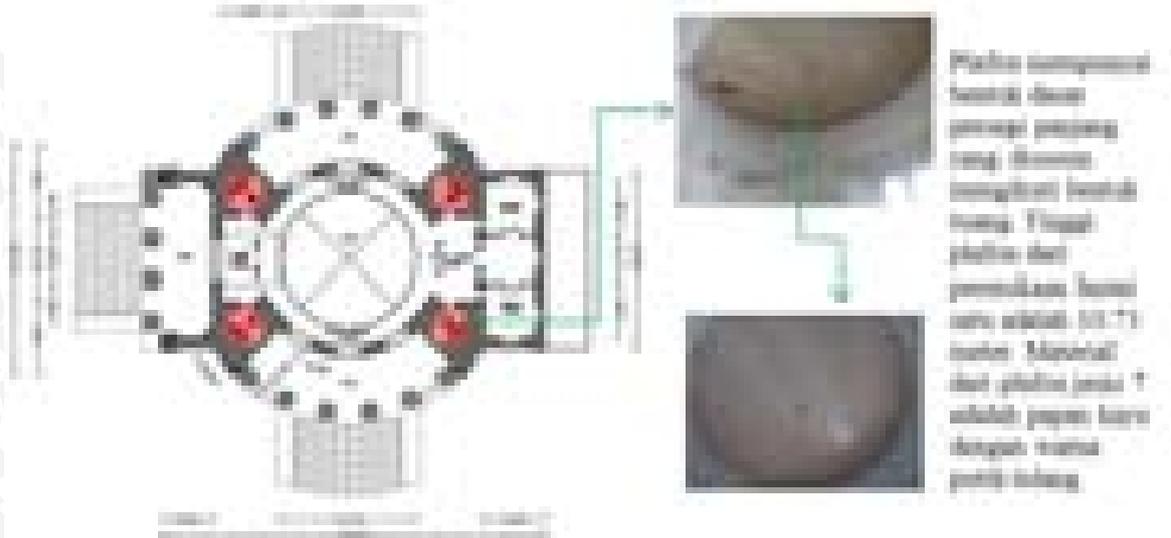
Plafon jenis 6 merupakan plafon tertinggi pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang terdapat pada *lantern* di pucuk atap kubah besar. Plafon tersebut memiliki bentukan dasar lingkaran. Bahan penutup plafon tersebut adalah papan kayu yang dilapisi cat dengan warna putih tulang. Terdapat ornamen pada plafon tersebut berupa *rosette* atau ornamen flora berbentuk lingkaran. Heuken (1989) mengungkapkan bahwa ornamen *rosette* yang terdapat pada *lantern* dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan stilisasi dari tanaman teratai dengan enam buah helai daun yang melambangkan dewi cahaya. Makna ornamen tersebut sesuai dengan peletakkannya pada plafon *lantern*, karena fungsi *lantern* yang memasukkan cahaya alami pada siang hari kedalam bangunan. Ketinggian plafon 6 tersebut mencapai 27.9 meter dari permukaan lantai pertama (Gambar 4.121).



Gambar 4.121 Plafon jenis 6 pada Gereja Immanuel Jakarta

g. Plafon jenis 7

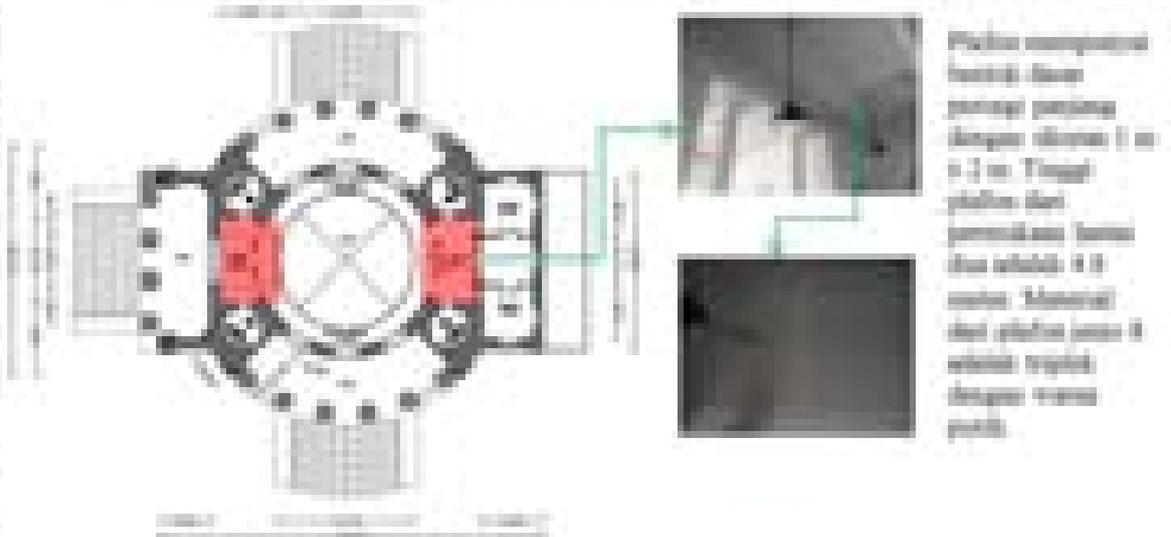
Plafon jenis 7 merupakan plafon yang terdapat pada ruang tangga. Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang yang disusun mengikuti bentuk ruang. Bahan penutup plafon tersebut adalah papan kayu yang dilapisi cat dengan warna putih tulang. Tidak terdapat ornamen pada plafon tersebut. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 10.73 meter (Gambar 4.122).



Gambar 4. 122 Plafon jenis 7 pada Gereja Immanuel Jakarta

h. Plafon jenis 8

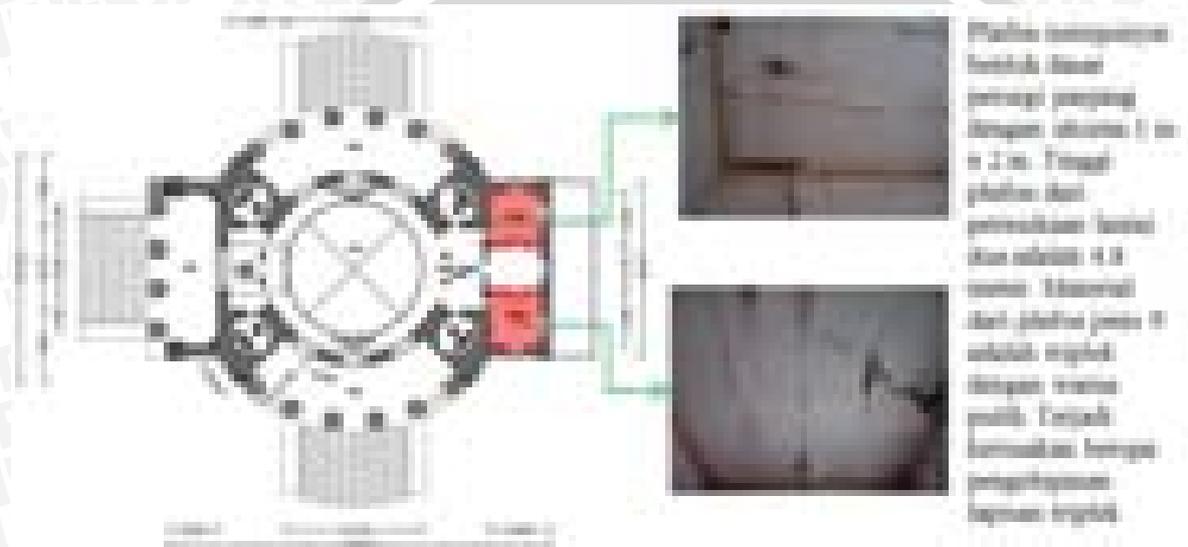
Plafon jenis 8 merupakan plafon yang terdapat pada ruang ibadah lantai dua sebelah Barat di depan ruang tangga. Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang dengan ukuran 1 m x 2 m. Bahan penutup plafon tersebut adalah triplek yang dilapisi cat dengan warna putih. Tidak terdapat ornamen pada plafon tersebut. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.8 meter (Gambar 4.123).



Gambar 4.123 Plafon jenis 8 pada Gereja Immanuel Jakarta

i. Plafon jenis 9

Plafon jenis 9 merupakan plafon yang terdapat pada gudang. Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang dengan ukuran 1 m x 2 m. Bahan penutup plafon tersebut adalah triplek yang dilapisi cat dengan warna putih. Tidak terdapat ornamen pada plafon tersebut. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.8 meter. Terjadi kerusakan pada plafon tersebut. Triplek mulai mengelupas karena lapuk. Lapuknya triplek tersebut dikarenakan adanya kebocoran pada plafon jenis 9 tersebut (Gambar 4.124).



Gambar 4.124 Plafon jenis 9 pada Gereja Immanuel Jakarta



Tabel 4.15 Kondisi Plafon pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 1		asbes	putih	Tidak terdapat ornamen	ruang konsistori dan ruang pendeta	Tidak terdapat perubahan
	<p>Plafon memiliki bentuk dasar persegi ukuran 1 m x 1 m. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 5.62 meter.</p>					
Plafon jenis 2		Papan kayu	putih	<i>Bracket</i> atau penyangga balkom berbentuk daun <i>acanthus</i>	Ruang ibadah lantai satu	Tidak terdapat perubahan.
	<p>Plafon memiliki bentuk persegi panjang yang disusun melingkar dengan ukuran 0.2 m x 2 m. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 5.62 meter.</p>					

Lanjutan Tabel 4.15 Kondisi Plafon pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 3		asbes	putih	Tidak terdapat ornamen	Teras Utara dan teras Selatan	Tidak terdapat perubahan
	Plafon memiliki ukuran yang bervariasi dengan bentuk utama persegi yang disusun mengikuti bentuk dasar ruang teras. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 10.71 meter.					
Plafon jenis 4		Papan kayu	Putih tulang	Terdapat ornamen berupa bentuk persegi pada plafon	Bagian Barat ruang ibadah lantai dua didepan gudang	Tidak terdapat perubahan
	Plafon mempunyai bentuk utama persegi panjang. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.83 meter.					
Plafon jenis 5		Papan kayu	putih	Terdapat ornamen berupa garis melengkung yang membujur pada plafon tersebut	Kubah bagian dalam ruang ibadah	Tidak terdapat perubahan
	Plafon jenis 5 tersebut merupakan plafon dengan luasan terbesar sehingga menjadi salah satu pusat					

Lanjutan Tabel 4.15 Kondisi Plafon pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
<p>Plafon jenis 6</p>	<p>perhatian pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk susunan dari plafon tersebut mengikuti bentuk atap kubah yang berbentuk setengah bola. Ketinggian tertinggi pada plafon tersebut mencapai 25.2 meter dari permukaan lantai pertama.</p> 	<p>Papan kayu</p>	<p>Putih tulang</p>	<p>Rossette yang berupa tanaman teratai berdaun enam helai</p> 	<p>Lantern yang terletak pada pucuk atap kubah besar</p>	<p>Tidak terdapat perubahan</p>

Merupakan plafon dengan letak tertinggi pada bangunan. Plafon tersebut memiliki bentukan dasar lingkaran. Ketinggian plafon 6 tersebut mencapai 27.9 meter dari permukaan lantai pertama.

Lanjutan Tabel 4.15 Kondisi Plafon pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 7		Papan kayu	Putih tulang	Tidak terdapat ornamen	Ruang tangga	Tidak terdapat perubahan
Plafon jenis 8		Triplek	putih	Tidak terdapat ornamen	Ruang ibadah lantai dua sebelah Barat di depan ruang tangga	Tidak terdapat perubahan

Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang yang disusun mengikuti bentuk ruang. Tinggi plafon dari permukaan lantai satu adalah 10.73 meter.

Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang dengan ukuran 1 m x 2 m. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.8 meter.



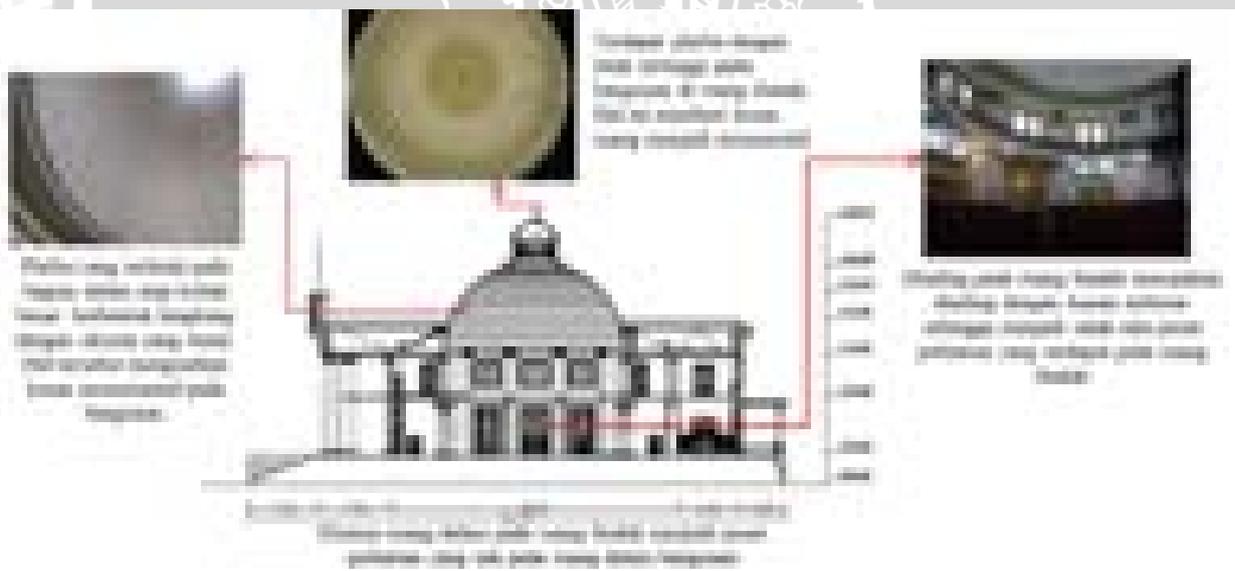
Lanjutan Tabel 4.15 Kondisi Plafon pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Jenis plafon	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Peletakan	Perubahan
Plafon jenis 9		Triplek	Putih	Tidak terdapat ornamen	Gudang	Tidak terdapat perubahan tetapi terdapat kerusakan berupa pengelupasan lapisan triplek karena bocor
<p>Plafon mempunyai bentuk dasar persegi panjang dengan ukuran 1 m x 2 m. Tinggi plafon dari permukaan lantai dua adalah 4.8 meter.</p>						

4.4.6 Komposisi ruang dalam bangunan

1. Pusat perhatian

Pusat perhatian pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta sangat berhubungan dengan pusat perhatian pada aspek spasialnya. Ruang ibadah yang merupakan ruang yang menjadi pusat perhatian pada aspek spasial terbentuk atas beberapa elemen ruang yang juga menjadi pusat perhatian. Dinding interior dari ruang ibadah merupakan dinding dengan luas permukaan terluas diantara dinding lainnya, plafon besar yang membentuk kubah juga merupakan salah satu alasan mengapa ruangan tersebut menjadi pusat perhatian ruang dalam bangunan. Elemen-elemen ruang dalam bangunan pada ruang ibadah tersebut membentuk bentuk melengkung karena berdasar dari bentuk denah yang berupa lingkaran. Ditambah lagi dengan diletakkannya ruang ibadah pada bagian tengah bangunan. Dengan adanya skala yang monumental pada ruang ibadah yang terbentuk dari elemen interior bangunan maka hal itu menambah kuat peranan elemen ruang dalam pada ruang ibadah sebagai pusat perhatian (Gambar 4.125).

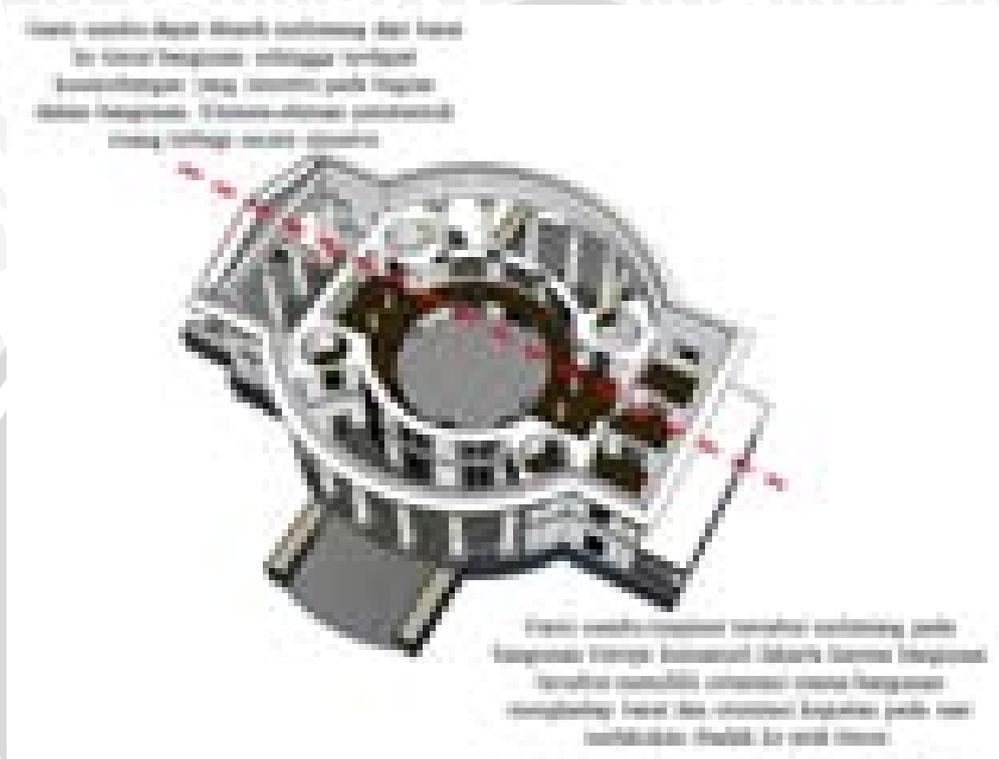


Gambar 4.125 Pusat perhatian visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta

2. Simetri

Terdapat kesimetrian pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta sama seperti bangunan kolonial Belanda lainnya. Kesimetrian pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari seimbangannya geometri dari elemen pembentuk ruang yang terdapat pada bagian dalam dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Garis sumbu

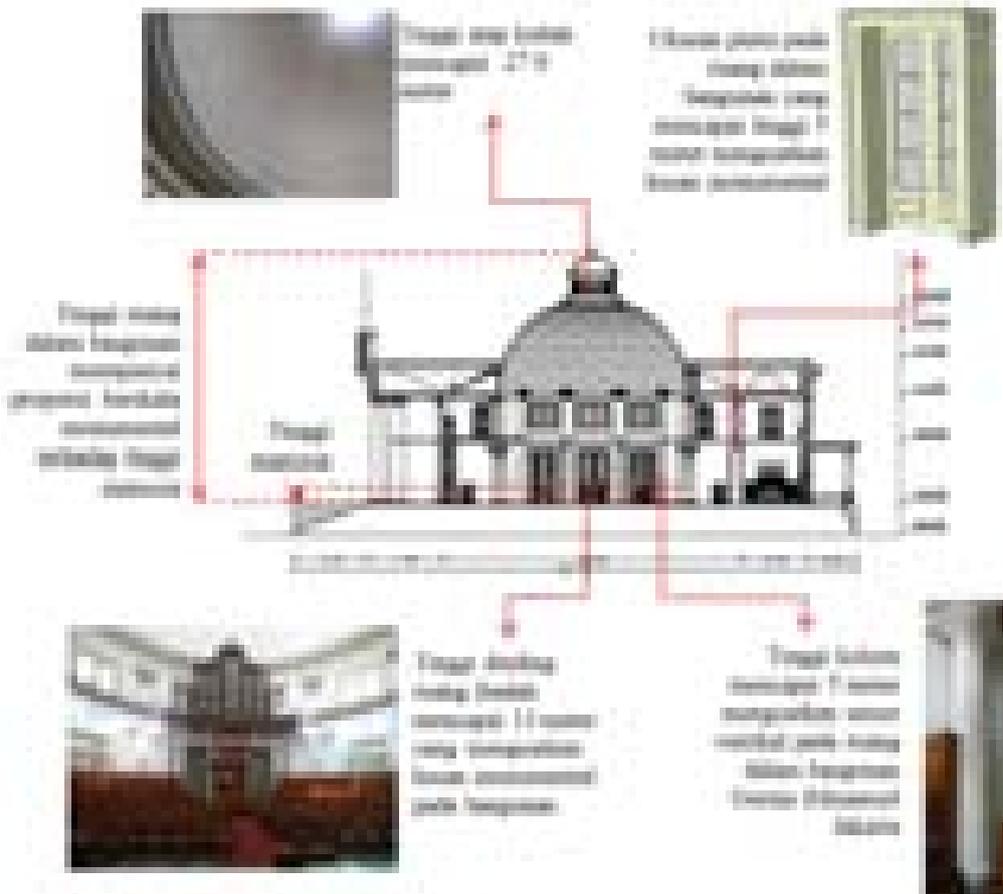
dapat ditarik melintang dari Barat ke timur bangunan sehingga terdapat keseimbangan yang simetris pada bagian dalam bangunan. Garis sumbu imajiner tersebut melintang pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta karena bangunan tersebut memiliki orientasi utama bangunan menghadap Barat dan orientasi kegiatan pada saat melakukan ibadah ke arah timur (Gambar 4.126).



Gambar 4.126 Simetri visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta

3. Proporsi

Proporsi pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dibandingkan dengan proporsi dari tubuh manusia. Elemen-elemen bangunan yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang monumental jika dibandingkan dengan tubuh manusia. Dinding pada ruang ibadah merupakan dinding dengan luasan tersesar dengan tinggi mencapai 13 meter yang menerus dari lantai satu ke lantai dua. Tinggi plafon paling tinggi bisa mencapai tinggi 27.9 meter. Pintu pada elemen ruang dalam di bangunan Gereja Immanuel Jakarta juga bisa mencapai tinggi 3 meter. Skala monumental pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki hubungan dengan fungsi bangunannya sendiri sebagai tempat peribadahan. Skala monumental dapat meningkatkan kesan vertikalitas yang kuat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.127).



Gambar 4.127 Proporsi visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta

4. Kesenambungan

Kesenambungan elemen ruang dalam dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari adanya kesamaan warna yang digunakan pada tiap elemen ruang dalam pada bangunannya. Sebagian besar elemen ruang dalam bangunan bersinambung dengan warna putih dan putih tulang. Warna putih pada ruang dalam bangunan dapat dilihat dari penggunaannya pada plafon, dinding, badan kolom. Putih merupakan warna utama dari elemen ruang dalam bangunan tersebut karena melambangkan kesucian, sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat peribadahan.

Warna putih tersebut diimbangi dengan warna ornamen-ornamen pada bagian ruang dalam bangunan yang berwarna putih tulang. Ornamen-ornamen tersebut meliputi ornamen *rosette* pada plafon, ornamen *helix* dan ukiran daun *achantus* pada kolom, dan ornamen *Corinthian* pada dinding ruang ibadah. Selain ornamen terdapat juga elemen

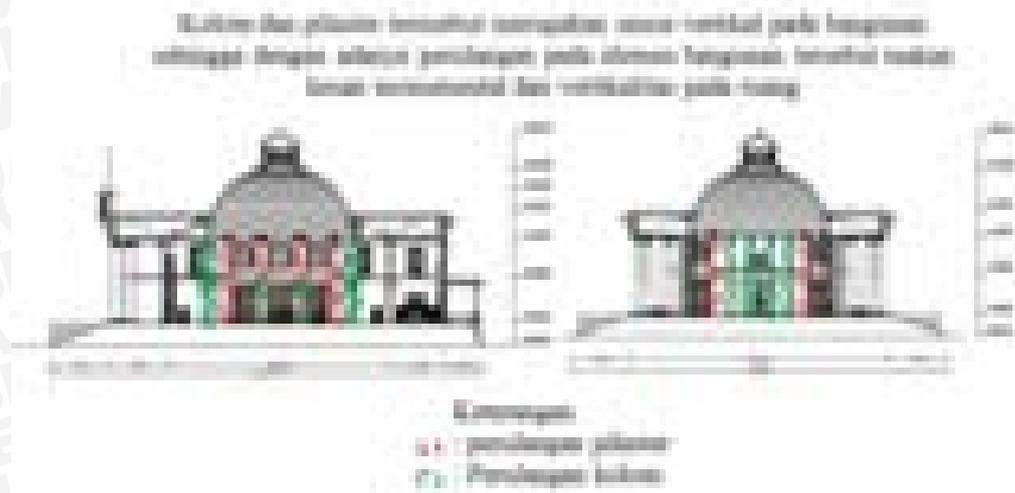
ruang bangunan yang berwarna putih tulang seperti plafon ruang tangga dan semua pintu yang ada pada bagian ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta (Gambar 4.128).



Gambar 4.128 Kesenambungan visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta

5. Perulangan

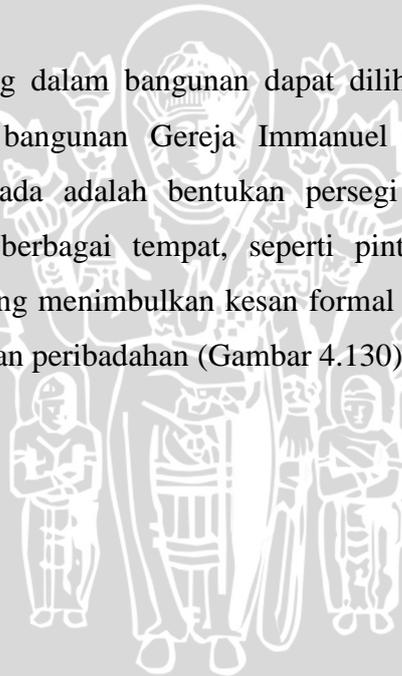
Perulangan dapat dilihat dari perulangan penggunaan elemen bangunan ruang dalam. Perulangan yang sangat jelas terlihat pada bagina dinding ruang ibadah. *Pilaster* sebagai ornamen dinding tersebut mengalami perulangan. Selain *pilaster* terdapat juga perulangan kolom yang terdapat pada bagian ruang dalam bangunan. Kolom dan *pilaster* tersebut merupakan unsur vertikal pada bangunan sehingga dengan adanya perulangan pada elemen bangunan tersebut makan kesan monumental dan vertikalitas pada ruang dalam bangunan makin terasa. Hal tersebut sangat penting mengingat fungsi bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah tempat peribadahan (Gambar 4.129).

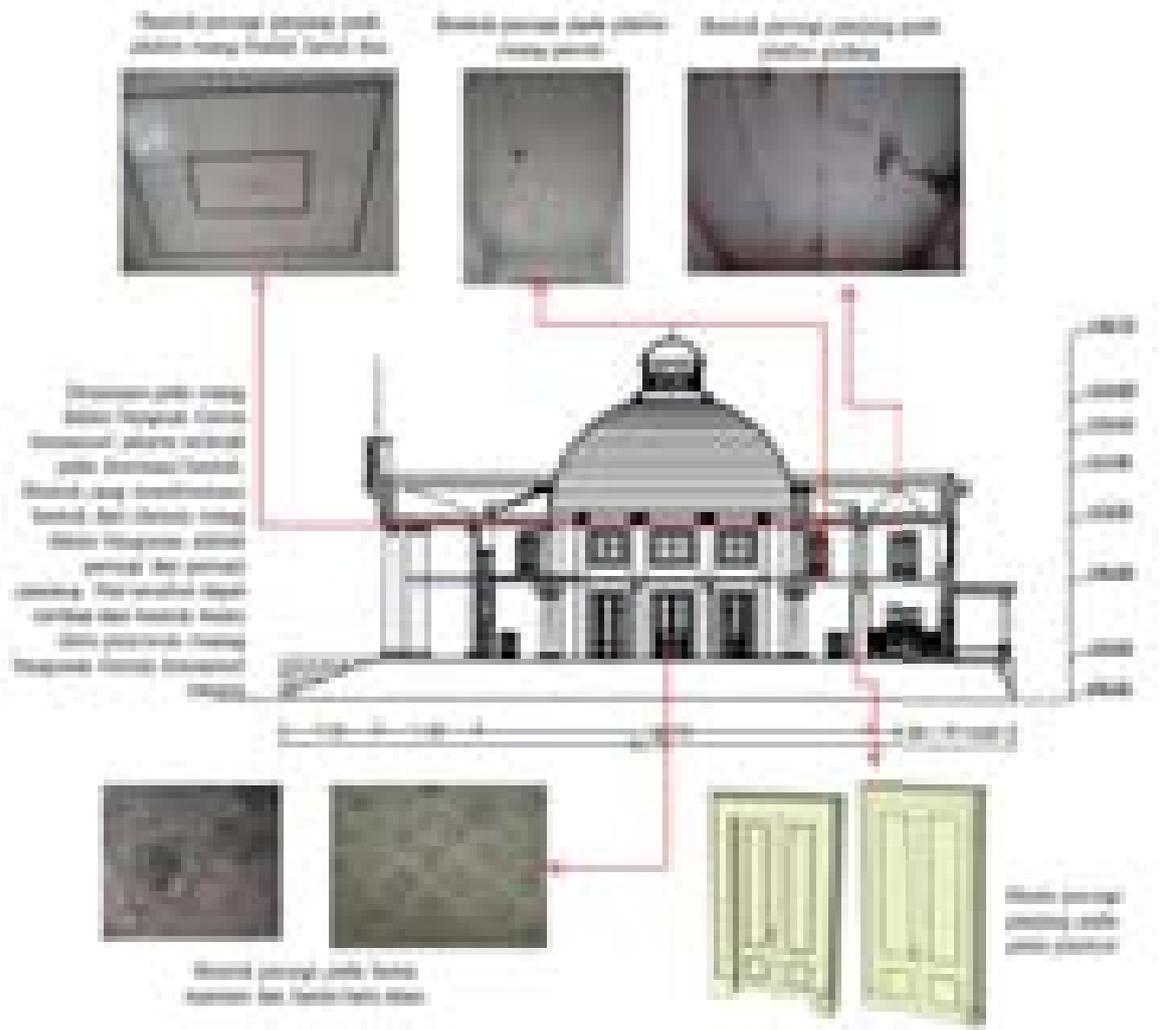


Gambar 4. 129 Perulangan visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta.

6. Dominasi

Dominasi pada bagian ruang dalam bangunan dapat dilihat dari bentuk elemen penyusun ruang yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Bentuk yang mendominasi pada elemen yang ada adalah bentukan persegi dan persegi panjang. Bentuk tersebut terdapat pada berbagai tempat, seperti pintu, lantai, dan plafon. Bentuk persegi dan persegi panjang menimbulkan kesan formal pada bangunan dan hal tersebut sesuai dengan fungsi bangunan peribadahan (Gambar 4.130).





Gambar 4.130 Dominasi visual ruang dalam pada Gereja Immanuel Jakarta

4.4.7 Karakteristik karakter visual pada elemen ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Elemen pembentuk ruang dalam yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdiri dari pintu, kolom, plafon, dinding, dan lantai dengan komposisi dari elemen-elemen tersebut. Masing masing elemen dan komposisi yang tercipta dapat menghasilkan beberapa karakteristik dari elemen ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta, yaitu :

1. Dinding bagian ruang dalam bangunan terdapat ornamen tetapi tidak berlebihan jumlahnya. Tidak adanya ornamen yang berlebihan dimaksudkan agar ornamen tidak menjadi berhala pada bangunan gereja protestan tersebut.
2. Terdapat dua jenis kolom yang ada pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu kolom jenis *doric* dan *corinthian*. kolom yang ada menambah kesan vertikalitas pada bangunan.

3. Lantai pada bangunan gereja Immanuel Jakarta terdiri atas lantai marmer, batu alam, dan kayu jati. Ketiga material tersebut merupakan material yang ada pada zaman bangunan Gereja Immanuel Jakarta didirikan
4. Plafon pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki peletakkan yang sangat tinggi dari lantai dasarnya. Hal tersebut menambah kesan monumental pada bangunan
5. Pintu-pintu eksterior yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang besar untuk menguatkan kesan monumental pada ruang dalam bangunan.
6. Ruang ibadah yang merupakan ruang utama terbentuk atas beberapa elemen ruang yang juga menjadi pusat perhatian karena elemen bangunan yang ada pada ruang tersebut memiliki ukuran yang besar sehingga menguatkan kesan monumental.
7. Garis sumbu imajiner yang melintang dari Barat ke timur dapat membagi elemen ruang dalam secara simetris. Hal tersebut berhubungan dengan orientasi utama bangunan yang menghadap Barat dan orientasi kegiatan pada saat melakukan ibadah yang menghadap ke arah timur.
8. Elemen-elemen bangunan yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang monumental jika dibandingkan dengan tubuh manusia sehingga menguatkan kesan monumental.
9. Warna dapat berperan sebagai hal yang menyinambungkan elemen ruang dalam pada bangunan. Warna putih dan putih tulang yang menghubungkan elemen-elemen ruang dalam bangunan bermakna suci, sesuai dengan fungsi bangunan sebagai tempat peribahan.
10. Perulangan kolom dan *pilaster* dapat menambah kesan vertikalitas pada ruang dalam bangunan.
11. Dominasi bentuk persegi dan persegi panjang pada bangunan menimbulkan kesan formal.

Berdasarkan beberapa karakteristik setiap elemen ruang dalam bangunan yang telah disebutkan maka dapat disimpulkan bahwa aspek visual dari ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta terasa kuat kesan monumentalnya. Kesan monumental pada bangunan dapat dilihat pada dinding ruang dalam yang luas, ukuran plafon yang tinggi, ukuran pintu yang tinggi, serta kolom dan *pilaster* yang disusun berulang. Kesan monumental ini terkait dengan vertikalitas ruang dalam bangunan sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu tempat peribadahan.

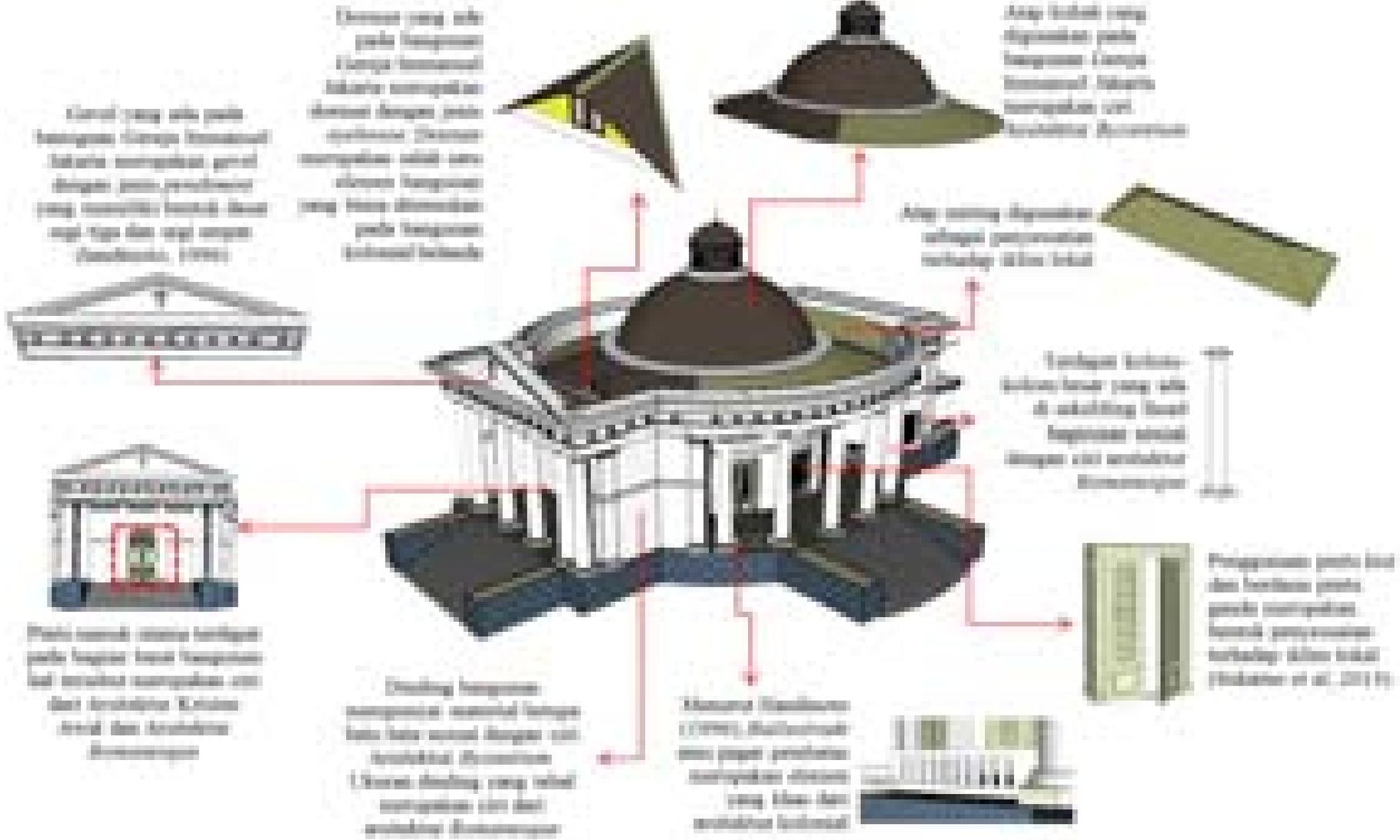
4.4.8 Gaya bangunan

Bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdapat pada kawasan pemerintahan di awal pembangunannya pada tahun 1839. Bangunan tersebut berada pada sebelah timur dari lapangan *Koningsplein Veld*. Heuken (1989) mengungkapkan bahwa gaya arsitektur dari gereja Immanuel Jakarta adalah gaya Neo-klasik. Bangunan Gereja Immanuel punya persamaan gaya bangunan dengan bangunan-bangunan di Eropa pada abad 17 masehi sampai dengan abad 18 masehi. Gaya bangunan Neo-klasik muncul dengan membawa kembali prinsip arsitektur yunani dan romawi. Gaya tersebut tercipta setelah terjadinya revolusi Prancis dan disebut juga dengan gaya *Indische Empire*.

Arsitektur gereja sendiri berkembang pada zaman sebelum gaya Neo-klasik tersebut muncul. Masa kebangkitan religi, terutama agama Kristen di Eropa berkembang pada abad pertengahan atau *Middle Ages* sehingga gaya arsitektur pada bangunan gereja bisa dikaitkan pada masa tersebut. Arsitektur Abad Pertengahan dibagi menjadi empat periode yaitu Arsitektur Kristen Awal, Arsitektur *Byzantium*, Arsitektur *Romanesque*, dan Arsitektur *Gothic*. Gaya dari elemen-elemen bangunan dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki persamaan ciri dengan gaya arsitektur pada abad pertengahan atau *Middle Ages* tetapi tetap dengan pertimbangan iklim yang berada di Indonesia. Ciri-ciri bangunan Abad Pertengahan dapat dilihat dari beberapa elemen bangunan yang terkait pada aspek visual pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu :

1. Peletakan pintu masuk utama bangunan diletakkan pada sisi bagian Barat bangunan. Hal tersebut mengarahkan orientasi bangunan menjadi menghadap Barat.
2. Bahan utama yang digunakan untuk pengisi dinding dan kolom bangunan Gereja Immanuel Jakarta adalah batu bata.
3. Bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki atap kubah yang menyesuaikan bentuk lingkaran yang terdapat pada denah bangunan tersebut.
4. Terdapat kolom besar pada sekeliling bangunan.
5. Mempunyai dinding yang tebal sehingga dapat mengalirkan beban bangunan dan atap pada bangunan.

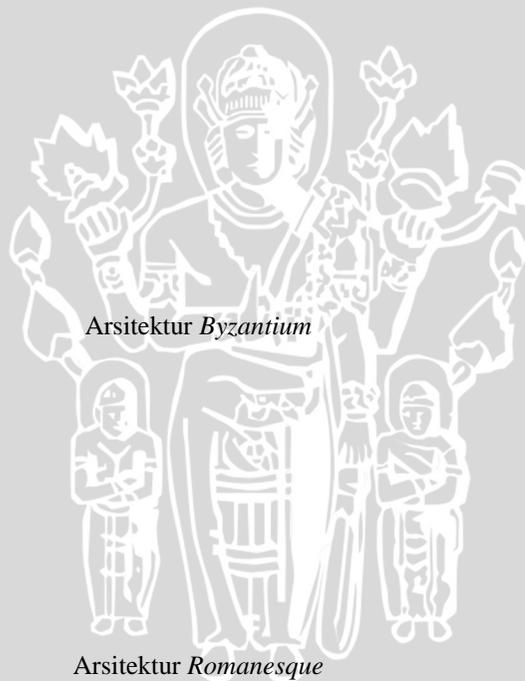
Berdasarkan ciri-ciri bangunan abad pertengahan yang ada di bangunan Gereja Immanuel Jakarta, sebagian besar dari ciri-ciri tersebut merupakan ciri arsitektur abad pertengahan ketika masa Arsitektur *Byzantium* berkembang. Gaya Arsitektur *Byzantium* dapat langsung diamati secara mudah dari bentuk bangunan Gereja Immanuel Jakarta yang keseluruhannya banyak menggunakan bentuk lengkung dan setengah bola.



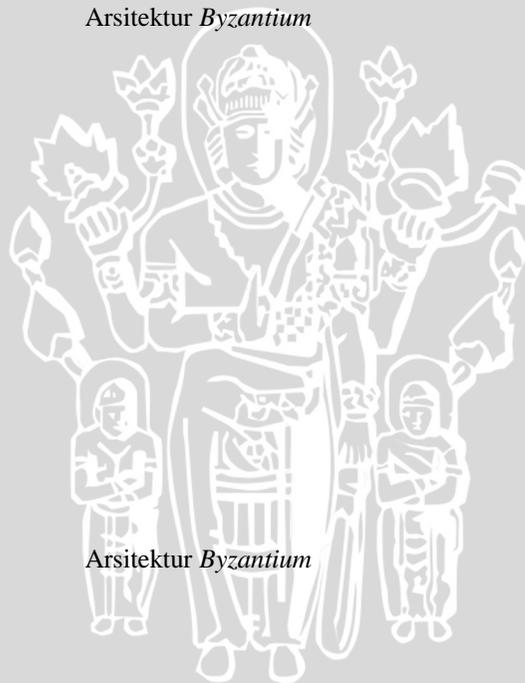
Gambar 4. 131 Gaya bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tabel 4. 16 Gaya pada Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

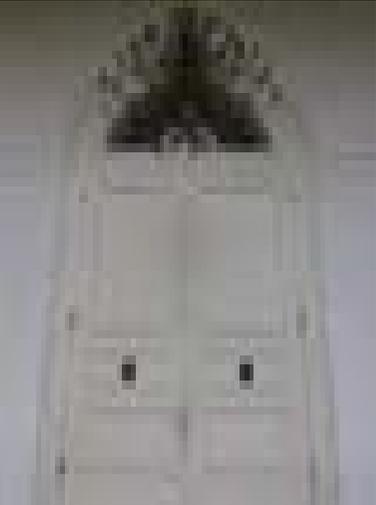
Nama elemen bangunan	Gaya	Keterangan
Atap kubah besar	Arsitektur <i>Byzantium</i>	Atap kubah besar yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan atap yang berkembang pada zaman <i>Arsitektur Byzantium</i> . Bentuk atap berupa setengah bola tersebut biasanya menaungi ruang dengan denah berbentuk lingkaran di bawahnya. Denah dengan bentuk lingkaran juga merupakan ciri spasial dari <i>Arsitektur Byzantium</i> .
Atap kubah kecil	Arsitektur <i>Byzantium</i>	Atap kubah kecil yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan atap yang berkembang pada zaman <i>Arsitektur Byzantium</i> . Atap kubah kecil tersebut merupakan bagian dari <i>lantern</i> yang terletak pada bagian pucuk dari atap kubah besar. <i>Lantern</i> berfungsi sebagai tempat masuknya pencahayaan alami pada siang hari. <i>Lantern</i> berbentuk tabung juga merupakan ciri dari <i>Arsitektur Byzantium</i> .
Dinding eksterior dan interior	Arsitektur <i>Romanesque</i>	Seluruh dinding yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta mempunyai ketebalan kurang lebih satu meter, kecuali pada dinding ruang gudang di lantai dua yang mempunyai ketebalan 20 cm. Dinding dengan ketebalan yang besar tersebut merupakan ciri dari <i>Arsitektur Romanesque</i> . Dinding dengan ketebalan rata-rata satu meter tersebut merupakan dinding pemikul yang dapat menaham keseluruhan beban bangunan yang ada pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta.



Nama elemen bangunan	Gaya	Keterangan
Dinding ruang ibadah	Arsitektur <i>Byzantium</i>	Dinding ruang ibadah yang berbentuk lengkung merupakan ciri dari Arsitektur <i>Byzantium</i> . Dinding berbentuk lengkung tersebut merupakan penerusan vertikal dari bentuk denah bangunan yang berupa lingkaran yang juga merupakan ciri dari Arsitektur <i>Byzantium</i> .
Kolom eksterior	Arsitektur <i>Byzantium</i>	Kolom eksterior pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan kolom dengan ukuran yang sangat besar dengan tinggi lebih dari 5 meter. Adanya kolom berukuran monumental yang terdapat pada sekeliling bangunan Gereja Immanuel Jakarta merupakan ciri dari Arsitektur <i>Byzantium</i> .



Lanjutan Tabel 4.16 Gaya pada Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Nama elemen bangunan	Gaya	Keterangan
<p data-bbox="443 284 537 311">Pintu P1</p> 	<p>Arsitektur <i>Romanesque</i> dan Arsitektur Kristen Awal</p>	<p>Pintu P1 merupakan pintu utama yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta. Pintu P1 tersebut terletak pada bagian Barat bangunan. Peletakan pintu masuk utama pada bagian Barat bangunan merupakan ciri dari Arsitektur <i>Romanesque</i> dan Arsitektur Kristen Awal. Hal tersebut terkait dengan ciri lainnya dari Arsitektur <i>Romanesque</i> dan Arsitektur Kristen Awal yaitu orientasi bangunan yang menghadap Barat dan mimbar yang terletak pada bagian Timur ruang ibadah. Orientasi bangunan yang menghadap Barat membuat pintu masuk utama juga diletakkan pada fasad sebelah Barat. Peletakan mimbar di sebelah Timur dimaksudkan agar jamaah langsung menghadap ke arah mimbar ketika masuk kedalam bangunan gereja melalui pintu masuk utama.</p>
<p data-bbox="309 917 672 944">Pintu P1, pintu P9, dan Pintu P10</p> 	<p>Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Pintu P1, pintu P9, dan pintu P10 merupakan pintu yang mempunyai kesamaan bentuk. Ketiga pintu tersebut mempunyai <i>bouvenicht</i> dengan bentuk setengah lingkaran di atasnya. <i>Bouvenicht</i> berbentuk lingkaran tersebut merupakan ciri dari Arsitektur <i>Byzantium</i>. Bentuk lingkaran merupakan bentuk yang banyak dijumpai pada elemen bangunan yang memiliki gaya Arsitektur <i>Byzantium</i>.</p>

4.4.9 Karakteristik karakter visual bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Karakteristik visual terdiri atas karakter visual pada bagian fasad bangunan dan juga karakter visual ruang dalam pada bangunan. Kedua hal tersebut memiliki persamaan yang dapat dihubungkan satu sama lain. Adanya kesamaan hal pada karakter visual fasad dan ruang dalam dapat dilihat karakteristik yang dominan muncul pada kedua hal tersebut, yaitu :

1. Massa bangunan Gereja Immanuel Jakarta terdiri dari beberapa bentuk massa diantaranya balok, silinder, prisma dan setengah bola. Susunan massa ini membentuk siluet yang simetris yang formal pada *outline* bangunan.
2. Dinding eksterior bangunan Gereja Immanuel Jakarta terbagi atas dinding badan bangunan utama yang berskala monumental dan dinding podium.
3. Kolom pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta didominasi oleh kolom dorik dengan ukuran yang monumental.
4. Pusat perhatian fasad terletak pada atap kubah yang berukuran besar, berwarna beda dengan elemen pembentuk fasad lainnya, dan peletakannya yang membuat kesan monumental lebih terasa pada bangunan
5. Simetri fasad bangunan membagi secara seimbang geometri dari bentuk fasad bangunan dan memberi kesan formal pada bangunan peribadahan
6. Dominasi fasad terletak pada dominasi bentuk dan jumlah dari kolom dorik pada bangunan yang mengesankan vertikalitas pada bangunan.
7. Terdapat dua jenis kolom yang ada pada ruang dalam bangunan Gereja Immanuel Jakarta yaitu kolom jenis *dorik* dan *corinthian*. kolom yang ada menambah kesan vertikalitas pada bangunan
8. Plafon pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki peletakkan yang sangat tinggi dari lantai dasarnya. Hal tersebut menambah kesan monumental pada bangunan
9. Ruang ibadah yang merupakan ruang utama terbentuk atas beberapa elemen ruang yang juga menjadi pusat perhatian karena elemen bangunan yang ada pada ruang tersebut memiliki ukuran yang besar sehingga menguatkan kesan monumental.
10. Garis sumbu imajiner yang melintang dari Barat ke Timur dapat membagi elemen ruang dalam secara simetris. Hal tersebut berhubungan dengan orientasi utama bangunan yang menghadap Barat dan orientasi kegiatan pada saat melakukan ibadah yang menghadap ke arah Timur.

11. Elemen-elemen bangunan yang terdapat pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki ukuran yang monumental jika dibandingkan dengan tubuh manusia sehingga menguatkan kesan monumental
12. Perulangan kolom dan *pilaster* dapat menambah kesan vertikalitas pada ruang dalam bangunan.
13. Gaya bangunan pada Gereja Immanuel Jakarta dipengaruhi oleh Gaya Arsitektur Abad Pertengahan dengan dominasi Gaya Arsitektur *Byzantium*.

Berdasarkan karakteristik yang dominan muncul pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek visual pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta menekankan pada kesan monumental dan simetri pada tampilan bangunan. Kesan monumental berhubungan dengan vertikalitas, hal tersebut sangat sesuai dengan bangunan peribadahan. Kesan monumental tersebut didapat dari adanya ukuran yang besar pada elemen pembentuk bangunan pada fasad maupun yang terletak pada bagian ruang dalam bangunan.

Kesimetrisan bangunan menimbulkan kesan formal pada bangunan. Kesimetrisan pada bangunan gereja Immanuel Jakarta dapat dilihat dari sumbu imajiner yang dapat membagi fasad bagian Barat bangunan yang merupakan fasad orientasi utama bangunan, dan juga sumbu imajiner yang membagi ruang dalam sehingga terjadi kesimetrisan peletakan elemen pembentuk bangunan di dalamnya. Kesan formal yang ditimbulkan sesuai dengan fungsi utama bangunan sebagai tempat peribadahan.

4.5 Tinjauan Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

Tinjauan pelestarian bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilakukan dengan melakukan observasi terhadap kondisi eksisting dari elemen-elemen pembentuk bangunan yang ada. Hasil pengamatan terhadap hal tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan makna kultural. Pengklasifikasian elemen bangunan akan di beri penilaian sesuai dengan pengklasifikasian berdasarkan makna kultural. Penilaian tersebut meliputi kriteria estetika, keaslian bentuk, kelangkaan, keterawatan, peranan sejarah, dan keluariansan. Penilaian dilakukan dengan cara rekapitulasi penjabaran pada setiap elemen pada karakter arsitektural bangunan.

Bangunan Gereja Immanuel Jakarta memiliki keaslian bangunan yang baik. Terdapat renovasi yang dilakukan pada tahun 1990 dan 2007. Renovasi tersebut tetap mempertimbangkan bahan dan bentuk yang sama dengan aslinya.

Analisa pada elemen bangunan dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap makna kultural yang dimiliki setiap elemen bangunan yang akan diteliti. Hasil penilaian makna kultural akan digunakan sebagai penggolongan klasifikasi terhadap elemen bangunan yang akan dijadikan sebagai dasar dalam menentukan arahan pelestarian yang akan digunakan. Pembobotan nilai menggunakan skala tinggi dengan nilai 3, sedang dengan nilai 2, rendah dengan nilai 1. Bobot tersebut ditentukan berdasarkan makna kultural yang telah dipilih dengan tolok ukur masing-masing makna kultural. (tabel 4.17)

Tabel 4.17 Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
1	Estetika	Perubahan estetis dari elemen arsitektural bangunan. Penilaian berdasarkan ada tidaknya perubahan karakter dari masing-masing elemen bangunan	- Rendah	1	Mengalami perubahan sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
			- Sedang	2	Terjadi perubahan tetapi tidak mengubah karakter bangunan.
			- Tinggi	3	Perubahan yang sangat kecil atau tidak sama sekali sehingga karakter asli yang tetap bertahan.
2	Keaslian Bentuk	Keaslian bentuk berhubungan dengan tingkat perubahan bentuk fisik bangunan. Tolok ukur dalam kriteria tersebut meliputi tingkat perubahan pada tiap elemen bangunan baik penambahan maupun pengurangan.	- Rendah	1	Terjadi perubahan (bentuk, peletakan, warna, material), pengurangan atau penambahan sehingga keaslian bentuk tidak terlihat
			- Sedang	2	Terjadi perubahan (bentuk, peletakan, warna, material) pengurangan atau penambahan elemen bangunan tetapi masih terlihat keaslian bentuknya
			- Tinggi	3	Apabila elemen bangunan mengalami perubahan yang sangat kecil atau tidak mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan sehingga keaslian bentuk dari elemen bangunan masih terlihat dan terawat dengan baik
3	Kelangkaan	Kelangkaan dapat dilihat dari karakter elemen-elemen bangunan yang berbeda serta tidak terdapat pada bangunan lain. Kelangkaan berkaitan dengan aspek bentuk dan gaya yang tidak memiliki bangunan lain pada kawasan studi	- Rendah	1	Elemen bangunan umum digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan.
			- Sedang	2	Terjadi beberapa kesamaan pada bangunan lain disekitar kawasan.
			- Tinggi	3	Tidak adanya kesamaan atau sangat sedikit kesamaan dengan bangunan lain disekitar kawasan.

Lanjutan Tabel 4.17 Tolok Ukur Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

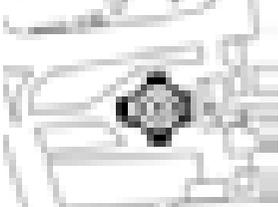
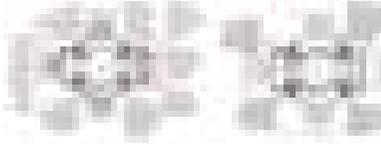
No.	Kriteria	Tolok ukur	Penilaian	Bobot Nilai	Keterangan
4	Keterawatan	Keterawatan dinilai dari tingkat kerusakan, prosentasi sisa bangunan, serta kebersihan dari kondisi fisik elemen bangunan	- Rendah	1	Memiliki keterawatan yang rendah
			- Sedang	2	Memiliki keterawatan yang sedang
			- Tinggi	3	Memiliki keterawatan yang tinggi
5	Peranan sejarah	Hubungan antara elemen bangunan yang berkaitan dengan sejarah bangunan itu sendiri	- Rendah	1	Tidak mempunyai kaitan pada periode sejarah
			- Sedang	2	Mempunyai fungsi mengenai periode sejarah
			- Tinggi	3	Mempunyai kaitan dan peranan pada periode sejarah
6	Keluarbiasaan	Elemen bangunan dan sisa bangunan yang mempengaruhi pada karakter bangunan tersebut. Karakter ciri khas dapat dilihat melalui ciri khas dari usia bangunan, bentuk, ukuran.	- Rendah	1	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk, dan atau usia yang tidak memiliki ciri khusus sehingga tidak dapat memperkuat karakter bangunan.
			- Sedang	2	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk yang kurang memperkuat karakter bangunan.
			- Tinggi	3	Elemen bangunan memiliki ukuran fisik, bentuk, dan atau usia yang memiliki ciri khusus sehingga dapat memperkuat karakter bangunan.

Pada kriteria makna kultural kelangkaan, elemen-elemen bangunan yang telah di analisis sebelumnya dibandingkan dengan elemen-elemen bangunan yang terdapat pada bangunan disekitar bangunan Gereja Immanuel Jakarta pada skala kawasan. Bangunan-bangunan sebagai perbandingan terdapat pada kawasan Kelurahan Gambir yang terletak disekeliling bangunan Monas yang berorientasi ke arah Lapangan Medan Merdeka. Jumlah bangunan yang dijadikan perbandingan berjumlah 47 bangunan. Bangunan-bangunan tersebut berada pada radius 1.2 kilometer dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta.

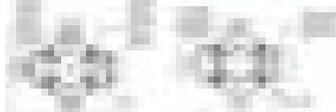
4.5.1 Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural dari bangunan Gereja Immanuel Jakarta dilihat berdasarkan variabel berupa elemen-elemen bangunan yang telah dibahas. Hasil dari penilaian variabel digunakan sebagai dasar menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen bangunan.

Tabel 4. 18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
			Karakter Spasial					
1.	Orientasi bangunan 	Nilai = 3 Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari kondisi awal sehingga karakter tetap bertahan	Nilai = 3 Keaslian orientasi bangunan Gereja Immanuel Jakarta masih bertahan yaitu ke arah Barat.	Nilai = 1 Orientasi bangunan sama seperti bangunan lain disekitarnya yaitu menghadap ke arah lapangan <i>koningsplein</i> atau lapangan medan merdeka	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bangunan merupakan bangunan fasilitas di sekitar lapangan <i>koningsplein</i>	Nilai = 3 Bangunan memiliki orientasi bangunan yang sesuai dengan orientasi gereja pada umumnya yang menghadap Barat sekaligus mengikuti orientasi bangunan kolonial yang menghadap lapangan <i>koningsplein</i>	16
2.	Fungsi ruang 	Nilai = 2 Beberapa fungsi ruang mengalami perubahan fungsi tetapi tidak merubah karakter fungsi ruang bangunan peribadahan	Nilai = 2 Fungsi ruang masih memiliki keaslian tetapi telah mengalami perubahan fungsi dan penambahan fungsi	Nilai = 3 Fungsi ruang spesifik untuk kegiatan ibadah agama Kristen protestan dan tidak terdapat pada bangunan lain pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 bangunan merupakan bangunan dengan fungsi tempat ibadah dari awal pembangunannya	Nilai = 3 Fungsi ruang hanya mengalami sedikit perubahan sejak pertama kali bangunan gereja tersebut dibangun	16

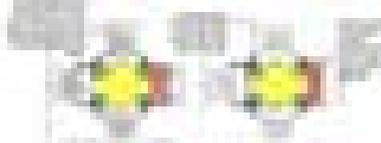
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
3.	Hubungan ruang 	<p>Nilai = 2</p> <p>Hubungan ruang mengalami sedikit perubahan karena adanya penambahan fungsi ruang tetapi karakteristiknya tetap terjaga</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Hubungan ruang sebagian besar sama seperti aslinya tetapi terdapat sedikit perubahan karena adanya penambahan fungsi ruang</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Hubungan ruang biasa digunakan pada bangunan lainnya disekitar bangunan Gereja Immanuel Jakarta</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Hubungan ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan gereja pada masa Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Hubungan ruang memiliki perbedaan antara hari ibadah dan hari biasa.</p>	14
4.	Organisasi ruang 	<p>Nilai = 2</p> <p>Organisasi ruang mengalami sedikit perubahan karena adanya penambahan fungsi ruang tetapi karakteristiknya tetap terjaga</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Organisasi ruang sebagian besar sama seperti aslinya tetapi terdapat sedikit perubahan karena adanya penambahan fungsi ruang</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Organisasi ruang yang ada pada Gereja Immanuel Jakarta jarang digunakan pada bangunan lainnya di skala kawasan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Organisasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan gereja pada masa Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Hubungan ruang yang ada merupakan hubungan ruang yang khas digunakan pada bangunan gereja dengan ruang ibadah sebagai ruang utama</p>	16
5.	Sirkulasi ruang 	<p>Nilai = 2</p> <p>Sirkulasi ruang mengalami sedikit perubahan karena adanya penambahan ruang tetapi karakteristiknya tetap terjaga</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Sirkulasi ruang sebagian besar sama seperti aslinya tetapi terdapat sedikit perubahan karena adanya penambahan fungsi ruang</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Sirkulasi ruang yang ada pada Gereja Immanuel Jakarta ditemukan pada beberapa bangunan lainnya di kawasan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Sirkulasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan gereja</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Sirkulasi ruang merupakan sirkulasi ruang yang khas digunakan pada bangunan gereja dengan ruang ibadah sebagai ruang bersama / ruang penghubung</p>	15

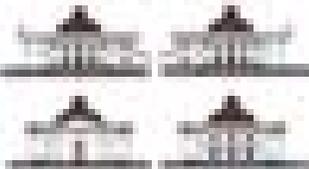
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
6.	Orientasi ruang 	Nilai = 3 Orientasi ruang tidak mengalami perubahan dari kondisi awal sehingga karakter tetap bertahan	Nilai = 3 Orientasi ruang tidak masih seperti keadaan awal bangunan Gereja Immanuel Jakarta dibangun	Nilai = 3 Orientasi ruang tidak ditemukan pada bangunan lain di kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Orientasi ruang pada bangunan menggambarkan karakter spasial bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Klasik	Nilai = 3 Orientasi ruang ketika melakukan ibadah menghadap Timur yang diadopsi dari orientasi ruang utama pada kuil yunani	18
<u>Komposisi spasial bangunan</u>								
7.	Pusat perhatian 	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan karakter nya	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan pada ruang ibadah	Nilai = 2 Pusat perhatian yang dicapai melalui bentuk, ukuran, dan peletakan ruang ditemukan pada beberapa bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Pusat perhatian pada ruang ibadah merupakan pusat perhatian yang sesuai dengan karakter bangunan gereja	Nilai = 3 Ruang ibadah sebagai pusat perhatian memiliki ukuran yang besar dengan bentuk yang berbeda dari bentuk ruang lainnya	17
8.	Simetri 	Nilai = 3 Kesimetrisan spasial masih tetap terjaga karakternya	Nilai = 3 Tidak terdapat perubahan yang mengakibatkan berubahnya kesimetrisan pada bangunan	Nilai = 2 Simetrisitas spasial pada bangunan ditemui pada beberapa bangunan pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan bangunan sesuai dengan karakter bangunan kolonial Belanda	Nilai = 3 Kesimetrisan ruang memberikan kesan formal pada bangunan peribadahan	17
9.	Proporsi 	Nilai = 3 Proporsi bangunan masih tetap terjaga karakternya walau terdapat	Nilai = 3 Perbangunan proporsi masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali	Nilai = 3 Proporsi spasial pada bangunan tidak sama dengan bangunan disekitar Gereja Immanuel Jakarta	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Proporsi ruang menggambarkan ruang ibadah dengan proporsi terbesar. Hal tersebut sesuai	Nilai = 3 Proporsi terbesar pada ruang ibadah karena kegiatan utama ibadah pada gereja dilakukan pada ruang tersebut	18

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
10.	Kesinambungan	<p>penambahan ruang</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Kesinambungan bentuk ruang pada lantai pertama dan kedua masih tetap terjaga kerakter nya</p> 	<p>dibangun</p> <p>Nilai = 3</p> <p>Kesinambungan bentuk ruang masih terjaga keasliannya</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Kesinambungan ruang melalui bentuk ruang yang menerus banyak ditemukan pada bangunan lain di sekitar Gereja Immanuel Jakarta</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>dengan karakter bangunan gereja</p> <p>Nilai = 1</p> <p>Kesinambungan bentuk ruang tidak mewakili gaya arsitektur yang spesifik</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Kesinambungan ruang pada umumnya digunakan pada setiap bangunan dengan denah tipikal</p>	12
11.	Perulangan	<p>Nilai = 3</p> <p>perulangan bentuk dasar ruang pada bangunan masih tetap terjaga kerakter nya</p> 	<p>Nilai = 2</p> <p>perulangan bentuk dasar ruang pada bangunan memiliki sedikit perubahan karena adanya penambahan ruang</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Perulangan bentuk dasar ruang pada bangunan tidak sama dengan bangunan di skala kawasan, yaitu perulangan bentuk lingkaran</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Perulangan bentuk dasar ruang lingkaran merupakan bentuk yang berkembang pada Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk ruang dasar lingkaran tidak umum digunakan pada bangunan sehingga tidak banyak bangunan yang terdapat perulangan bentuk ruang lingkaran</p>	17
12.	Dominasi	<p>Nilai = 3</p> <p>Dominasi bentuk dasar lingkaran pada bangunan masih tetap terjaga kerakter nya</p> 	<p>Nilai = 3</p> <p>Dominasi bentuk dasar bangunan masih terjaga keasliannya</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dominasi spasial pada bangunan tidak sama dengan bangunan lain di skala kawasan yaitu dominasi bentuk ruang lingkaran</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dominasi bentuk dasar ruang lingkaran merupakan bentuk yang berkembang pada Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk ruang dasar lingkaran tidak umum digunakan pada bangunan sehingga tidak banyak bangunan yang didominasi bentuk ruang lingkaran</p>	18

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
<u>Karakter visual</u>								
13.	Bentuk trimatra 	Nilai = 2 Bentuk trimatra bangunan mengalami sedikit perubahan tetapi tidak mengubah karakter bangunan	Nilai = 2 Terdapat bentuk atap yang berubah sehingga terjadi sedikit perubahan bentuk trimatra	Nilai = 3 Bentuk utama bangunan yang berbentuk silinder jarang di temui pada bangunan di skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk trimatra bangunan yang didominasi bentuk silinder berkembang pada zaman Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Bentuk trimatra dengan dominasi bentuk silinder pada bangunan tidak ditemui di bangunan gereja pada umumnya	16
14.	Siluet 	Nilai = 2 Karakter dari siluet sedikit berubah dari kondisi awal bangunan karena terjadi perubahan bentuk atap tetapi tidak mengubah karakter siluet bangunan yang simetris	Nilai = 2 Terdapat siluet atap miring yang digantikan dengan bentuk siluet atap datar baru sehingga terjadi sedikit perubahan pada siluet bangunan.	Nilai = 1 Siluet bangunan yang simetris terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Siluet bangunan yang simetris merupakan ciri khas bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda	Nilai = 1 Siluet bangunan dengan <i>outline</i> yang simetris banyak digunakan pada bangunan	12
15.	Gaya bangunan 	Nilai = 3 bangunan tetap memiliki karakter gaya bangunan pada arsitektur abad pertengahan	Nilai = 3 Keaslian gaya bangunan tetap terjaga	Nilai = 3 Bangunan dengan gaya arsitektur abad pertengahan ditemui pada beberapa bangunan di kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Merupakan bangunan dengan gaya yang berkembang pada masa Arsitektur Abad Pertengahan	Nilai = 3 Gaya bangunan mempresentasikan percampuran gaya yang terdapat pada zaman Arsitektur <i>Byzantium</i>	18

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaannya (k)	Total nilai
<u>Elemen fasad bangunan</u>								
16.	Atap kubah besar 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki bagian yang masih sama kondisinya jika dibandingkan dengan bangunan Gereja Immanuel Jakarta saat pertama kali dibangun	Nilai = 3 Memiliki bentuk kubah yang tidak ditemukan pada bangunan di skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk kubah yang merupakan ciri Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Bentuk atap kubah memiliki ukuran yang sangat besar sehingga menjadi pusat perhatian utama pada bangunan tersebut	18
17.	Atap kubah kecil 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki bagian yang masih sama kondisinya jika dibandingkan dengan bangunan Gereja Immanuel Jakarta saat pertama kali dibangun	Nilai = 3 Memiliki bentuk kubah yang tidak ditemukan pada bangunan di skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk kubah yang merupakan ciri Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Bentuk atap kubah tidak banyak digunakan pada bangunan gereja	18
18.	Atap setengah pelana 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 1 Terjadi perubahan berupa material penutup atap menjadi seng gelombang	Nilai = 1 Memiliki bentuk yang pada umumnya digunakan pada bangunan disekitar bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang sesuai dengan arsitektur tropis yang banyak di terapkan di Indonesia sejak dahulu	Nilai = 1 Bentuk atap digunakan oleh bangunan pada umumnya	12

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
19.	Atap setengah pelana melingkar 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter atap pada bangunan.	Nilai = 1 Terjadi perubahan berupa material penutup atap menjadi seng gelombang	Nilai = 3 Memiliki bentuk atap melingkar yang tidak ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Bentuk melingkar menyesuaikan gaya bangunan Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 2 Bentuk atap miring digunakan bangunan pada umumnya tetapi bentuk melingkar pada atap menciptakan keunikan pada bangunan	15
20.	Atap perisai 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 1 Terjadi perubahan berupa material penutup atap menjadi seng gelombang	Nilai = 1 Memiliki bentuk yang pada umumnya digunakan pada bangunan disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang sesuai dengan arsitektur tropis yang banyak di terapkan di Indonesia sejak dahulu	Nilai = 1 Bentuk atap digunakan oleh bangunan pada umumnya	12
21.	Atap datar 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Keaslian dari atap datar terjaga dari pertamakali atap tersebut dibangun.	Nilai = 1 Memiliki bentuk yang pada umumnya digunakan pada bangunan modern disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki ornamen yang biasa muncul pada Arsitektur Klasik	Nilai = 1 Bentuk atap digunakan oleh bangunan pada umumnya	14

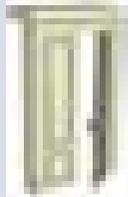
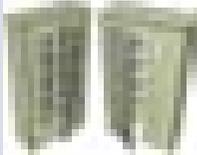
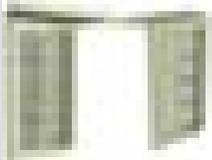
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
22.	Dinding badan bangunan 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 3 Bentuk dinding yang melengkung tidak biasa terdapat di bangunan lainnya pada skala kawasan	Nilai = 2 Memiliki kerusakan di beberapa tempat tetapi tidak merusak fungsi utama dinding bangunan sebagai pembatas ruang	Nilai = 3 Memiliki bentuk lengkung yang merupakan ciri Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Bentuk lengkung pada dinding tidak biasa digunakan pada bangunan lainnya	17
23.	Dinding podium 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 3 Dinding podium jarang digunakan pada bangunan di kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang merupakan ciri Arsitektur Klasik	Nilai = 3 Dinding membuat lantai dasar bangunan memiliki elevasi yang lebih tinggi dari bangunan lainnya yang menimbulkan kesan monumental	18
24.	Kolom K1.1 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakternya pada bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 2 Penggunaan kolom dorik sebagai kolom struktur ditemukan di beberapa bangunan pada kawasan gambir	Nilai = 2 Terdapat sedikit kerusakan di beberapa tempat tetapi tidak memengaruhi fungsi utama kolom sebagai penopang beban bangunan	Nilai = 3 Kolom merupakan jenis kolom dorik yang berkembang pada Arsitektur Klasik	Nilai = 3 Kolom dorik menunjukkan kekokohan dengan ukuran yang besar dan tinggi dengan skala monumental	16

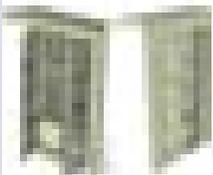
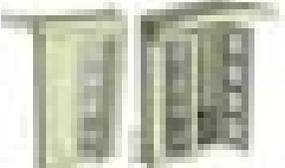
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
25.	 <p>Kolom K1.2</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter nya pada bangunan.</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 2 Penggunaan kolom dorik sebagai kolom struktur ditemukan di beberapa bangunan pada kawasan gambir</p>	<p>Nilai = 2 Terdapat sedikit kerusakan di beberapa tempat tetapi tidak memengaruhi fungsi utama kolom sebagai penopang beban bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Kolom merupakan jenis kolom dorik yang berkembang pada Arsitektur Klasik</p>	<p>Nilai = 3 Kolom dorik menunjukkan kekokohan dengan ukuran yang besar dan tinggi dengan skala monumental</p>	16
26.	 <p>Kolom K2</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter nya pada bangunan.</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 1 Terdapat banyak bentuk yang sama pada kolom bangunan lainnya di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Kolom merupakan jenis kolom yang berkembang pada Arsitektur Klasik</p>	<p>Nilai = 2 Kolom banyak digunakan pada bangunan lainnya</p>	15
27.	 <p>Pintu P1</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 3 Pintu berukuran monumental dengan ukuran yang jarang di pakai pada bangunan lain di skala kawasan</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Lengkungan pada pintu memiliki gaya yang berkembang pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i></p>	<p>Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran yang sangat besar dan berskala monumental</p>	18
28.	 <p>Pintu P2</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pintu tetap terjaga</p>	<p>Nilai = 3 Keaslian bentuk masih terjaga dari bangunan pertama kali didirikan</p>	<p>Nilai = 3 Pintu mempunyai dua buah jenis daun pintu dan berukuran monumental</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Terdapat daun pintu krepak yang merupakan adaptasi elemen bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran sangat besar dan berskala monumental</p>	18

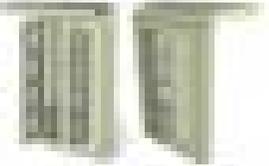
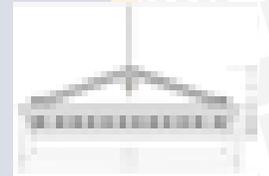
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
29.	 <p>Pintu P3</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 1 Terdapat bentuk yang sama pada pintu bangunan lainnya di skala kawasan</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 1 Pintu tidak mewakili gaya arsitektur yang spesifik</p>	<p>Nilai = 1 Pintu tidak memiliki keunikan</p>	12
30.	 <p>Pintu P4</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pintu tetap terjaga</p>	<p>Nilai = 3 Keaslian bentuk masih terjaga dari bangunan pertama kali didirikan</p>	<p>Nilai = 3 Pintu mempunyai dua buah jenis daun pintu dan berukuran monumental yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan</p>	<p>Nilai = 2 Terdapat kelapukan pada beberapa bagian dari pintu dan lapisan cat terlihat kusam tetapi pintu masih bisa digunakan secara baik</p>	<p>Nilai = 3 Terdapat daun pintu krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia</p>	<p>Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran sangat besar dan berskala monumental</p>	17
31.	 <p>Jendela J1</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada jendela tetap terlihat</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 3 Jendela memiliki dua buah daun jendela yang berbeda bentuk dan berukuran besar yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan</p>	<p>Nilai = 2 Kayu pada jendela mulai lapuk tetapi kerusakan tidak memengaruhi fungsi jendela dan jendela masih bisa digunakan secara baik</p>	<p>Nilai = 3 Terdapat daun jendela krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia</p>	<p>Nilai = 3 Ukuran jendela yang besar mengesankan kesan monumental pada jendela tersebut</p>	17

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
32.	Jendela J2 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter jendela tetap terjaga	Nilai = 3 Keaslian bentuk masih terjaga dari bangunan pertama kali didirikan	Nilai = 3 Jendela memiliki dua buah daun jendela yang berbeda bentuk dan berukuran besar yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan	Nilai = 2 Kayu pada jendela mulai lapuk tetapi kerusakan tidak memengaruhi fungsi jendela dan jendela masih bisa digunakan secara baik	Nilai = 3 Terdapat daun jendela krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia	Nilai = 3 Jendela memiliki ukuran yang besar sehingga mengesankan kesan monumental	17
33	Jendela J3 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada jendela tetap terlihat	Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan	Nilai = 3 Jendela memiliki dua buah daun jendela yang berbeda bentuk dan berukuran besar yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan	Nilai = 2 Kayu pada jendela mulai lapuk tetapi kerusakan tidak memengaruhi fungsi jendela dan jendela masih bisa digunakan secara baik	Nilai = 3 Terdapat daun jendela krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia	Nilai = 3 Ukuran jendela yang besar mengesankan kesan monumental pada jendela tersebut	17
34.	Jendela J4 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter jendela tetap terjaga	Nilai = 3 Keaslian bentuk masih terjaga dari bangunan pertama kali didirikan	Nilai = 3 Jendela memiliki dua buah daun jendela dengan jenis yang berbeda yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Terdapat daun jendela krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia	Nilai = 3 Jendela memiliki ukuran yang besar sehingga mengesankan kesan monumental	18

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

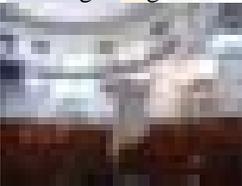
No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
35.	Jendela J5 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada jendela tetap terlihat	Nilai = 3 Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan	Nilai = 3 Jendela memiliki dua buah daun jendela yang berbeda bentuk dan berukuran besar yang jarang dipakai pada bangunan lain di skala kawasan	Nilai = 2 Lapisan cat pada bagian eksterior terlihat kusam tetapi kerusakan tidak memengaruhi fungsi jendela dan jendela masih bisa digunakan secara baik	Nilai = 3 Terdapat daun jendela krepyak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia	Nilai = 3 Ukuran jendela yang besar mengesankan kesan monumental pada jendela tersebut	17
36.	Dormer 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter nya pada bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 3 Dormer jarang digunakan pada bangunan lain disekitar kawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dormer berkembang pada bangunan yang terdapat pada masa Arsitektur kolonial Belanda	Nilai = 3 Dormer yang terdapat pada atap kubah merupakan keunikan pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta	18
37.	Gevel 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter nya pada bangunan.	Nilai = 3 Memiliki keaslian yang terjaga dari pertama kali bangunan didirikan	Nilai = 3 Gevel jarang ditemukan pada beberapa bangunan di sekitar kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Gevel merupakan salah satu elemen bangunan yang berkembang pada zaman Arsitektur Klasik	Nilai = 3 Gevel menjadi penanda orientasi dan fasad utama pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta	18

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
<u>Komposisi fasad bangunan</u>								
38.	Pusat perhatian 	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan karakter nya	Nilai = 3 Pusat perhatian pada bangunan masih tetap bertahan pada atap kubah	Nilai = 3 Pusat perhatian pada atap bangunan jarang ditemukan pada kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Atap yang menjadi pusat perhatian pada bangunan merupakan atap kubah yang berkembang pada zaman Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Ukuran atap sebagai pusat perhatian mempunyai skala monumental jika dibandingkan dengan ukuran manusia	18
39.	Simetri 	Nilai = 3 Kesimetrisan fasad masih tetap terjaga karakternya yaitu hanya terdapat kesimetrisan pada bagian Barat dan Timur bangunan	Nilai = 3 Tidak terdapat perubahan yang mengakibatkan berubahnya kesimetrisan pada fasad bangunan	Nilai = 3 Simetrisitas visual fasad banyak ditemukan pada bangunan lain di kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesimetrisan fasad merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda	Nilai = 3 Kesimetrisan bangunan sesuai dengan karakter bangunan kolonial Belanda	18
40.	Proporsi 	Nilai = 2 Proporsi perbandingan panjang, lebar, dan tinggi bangunan masih tetap terjaga karakternya	Nilai = 2 Perbandingan proporsi fasad masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali di bangun	Nilai = 1 Proporsi bangunan ke arah horizontal banyak ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Bangunan ibadah pada Arsitektur abad pertengahan memiliki proporsi tinggi bangunan yang lebih besar dari lebar nya	Nilai = 1 Bangunan gereja seharusnya memiliki proporsi tinggi yang lebih besar dari panjang atau lebar nya untuk menekankan vertikalitas bangunan	10

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
41.	Kesinambungan 	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk elemen bangunan masih tetap terjaga karakternya	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk elemen bangunan tidak berubah dari pertama kali bangunan dibangun	Nilai = 3 Kesinambungan visual fasad dengan bentuk silinder dan setengah bola tidak ditemukan pada bangunan lain disekitarnya. Bentuk tersebut merupakan ciri Arsitektur <i>Byzantium</i> .	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kesinambungan bentuk badan bangunan dan atap kubah dengan <i>lantern</i> merupakan ciri dari Arsitektur <i>Byzantium</i>	Nilai = 3 Kesinambungan pada bangunan terletak pada bentuk badan bangunan yang melengkung dan atap kubah yang jarang ditemukan pada bangunan gereja	18
42.	Perulangan  	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen pada fasad bangunan masih tetap terjaga kerakternya	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen bangunan pada fasad bangunan tidak memiliki perubahan	Nilai = 1 Perulangan jumlah dan bentuk elemen bangunan banyak terdapat di bangunan lain pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Perulangan bentuk vertikal dari kolom bangunan pada fasad bangunan merupakan ciri Arsitektur Klasik	Nilai = 1 Perulangan jendela, kolom dan pintu pada fasad banyak digunakan pada bangunan lain	14
43.	Dominasi  	Nilai = 3 Dominasi jumlah kolom pada fasad bangunan masih tetap terjaga kerakternya	Nilai = 3 perulangan kolom pada fasad bangunan masih terjaga keasliannya	Nilai = 1 Dominasi jumlah dan bentuk kolom biasa terdapat di bangunan disekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi kolom dorik mengacu pada berkembangnya kolom tersebut di zaman Arsitektur Klasik	Nilai = 3 Dominasi kolom pada fasad bangunan menguatkan kesan monumental bangunan	16

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

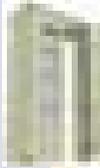
No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
<u>Elemen ruang dalam bangunan</u>								
44.	Dinding ruang ibadah 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki bentuk yang lengkung</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding merupakan dinding pemikul yang memiliki bentuk lengkung dengan ukuran tinggi yang monumental yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitar nya</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding ruang ibadah memiliki bentukan lengkung yang sesuai dengan ciri arsitektur yang berkembang pada periode Arsitektur <i>Byzantium</i>.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding ruang ibadah berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia</p>	18
45.	Dinding ruang tangga 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki bentuk yang lengkung</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding merupakan dinding pemikul yang memiliki bentuk lengkung dengan ukuran tinggi yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitar nya</p>	<p>Nilai = 2</p> <p>Memiliki keterawatan menengah karena terjadi kerusakan pada beberapa bagian tetapi dinding masih tetap berfungsi baik sebagai pembatas ruang</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding ruang ibadah memiliki bentukan lengkung yang sesuai dengan ciri arsitektur yang berkembang pada periode Arsitektur <i>Byzantium</i>.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Dinding ruang tangga berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia</p>	17

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

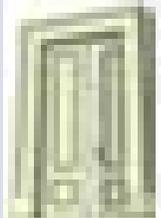
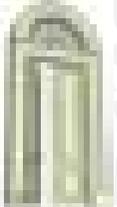
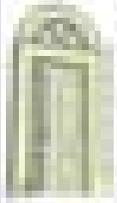
No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
46.	Dinding ruang ibadah bagian Timur dan Barat 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki ukuran berskala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Dinding merupakan dinding pemikulyang memiliki ukuran tinggi yang besar sehingga membentuk kesan monumental yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding pemikul dengan ketebalan dinding yang besar merupakan ciri Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Dinding berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia	18
47.	Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki ukuran berskala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Dinding merupakan dinding pemikulyang memiliki ukuran tinggi yang besar sehingga membentuk kesan monumental yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding pemikul dengan ketebalan dinding yang besar merupakan ciri Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Dinding berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia	18
48.	Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah Timur lantai dua 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki ukuran berskala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Dinding merupakan dinding pemikulyang memiliki ukuran tinggi yang besar sehingga membentuk kesan monumental yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitarnya	Nilai = 2 Memiliki kerusakan pada beberapa bagian tetapi dinding masih tetap berfungsi baik sebagai pembatas ruang	Nilai = 3 Dinding pemikul dengan ketebalan dinding yang besar merupakan ciri Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Dinding berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia	17

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
49.	Dinding ruang orgel 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu dinding memiliki ukuran berskala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Dinding memiliki ukuran tinggi yang besar sehingga membentuk kesan monumental yang tidak banyak terdapat pada bangunan lain di sekitarnya	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dinding pemikul dengan ketebalan dinding yang besar merupakan ciri Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Dinding berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia	18
50.	Kolom K3 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu kolom mempunyai ukuran dengan skala monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 2 Kolom dorik sebagai kolom struktur ditemukan pada beberapa bangunan di kawasan gambar	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Kolom dorik banyak digunakan pada saat Arsitektur Klasik berkembang dan jenis kolom tersebut sering digunakan juga pada periode abad pertengahan	Nilai = 3 kolom berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia	17
51.	Kolom K4 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 3 Bentuk kolom besi K4 sebagai kolom struktur tidak banyak digunakan di bangunan sekitar pada kawasan bangunan Gereja Immanuel Jakarta	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Kolom tidak memiliki gaya arsitektur yang spesifik.	Nilai = 1 Kolom merupakan jenis kolom yang banyak terdapat pada bangunan lain secara umum	14

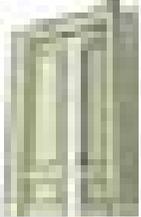
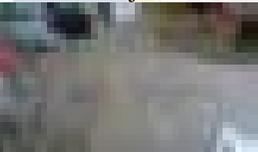
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
52.	Kolom K5 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu kolom mempunyai ukuran dengan skala monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Penggunaan kolom klasik <i>Corinthian</i> sebagai kolom struktur jarang digunakan pada bangunan di sekitar kawasan gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Kolom <i>corinthian</i> banyak digunakan pada saat Arsitektur Klasik dan pada zaman abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>kolom berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia</p>	18
53.	Kolom K6 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu kolom dengan skala monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Penggunaan kolom klasik <i>Corinthian</i> sebagai kolom struktur jarang digunakan pada bangunan di sekitar kawasan gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Kolom <i>corinthian</i> banyak digunakan pada saat Arsitektur Klasik dan pada zaman abad pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>kolom berukuran besar dengan skala monumental jika dibandingkan dengan tinggi manusia</p>	18
54.	Pintu P5 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keaslian bentuk yang masih sama sejak bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Pintu berukuran monumental dengan ukuran yang jarang di pakai pada bangunan lain di kawasan gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Terdapat daun pintu krepak yang merupakan teknologi adaptasi elemen bangunan kolonial Belanda terhadap iklim Indonesia</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Pintu memiliki ukuran yang sangat besar dan berskala monumental</p>	18
55.	Pintu P6 	<p>Nilai = 1</p> <p>Karakter pintu tidak sesuai dengan pintu lainnya yang berukuran besar</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Keaslian bentuk masih terjaga dari pintu pertama kali dipasang</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Bentuk dan karakter pintu sering digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Pintu baru yang mempunyai gaya berbeda dari pintu asli pada bangunan Gerja Immanuel</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Pintu tidak memiliki keunikan</p>	10

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
56.	Pintu P7 	Nilai = 1 Karakter pintu tidak sesuai dengan pintu lainnya yang berukuran besar	Nilai = 3 Keaslian bentuk masih terjaga dari pintu pertama kali dipasang	Nilai = 1 Bentuk dan karakter pintu sering digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Pintu baru yang mempunyai gaya berbeda dari pintu asli pada bangunan Gerja Immanuel	Nilai = 1 Pintu tidak memiliki keunikan	10
57.	Pintu P8 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 2 Terdapat perubahan kecil pada gagang pintu yang tidak sesuai dengan karakteristik pintu asli yang ada	Nilai = 1 Bentuk dan karakter pintu sering digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Pintu tidak mewakili gaya arsitektur yang spesifik	Nilai = 1 Pintu tidak memiliki keunikan	11
58.	Pintu P9 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 2 Terdapat perubahan kecil pada gagang pintu yang tidak sesuai dengan karakter pintu asli yang ada	Nilai = 3 Pintu berukuran monumental dengan ukuran yang jarang digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Lengkungan pada pintu memiliki gaya yang berkembang pada masa Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran yang sangat besar dan berskala monumental	17
59.	Pintu P10 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat	Nilai = 2 Terdapat perubahan kecil pada gagang pintu yang tidak sesuai dengan karakter pintu asli yang ada	Nilai = 3 Pintu berukuran monumental dan jarang digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Lengkungan pada pintu memiliki gaya yang merupakan ciri Arsitektur <i>Romanesque</i>	Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran yang sangat besar dan berskala monumental	17

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
60.	<p>Pintu P11</p> 	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli dan karakter pada pintu tetap terlihat</p>	<p>Nilai = 2 Terdapat perubahan kecil pada gagang pintu yang tidak sesuai dengan karakter pintu asli yang ada</p>	<p>Nilai = 3 Pintu berukuran monumental dan jarang digunakan di bangunan sekitar pada skala kawasan</p>	<p>Nilai = 1 Keterawatan kurang karena gagang pintu rusak dan memengaruhi kefungsiian pintu</p>	<p>Nilai = 3 Pintu berukuran monumental yang menunjang vertikalitas, merupakan ciri dari bangunan kolonial Belanda</p>	<p>Nilai = 3 Pintu memiliki ukuran yang sangat besar dan berskala monumental</p>	15
61.	<p>Lantai jenis 1</p> 	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 1 Penggunaan material marmer banyak terdapat pada bangunan lainnya di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Lantai menggunakan material yang disesuaikan dengan material yang ada di Indonesia pada saat bangunan dibangun</p>	<p>Nilai = 1 lantai merupakan jenis lantai yang banyak terdapat pada bangunan lain secara umum</p>	14
62.	<p>Lantai jenis 2</p> 	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3 Penggunaan material batu alam jarang terdapat bangunan lainnya di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Lantai menggunakan material yang disesuaikan dengan material yang ada di Indonesia pada saat bangunan dibangun</p>	<p>Nilai = 1 lantai merupakan jenis lantai yang banyak terdapat pada bangunan lain secara umum</p>	15
63.	<p>Lantai jenis 3</p> 	<p>Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3 Penggunaan material kayu jati jarang terdapat pada bangunan lainnya di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Lantai menggunakan material yang disesuaikan dengan material yang ada di Indonesia pada saat bangunan dibangun</p>	<p>Nilai = 1 lantai merupakan jenis lantai yang banyak terdapat pada bangunan lain secara umum</p>	15

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
64.	Plafon jenis 1 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu letak plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Penggunaan material asbes berbentuk persegi banyak terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.</p>	17
65.	Plafon jenis 2 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu letak plafon</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Penggunaan material papan kayu berbentuk persegi panjang banyak terdapat pada bangunan lainnya di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia.</p>	16
66.	Plafon jenis 3 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu letak plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Penggunaan material asbes berbentuk persegi banyak terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.</p>	16

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
67.	Plafon jenis 4 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter plafon bangunan yaitu peletakannya yang sangat tinggi memberi kesan monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 1</p> <p>Penggunaan material papan kayu berbentuk persegi panjang banyak terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.</p>	16
68.	Plafon jenis 5 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakternya yaitu letak plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk plafon berskala monumental dengan ukuran yang besar mengikuti bentuk atap kubah di bagian fasad bangunan dan tidak terdapat di bangunan lain pada kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon mengikuti bentuk bagian dalam atap kubah yang berkembang pada periode Arsitektur <i>Byzantiun</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Luas susunan plafon sama dengan besar atap kubah pada bagian fasad bangunan. Dengan ukuran yang besar dan letak yang sangat tinggi memberika kesan monumental yang sangat kuat</p>	18
69.	Plafon jenis 6 	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakternya yaitu letak plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan monumental</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Letak plafon yang sangat tinggi mengesankan kesan monumental yang sangat kuat dan tidak terdapat di bangunan lain pada kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon terdapat pada <i>lantern</i> yang merupakan ciri arsitektur yang berkembang pada periode Arsitektur <i>Byzantiun</i></p>	<p>Nilai = 3</p> <p>Plafon merupakan plafon dengan letak yang plaing tinggi pada bangunan memberika kesan monumental yang sangat kuat</p>	18

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
70.	Plafon jenis 7 	Nilai = 3 Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter elemen pada ruang bangunan yaitu letak plafon yang tinggi sehingga menimbulkan kesan monumental	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 Penggunaan material papan kayu berbentuk persegi panjang banyak terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan	Nilai = 3 Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.	16
71.	Plafon jenis 8 	Nilai = 1 Plafon memiliki kerusakan sehingga karakter asli dari plafon kurang terlihat	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 Penggunaan material triplek berbentuk persegi panjang banyak terdapat pada bangunan lain di kawasan Gambir	Nilai = 1 Terjadi kerusakan pada beberapa bagian sehingga memengaruhi kefungsian plafon	Nilai = 3 Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan	Nilai = 3 Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.	12
72.	Plafon jenis 9 	Nilai = 1 Plafon memiliki kerusakan sehingga karakter asli dari plafon kurang terlihat	Nilai = 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai = 1 Penggunaan material papan kayu berbentuk triplek terdapat pada bangunan lainnya	Nilai = 1 Terjadi kerusakan pada beberapa bagian sehingga memengaruhi kefungsian plafon	Nilai = 3 Plafon mempunyai tinggi yang monumental dan merupakan ciri dari bangunan peribadahan pada masa Arsitektur Abad Pertengahan	Nilai = 3 Letak plafon berada pada ketinggian yang sangat tinggi dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal tersebut memberikan kesan monumental.	12

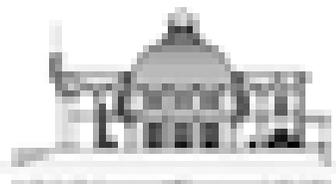
Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>								
73.	<p>Pusat perhatian</p> 	<p>Nilai = 3 Pusat perhatian padaruang dalam bangunan masih tetap bertahan karakter nya yaitu terdapat pada elemen-elemen ruang di ruang ibadah</p>	<p>Nilai = 3 Pusat perhatian pada elemen-elemen ruang di ruang ibadah tidak berubah dari pertama bangunan didirikan</p>	<p>Nilai = 1 Pusat perhatian yang memberikan kesan monumental banyak terdapat di bangunan lain pada kawasan Gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Bentuk elemen yang melingkar merupakan ciri arsitektur yang berkembang pada zaman Arsitektur <i>Byzantium</i></p>	<p>Nilai = 3 Ukuran elemen arsitektural pada pusat perhatian ruang dalam bangunan memiliki ukuran tinggi yang berskala monumental</p>	16
74.	<p>Simetri</p> 	<p>Nilai = 3 Kesimetrisan ruang dalam bangunan masih terjaga karakternya yaitu simetri terhadap sumbu imajiner yang melintang membelah bangunan</p>	<p>Nilai = 3 Tidak terdapat perubahan yang mengakibatkan berubahnya kesimetrisan pada elemen pembentuk ruang dalam bangunan</p>	<p>Nilai = 1 Karakter simetrisitas visual ruang dalam bangunan banyak terdapat pada bangunan lainnya di kawasan gambir</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Kesimetrisan fasad merupakan ciri dari bangunan kolonial belanda</p>	<p>Nilai = 3 Kesimetrisan bangunan sangat terlihat sehingga menimbulkan kesan formal yang kuat pada bangunan</p>	18
75.	<p>Proporsi</p> 	<p>Nilai = 3 Proporsi elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki proporsi dengan skala monumental</p>	<p>Nilai = 3 Proporsi elemen bangunan masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali di bangun</p>	<p>Nilai = 1 Proporsi ruang dalam bangunan yang monumental banyak terdapat pad abangunan sekitar nya</p>	<p>Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik</p>	<p>Nilai = 3 Bangunan dengan fungsi publik, terutama tempat ibadah memiliki skala monumental.</p>	<p>Nilai = 1 Sebagian besar bangunan ibadah memiliki proporsi dengan skala monumental</p>	14

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
76.	Kesinambungan 	Nilai = 2 Kesinambungan elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki Kesinambungan warna	Nilai = 2 Kesinambungan warna dari elemen-elemen pembentuk ruang masih tetap sama dengan keadaan bangunan waktu pertama kali di bangun	Nilai = 1 Kesinambungan dalam hal warna elemen-elemen pembentuk ruang banyak terdapat pada bangunan di kawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Kesinambungan warna tidak mewakili gaya arsitektur yang spesifik	Nilai=1 Terdapat bangunan dengan pencapaian kesinambungan yang sama.	10
77.	Perulangan 	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen pada ruang bangunan masih tetap terjaga kerakter nya, yaitu perulangan kolom dan pilaster	Nilai = 3 perulangan bentuk dasar elemen bangunan pada elemen ruang dalam bangunan tidak memiliki perubahan	Nilai = 2 Perulangan jumlah kolom dan pilaster pada bagian dalam bangunan terdapat pada beberapa bangunan di kawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Arsitektur Klasik mempunyai ciri perulangan unsur vertikal pada ruang dalam bangunan melalui kolom dan pilaster	Nilai = 3 Perulangan bentuk kolom dan pilaster menimbulkan kesan vertikalitas yang kuat pada bagian ruang dalam bangunan	17
78.	Dominasi 	Nilai = 3 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan masih bertahan karakter nya yaitu memiliki dominasi bentuk persegi dan persegi panjang	Nilai = 3 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan masih terjaga keasliannya	Nilai = 1 Dominasi elemen visual ruang dalam bangunan melalui bentuk persegi dan persegi panjang banyak terdapat pada bangunan di kawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 1 Dominasi bentuk persegi dan persegi panjang tidak mewakili gaya arsitektur yang spesifik	Nilai = 3 Dominasi bentuk persegi dan persegi panjang menguatkan kesan formal yang sesuai dengan bangunan gereja sebagai tempat ibadah	14

Lanjutan Tabel 4.18 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter struktural								
79.	Konstruksi kolom 	Nilai = 3 Konstruksi kolom memiliki karakter yang sama sejak bangunan didirikan yaitu hanya menopang bangunan pada beberapa titik	Nilai = 3 Konstruksi kolom terjaga keasliannya karena tidak terdapat penambahan maupun pengurangan kolom	Nilai = 1 Konstruksi kolom banyak digunakan di bangunan pada kawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Dominasi kolom dorik mengacu pada berkembangnya kolom tersebut di zaman Arsitektur Klasik	Nilai = 1 Bangunan pada umumnya menggunakan konstruksi sejenis.	14
80.	Konstruksi dinding penopang 	Nilai = 3 Konstruksi dinding penopang memiliki karakter yang sama sejak bangunan didirikan yaitu sebagai penopang beban utama pada bangunan	Nilai = 3 Konstruksi dinding penopang terjaga keasliannya karena tidak terdapat penambahan maupun pengurangan pada dinding tersebut	Nilai = 3 Konstruksi dinding penopang jarang terdapat pada bangunan lainnya dikawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Memiliki struktur dinding yang tebal yang banyak digunakan pada masa kolonial.	Nilai = 3 Konstruksi dinding penopang dan podium sudah jarang digunakan pada bangunan	18
81.	Konstruksi atap 	Nilai = 3 Konstruksi atap memiliki karakter yang sama sejak bangunan didirikan yaitu sebagai penopang beban atap	Nilai = 3 Konstruksi atap terjaga keasliannya karena tidak terdapat penambahan maupun pengurangan pada dinding tersebut	Nilai = 1 Konstruksi atap miring dan datar banyak terdapat pada bangunan lainnya dikawasan gambir	Nilai = 3 Memiliki keterawatan yang baik	Nilai = 3 Konstruksi atap miring dan datar merupakan adaptasi elemen bangunan pada masa kolonial Belanda dengan iklim di Indonesia pada saat bangunan pertamakali dibangun	Nilai = 1 Bangunan pada umumnya menggunakan konstruksi atap sejenis	16

Penilaian dari makna kultural menghasilkan bobot nilai yang nantinya akan digunakan untuk menentukan arahan pelestarian. Untuk mempermudah penilaian maka penilaian maknakultural akan di rekapitulasi terlebih dahulu

Tabel 4.19 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
<u>Karakter Spasial</u>								
1.	Orientasi bangunan	3	3	1	3	3	3	16
2.	Fungsi ruang	2	2	3	3	3	3	16
3.	Hubungan ruang	2	2	1	3	3	3	14
4.	Organisasi ruang	2	2	3	3	3	3	16
5.	Sirkulasi ruang	2	2	2	3	3	3	15
6.	Orientasi ruang	3	3	3	3	3	3	18
<u>Komposisi spasial bangunan</u>								
7.	Pusat perhatian	3	3	2	3	3	3	17
8.	Simetri	3	3	2	3	3	3	17
9.	Proporsi	3	3	3	3	3	3	18
10.	Kesinambungan	3	3	1	3	1	1	12
11.	Perulangan	3	2	3	3	3	3	17
12.	Dominasi	3	3	3	3	3	3	18
<u>Karakter visual bangunan</u>								
13.	Bentuk trimatra	2	2	3	3	3	3	16
14.	Siluet	2	2	1	3	3	1	16
15.	Gaya bangunan	3	3	3	3	3	3	18
<u>Elemen fasad bangunan</u>								
16.	Atap kubah besar	3	3	3	3	3	3	18
17.	Atap kubah kecil	3	3	3	3	3	3	18
18.	Atap setengah pelana	3	1	1	3	3	1	12
19.	Atap setengah pelana melingkar	3	1	3	3	3	2	15
20.	Atap perisai	3	1	1	3	3	1	12
21.	Atap datar	3	3	1	3	3	1	14
22.	Dinding badan bangunan	3	3	3	2	3	3	17
23.	Dinding podium	3	3	3	3	3	3	18
24.	Kolom K1.1	3	3	2	2	3	3	16
25.	Kolom K1.2	3	3	2	2	3	3	16
26.	Kolom K2	3	3	1	3	3	2	15
27.	Pintu P1	3	3	3	3	3	3	18
28.	Pintu P2	3	3	3	3	3	3	18
29.	Pintu P3	3	3	1	3	1	1	12
30.	Pintu P4	3	3	3	2	3	3	17
31.	Jendela J1	3	3	3	2	2	3	17
32.	Jendela J2	3	3	3	2	2	3	17
33.	Jendela J3	3	3	3	2	2	3	17
34.	Jendela J4	3	3	3	3	2	3	18
35.	Jendela J5	3	3	3	2	2	3	17
36.	<i>Dormer</i>	3	3	3	3	3	3	18

Lanjutan Tabel 4.19 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan						Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	k	
37.	Gevel	3	3	3	3	3	3	18
<u>Komposisi fasad bangunan</u>								
38.	Pusat perhatian	3	3	3	3	3	3	18
39.	Simetri	3	3	3	3	3	3	18
40.	Proporsi	2	2	1	3	1	1	10
41.	Kesinambungan	3	3	3	3	3	3	18
42.	Perulangan	3	1	1	3	3	1	14
43.	Dominasi	3	3	1	3	3	3	16
<u>Elemen ruang dalam bangunan</u>								
44.	Dinding ruang ibadah	3	3	3	3	3	3	18
45.	Dinding ruang tangga	3	3	3	2	3	3	17
46.	Dinding ruang ibadah bagian Timur dan Barat	3	3	3	3	3	3	18
47.	Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta	3	3	3	3	3	3	18
48.	Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah Timur lantai dua	3	3	3	2	3	3	17
49.	Dinding ruang orgel	3	3	3	3	3	3	18
50.	Kolom K3	3	3	2	3	3	3	17
51.	Kolom K4	3	3	3	3	1	1	14
52.	Kolom K5	3	3	3	3	3	3	18
53.	Kolom K6	3	3	3	3	3	3	18
54.	Pintu P5	3	3	3	3	3	3	18
55.	Pintu P6	1	3	1	3	1	1	10
56.	Pintu P7	1	3	1	3	1	1	10
57.	Pintu P8	3	2	1	3	1	1	11
58.	Pintu P9	3	2	3	3	3	3	17
59.	Pintu P10	3	2	3	3	3	3	17
60.	Pintu P11	3	2	3	1	3	3	15
61..	Lantai jenis 1	3	3	1	3	3	1	14
62.	Lantai jenis 2	3	3	2	3	3	1	15
63.	Lantai jenis 3	3	3	2	3	3	1	15
64.	Plafon jenis 1	3	3	1	3	3	3	17
65.	Plafon jenis 2	3	3	1	3	3	3	16
66.	Plafon jenis 3	3	3	1	3	3	3	16
67.	Plafon jenis 4	3	3	1	3	3	3	16
68.	Plafon jenis 5	3	3	3	3	3	3	18
69.	Plafon jenis 6	3	3	3	3	3	3	18
70.	Plafon jenis 7	3	3	1	3	3	3	16
71.	Plafon jenis 8	1	3	1	1	3	3	12
72.	Plafon jenis 9	1	3	1	1	3	3	12
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>								
73.	Pusat perhatian	3	3	1	3	3	3	16
74.	Simetri	3	3	3	3	3	3	18
75.	Proporsi	3	3	1	3	3	1	14
76.	Kesinambungan	2	2	1	3	1	1	10
77.	Perulangan	3	3	2	3	3	3	17
78.	Dominasi	3	3	1	3	3	3	16

No	Variabel analisis	Nilai-nilai makna kultural bangunan					Total nilai	
		es	kb	kl	kt	ps		k
<u>Karakter struktural</u>								
79.	Konstruksi kolom	3	3	1	3	3	1	14
80.	Konstruksi dinding penopang	3	3	3	3	3	3	18
81.	Konstruksi atap	3	3	1	3	3	1	14

Keterangan : es = estetika, kb = keaslian bentuk, kl = kelangkaan, kt = keterawatan, ps = peranan sejarah, k = keluarbiasaan

Hasil pada penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterapkan. Penetapan tersebut ditentukan oleh tingkatan potensial pada elemen-elemen bangunan. Batas angka pada tingkatan penilaian berdasarkan rumus strurgess yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6-10
2. Potensial sedang = 11 – 15
3. Potensial tinggi = 16 – 18

Hasil dari perhitungan pada disetiap tingkatan akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilakukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ditentukan oleh nilai potensial yang didapat oleh tiap elemen bangunan.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol. Potensial tinggi tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 16 -18.

Tabel 4.20 Potensial Tinggi pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
<u>Karakter Spasial</u>			
1.	Orientasi bangunan	16	Potensial Tinggi
2.	Fungsi ruang	16	Potensial Tinggi
3.	Organisasi ruang	16	Potensial Tinggi
4.	Orientasi ruang	18	Potensial Tinggi
<u>Komposisi spasial bangunan</u>			
5.	Pusat perhatian	17	Potensial Tinggi
6.	Simetri	17	Potensial Tinggi
7.	Proporsi	18	Potensial Tinggi
8.	Perulangan	17	Potensial Tinggi
9.	Dominasi	18	Potensial Tinggi
<u>Karakter visual bangunan</u>			
10.	Bentuk trimatra	16	Potensial Tinggi
11.	Siluet	16	Potensial Tinggi
12.	Gaya bangunan	18	Potensial Tinggi

Lanjutan Tabel 4.20 Potensial Tinggi pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
<u>Elemen fasad bangunan</u>			
13.	Atap kubah besar	18	Potensial Tinggi
14.	Atap kubah kecil	18	Potensial Tinggi
15.	Dinding badan bangunan	17	Potensial Tinggi
16.	Dinding podium	18	Potensial Tinggi
17.	Kolom K1.1	16	Potensial Tinggi
18.	Kolom K1.2	16	Potensial Tinggi
19.	Pintu P1	18	Potensial Tinggi
20.	Pintu P2	18	Potensial Tinggi
21.	Pintu P4	17	Potensial Tinggi
22.	Jendela J1	17	Potensial Tinggi
23.	Jendela J2	17	Potensial Tinggi
24.	Jendela J3	17	Potensial Tinggi
25.	Jendela J4	18	Potensial Tinggi
26.	Jendela J5	17	Potensial Tinggi
27.	<i>Dormer</i>	18	Potensial Tinggi
28.	<i>Gevel</i>	18	Potensial Tinggi
<u>Komposisi fasad bangunan</u>			
29.	Pusat perhatian	18	Potensial Tinggi
30.	Simetri	18	Potensial Tinggi
31.	Kesinambungan	18	Potensial Tinggi
32.	Dominasi	16	Potensial Tinggi
33.	Dinding ruang ibadah	18	Potensial Tinggi
<u>Elemen ruang dalam bangunan</u>			
34.	Dinding ruang tangga	17	Potensial Tinggi
35.	Dinding ruang ibadah bagian Timur dan Barat	18	Potensial Tinggi
36.	Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta	18	Potensial Tinggi
37.	Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah Timur lantai dua	17	Potensial Tinggi
38.	Dinding ruang orgel	18	Potensial Tinggi
39.	Kolom K3	17	Potensial Tinggi
40.	Kolom K5	18	Potensial Tinggi
41.	Kolom K6	18	Potensial Tinggi
42.	Pintu P5	18	Potensial Tinggi
43.	Pintu P9	17	Potensial Tinggi
44.	Pintu P10	17	Potensial Tinggi
45.	Plafon jenis 1	17	Potensial Tinggi
46.	Plafon jenis 2	16	Potensial Tinggi
47.	Plafon jenis 3	16	Potensial Tinggi
48.	Plafon jenis 4	16	Potensial Tinggi
49.	Plafon jenis 5	18	Potensial Tinggi
50.	Plafon jenis 6	18	Potensial Tinggi
51.	Plafon jenis 7	16	Potensial Tinggi
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>			
52.	Pusat perhatian	16	Potensial Tinggi
53.	Simetri	18	Potensial Tinggi
54.	Perulangan	17	Potensial Tinggi
55.	Dominasi	16	Potensial Tinggi
<u>Karakter struktural bangunan</u>			
56.	Konstruksi dinding penopang	16	Potensial Tinggi

2. Potensial sedang

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter bangunan. Potensial sedang tersebut mempunyai rentang hasil penilaian makna kultural 11 -15.

Tabel 4.21 Potensial Sengah pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
<u>Karakter Spasial</u>			
1.	Hubungan ruang	14	Potensial Sengah
2.	Sirkulasi ruang	15	Potensial Sengah
<u>Komposisi spasial bangunan</u>			
3.	Kesinambungan	12	Potensial Sengah
<u>Elemen fasad bangunan</u>			
4.	Atap setengah pelana	12	Potensial Sengah
5.	Atap setengah pelana melingkar	15	Potensial Sengah
6.	Atap perisai	12	Potensial Sengah
7.	Atap datar	14	Potensial Sengah
8.	Kolom K2	15	Potensial Sengah
9.	Pintu P3	12	Potensial Sengah
<u>Komposisi fasad bangunan</u>			
10.	Perulangan	14	Potensial Sengah
<u>Elemen ruang dalam bangunan</u>			
11.	Kolom K4	14	Potensial Sengah
12.	Pintu P8	11	Potensial Sengah
13.	Pintu P11	15	Potensial Sengah
14.	Lantai jenis 1	14	Potensial Sengah
15.	Lantai jenis 2	15	Potensial Sengah
16.	Lantai jenis 3	15	Potensial Sengah
17.	Plafon jenis 8	12	Potensial Sengah
18.	Plafon jenis 9	12	Potensial Sengah
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>			
19.	Proporsi	14	Potensial Sengah
<u>Karakter struktural bangunan</u>			
20.	Konstruksi kolom	16	Potensial Sengah
21.	Konstruksi atap	14	Potensial Sengah

3. Potensial rendah

Elemen dengan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh bentuknya diganti dengan elemen yang baru. Elemen bangunan dapat dikategorikan

sebagai elemen yang memiliki tingkat keterawatan rendah dan tidak memiliki kaitan dengan sejarah

Tabel 4. 22 Potensial Rendah pada Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas
<u>Komposisi fasad bangunan</u>			
1.	Proporsi	10	Potensial Rendah
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>			
2.	Pintu P6	10	Potensial Rendah
3.	Pintu P7	10	Potensial Rendah
<u>Komposisi ruang dalam bangunan</u>			
4.	Kesinambungan	10	Potensial Rendah

4.5.2 Strategi dan arahan pelestarian

Hasil analisa bangunan Gereja Immanuel Jakarta menghasilkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen bangunan serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan pelestarian. Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memenuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada. Klasifikasi tersebut dilakukan berdasarkan hasil analisis.

1. Nilai potensial tinggi :16 – 18

Bangunan yang dikategorikan sebagai elemen dengan potensial tinggi merupakan elemen bangunan yang masih memiliki bentuk asli. Bentuk tersebut juga dapat berkaitan dengan peranan sejarah dengan tingkat keterawatan yang baik

Tabel 4.23 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
1.	Orientasi bangunan	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Orientasi bangunan di pertahankan agar perubahan yang terjadi pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta tidak memengaruhi orientasi bangunan
2.	Fungsi ruang	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Penambahan ruang yang ada jangan sampai merusak hirarki dari ruang ibadah.
3.	Organisasi ruang	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Perubahan ruang yang nanti nya terjadi jangan sampai merubah karakter organisasi ruang utama yaitu organisasi ruang yang memusat.
4.	Orientasi ruang	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Orientasi ruang berhubungan dengan bukaan sehingga jika terdapat perubahan peletakkan bukaan jangan sampai memengaruhi orientasi ruang
5.	Pusat perhatian spasial	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Perubahan yang nantinya terjadi jangan sampai memengaruhi pusat perhatian spasial dengan adanya penambahan ruang yang melebihi besar ukuran ruang ibadah, bentuk serta peletakkannya
6.	Simetri spasial	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter kesimetrisan bilateral dari peletakkan ruang yang ada tetap di jaga
7.	Proporsispasial	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Ukuran tiap ruang dijaga sehingga perbandingannya tetap sama antara satu ruang dengan ruang yang lain
8.	Perulangan spasial	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter perulangan ruang berbentuk lingkaran dijaga keasliannya
9.	Dominasi spasial	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter dominasi ruang berbentuk lingkaran dijaga keasliannya
10.	Bentuk trimatra	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Bentuk trimatra dipertahankan sehingga jika ada perubahan atau penambahan gubahan massa tidak merusak karakter yang sudah ada
11.	Siluet	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Bentukan simetris dari <i>outline</i> bangunan dipertahankan keasliannya sehingga masih sama dengan <i>outline</i> asli bangunan
12.	Gaya bangunan	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dominasi gaya arsitektur abad pertengahan dipertahankan, terutama dominasi dari Arsitektur <i>Byzantium</i> nya. Jangan sampai perubahan memengaruhi dominasi dari gaya arsitektur yang ada
13.	Atap kubah besar	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter asli dari atap kubah dari bentuk, material, warna, dan peletakkannya
14.	Atap kubah kecil	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter asli dari atap kubah dari bentuk, material, warna, dan peletakkannya

Lanjutan Tabel 4.23 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
15.	Dinding badan bangunan	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperbaiki kerusakan dengan memperhatikan bagian-bagina asli nya terutama material dan warna
16.	Dinding podium	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Mempertahankan keaslian dengan memperhatikan bagian-bagian asli nya terutama material dan warna
17.	Kolom K1.1	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Bentuk, material, warna, dan peletakkan kolom jenis dorik tersebut dipertahankan sehingga karakternya tetap terjaga
18.	Kolom K1.2	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Bentuk, material, warna, dan peletakkan kolom jenis dorik tersebut dipertahankan sehingga karakternya tetap terjaga
19.	Pintu P1	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter pintu ysng monumental dijaga karakternya dan dipertahankan Bentuk, material, warna, dan peletakkannya
20.	Pintu P2	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter pintu ysng monumental dijaga karakternya dan dipertahankan Bentuk, material, warna, dan peletakkannya
21.	Pintu P4	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
22.	Jendela J1	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
23.	Jendela J2	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
24.	Jendela J3	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
25.	Jendela J4	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Bentuk, material, warna, dan peletakkan jendela tersebut dipertahankan sehingga karakternya tetap terjaga
26.	Jendela J5	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
27.	<i>Dormer</i>	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Tetap dijaga karakter dormernya walaupun telah berganti fungsi menjadi jalur servis untuk menuju <i>rooftop</i>
28.	<i>Gevel</i>	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan kesaliannya terutama bentuk dan ornamennya agar tetap menjadi identitas bangunan.
29.	Pusat perhatian visual fasad	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Pusat perhatian pada bentuk dan besarnya atap dipertahankan jangan sampai perubahan yang ada nantinya menjadi mengalahkan pusat perhatian yang asli
30.	Simetri visual fasad	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Perubahan yang ada jangan sampai merubah karakteristik kesimetrisan fasad yang tercipta pada bagian Timur dan Barat bangunan.

Lanjutan Tabel 4.23 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
31.	Kesinambungan visual fasad	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan bentuk silinder dan setengah bola yang ada pada fasad bangunan sehingga karakternya masih terjaga
32.	Dominasi visual fasad	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan dominasi jumlah kolom dan pilaster yang ada pada fasad sehingga tidak ada penambahan elemen bangunan yang jumlahnya lebih banyak dari perulangan kolom dan pilaster yang ada
33.	Dinding ruang ibadah	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperthankan keasliannya untuk mempertahankan karakteristik monumental dari dinding dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
34.	Dinding ruang tangga	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperthankan keasliannya untuk mempertahankan karakteristik monumental dari dinding dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
35.	Dinding ruang ibadah bagian Timur dan Barat	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperthankan keasliannya untuk mempertahankan karakteristik monumental dari dinding dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
36.	Dinding ruang konsistori dan ruang pendeta	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperthankan keasliannya untuk mempertahankan karakteristik monumental dari dinding dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
37.	Dinding ruang orgel	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Diperthankan keasliannya untuk mempertahankan karakteristik monumental dari dinding dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
38.	Dinding ruang gudang dan ruang ibadah sebelah Timur lantai dua	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Material dan warna dinding diperbaiki karean mengalami kerusakan tetapi tetap memperhatikan dan menjaga kesan monumental pada dinding.
39.	Kolom K3	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Kolom <i>doric</i> dipertahakan keasliannya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
40.	Kolom K5	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Kolom <i>corinthian</i> dipertahakan keasliannya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
41.	Kolom K6	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dijaga dan dirawat keasliannya dilihat dari bentuk, warna, material, dan peletakan.
42.	Pintu P5	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Pintu dipertahakan keasliannya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
43.	Pintu P9	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Pintu dipertahakan keasliannya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
44.	Pintu P10	17	Potensial Tinggi	Preservasi	Pintu dipertahakan keasliannya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
45.	Plafon jenis 1	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter monumental dari plafond sehingga tidak ada perubahan yang mempengaruhi karakter plafond tersebut seperti perubahan ketinggian plafond.

Lanjutan Tabel 4.23 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
46.	Plafon jenis 2	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter monumental dari plafond sehingga tidak ada perubahan yang mempengaruhi karakter plafond tersebut seperti perubahan ketinggian plafond.
47.	Plafon jenis 3	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter monumental dari plafond sehingga tidak ada perubahan yang mempengaruhi karakter plafond tersebut seperti perubahan ketinggian plafond.
48.	Plafon jenis 4	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter monumental dari plafond sehingga tidak ada perubahan yang mempengaruhi karakter plafond tersebut seperti perubahan ketinggian plafond.
49.	Plafon jenis 5	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter plafon yang ada yaitu tinggi yang monumental sehingga jangan dilakukan perubahan terhadap ketinggian plafon
50.	Plafon jenis 6	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter plafon yang ada yaitu tinggi yang monumental sehingga jangan dilakukan perubahan terhadap ketinggian plafon
51.	Plafon jenis 7	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Dipertahankan karakter monumental dari plafond sehingga tidak ada perubahan yang mempengaruhi karakter plafond tersebut seperti perubahan ketinggian plafond.
52.	Pusat perhatian visual ruang dalam	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakter elemen bangunan ruang dalam yang ada di dalam bangunan dipertahankan kesan momnumentalitas nya sehingga menjadi pusat perhatian
53.	Simetri visual ruang dalam	18	Potensial Tinggi	Preservasi	Simetrisitas elemen ruang dalam bangunan dipertahankan sehingga tidak terdapat perubahan yang memengaruhi kesimetrisan elemen ruang dalam ruang
54.	Perulangan visual ruang dalam	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Perulangan ruang dalam bangunan diperhatikan sehingga tidak ada perubahan yang menjadikan perulangan elemen bangunan lain mendominasi perulangan ruang yang asli
55.	Dominasivisual ruang dalam	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Perubahan yang nantinya terjadi diusahakan untuk tidak mengalahkan dominasi bentuk persegi dari segi jumlah kolom.
56.	Konstruksi dinding penopang	16	Potensial Tinggi	Preservasi	Karakteristik konstruksi dinding penopang yang menopang sebagian besar beban dipertahankan.

2. Nilai potensial sedang : 11 - 15

Elemen bangunan dengan kategori penilai potensi sedang merupakan elemen bangunan yang masih asli atau mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan. Elemen bangunan juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang rendah namun merupakan karakter pembentuk bangunan

Tabel 4.24 Potensial Sengah Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
1.	Hubungan ruang	15	Potensial Sengah	Konservasi	Perubahan ruang yang nanti nya terjadi jangan sampai merubah karakter hubungan ruang utama yaitu ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama.
2.	Sirkulasi ruang	15	Potensial Sengah	Konservasi	Perubahan ruang yang nanti nya terjadi jangan sampai merubah karakter sirkulasi ruang utama yaitu sirkulasi ruang radial.
3.	Kesinambungan spasial	12	Potensial Sengah	Konservasi	Bentuk ruang pada lantai satu dan dua dijaga keasliannya agar tercipta kesinambungan bentuk antara ruang ruang di lantai satu dan ruang ruang di lantai dua
4.	Atap setengah pelana	12	Potensial Sengah	Konservasi	Dilakukan perubahan atap seng menjadi atap sirap yang merupakan material asli pada atap bangunan.
5.	Atap setengah pelana melingkar	14	Potensial Sengah	Konservasi	Penggantian material penutup atap dari seng menjadi sirap.
6.	Atap perisai	11	Potensial Sengah	Konservasi	Penggantian material penutup atap dari seng menjadi sirap.
7.	Atap datar	14	Potensial Sengah	Konservasi	Dipertahankan bentuk, warna, material, dan peletakan nya.
8.	Pintu P3	12	Potensial Sengah	Konservasi	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
9.	Perulangan visual fasad	14	Potensial Sengah	Konservasi	Pola perulangan pada fasade jangan sampai berubah karea ada perubahan.
10.	Kolom K2	16	Potensial Sengah	Konservasi	Bentuk, material, warna, dan peletakkan kolom tersebut dipertahankan sehingga karakternya tetap terjaga
11.	Kolom K4	12	Potensial Sengah	Konservasi	Kerusakan yang ada diperbaiki dengan mempertimabngkan dari bentuk, warna, material, dan peletakan.
12.	Pintu P8	11	Potensial Sengah	Konservasi	Kerusakan yang ada seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk diperbaiki sesuai material dan gaya yang sesuai pada pintu asli bangunan.
13.	Pintu P11	15	Potensial Sengah	Konservasi	Kerusakan yang ada seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk diperbaiki sesuai material dan gaya yang sesuai pada pintu asli bangunan.
14.	Lantai jenis 1	14	Potensial Sengah	Konservasi	Dijaga dan dirawat keaslian nya dilihat dari bentuk, warna, material, dan peletakan.

Lanjutan Tabel 4.24 Potensial Sedang Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
15.	Lantai jenis 2	15	Potensial Sedang	Konservasi	Dijaga dan dirawat keaslian nya dilihat dari bentuk, warna, material, dan peletakan.
16.	Lantai jenis 3	15	Potensial Sedang	Konservasi	Dijaga dan dirawat keaslian nya dilihat dari bentuk, warna, material, dan peletakan.
17.	Plafon jenis 8	14	Potensial Sedang	Rehabilitasi	Dilakukan perbaikan plafond karena kondisi nya yang sudah rusak dan bocor tetapi tetap diperhatikan bentuk, ukuran, warna, material, dan peletakan.
18.	Plafon jenis 9	14	Potensial Sedang	Rehabilitasi	Dilakukan perbaikan plafond karena kondisi nya yang sudah rusak dan bocor tetapi tetap diperhatikan bentuk, ukuran, warna, material, dan peletakan.
19.	Proporsi visual ruang dalam	14	Potensial Sedang	Konservasi	Dipertahankan kesan monumental pada ruang.
20.	Konstruksi kolom	14	Potensial Sedang	Konservasi	Dijaga karakteristik sebagai penompang beban pada beberapa tempat
21.	Konstruksi atap	14	Potensial Sedang	Konservasi	Dijaga karakteristik sebagai penompang beban pada atap

3. Nilai potensial rendah : 6 - 10

Nilai potensial rendah terdapat pada elemen bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk atau material sehingga tidak terlihat karakter asli bangunan dan tidak terdapat kaitan dengan periode sejarah. Bangunan dengan potensi rendah juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang tinggi.

Tabel 4.25 Potensial Rendah Elemen Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Total nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Keterangan
1.	Proporsi	10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Proporsi visua fasad kurang kuat dalam mendukung bangunan
2.	Pintu P6	10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Karakteristik pintu tidak sesuai dengan karakteristik pintu asli bangunan sehingga harus ada penyesuaian bentuk pintu terhadap pintu asli pada bangunan, seperti penyesuaian bentuk dan gaya gagang pintu.
3.	Pintu P7	10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Karakteristik pintu tidak sesuai dengan karakteristik pintu asli bangunan sehingga harus ada penyesuaian bentuk pintu terhadap pintu asli pada bangunan, seperti penyesuaian bentuk dan gaya gagang pintu.
4.	Kesinambungan visual ruang dalam	10	Potensial Rendah	Rehabilitasi	Kesinambungan visual ruang dalam kurang kuat dalam mendukung bangunan

Arahan pelestarian pada bangunan untuk pengembangannya berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah terdiri dari elemen-elemen berikut ini:

Tabel 4. 26 Arahan Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Keterangan
		Potensial tinggi
1.	Orientasi bangunan	Karakter dari orientasi bangunan yang menghadap barat dipertahankan
2.	Fungsi ruang	Karakter dari fungsi ruang dengan hirarki ruang ibadah dipertahankan.
3.	Organisasi ruang	Karakter utama dari organisasi ruang yaitu ruang yang memusat. Dipertahankan
4.	Orientasi ruang	Karakter dari orientasi ruang dipertahankan dengan mempertahankan peletakkan bukaan pada ruang
5.	Massa bangunan (bentuk trimatra dan siuet)	Bentuk gubahan massa bangunan dipertahankan sehingga kesimetrisan bentuk massa juga dapat terjaga
6.	Gaya bangunan	Dominasi dari gaya Arsitektur <i>Byzantium</i> dipertahankan
7.	Atap (kubah besar dan kubah kecil)	Dipertahankan keaslian dan keterawatannya sehingga tidak terjadi pergantian material seperti atap lainnya pada bangunan Gereja Immanuel Jakarta
8.	Dinding eksterior (dinding badan bangunan dan dinding podium)	Dipertahankan karakter dari dinding eksterior yang ber-skala monumental dan dilakukan perbaikan pada bagian dinding yang mengalami kerusakan dengan memperhatikan material, warna, bentuk, dan peletakkannya
9.	Pintu eksterior (P1, P2, P4)	Dijaga karakter monumental nya dan jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
10	Jendela eksterior (J1, J2, J3, J4, J5)	Dijaga karakter monumental nya dan jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari jendela kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
11.	Kolom eksterior (K1.1, K1.2)	Kolom dorik dijaga bentuk, warna, material, dan peletakkannya sehingga dapat dipertahankan karakter monumental dari kolom tersebut
12.	<i>Dormer</i>	Tetap dijaga karakter dormernya walaupun telah berganti fungsi menjadi jalur servis untuk menuju <i>rooftop</i>
13.	<i>Gevel</i>	Dipertahankan kesaliannya terutama bentuk dan ornamennya agar tetap menjadi penanda identitas bangunan.
14.	Dinding interior	Dipertahankan karakter dari dinding interior yang ber-skala monumental dan dilakukan perbaikan pada bagian dinding yang mengalami kerusakan dengan memperhatikan material, warna, bentuk, dan peletakkannya

Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Keterangan
15.	Kolom interior (K3, K5, K6)	Kolom <i>Corinthian</i> , <i>dorik</i> , dan kolom besi yang ada pada ruang dalam bangunan dipertahankan karakternya dengan mempertimbangkan bentuk, warna, material dan ukurannya
16.	Pintu interior (P5, P9, P10)	Dijaga karakter monumentalnya dan jika terdapat kerusakan dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
17.	Plafon (plafon jenis 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7)	Ketinggian plafon dijaga dan tidak dirubah sehingga karakter monumental dari plafon tetap terjaga
18.	Konstruksi dinding penopang	Karakteristik konstruksi dinding penopang yang menopang sebagian besar beban dipertahankan.
19.	Komposisi visual bangunan (fasad dan ruang dalam)	Karakter monumental dan simetris pada bangunan dipertahankan pada setiap komposisi visual bangunan
20.	Komposisi spasial bangunan	Ruang ibadah sebagai hirarki ruang pada bangunan dipertahankan pada setiap komposisi spasial bangunan
Potensial sedang		
1.	Hubungan ruang	Perubahan ruang yang dilakukan nantinya jangan sampai merusak hubungan ruang utama yaitu ruang ibadah sebagai ruang penghubung
2.	Sirkulasi ruang	Perubahan ruang yang dilakukan nantinya jangan sampai merusak sirkulasi ruang radial yang memusat pada ruang ibadah
3.	Atap (setengah pelana, setengah pelana melingkar, perisai, datar)	Dilakukan penggantian material atap seng gelombang yang tidak sesuai dengan karakter atap asli pada bangunan dengan material sirap
4.	Pintu eksterior (P3)	Dilakukan perbaikan dengan mengganti beberapa bagian dari pintu seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk dengan material dan gaya yang sama dengan karakter pintu asli.
5.	Kolom interior (K2, K4)	Dilakukan perbaikan kolom <i>Corinthian</i> yang bagian kepala kolomnya rusak
6.	Pintu interior (K8, K11)	Kerusakan yang ada seperti gagang pintu dan kayu yang lapuk diperbaiki sesuai material dan gaya yang sesuai pada pintu asli bangunan.
7.	Lantai (jenis 1, 2, 3)	Dilakukan perawatan berkala dan dilakukan penggantian lantai yang rusak dengan material, warna, bentuk, dan peletakkan yang sama
8.	Plafon (jenis 8 dan 9)	Dilakukan perbaikan plafon yang rusak karena bocoran air hujan dengan material, warna, bentuk, dan peletakkan yang sama dengan aslinya
9.	Konstruksi kolom	Karakteristik konstruksi kolom yang menopang beban dari beberapa bagian bangunan dipertahankan.

Lanjutan Tabel 4.26 Arahan Pelestarian Bangunan Gereja Immanuel Jakarta

No	Variabel analisis	Keterangan
10.	Konstruksi atap	Karakteristik konstruksi atap yang menopang beban material penutup atap bangunan dipertahankan.
11.	Komposisi visual bangunan (fasad dan ruang dalam)	Perubahan pada visual fasad dan ruang dalam bangunan yang mempengaruhi komposisi visual bangunan jangan sampai merusak karakter monumental dan simetris pada bangunan
12.	Komposisi spasial bangunan	Perubahan ruang yang mempengaruhi komposisi spasial bangunan jangan sampai merusak karakter komposisi spasial bangunan yaitu ruang ibadah sebagai hirarki ruang paling tinggi pada bangunan.
<u>Potensial rendah</u>		
1.	Pintu interior (P6 dan P7)	Karakteristik pintu tidak sesuai dengan karakteristik pintu asli bangunan sehingga harus ada penyesuaian bentuk pintu terhadap pintu asli pada bangunan, seperti penyesuaian bentuk dan gaya gagang pintu.
2.	Komposisi visual fasad bangunan	Perubahan pada visual fasad dan ruang dalam bangunan yang mempengaruhi komposisi visual bangunan jangan sampai merusak karakter monumental dan simetris pada bangunan
3.	Komposisi visual ruang dalam bangunan	Perubahan ruang yang mempengaruhi komposisi spasial bangunan jangan sampai merusak karakter komposisi spasial bangunan yaitu ruang ibadah sebagai hirarki ruang paling tinggi pada bangunan.

